

3002: 089 938 1
gini

LELUHUR

MARGA-MARGA BATAK

DALAM

SEJARAH, SILSILAH DAN LEGENDA

ANGKOLA

KARO

MANDALING

NIAS

PAKPAK

SIMALUNGUN

T O B A

Drs. Richard Sinaga

SP4 PROPSU
89 958 1
Sin
I

Penerbit: Pustaka
Sinar Harapan
Jalan
Indragiri

090449/0 157

Drs. Richard Sinaga

LELUHUR
MARGA-MARGA BATAK
DALAM
SEJARAH, SILSILAH DAN LEGENDA

ANGKOLA

KARO

MANDAILING

NIAS

PAKPAK

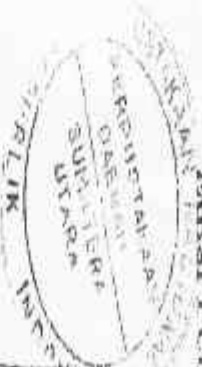
SIMALUNGUN

TORAJA

Penerbit Binasa Indonesia
Anggota IKAPI
Jakarta

LELUHUR MARGA-MARGA BATAK DALAM SEJARAH, SILSILAH DAN LEGENDA

Edisi Pertama, Cetakan Pertama 1996



NO. SURAT	20 200 61
NO. BUKU	300/HB/02
NO. NIAS	300 009 0258 1

AV. PERPUSTAKAAN GALEANO

NO. 200/10/10/02/1996

Setting : Majalah Boma Ni Pinasa/Demson S
Disain Cover/Lay Out : Dian Utama & Boma Ni Pinasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada Penerbit Dian Utama

Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta :

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau membuat tiruan yang diudarkan, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)

TERIMA TEL.	
No. INDIK	2192/Eqj/108
No. KLAS	306.009.918 1 - 512 - 2

KATA PENGANTAR

Berita, cerita, silsilah dan legenda mengenai leluhur marga-marga Patah yang disajikan dalam buku ini disarikan dari beberapa buku silsilah dan dipadukan dengan usaha penulis mengecek ke marga yang bersangkutan. Buku-buku silsilah yang disertakan tersebut, judul dan nama penulisnya tercantum dalam daftar pustaka di belakang.

Antara satu buku dengan buku lainnya terdapat perbedaan, antara lain mengenai :

1. Asal-usul leluhur marga.
2. Generasi (*suruh*) marga itu tumbuh karena berpisah dengan saudaranya yang menjadi marga baru.
3. Adanya dua atau tiga leluhur yang menjadi asal-usul sebuah marga.
4. Adanya satu nama leluhur yang menjadi cabang dari dua atau tiga marga.
5. Adanya satu nama leluhur di beberapa marga dengan cerita bervariasi.
6. Adanya satu tindakan yang dilakukan atau kejadian yang dialami satu leluhur dialami juga oleh leluhur marga lain.
7. Adanya beberapa marga yang belum pernah terdengar di masyarakat sehari-hari, apakah marga itu masih hidup atau sudah tiada.
8. Dan sebagainya.

Penulis sudah berusaha menemui dan menyurat marga yang bersangkutan, namun hasilnya tidaklah memuaskan. Karena itu hal hal yang disebutkan di atas disajikan juga dalam buku ini. Harapan penulis penata-penata marga yang diduga lebih paham cerita dan berita leluhurnya tergerak hatinya membantu atau meluruskan. Dengan demikian, kalau Tuhan

penyakit-penyakit, pada waktu-waktu tertentu untuk hal-hal yang disebut di atas ini dapat diturunkan oleh keturunan-keturunan buku ini.

Untuk memperoleh hal tersebut, mengutipkan banyak tulisan-tulisan kepada Bapak Kharone Samudra Utara Raja Mal Siregar, Bapak Setao Lurion Patubekon Dathan Natolin Kaja Keani Sembiring Melfida yang begitu terus memberi pertolongan dari membuat kerja tambahan dalam buku ini. Untuk itu juga kepada Mafalah Bura N. Piusa Bapak Drs. Tona Kuthom yang begitu semangat membuat nara dan dorongan saya kepada Sdr. Didi Hassari dan Sdr. Demson Simanjuntak yang begitu tekun mengesk dan mengesk masalah buku hingga selesai seperti yang ada dalam buku ini.

Mari kita mengayau langkah terakhir teknologi canggih dan menempatkan diri dalam pergaulan nasional di Republik ini, bahkan di dunia yang terasa sudah semakin sempit ini. Kita bahu-membahu mengisi dan menentehana Indonesia yang sudah merdeka 50 tahun.

H o r a s i i i

M e j u a h - j u a h i i i

J a h o w u i i i

Jakarta, Agustus 1995

Penulis



KATA SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I SUMATERA UTARA



Salam sejahtera bagi kita semua.

Saya menghargai upaya untuk menelusuri sejarah, silsilah dan legenda leluhur marga-marga Batak, terutama dalam kaitan untuk lebih mengaktakan masyarakat Batak terutama yang tinggal di perantaraan dengan tanah leluhurnya, dalam kaitan turut serta membangun tanah leluhur masing-masing.

Ikatan marga dan silsilahnya serta berbagai legenda yang hidup di tengah-tengah masyarakat, akan mampu lebih mengingkatkan warganya untuk berupaya membantu pembangunan di desa masing-masing dalam kerangka pembekuan pembangunan secara nasional. Hal ini memang sudah terbukti melalui gerakan pembangunan desa terpadu **Marsipature Hutana Be**, yang telah memusnahkan tahun kecamatan dilaksanakan di Sumatera Utara.

Dalam hal ini kita semua harus cukup antusias untuk menilai legenda yang diungkapkan dalam buku ini. Karena pada hakikatnya nilai moral, adat istiadat dan nasib yang terkandung di dalamnya lebih diutamakan dari nilai-nilai lainnya. Dengan sudut pandang sedemikian kita akan lebih mampu memahami isi buku, terutama para generasi muda yang sudah banyak tidak akrab lagi dengan bahasa Batak.

Untuk tentu buku ini masih perlu mendapat tanggapan dari penyempurnaan dari para peminat namun jelas upaya penertiban buku ini merupakan hasil karya khas yang perlu diwujudkan.

Kiranya kehadiran buku ini, dapat lebih mempererat tali persaudaraan antara kita semua, dalam upaya lebih memperbaiki pembangunan di Sumatera Utara demi kebesaran Bangsa dan Negara yang sama-sama kita cintai.

Semoga,
Terima kasih.

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Sumatera Utara



Raja Inal Siregar

KATA SAMBUTAN



Sejarah dan silsilah satu kelompok masyarakat bukan hanya sekedar menggambarkan latar belakang dan perkembangan kelompok masyarakat tersebut akan tetapi juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Budaya Batak telah tumbuh dan berkembang dengan prinsip Dalihan Natolu yang dalam hidup berbangsa dan beragama mengandung nilai-nilai kebersamaan, demokratis, saling menghormati dan menghargai, patuh pada norma dan aturan yang berlaku, serta tidak menempatkan diri dalam kondisi dan fungsi yang berbeda. Nilai-nilai seperti itu terbukti untuk pergaulan antar suku dan golongan. Dalam hubungan ini **Partukoorn Dalihan Natolu** membantu pemberian Buku ini. Buku sejenis ini memang masih sangat berharga dan bacaan yang menarik bukan saja bagi masyarakat Batak akan tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia yang sedang membangun dan menaripulkan identitas bangsa-bangsa di dunia.

Jakarta, April 1995

Partukoorn Dalihan Natolu
Ketua Umum
Partukoorn Dalihan Natolu

Dr. Payaman Sinarjuntak, APD

KATA SAMBUTAN



Batak. Karena itu usaha penulisan kembali-bakunya.

Marga marga yang serumpun perlu diketahui oleh keturunan Si Raja Batak terutama yang di perantaraan, agar mereka dapat menjalin persaudaraan dan secara bersama melaksanakan adat dengan segala kelengkapannya. Informasi mengenai leluhur marga-marga yang disarikan penulis dari beberapa buku silsilah berbahasa Batak Toba, tentu merupakan langkah baru bagi upaya untuk mencapai orang Batak yang bukan penutur bahasa Batak Toba. Bagi keturunan Si Raja Batak yang kurang akrab dengan bahasa Batak Toba, perhatian dan masalah itu akan menjadi jelas, serta akan dapat memberi masukan guna menyempurnakan sekaligus sebagai bahan perbandingan bagi ipa yang didengar dari leluhurnya masing-masing. Dengan demikian dapat diharapkan suatu penyajian yang lebih lengkap pada hari-hari mendatang.

Buku yang berjudul "Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda" tulisan Saudara Drs. Richard Sinaga ini dapat dikatakan bermaksud mengajak pembaca melihat sejarah dan cerita leluhur marga Batak pada kurun waktu masa hidupnya. Selanjut ini juga bermaksud menyimpulkan pertalian darah leluhur marga-marga serumpun, yang selama ini masih simpang-siur dan kurang jelas bagi sebagian keturunan Si Raja

Sebaliknya di dalam buku ini ada yang bertentangan dengan apa yang diketahui sebelumnya dari leluhur, ada bahkan kita tidak usah ragu-ragu memberi masukan, agar penulisan mengenai sejarah silsilah leluhur marga ini tidak hanya dikerjakan sepihale.

Mudah mudahan dengan terbitnya buku ini, dapat terjadi rasa persaudaraan antar keturunan leluhur marga-marga Batak berdasarkan pertalian darah. Terjalinya rasa persaudaraan ini pada gilirannya kitaGunakan untuk membangun Republik Indonesia yang sama-sama kita cintai ini, sehingga lahirnya menjadi suatu bangsa yang besar dan disegani di dunia.

Horas ! Mejuah-juah !
Jakarta, Mei 1995

Sambing, H. S. S.

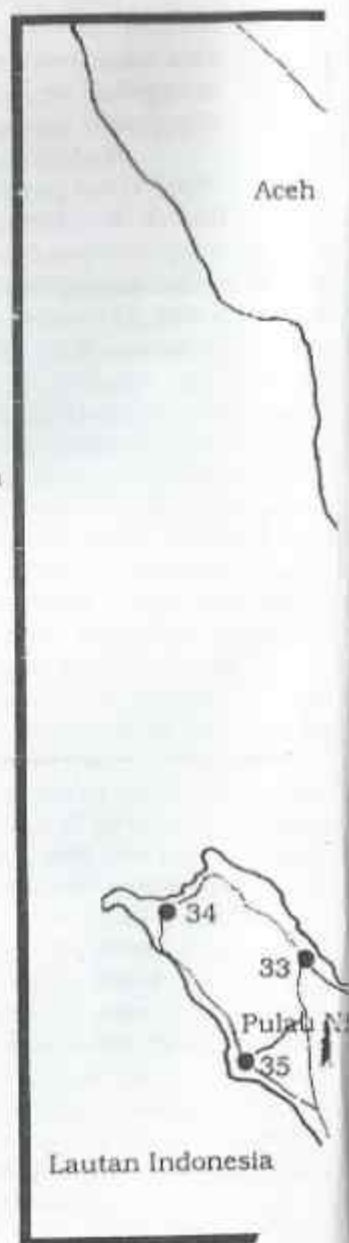
Mayjen (Purn) R.K. Sembiring Meliala

Keterangan Peta Sumatera Utara Kota/Negeri

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| ● 1 Medan | ● 21 Tarutung |
| ● 2 Belawan | ● 22 Sipahutar |
| ● 3 Tebingtinggo | ● 23 Pangaribuan |
| ● 4 Pematang Siantar | ● 24 Parlilitan |
| ● 5 Parapat | ● 25 Parsoburan |
| ● 6 Poreca | ● 26 Tanjungbalat |
| ● 7 Balige | ● 27 Rantauparapat |
| ● 8 Siborong-borong | ● 28 Sipirok |
| ● 9 Doloksanggul | ● 29 Padangsidempuan |
| ● 10 Bakara | ● 30 Gunungtua |
| ● 11 Pangururan | ● 31 Hutanoan |
| ● 12 Parbuluan | ● 32 Natal |
| ● 13 Silalahi | ● 33 Gunung Sitoli |
| ● 14 Tongging | ● 34 Lakewa |
| ● 15 Sidikalang | ● 35 Sirombu |
| ● 16 Kabanjahe | ● 36 Telukdalam |
| ● 17 Brastagi | ● 37 Kutabangun |
| ● 18 Pangkalanbrandan | ● 38 Mardinding |
| ● 19 Barus | ● 39 Bakal |
| ● 20 Sibolga | ● 40 Kisaran |

Gunung

- | | |
|--------------------|-------------------|
| ▲ 1. Pusukbukit | ▲ 4 Doloksinabung |
| ▲ 2. Uludarat | ▲ 5 Sorik Marapi |
| ▲ 3. Simanuk-manuk | ▲ 6 Sihabuhabu |



Peta Sumatera Utara



Skala : 1 : 2.300.000

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	03
Kata Sambutan Gubernur Sumatera Utara Raja Ismail Sirgegar	05
Kata Sambutan Ketua Umum Parturuskon Dalhan Natolu Dr. Piyamanu Sirnarjuntak	07
Kata Sambutan Bapak Mayjen (Purn) R.K. Sembiring Peta Sumatera Utara	08 010
Daftar Isi Buku	012
Daftar Marga Susunan Menurut Abjad	021
A. SI Raja Batak	35
I. Legenda	35
II. Sojarah	40
III. Anak Cucu SI Raja Batak	42
1. Gurru Talecabulan dan Raja Isumbaon	44
2. Raja Blak-diak	45
3. Tuan Sariburaja	45
4. Tuan Sorimangaraja	48
5. Lina Induk Marga Batak	49

B. Si Raja Lentung	50
I. Marga Sinaga	51
1. Sinaga Bonor	53
1.1. Pali Raja	53
1.2. Tuan Subut	54
1.3. Muha	54
2. Sinaga Ratus	55
3. Sinaga Uruk (Saguhubalang)	55
Guru Tinata	57
4. Marga Sinaga di Simalungun	31
II. Marga Situmorang	60
1. Tuan Sipalut dan Sitindaon	62
2. Situmorang Suhuruthua	63
3. Boru Situmorang dan Sisirkamangaya	63
III. Marga Pandiangan	64
1. Siboru Saroding	66
2. Urahe Pardesi	68
IV. Marga Nalnggolan	69
1. Datu Parulas	69
2. Nalnggolan Parhusip dan siregar Sibali	70
V. Marga Simatupang	72
Tuan Ditorbo	72
VI. Marga Artonang	73
1. Pongki Naungotngolan	74
2. Perbedaan Gemerasi	75
3. Nagrisori dan Pakpak Humul	75
VII. Marga Siregar	77

	1. Patisang-isang Siharbauhan dan Sapiak Lauffi	78
	2. Siregar Sihali dan Nainggolan Parhusip	79
C. Borbor Marsada		81
1. Borbor Marsada		81
	1. Ikrar Borbor Marsada	82
	2. Kongres Borbor Marsada	82
II. Si Raja Borbor		83
	1. Dari Ompu Tuvan Raja Doli ke Datu Pompanng Balasaribu	83
	2. Mertua Guru Mangaloksa	88
	3. Sehang Mauna dan Datu Datu	89
	4. Marga Pasaribu	93
III. Marga Sidamanik		94
IV. Marga Harahap		95
V. Marga Parapat		97
V. Marga Matondang		97
VII. Marga Sipahutar		98
VIII. Marga Tarloran		102
IX. Marga Gurung		103
X. Marga Rambu		104
XI. Marga Sarukuk		107
	1. Si Hutudari	108
	2. Dugul Nabolon	109
XII. Marga Limbong		110
XIII. Marga Sasala		112
XIV. Marga Malau		113

Tabu-tabu Gumbang	114
13. <i>Real Ambaton</i>	118
1. <i>Marga Simbolon</i>	120
Simbolontuan dan Sileung Nagurasta	121
2. <i>Marga Tambu</i>	124
1. Datu Parngongo	125
2. Datu Parngongo dan Anak-anaknya	126
3. <i>Marga Saragi</i>	134
1. Saragi Sumbayak dan Sipinungsori	135
2. <i>Marga Saragi dan Saragi</i>	138
1. Simata Raja	139
2. 1. Simata Raja dan Abang Adiknya	139
2. 2. Simata Raja dan Marga Tambu	139
2. 3. Simata Raja dengan Marga Siallagan dan Marga Turnip	140
3. 4. Tugu Simata Raja	141
4. <i>Munthetua</i>	141
1. <i>Marga Munthe</i>	142
Kaja Isora	142
2. <i>Marga Silanggang</i>	143
3. <i>Marga Sigalingging</i>	144
5. <i>Real Karon</i>	147
1. <i>Real Sopiak Sitorus dengan Bona Lubis</i>	148
2. <i>Real Bayan</i>	149
3. <i>Real Butar-butur dan Marga Manalu</i>	150
4. <i>Real Nagaga Sopurjung</i>	151

5. Marga Parboringga Soporujung	156
6. Marga Purba Keturunan Tuan Sorbadjoe	158
7. Marga Purba di Simanjunga	159
F. Nal Suman	164
Latihan Memarah	167
I. Sibagot Nipohan	169
1. Tuan Sihubul	171
1.1. Raja Mataniari Tampubolon	173
1.2. Tampubolon dan Sitompul	174
1.3. Raja Mataniari di Barus	176
1.4. Raja Sihoto	177
2. Tuan Somarimbil	178
2.1. Marga Siahsan	178
1). Raja Sitolungo (Raja Hinalang I)	179
2). Piso dan Huyur Pusaka Raja Hinalang	181
3). Raja Ormpu Batulahan	183
4). Marga Nasuton	184
2.2. Marga Simanjuntak	186
1) PSSSI (Paradaan Simanjuntak Sitolu Sada Ina)	187
2) Marga Simurat	190
2.3. Marga Hutagaol	190
3. Tuan Dibangarna	191
3.1. Marga Panjataan	191
3.2. Marga Silitonga	193
3.3. Marga Sianga	193
1) Marga Pardosi	194

2) Ompu Dolok	194
3) Ompu Solobean	195
3.4. Marga Stampar	195
4. Sonak Malela	196
4.1 Marga Simangunsong	196
4.2. Marga Marpaung	197
4.3. Marga Napitupulu	197
4.4. Marga Pardede	198
II. Sipactua	199
1. Pangulu Ponggok	199
2. Partaro	200
3. Pardungdang	200
III. Silahisabungan	201
1. Silahisabungan dan Raja Parlitop	201
2. Silahisabungan Berkelana	203
3. Poda Sagu-sagu Marlangan	205
4. Istri Silahisabungan	208
5. Si Raja Farmahan	208
6. Marga Silalahi	209
7. Marga Silalahi dan Marga Tampubelon	211
8. Marga Tambunan	211
8.1. Tambun Saubun	212
8.2. Tambun Marbun	212
8.3. Tambun Mulla	212
9. Tuğu Silahisabungan	214
IV. Straja Oloan	215
1. Marga Naibaho	215

Marga Nababito dan Marga Sihombing Lumbantoruan	217
2. Marga Sihotang	218
2.1. Pardabuani (Sipardabuani)	219
2.2. Sorgammusu	220
2.3. Sitobandolik	220
2.4. Surandos	221
2.5. Simarsot	221
2.6. Raja Turnggal dan Orang Kaya Tua	221
2.7. Marga Sihotang dan Marga Marhan	223
3. Marga Bakara	224
4. Marga Sinambela	224
4.1. Sisigamanggara I	225
4.2. Raja Manghantal (Sisigamanggara I) dan Raja Uti	227
4.3. Sisigamanggara X dan Tuanke Rao	228
5. Marga Sihite	229
6. Marga Manullang	229
V. Straja Hutaina	231
VI. Toga Sobu (Straja Sobu)	232
1. Marga Sitompul	233
2. Marga Hasibuan	234
3. Mertua Guru Margaloesa	234
4. Marga Hutabarat	237
4.1. Baginda Soalon dan Batu Pajalim	238
4.2. Manompaspong	240
4.3. Marga Hutabarat dan Marga Silaban	242

5. Marga Panggabean	245
6.1. Begusorpo	246
6.2. Marga Simorangkir	247
6. Marga Hutagaedung	248
6.1. Marga Dasopang dan Marga Matung	249
6.2. Raja Panopa	249
7. Raja Hutatoruan	250
7.1. Marga Hutapea	250
7.2. Marga Lumbantohing	251
VII. Toga Sumba	252
1. Marga Silaban	253
2. Marga Lumbutoruan	254
3. Marga Nababari	256
Marga Nababari dan Sitorus Pame	257
4. Marga Hutasoit	258
5. Marga Purba	259
5.1. Marga Purba dan Marga Lumban Batu	262
5.2. Marga Purba di Tanah Karo	262
6. Marga Manalu	263
6.1. Marga Manalu dan Marga Butar-butar	263
6.2. Marga Manalu dan Marga Banjarnahor	263
7. Debatara	264
8. Marga Ramba	264
VIII. Naispos	265
1. Abang Adik dan Ikatan Persaudaraan	266
2. Doa Bersama	268
3. Marga Lumban Batu	268

4. Marga Bojonegara	269
5. Marga Lamban Gawi	270
5.1. Raja Saungasari	271
5.2. Raja Siringgana	272
5.3. Marga Maha Mungkar dari Marga Sarana	273
5.4. Puri Saungabulu	275
5.5. Kerajaan Ampangsi dan Kerajaan Pantarang	278
6. Marga Marbau dan Marga Sihotang	278
7. Marga Sibagsari	278
8. Marga Hutauruk	279
9. Marga Simanungkalit	279
10. Marga Situmang	280
G. Marga-marga di Tanah Karo	282
I. Marga Induk Karo-karo	284
II. Marga Induk Glinting	285
III. Marga Induk Tarigan	285
IV. Marga Induk Sembiring	286
V. Marga Induk Perangin-angin	286
H. Marga-marga di Tanah Nias	288
I. Hubungan Orang Nias Dengan Orang Batak	288
II. Asal Usul dan Marga Orang Nias	294
Daftar Pustaka	298

DAFTAR MARGA BATAK SUSUNAN ABJAD

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Halaman
A		
1. Martumbun (Gintung)	-	285
2. Akarbeljadi	34	135
3. Ambarita	28	113
4. Angka	2	47
5. Angkat	60	216
6. Arlonang	15	73
7. Aruan	54	199
B		
8. Dabiat (Sibabiat) Babiat (Sibabiat)	2	47
9. Babo (Gintung)	-	264
10. Baeha	95	285
11. Bahu	60	206
12. Bahorok	2	216
13. Bakara	59	47
14. Banturnahor	83, 85	215, 224
15. Bantarkasi	26	266, 269
16. Bangkang Bangkayang	22	107
	-	102
		191, 192

Nama Marja	Lihat Tajam	Penjelasan di Halaman
17. Baungun (Perangin-aungin)	-	287
18. Baungun Parik	27	113
19. Banasin	24	106
Banasin	37	146
20. Banasin	37	145
21. Baringbing	42	172
22. Barutara	58	211
23. Barutara (Karo-karo)	-	284
24. Basahan	2	47
25. Basurua	34	135
26. Batuara	13	69
27. Batuara	10	87, 88
28. Bawo	95	296
29. Berjerang (Perangin-aungin)	-	287
30. Beras (Gintang)	-	285
31. Berangin	37	145
32. Berampu	-	121
33. Berasa	37	145
34. Berutu	74	55
35. Birjori	24	253
36. Binuang	60	106
Bintang	25	216
37. Bura	37	107
38. Bwang Manalu	25	145
39. Bolahau	37	135
40. Bohala	34	210
41. Bondar	57	93
42. Bording (Tarigan)	20	285
43. Borbor	-	84
44. Brahmana (Sembiring)	18	280
45. Bukit (Karo-karo)	-	220, 284
46. Bumihasi (Sembiring)	-	286
47. Busule (Sembiring)	-	286
48. Butar-butar	38	148
49. Butidolo	95	293

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Heduman
C Cappa (Ith : Sapa) Capah (Cinting) Cambu (Ith : Sambu) Cadero (Ith : Siboro) Coa (Sembiring)	60 - 65 - -	216 285 232 148, 159 286
D Daeh Dalanundie Damanik Damanik Daparik Debataraja Depare Depart (Sembiring) Daransi Dasopang Daulac Doloksaribu Dongoran	95 - 18 25 57 74, 82 57 25 - 18 58 17	296 142 84, 94 107 210 253, 264 210 286 107 233, 249 84, 99 211 77
G Gaja Gajahdirt (Ith : Kudadirt) Gaja Manik (Manik) Gama-gama (Tarigan) Garannata (Cinting) Gaa Gerneng (Tarigan) Gersang (Tarigan) Ginting Girsang Gortat	37 60 60 - 95 - - 22 22, 39 20	145 216 216 285 285 296 285 285 102, 285 102, 159 93

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Talamam
72. Gulo	95	296
73. Gultom	11	65
74. Gurning Saribu	18. 23.	84. 103. 113
75. Gurning Saribu	-	104
76. Gurning Tarbosan	25	107
77. Guru Kinayan (Serbirang)	-	286
78. Guru Patih (Ginting)	-	285
79. Guru Singa (Karo-karo)	-	284
H		
80. Habebhan	19. 20	87. 93
Habeaban	26	111
81. Halhi	38. 39	148. 159
82. Harahap	18	84. 95
83. Harefa	95	296
84. Haranya	11	65
85. Haro	16	76
86. Haro-haro	-	76
87. Hasbuan	66	233
88. Hasugian	61	219
89. Hulu	95	296
90. Hutabegas	27	112
91. Hutaballan	13	69
92. Hutabangun	-	221
93. Hutabarat	66. 67	233. 237
94. Hutagalung	66. 71	233. 248
95. Hutagaol	41. 45	170. 190
96. Hutahacan	54	199
97. Hutajulu	54	199
98. Hutapea	56	201
99. Hutapea	66. 72	233. 250
100. Hutasoil	74. 78	253. 258
101. Hutasuhut	21	96
102. Hutaaurak	27	112
103. Hutaauruk	83. 89	266. 279

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Halaman
J		
104. Jadhata (Gitung)	18	285
105. Jambi	-	84, 97 286
106. Jampang (Parigan)	-	285
107. Jawab (Gitung)	-	284
108. Juing (Karo-karo)	54	135
109. Jurung	-	-
K		
110. Kabak (Perangin-angin)	-	286
111. Kabau	34	135
112. Kabau (Karo-karo)	-	284
113. Kabcahan	26	111
114. Kacarhan (Karo-karo)	-	284
115. Kacinambun (Perangin-angin)	-	286
116. Karo-karo	42	172, 264
117. Kaslah	25	107
118. Keliat (Perangin-angin)	-	286
119. Keling (Sembring)	-	286
120. Keloko (Sembring)	57	210, 296
121. Kembaren (Sembring)	-	286
122. Kemit (Karo-karo)	-	284
123. Kelaren (Karo-karo)	-	284
124. Kian	2	47
125. Kombara	57	210
126. Kudadari	60	216
L		
127. Laksa (Perangin-angin)	-	286
128. Lambé	28	113
129. Lambosa	2	47
130. Larosa	95	296
131. Lase	95	296

Nama Marga	Lihat Halaman	Perjalanan di Halaman
132. Lausani	2	47
133. Lembong (Ginting)	25	107, 285
134. Limbong	26	110
135. Lingga	61	219
136. Lontung	1, 3	49, 50
137. Lubis	19	87
138. Lumban Batu	83	266, 268
139. Lumban Gaol	58	211
140. Lumban Gaol	83, 86	266, 270
141. Lumban Nahor	13	69
142. Lumbanpeca	58	211
143. Lumban Raja	13	69
144. Lumban Siantar	13	69
145. Lumban Tobing	66, 73	233, 251
146. Lumban Tortuan	74, 76	253, 255
147. Lumban Tungkrup	13	69
M		
149. Maha	65	232
149. Maha (Sembiring)	65	232, 286
150. Maha Bunga	65	232
151. Mahareja	31	120
152. Malau	28	113
153. Maliam	61	219, 224
154. Manalu	74, 81	253, 263
155. Mariburuak	36	144
156. Manik	25	107
157. Manik	28	113
158. Manik	37	145
159. Manik	60	216
160. Manik	61	219
161. Manik (Ginting)	-	285
162. Manu (Perangin-angin)	-	286
163. Manullang	59, 64	215, 229
164. Manurung	38	148

Nama Marṣa	Lihat Bagian	Penjelasan di Halaman
160. Marbau	83	266
160. Marpaung	41, 51	170, 197
167. Martumpu	16	76
168. Masaro	-	104
169. Matuniar	61	219
170. Matondang	18	84, 97
171. Mathang	-	249
172. Meha Mungkur	87	274
173. Melala (Sembiring)	65	232, 286
174. Mendrafa	95	296
175. Misulis	-	251
176. Muham (Sembiring)	-	286
177. Munthe	18	84, 97
178. Munthe	30, 35	119, 142
179. Munthe (Guntur)	-	285
N		
180. Nababari	74, 77	253, 257
181. Nadapdap	58	211
182. Nadcak	34	135
183. Nahampuri	31	120
184. Nahulae	13	69
185. Nai Ambaton	30	118
186. Naibaho	59, 60	215, 216
187. Naiborhu	58	210
188. Naingolari	3, 13	51, 69
189. Naipospos	40, 83	167, 265
190. Nahu	24, 37	106, 145
191. Naunawaro	-	192
192. Namohegi (Perawangan)	-	286
193. Napitu	32	124
194. Napitupulu	41, 52	170, 198
195. Nasutan	43	179
196. Nduruu	95	296

Nama Marga	Jumlah Bagian	Penjelasan di Halaman
O		
197. Ompungunggu	15	74
198. Ongkor (Okol Tokor)	25	107
P		
199. Padang	18	84, 98
200. Padang	26	111
201. Padang Batanghari	9	61
202. Pakpaham	11	65
203. Paman	2, 61	47, 219, 224
204. Pandebayang (Sembiring)	57	286
205. Pandia	3, 10	210, 286
206. Pandiangran	38	64
207. Pame	56	148
208. Panggarbuan	66	200
209. Panggabean	66, 69	233, 245
210. Pangadilan	41, 46	170, 192
211. Parapat	18	84, 97
212. Parbesi	-	220, 284
213. Pardede	41, 53	170, 198
214. Pardosi	48	194
215. Pardosi	65	232
216. Parhusip	13	69
217. Parindura	2	47
218. Parmentin	-	221
219. Pasiribu	19, 20	87, 93
220. Pass	28	113
221. Pase (Ginting)	-	128
222. Pasi	-	121
223. Pelawi (Sembiring)	-	286
224. Pekan (Tarigan)	-	285
225. Pencawan (Perangin-angin)	-	286
226. Penggaran (Perangin-angin)	-	286
227. Perangin-angin	26	111, 286
228. Perbesi (Perangin-angin)	-	287

Nama Marga	Lihat lagu	Penjelasan di Halaman
229. Pnalyungau	31	120
230. Pnema (Perangin arngin)		286
231. Pntubatu	57	210
232. Pohari	41	170
233. Pohari Barua	42	172
234. Porti	6	55
235. Pospos (Naljospos)	90	280
236. Pulugam	19	87
237. Purba	38, 74,	148, 159
238. Purba	79	253, 259
239. Purba (Karo-karo)	-	284
240. Purba (Tarba)		285
241. Purba Saribu	22	102
242. Pusuk	13	69
R		
243. Rajagukguk	15	73
244. Ramboc	18	84, 104
245. Ramboc	74	253
246. Ramu	18	84, 98
247. Rangkuui	2	47
248. Rea	32	124
249. Ritonga	17	77
250. Rumaheorbo	32	124
251. Rumpaca	9	61
252. Rumasingap	57	210
253. Rumasondu	57	210
S		
254. Sabab	2	47
255. Sagala	27	112
256. Saling	34	135
257. Saitari	-	192
258. Samba	65	232
259. Samsisir	10, 11	64, 65

Nama Marga	Jumlah Halaman	Penjelasan di Halaman
260. Sarmura (Karo-karo)		284
261. Sapa	60	216
262. Sapiam	26	111
263. Sapu	18	64, 98
264. Sarani	87	274
265. Saragi	34	134
266. Saragi		138
267. Saragi (Ginting)		285
268. Sarbutua	22	102
269. Saruksuk	18.	64, 107
270. Sarumpact	55	200
270. Sekali (Karo-karo)		284
271. Selangi (Tarigan)		285
272. Semburing	25	286
273. Serbu (Ginting)		107, 285
274. Siadart	33	125
275. Siagian	17	77
276. Siagian	41.	170, 193
277. Siabam	41.	170, 179
278. Siallagan	32	124
279. Siambaton	30	119
280. Siampapaga	13	69
281. Siampar	41.	170, 195
282. Sianturt	14	72
283. Sibabiat (Uk : Babiat)	2	47, 264
284. Sibangc-bangc	83.	266, 278
285. Sibarani	66	233
286. Sibayang (Perangin-angin)	55	200
287. Sibero (Tarigan)		286
288. Siboro	38.	285
289. Siboro	39	148, 159
290. Siburiam	80	260
290. Sibuaton	14	72
291. Sibuca	13	69
292. Sidabatok	55	200
	33	125

Nama Marga	Lihat Bagian	Perjelasan di Halaman
3003. Sidabutar	33	125
3004. Sidabuntungke	34	135
3005. Sidahapintu	-	60
3006. Sidari	11	65
3007. Sideauruk	36	144
3008. Sidebung	57	210
3009. Sigalingging	30, 35, 37	119, 141, 145
3000. Sigir'o	57	210
3001. Sigulangbatu	22	102
3002. Sihalo	57	210
3003. Sihite	59	215, 229
3004. Sihombing	74	253, 254
3005. Sihone	26	111
3006. Sihoneg	59, 61	215, 218
3007. Sijabat	33	125
3008. Sijaban	74, 75	253
3009. Sijaven	42	172
310. Sijadhi	57	210
311. Sihali	17	77
312. Sihlonga	41, 47	170, 193
313. Silo	17	77
314. Simuebang	7	56
315. Simalango	34	135
316. Simamora	74, 82	253, 264
317. Simandalahi	7	56
318. Simangunsong	41, 50	170, 196
319. Simanjorang	7	56
320. Simanjurak	41, 44	170, 189
321. Simarungkit	83, 90	266, 279
322. Simar-mare	15	73
323. Simargolang	18	84
324. Simarmata	34	135
325. Simarsort	31	219
326. Simatupang	14	72
327. Simbolon	31	120
328. Simorangkar	66, 69, 70	233, 245, 247

Nama Marga	Lihat Bagian	Penjelasan di Halaman
329. Sinabariba	57	210
330. Sinabolale	25	107
331. Sinabutar	57	210
332. Sinaga	4	51
333. Sinambela	59, 63	215, 225
334. Sinamo	60	216
335. Singarimbura (Perangin- angin)	-	280
336. Sinubulan (Karo-karo)	-	220, 234
337. Sinuhaji (Karo-karo)	-	284
338. Sinulaki (Sembiring)	-	286
339. Sinuhinga (Karo-karo)	-	284
340. Sinukaban (Karo-karo)	-	284
341. Sinukapar (Sembiring)	-	286
342. Sinupayung (Sembiring)	-	286
343. Sinurat	24	106
344. Sinurat	44	187
345. Sinurat	58	211
346. Sinurat (Perangin-angin)	-	287
347. Sinuraya (Karo-karo)	-	284
348. Sinuringa (Ginting)	-	285
349. Sipahutar	18	84, 98
350. Sipangpari	9	61
351. Sipangpari	57	210
352. Sipayung	57	210
353. Sirait	38	148
354. Sirandos	61	219
355. Siragar	17	77
356. Siringhron	66	233
357. Siringo-ringo	9	233
358. Sitabat	2	61
359. Sitanggang	35, 36	47
360. Sitepu (Karo-karo)	-	141, 143
361. Sitindaon	60	220, 284
362. Situyak	11	216
		65

Nama Warga	Lihat Bagian	Pengelasaan di Halaman
363. Sitto	36	144
364. Sitogatorop	14	72
365. Sitobang	9	61
366. Sitompul	66	233
367. Sitorus	38	148
368. Situa	38	148, 159
369. Situmeang	83, 91	266, 280
370. Situmorang	3, 9	17, 60
371. Situnjukir	57	210
372. Soha	67	210
373. Soha	9	61
374. Soetara	17	78
375. Soetjen (Ginting)	-	223, 285
376. Soeka (Ginting)	-	285
377. Soekatendel (Perangin- angin)	61	286
378. Soebaleu (Karo-karo)		219, 284
T		
Tabarai (Hh : Hula-barai)		
379. Tamba	66, 67	233, 237
380. Tambak	32	124
381. Tambak (Tarigan)	38, 39	148, 159
382. Tambak Ronggur	-	285
383. Tambau (Tarigan)	-	104
384. Tambuau	57, 58	285
385. Tambun Sarbu	25	210, 211
386. Tampubolon	41, 42	107
387. Takar	26	170, 172
388. Tanjung	19	111
389. Tanjung (Perangin-angin)	-	87
Taraja (Hh : Sinauora)	-	287
390. Tarigan	22	261
391. Tarhoran	18, 22	102, 285
392. Tegur (Tarigan)	-	84, 102
		285

Nama Marja	Tahap Bagian	Penjelasan di Halaman
393. Tekang (Sembiring)	95	286
394. Telambanya	34	296
395. Telan	37	135
396. Tendang	31	145
397. Tumbayusa	26	120
398. Tumbuhung	33	111
399. Tumbuh	-	125
400. Tongos	-	208
401. Torong (Karo-karo)	-	284
402. Tua (Tairan)	31	285
403. Tumanggur (Chitung)	-	285
404. Tumanggur	36	120
405. Turamp	31	144
406. Turutan	60	120
U		
407. Ujung	60	216
408. Ujung Rimobunga	20	216
409. Ujung Sarta	-	93
410. Ujungadi (Perangin-angin)	-	286
411. Uwir (Perangin angin)	-	286
W		
412. Wuruwu	95	296
Z		
413. Zai	95	296
414. Zebua	95	296
415. Zeka	95	296
416. Zendrato	95	296

A. SI RAJA BATAK

1. LEGENDA

Koron di benua atas (*bonua girifang*) adalah seekor ayam buaya. *Manuk-manuk Hulambigati*, badannya sebesar kupu-kupu besar namun telurnya sebesar perut tanah. *Manuk-manuk Hulambigati* tidak mengerti, bagaimana dia mengerami telurnya yang demikian besar. Karena itu *Manuk-manuk Hulambigati* bertanya kepada *Mutajadi Nabolan* (Maha Pencipta), bagaimana caranya mengerami telur sebesar itu. *Mutajadi Nabolan* berkata keramikanlah seperti biasa! Lalu *Manuk-manuk Hulambigati* pun mengerami tiga telur besar itu.

Tibalah saatnya tiga telur tersebut menetas. *Manuk-manuk Hulambigati* heran teramat sangat. Makhluk yang belum pernah dari ketiga telur tersebut adalah makhluk yang belum pernah dia kenal. Maka dia pun pergi ke *Mutajadi Nabolan* menanyakan makhluk apa yang keluar dari telurnya itu. *Mutajadi Nabolan* menjawab, bahwa makhluk tersebut adalah manusia. *Manuk-manuk Hulambigati* disuruh memberi nama. *Tuan Batawa Guru* pada yang pertama menetas, *Ompu Tuan Soripada* pada yang kedua, dan *Ompu Tuan Mangalabutan* pada yang terakhir menetas.

Bulan berganti bulan, tahun menyusul tahun, ketiga makhluk manusia yang menetas dari telur itu pun dewasa. Tetapi wanita untuk istri mereka tidak ada. Karena itu *Manuk-manuk Hulambigati* pergi ke *Mutajadi Nabolan* meminta wanita

untuk istri mereka. *Muljadi Nabolon* pun menghirim tiga wanita untuk mereka. Siboru Pareme untuk istri Batara Guru, Siboru Parori untuk Ompu Tuan Soripada, dan Siboru Paruturi untuk Ompu Tuan Mangabulan.

Dari perkawinan Batara Guru lahirlah seorang laki-laki dan diberi nama Tuan Sri Mubtamad, dari pasangan Ompu Soripada lahir seorang laki-laki dan diberi nama Tuan Sorimangaraja, dan dari pasangan laki-laki dan diberi nama Tuan Jalur seorang laki-laki dan diberi nama Tuan Dipampat (*tinggi Sabulan*). Selanjutnya dari pasangan Batara Guru lahir lagi seorang laki-laki dan diberi nama Duta Teantan Debata Guru Molla, dan kemudian lahir lagi dua perempuan kembar yang diberi nama **Siboru Sorbajati** dan adiknyanya **Siboru Deleparaja**.

Dari pasangan Ompu Tuan Soripada pun lahir lagi seorang bayi, namun bertukarnya garig tak ubahnya seperti kadal. Ompu Tuan Soripada pun pergi menghadap *Muljadi Nabolon* menanyakan hal itu. Tidak apa apa itu, perliah nama Siraja Enda-enda, jawah *Muljadi Nabolon*.

Pada suatu ketika, setelah anak-anak ini sudah dewasa, pergilah Ompu Tuan Soripada menemui abangnya Batara Guru. Mereka sudah dewasa.

"Kawin dengan siapa? Anak saya perempuan ada, lelaki mana yang akan mengawinnya?"

"Tidak apalah, anak saya si Raja Enda-enda kita kawinkan dengan Siboru Sorbajati. Saya beri mas kawin seberapa Abang minta. Tetapi putrinya Siboru Sorbajati itulah yang mendatarangi anakku," usul Ompu Tuan Soripada.

Batara Guru pun bersedia. Lalu menyuruh anaknya Siboru Sorbajati pergi ke rumah Siraja Enda-enda yang menurut ayahnya Batara Guru akan menjadi suaminya.

Sebelum masuk ke rumah, Siboru Sorbajati bertanya dari rumah pun. Siraja Enda-enda menyahut dari menyahutkan kemahirannya atas kedatangan calon istrinya. Dia memperistikan Siboru Sorbajati masuk ke rumah Sewati sampai di rumah, dia langsung melompat ke luar karena lelaki yang disebut sebagai calon suaminya itu berbentak badai. Dia terus berlari ke rumah orangtuanya dengan hati yang kesepian.

Datu Tamtani Debata Herani melihat adiknya pulang dan menunggis. Lalu dia bertanya Siboru Sorbagai pun menerangkan bahwa yang disebut calon suaminya itu bukan manusia tetapi kodrat lebih baik saya mati daripada kawin dengan dia itu, kata Siboru Sorbagai kepada abangnya.

"Jangan begitu?" kata Tantaran Debata. "Kami semua sudah menyetujui bahwa itulah suaminya. Mas kawin pun sudah diterimanya ayah. Kita akan mengembalikannya lpat dua apabila kamu tidak mau jadi istrinya."

Siboru Sorbagai tetap menolak menjadi istri Siraja Enda-enda. Keluarga Batara Guru dari anakriva Datu Tamtani Debata pun membujuk agar Siboru Sorbagai pergi menemui Siraja Enda-enda dan bersedia menjadi istrinya. Akhirnya Siboru Sorbagai meminta kepada ayahnya agar menggerak *gondang*. Dia ingin *manrot* semesta untuk Keluarga Batara Guru pun memenuhi permintaannya itu. Siboru Sorbagai *manrot* dengan tak jemu-jemu. Merjelang matahari terbit, kelihat Siboru Sorbagai sedang *manrot*, dia berkata: "*Amung, Iwang, Ito*, lihatlah saya *manrot*!" Batara Guru dan keluarga memperhatikan Siboru Sorbagai *manrot* begitu asyiknya. Sesaat kemudian dia melompat ke *parapara* dan dari sana ke *borrigar* sambil *manrot*. Sesaat kemudian dia melompat ke tengah halaman rumah, terus tertangkap ke dalam tanah dan akhirnya tak kelihatan lagi.

Mendengar Siboru Sorbagai tertangkap dan terkubur di tengah halaman datanglah Ompu, Tuan Soripada, menewui Batara Guru menuntut janji. Batara Guru berjanji untuk membayar Siboru Deakparujar sebagai penggalan. Ompu Tuan Soripada bersabar. Batara Guru pun mengutarakan maksud itu kepada Siboru Deakparujar agar bersedia menjadi istri Siraja Enda-enda. Sedang Siboru Sorbagai tidak mau. Apalagi saya, begitu jawaban Siboru Deakparujar.

Batara Guru pun terus mendesak dan membayar Siboru Deakparujar meminta *gondang*, ia ingin *manrot*. Keinginan itu dipenuhi. Siboru Deakparujar pun *manrot* dengan asyiknya. Menjelang pagi hari, sambil *manrot* Siboru Deakparujar melompat ke halaman, dan terus lari ke laut di benua tengah (*baruta tongat*).

Siboru Deakparujar terombang-ambing di laut. Dia merana digigit ikan tumba-tumba dan binatang laut lainnya.

Ketika burung Jayang-layang lewat, Siboru Deakparujar menyuruhnya meminta tanah kepada *Muljadi Nabolon* agar ada tempatnya berpijak. Sayang tanah-latah yang dibawa burung Jayang-layang itu hancur karena digoncang *Naga Padoha*.

Lalu Siboru Deakparujar menemui *Naga Padoha* agar tidak mengoncang benua tengah. *Naga Padoha* menjawab, bahwa dia tidak sengaja berbuat demikian, tetapi karena kakinya berpenyakit rematik. Lalu *Naga Padoha* meminta agar Siboru Deakparujar menyembuhkannya. Dengan segala upaya Siboru Deakparujar memembuhkannya rematik *Naga Padoha*. Setelah itu dia berjanji tidak akan mengoncang benua tengah, dan kalau pun nanti bergoncang bisa saja kearung kaki digigit nyamuk.

Akhirnya Siboru Deakparujar meminta pasangan besi dari *Muljadi Nabolon*. Dengan ipudaya, *Naga Padoha* bersedia membuat pasangan itu. Lalu ditimbang dengan tanah, hingga *Naga Padoha* itu terbentam ke benua bawah (*bernu toru*). Dan karena ada goncangan seperti gempa, katanya *Naga Padoha* yang meronta di benua bawah sama.

Setelah digunakan *Naga Padoha* tidak ada lagi, Siboru Deakparujar pun terus menempa tanah atas bantuan Burung Jayang-layang (*Sileang leang Mendi*). Terciptalah tanah yang menjadi bumi benua tengah (*benua tonga*) dengan segala isinya, tumbuh-tumbuhan, laut, sungai, dan gunung.

Melihat benua tengah sudah baik, maka *Muljadi Nabolon* menyuruh Siboru Deakparujar pulang ke benua atas. Tetapi Siboru Deakparujar tidak mau. Dia merasa lebih senang berada di benua tengah. Karena itu *Muljadi Nabolon* menyuruh *Raja Odap-odap* turun ke benua tengah untuk memanggil Siboru Deakparujar. Siboru Deakparujar sebelumnya telah dipertunangkan *Muljadi Nabolon* dengan *Raja Odap-odap*. Setelah mereka bertemu mereka kawin dan memilih tempat di kadal Gunung Putih yaitu di *Sianjur Mula-mula*.

Dari perlawanan *Raja Odap-odap* dengan Siboru Deakparujar, lahirlah dua bayi kembar dempit. Yang laki-laki diberi nama *Raja Ibat Manisa* dan yang perempuan diberi nama *Boru Iman Manisa*. Siboru Deakparujar memohon kepada *Muljadi Nabolon* agar turun ke benua tengah memberkati kedua anak itu. Kedua anak itulah ketanya yang menjadi manusia pertama di benua tengah. Setelah selesai pemberkahan itu,

Mahkota Nabolon pun pulang ke benua atas bersama rombongan *perantau* Raja Odap-odap dan Siboru Deakparjar.

Tidak dijelaskan Raja Ibat Manisia kawin dengan siapa. Tidak digambarkan oleh *Milajadi Nabolon*. Disebutkan Raja Ibat Manisia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Anak pertama bernama **Raja Miok-miok**, anak kedua bernama **Patundal Pabatu**, dan anak ketiga bernama **Ahlapas-lapas**.

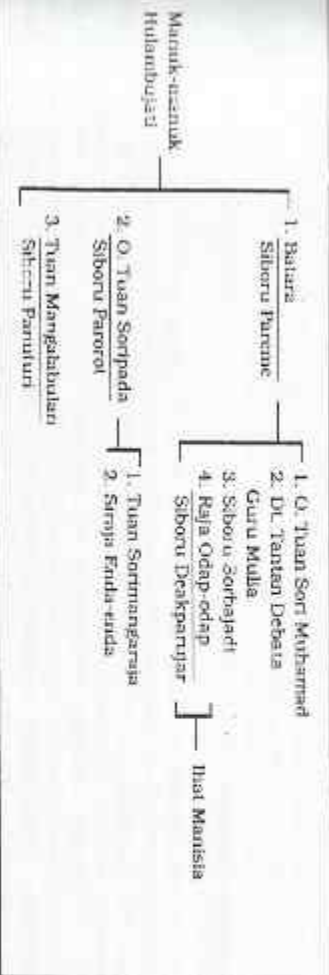
Setelah ketiga bersaudara dewasa timbul perselisihan. Karena itu Patundal Nabegu dan Ahlapas-lapas pergi meninggalkan Sianjur Mula mula. Yang tinggal hanyalah Si Raja Miok-miok.

Anak Si Raja Miok-miok disebut bernama **Engbanua** yang ia berbentah kawin dengan siapa. Engbanua disebut mempunyai 3 orang anak laki-laki yaitu **Raja Ujung**, **Raja Menung-bonang**, dan **Raja Jau**. Raja Ujunglah yang menjadi leluhur orang Aceh. Raja Jau menjadi leluhur orang Nias.

Setelah Raja Bonang-bonang kawin leluhur anakrya yang disebut nama **Raja Batak Debata**, dan anak Tantan Debata itulah disebut **Si Raja Batak** yang menjadi leluhur orang Batak yang bermukim di kaki gunung Pusuk Buhit. Sianjur Mula-mula.

Silsilah dari *Manuk-manuk Hulanbujat* sampai ke **Si Raja Batak** menurut legenda di atas dapatlah digambarkan seperti berikut dalam bagan legenda.

Bagan Legenda



Sambungan
Bagian Legenda



Selanjutnya Si Raja Batak aduhai cucu Eng Dornia (Raja Bonang-bonang) Dengan demikian, menurut legenda di atas leluhur Nias itu adalah adik dari kakak Si Raja Batak.

Legenda adalah cerita khayalan. Sama halnya dengan cerita-rekaan sekarang, yaitu merupakan khayalan si pembuat cerita. Baik legenda maupun cerita rekaan (cerpen, novel, roman) sama-sama tidak menitihi kebenaran kejadian. Namun legenda maupun cerita rekaan, keduanya mencerminkan masyarakat pemilik cerita tersebut. Kalau legenda atau cerita rekaan itu merupakan cermin masyarakat pemiliknya, maka melalui cerita tersebut kita dapat melihat dalam khayal kita masyarakat pemilik legenda tersebut.

II. SEJARAH

Semua orang Batak tahu bahwa Si Raja Batak yang menjadi leluhur orang Batak itu dulu bermukim di kaki gunung Pusuk Buhit yaitu kampung Stanjur Muda-muda. Letaknya kurang lebih 8 km arah barat dari Pangururan sekarang.

Dari mana asalnya Si Raja Batak hingga bermukim di situ ? Apakah dia datang ke sana bersama istrinya atau sudah dengan anak cucunya ? Atau barangkali dengan rombongan lainnya. Mengetahui hal itu belum ada penjelasan yang dapat dijadikan pegangan.

Ada yang mengatakan Si Raja Batak dengan rombongan datang dari Thailand terus ke Semenanjung Malaysia, lalu menyebarkan ke Sumatra dan masuk ke pedalaman. Tidak dijelaskan dalam rangka apa Si Raja Batak dengan rombongan masuk ke pedalaman tersebut. Ada juga yang mengatakan dari India melalui Barus, dan yang lain mengatakan dari Alas Gayo berkejaran ke selatan hingga terbelok bermukim di pinggir danau Toba itu.

Adalah sangat menolong bila kita dapat mengetahui kira-kira kapankah masa hidupnya Si Raja Batak di Sangur Mula-mula tersebut. Data akurat untuk itu tidak ada. Satu-satunya jalan bagi kita ialah melalui perhitungan *surdut*, yaitu jarak waktu generasi antara ayah dengan anak. Ada yang mengatakan satu *surdut* itu 40 tahun, ada juga yang mengatakan satu tahun. Lalu kita ambil jalan tengah 35 tahun satu *surdut*.

Apabila Si Raja Batak nomor 1, anaknya Guru Tatebutan nomor 2, cucunya Tuan Sairburaja nomor 3, seterusnya sampai kepada penulis buku ini nomor 21. Saat buku ini ditulis anak saya sudah berumur 27 tahun yang menjadi generasi ke-22. Jadi dari Si Raja Batak ke anak saya sudah ada 21 *surdut*. Dengan demikian masa hidup Si Raja Batak adalah 21 kali 35 sebelum tahun 1995 yaitu sekitar tahun 1260.

Kita bandingkan perhitungan *surdut* ini dari Si Raja Batak ke Si Singamangaraja XII, Si Raja Batak, anaknya Raja Isombaon, cucunya Tuan Sorimangaraja, dan seterusnya Si Singamangaraja XII adalah generasi ke 19. Si Singamangaraja XII meninggal tahun 1907, dan pada saat itu anaknya Raja Duntai yang menjadi generasi ke-20 sudah beranjak dewasa. Dengan demikian dari Si Raja Batak ke Raja Duntai (1907) sudah ada 19 *surdut*. Jadi masa hidup Si Raja Batak diperkirakan 19 kali 35 tahun sebelum tahun 1907 yaitu sekitar tahun 1242.

Perhitungan *surdut* dari anak Si Raja Batak bernama Guru Tatebutan menunjuk angka tahun 1260. Dari anaknya Raja Isombaon menunjuk angka tahun 1242. Berarti hanya selisih 18 tahun. Dari perhitungan *surdut* ini dapatlah kita berkata bahwa masa hidup Si Raja Batak di Sangur Mula-mula adalah sekitar tahun 1200 (perkiraan abad ke-13).

Perlu rasanya kita perhatikan apa apa yang terjadi di daerah yang berdekatan dengan tempat bermukim Si Raja Batak

di Sintangjur Mula-mula tersebut. Selak tahun 692 M. Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya sampai ke Barus. Pada tahun 1024 kerajaan **Cola** dari India menyerang **Sriwijaya**. Hasil serangan itu menimbulkan adanya kurang lebih 1.500 orang Tamil bermukim di Barus dan membentuk persukutuan dagang untuk mencegah persaingan perdagangan kapur barus. Ini diketahui dari batu bertulis di portibi Bertahun 1039 M yang dibaca oleh Prof. Nilakantlesari Kuru besar Ilmu purbakala di Madras.

Pada tahun 1275 Mojopahit menyerang Sriwijaya. Hinggga Pance, Haru, Padang Lawas di bawah kekuasaan Mojopahit. Selanjutnya sekitar tahun 1400 kerajaan Nakhri berkuasa di sebelah timur danau Toba meliputi Tanah Karo dan sebagian Aceh.

Dengan memperhatikan tahun dan kejadian di atas, kuat dugaan bahwa Si Raja Batak dipertukarkan seorang aktivis kerajaan dari timur danau Toba (Simahingim), dari selatan danau Toba (Portibi), atau dari barat danau Toba (Barus) yang menyulamatkan diri atau mengungsi ke pedalaman. Bisa jadi karena terjadi konflik dengan orang-orang Tamil di Barus. Mungkin saja juga akibat serangan Mojopahit ke Sriwijaya, di mana waktu itu Si Raja Batak sebagai pejabat kerajaan yang ditempatkan di Portibi, Padang Lawas atau di sebelah timur Danau Toba. Perlu jetiranya dipelajari lebih jauh kejadian di tiga tempat tersebut agar dapat ditarik benang merah dengan Siraja Batak yang bermukim di Sintangjur Mula-mula tersebut.

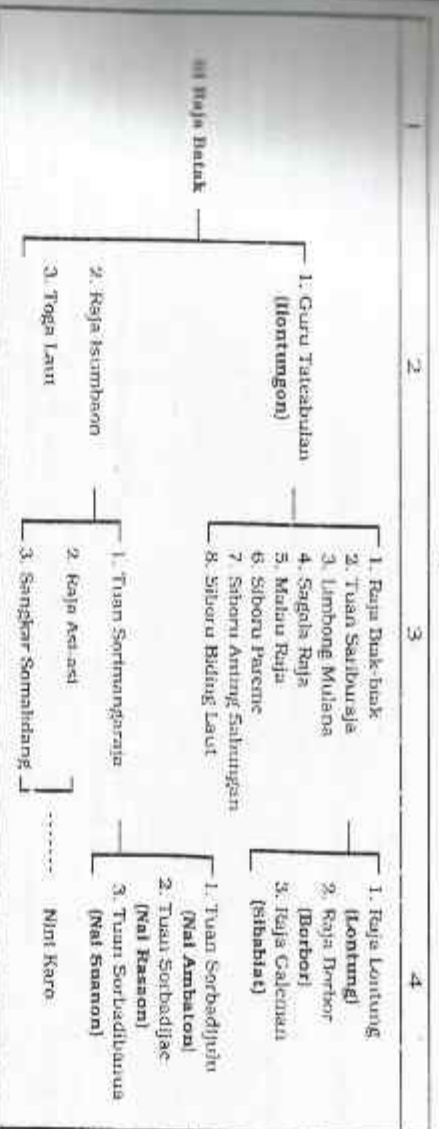
Perlu diketahui bahwa sebutan raja kepadanya bukannya karena ada rakyat menghambanya kepadanya. Gelar raja itu diberi oleh keturunannya sebagai nama penghormatan saja. Hal serupa digunakan juga oleh keturunannya, walaupun tidak mempunyai wilayah kerajaan dan rakyat yang diperintah. Misalnya : Si Raja Lontung, Si Raja Borbor, Si Raja Oloan, dan sebagainya.

III. Anak Cucu Si Raja Batak

Menurut buku *Tarombo Borbor Marsada* anak Si Raja Batak ada tiga orang yaitu Guru Tatubulan, Raja Isumbaon, dan Toga Laut. Anak ketiga bernama Toga Laut itu tidak

ditentukan berdasarkan pada keturunannya. Di dalam buku ini akan diterangkan nanti di belahan dalam kaitannya dengan marga-marga di Pulau Nias. Kita perhatikan anak cucu Si Raja Batak pada bagian 1.

Bagian 1



Penuhis ada mendapat selambar 'pohon silsilah' yang dibubdis dengan baik oleh O.H. Sihite bertahun 1941. Dalam selambar silsilah tersebut tercantum bahwa anak Si Raja Batak itu adalah Ompu Tuan Doli dan Raja Isombaon. Anak Ompu Tuan Doli itulah dibuat Guru Tateabulan. Dengan kata lain, Guru Tateabulan itu didapat sebagai cucu Si Raja Batak. Tetapi karena lebih banyak pendapat yang mengatakan Guru Tateabulan (Montungon) dan Raja Isombaon itulah anak Si Raja Batak, maka pendapat yang lebih banyak itulah sebagai pegangan dalam buku ini.

Angka 1,2,3,4 yang horisontal pada bagian di atas adalah penanda urutan generasi. Si Raja Batak kita sebut nomor 1, anaknya nomor 2, cucunya nomor 3, dan cicitnya nomor 4. Begitu seterusnya dan pada bagian-bagian berikutnya nomor urut

generasi itu akan selalu dibuat agar kita bisa membayangkan masa hidup leluhur yang akan dibicarakan dalam sejarah dan legenda pada buku ini. Angka 1, 2, 3 dan seterusnya yang vertikal adalah penanda urutan lahir. Mengenai urutan lahir ini perlu terutama anar-sesama *urut* lelaki.

1. Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon

Toga Datu dan Hontungon adalah nama lain dari **Guru Tateabulan**. Ketika dia belum bermah tanggah, dia diberi tulangnya (katanya orang Siam) benda-benda pusaka yaitu *hujir string*, *batu maraha* dan cincin yang selalu cocok untuk semua jarinya. Selain itu tulangnya itu berpesan bahwa keturunan Guru Tateabulanlah nanti yang menjadi perantara menyampaikan persembahan ke *Muljadi Nabolan*.

Istri Guru Tateabulan bernama **Sibasoburning**. Menurut *Tarombo Berbor Marsala*, Sibasoburning ini adalah anak gadis dari kelompok-kelompok orang primitif yang masih berkejaran di hutan. Versi lain mengatakan *berti ni homang*. Berikut keahliannya membuat gunas-guna, anak gadis ini dapat dijadikan istri dan diajari menjadi orang beradab sebagai manas yang dinginkan Guru Tateabulan.

Dari perkawinan Guru Tateabulan dengan Sibasoburning lahirlah 5 anak laki-laki, 3 anak perempuan, dan satu wanita. Kelima anak laki-laki itu ialah **Raja Biak-biak** (Raja Mlok-mlok), **Tuan Sarbura**, **Limbong Mulana**, **Sagala Raja**, dan **Malau Raja**. Tiga anak perempuan itu ialah **Siboru Pareme**, **Siboru Anting Sabungan** (Siboru Paromasi), dan **Siboru Biding Laut**. Wanita itu bernama Nan Tinjo. Tuan Sarbura dan Siboru Pareme disebut lahir kembar dempit (*merperhas*).

Adik Guru Tateabulan ialah **Raja Isumbaon**. Cerita mengenai Raja Isumbaon ini tidak ada yang dapat diungkap. Disebutkan bahwa dia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Kelima anak laki-laki tersebut adalah **Tuan Sorlmanegara**, **Raja Astasi**, dan **Sangka Somalidang**. Menurut orang-orang tua Raja Astasi (Turngul Naji) dan Sangka Somalidang (Langka Somalidang) pergi merantau ke **Dati** dan dari sana ke Tanah

Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama **Nini Karo** yang menjadi leluhur orang **Batak Karo**.

2. Raja Biak-biak

Raja Biak-biak atau Raja Mlok-mlok adalah anak sulung Guru Tatenbulan. Menurut cerita, ketika ia lahir guru menggelegar disertai hujan lebat. Tetapi setelah dia lahir orangtuanya kecewa karena bentuk tubuhnya tidak sempurna. Tidak bertangan dan tidak berkaki.

Atas permintaan Raja Biak-biak sendiri, dia dipangku ibunya ke gunung Pusuk Buhit. Dia memilih untuk tinggal di situ sampai bertemu dengan *Muljadi Nabolon*. Ternyata suatu ketika Raja Biak-biak bertemu dengan *Muljadi Nabolon*. Dia meminta agar diberi bentuk tubuh yang sempurna. *Muljadi Nabolon* mengabulkannya, lalu dia dibuat berkaki dan bertangan. Tubuhan dibuat pula berkor dari bersayap, dan wajahnya dibuat bermacam seperti moncong babi.

Pada pertemuan itu *Muljadi Nabolon* berkata: "Walaupun bentukmu lain dari manusia biasa, tapi kamu adalah manusia yang istimewa. Kamulah yang bernama **Raja Hatorusan** atau **Raja Uti** yang tidak akan tua dan tidak akan mati. Kamu akan menjadi perantara, bila manusia menyampaikannya persembahan kepada saya". Demikian kata *Muljadi Nabolon* kepada Raja Biak-biak.

Setelah pertemuan dengan *Muljadi Nabolon* itu, Raja Biak-biak atau Raja Hatorusan pun pulang ke Siangur Mula-mula. Dia tidak lama tinggal di Siangur Mula-mula, dia pergi ke Aceh. Kepalanya dekat Kolacane sekarang. Akibat penyebaran agama Islam di daerah itu, Raja Hatorusan atau Raja Uti pindah ke pedalaman dan terus ke daerah Barus.

3. Tuan Sariburaja

Perkawinan **Tuan Sariburaja** dengan **Siboru Pareme** dan **Nai Mangiring Laut**, ada dua versi. Kedua versi ini menyangkut siapa yang lebih dulu lahir. **Si Raja Lontung** atau **Si Raja Borbor**, yaitu **Si Raja Leutung** lahir dari **Siboru Pareme** dan **Si Raja Borbor** lahir dari **Nai Mangiring Laut**.

Verst pertama mengatakakan batua keula Tuan Sariburaja dan adik kandungnya beranjak dewasa, karena kembar dempit (*maporitas*) mereka melakukakan incest (perkawinan terlarang). Karena perbuatan itu Tuan Sariburaja dimusuhki adik-adiknya Lambong Mulana, Sagala Raja, dan Malau Raja dan diancam akan dibunuh. Siboru Pareme pun dibuang ke hutan arah tenggara Sianjur Mula-mula, yaitu di atas Sabulan sekarang. Sebelum Siboru Pareme dibuang, Tuan Sariburaja sempat membisikkan kepada Siboru Pareme agar membawa seekor (*sobuon*) dan memburukannya sedikit-sedikit di jalan yang ditempuh, supaya Tuan Sariburaja dapat menyusulnya.

Setelah Siboru Pareme berada di hutan pembuangan itu, Tuan Sariburaja datang menyusul. Mereka pun mendirikan pondok untuk tempat tinggal. Ketika Tuan Sariburaja mengumpulkan kayu untuk pembuatan pondok itu datangnya seekor hartmanu meraung-raung. Tuan Sariburaja mengetahui bahwa hartmanu itu kesakitan karena ada tulang terselip di gigitnya. Tuan Sariburaja menolong hartmanu tersebut, dan terjadilah persahabatan di antara mereka. Sejak itu si hartmanu selalu datang membawa hasil buruannya yang menjadi makanan untuk Tuan Sariburaja dan Siboru Pareme. Tak lama kemudian Siboru Pareme melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Raja Lontung**.

Tuan Sariburaja adalah orang yang tidak mau diam dalam satu tempat. Dia berkelana dari satu kawasan hutan ke kawasan hutan lainnya. Karena itu dia bersahabat dengan binatang. Ketika dia hendak pergi jauh dan meninggalkan Siboru Pareme dan anaknya Si Raja Lontung, dia berpesan kepada hartmanu sibelang (*babiat sibolang*) dan kepada keru (*bodai simumbal-umbal*) agar Siboru Pareme dan anaknya Si Raja Lontung selalu diautari makanan berupa daging buruan, buah-buahan, dan madu. Sebuah cincin pun ditinggalakan kepada Siboru Pareme untuk diberikan kelak kepada Si Raja Lontung apabila sudah dewasa.

Dalam perjalanannya itu, Tuan Sariburaja bertemu dengan keluarga makhluk halus (*homang*), dan di kediaman makhluk halus itu ada seorang gadis cantik. Tuan Sariburaja tinggal bersama makhluk halus tersebut lalu berkenalan dengan gadis itu yang disebut namanya **Nai Mangiring Laut**. Akhirnya Tuan Sariburaja jatuh cinta pada Nai Mangiring Laut dan membawanya menjadi istrinya. Mereka membuka perkampungan

nama di luar Slangur Mula-mula, dan nama kampung itu disebut **di Batabunggan**.

Dari perkawinan Tuan Sariburaja dengan Nai Mangiring, telah seorang anak laki-laki dari ibu bernama **Si Raja Borbor**. Versi kedua yang dapat kita baca dalam buku *Turorbo* Tuan Alarsada, Tuan Sariburaja disebut lebih dulu mengawini di Slangurng-laut. Dikatakan bawwa Nai Mangiring-laut adalah anak siwa Balabulan, banyak membawa barang-barang *manunggal* dari ayahnya Balabulan. Untuk penyimpanan barang-barang pusaka tersebut, mereka membuat *rumit batu* (sejenis tempat bersembunyi buridar). Katanya, *rumit batu* itu tidak dapat dibuka oleh siapa pun kecuali Tuan Sariburaja dan Nai Mangiring-laut. Nama *rumit batu* itu belakngan disebut *batu* yang seoptat sekarang masih ada di Parle Sabunggan berdekatan dengan Slangur Mula-mula.

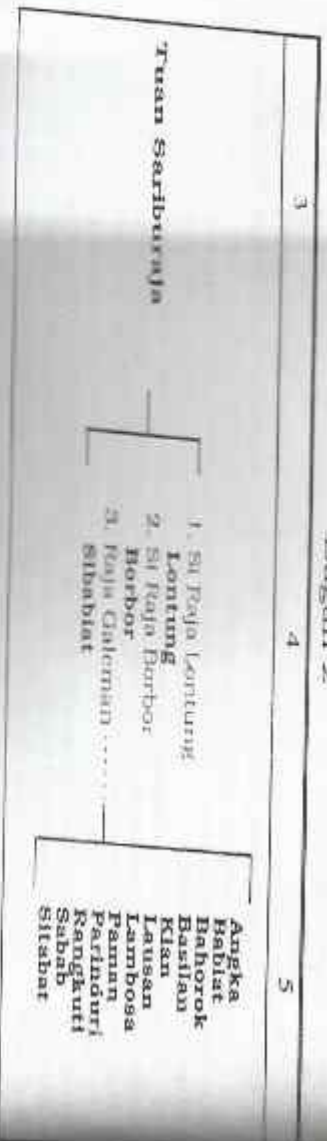
Ketika Nai Mangiring Laut hamu tua, Siboru Pareme datang menggada Tuan Sariburaja. Lalu terjadilah hal yang demikian tersebut.

Mengetahui jalani cerita versi kedua ini, tentu Si Raja Borbor yang lebih dulu lahir dari Si Raja Lontung. Mana yang dulu mendekati kebenaran dari dua versi ini sulit dibuktikan, karena cerita ini diceritakan oleh leluhur masing-masing ke turunannya hanya dari mulut ke mulut saja.

Seperiti sudah dijelaskan di depan, Tuan Sariburaja tidak dapat tinggal dalam satu tempat. Setelah Si Raja Lontung dan dia di Mana Borbor lahir, Tuan Sariburaja berada dalam perjalanannya. Menurut cerita dia berkelana ke Barus. Di sana dia bertemu lagi dengan gadis setempat. Mungkin saja dengan gadis Hindu (Tamil) yang pernah tinggal di sana sebagai pedagang kapal barus. Ada yang menyebutkan kawin dengan hartono *manunggal* dari perkawinan yang ketiga ini lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama **Raja Galeman**, ada juga yang menyebutnya **Sibablat**. Dari perkawinannya di Barus inilah keturunan lahir marga-marga : **Angka, Bahorok, Baslan, Klan, Lambosa, Lausan, Paman, Sabab, Rangkuti, Parinduri**, dan sebagainya. Marga marga ini ada bermukim di daerah Pakpak dan sebagainya.

Apabila dibuktikan bagunnya, diperlakukan seperti pada

Bagian 2



4. Tuan Sorimangaraja

Anak Guru Paraburaja yang sudah dibicarakan ialah Raja Biak-biak dari Tuan Sariburaja. Tiga anak Guru Tatebutian lainnya yaitu **Kamboang Madama**, **Sugala Raja**, dan **Malan Raja** akan dibicarakan nanti di bawah nama **Borbor Marsada**.

Cucu Sri Raja Biak-biak dari anaknya **Raja Isumbson** ialah **Tuan Sorimangaraja**, yang berkedudukan dengan **Raja Asiasil** dan **Sanghar** **Somotingang** dan telah dijulukan di atas pergi ke Daur, Tanah Karo, dan sebagainya ke Aceh.

Mempernah cucu orang tua, Tuan Sorimangaraja mempunyai 4 anak laki-laki bernama ialah **Siboru Anting-anting Saburagan** (gelarnya **Sorimang**) yang kemudian bernama **Nai Ambatan**, cucu laki-laki pertamanya ini lahir seorang laki-laki dan disebut **Nai Ambatan** dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadjati**.

Salah seorang peranakan **Siboru Biding Laut**, adik kandung **Siboru**, Anting-anting Saburagan yang kemudian bernama **Nai Rasaan**, beranak kedua sulut-laki seorang, bayi laki-laki dan diberi nama **Ni Rasaan** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadjia**. Keluarga Tuan Sorbadjia telah lahir di Aceh disebut **Nai Rasaan** atau **Marsaman**.

letri ketiga bernama **Siboru Sanggul Haomasan**, kurang lebih terangkap asal-usulnya, Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa **Si Suanon** bernama **Tuan Suanhinanon**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**.

Ada juga yang mengatakan bahwa **Nai Arbaton** itu Boru **Lontung**, **Nai Rasaan** itu Boru **Sagala**, dan **Nai Suanon** itu Boru **Padahal** **Tuan Sorinaragara** itu sama-sama generasi ketiga dengan **Limbong**, **Sagala**, dan **Malau** (lihat bagian 1).

5. Lima Induk Marga Batak Toba

Pada mulanya keturunan **Si Raja Batak** itu dibagi dua. **Pedalaman Hontungon** menyebut keturunan **Churu Tatabulan**, dan **kedua Bumba** untuk menyebut keturunan **Raja Isunbaon**.

Selanjut berkembang, dua kelompok keturunan **Si Raja Batak** itu menjadi 5 induk marga dan lazim disebut sebagai marga **tersebut** itu sebelum marga-marga yang sekarang dikenal. Kelima induk marga yang sempat digunakan sebagai marga tersebut ialah :

1. **Lontung**, untuk keturunan **Si Raja Lontung**.
2. **Borbor**, untuk keturunan **Borbor Marsada** (**Si Raja Borbor**, **Limbong Mulana**, **Sagala Raja**, dan **Malau Raja**).
3. **Nalambaton**, untuk semua keturunan **Siambaton** atau **Tuan Sorbadjulu**.
4. **Nalrasaon**, untuk keturunan **Tuan Sorbadjase**.
5. **Nalsuanon**, untuk keturunan **Tuan Sorbadjanna**.

Karena selama ini marga-marga di **Angkola**, **Pakpak**, **Toba** dan **Nias** belum begitu jelas maka lima induk marga **tersebut** Toba tersebut belum mengikutkan keturunan **Sariburaja** atau **letri** ketiga, **Raja Asih-asih**, **Sangka Somahidang** dan **keturunan Toga Laut**

B. SI RAJA LONTUNG

Di depan sudah dijelaskan bahwa setelah Si Raja Lontung lahir, ayahnya Tuan Sariburaja pergi melautbangwana. Si Raja Lontung bersama ibunya Siboru Pareme, hidup dengan buruan si harimau dan kera *simambol-tambol* yang selalu membawa daging buruan, madu, dan buah-buahan.

Setelah Si Raja Lontung dewasa, ia disuruh ibunya kawan. Dia disuruh pergi mencari jodoh ke suatu tempat. Dia berpesan agar calon istrinya itu hendaklah persis seperti ibunya.

Si Raja Lontung pun pergi ke sebuah tempat yang telah ditunjuk ibunya. Daripjalan memintas Siboru Pareme, ibu Si Raja Lontung berangkat juga menuju tempat yang dituju anaknya. Lalu Si Raja Lontung bertemu dengan seorang wanita yang benar-benar mirip ibunya. Maka Si Raja Lontung berpikir, barangkali inilah calon istriku yang dipesankan ibu itu. Lalu dia bertegur sapa dengan wanita itu, wanita yang sebenarnya adalah ibunya sendiri. Si Raja Lontung yakin bahwa itulah wanita yang dipesankan ibunya lalu dia menyampaikan isi hatinya dan si wanita dengan akting yang menyakinkan menyambut baik niat Si Raja Lontung tersebut.

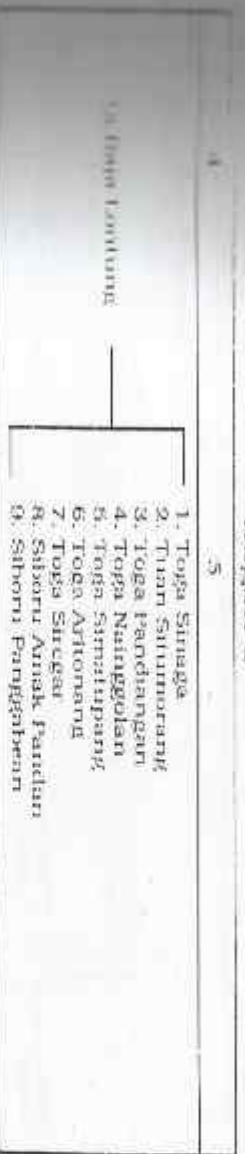
Pada mulanya Si Raja Lontung tidak tahu bahwa wanita yang dipertunainya itu adalah ibunya. Dan setelah dia tahu bahwa wanita yang dinikahinya itu ibunya sendiri, dia tidak dapat berbuat apa-apa sebab sudah telanjut.

Dari perkawinan Si Raja Lontung dengan Siboru Pareme lahirlah 7 orang laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Ketujuh

yang lebih jauh tersebut sesuai dengan urutan lebih adalah sebagai berikut: **Sinaga**, **Situmorang**, **Pandangan**, **Ninggalan**, **Ninggalan**, **Artomang**, dan **Siregar**. Dua anak perempuan pertama adalah **Siboru Anak Pandan** dan **Siboru Panggabean**.

Agar lebih jelas kita perhatikan pada bagan 3.

Bagan 3



Di beberapa buku tersebut ada yang membuat **Situmorang** urutan pertama dan **Sinaga** urutan kedua. Menurut cerita orang tua anak siring **Si Raja Lontung** adalah **Sinaga** dan anak kedua **Situmorang**. Setelah dewasa, **Situmorang** lebih dulu kawin dengan **Maya Limbong** dan adik **Boru Limbong** ini dipertori **Sinaga**. Karena itu **Situmorang** lazim disebut *berha ni parritaman* (abang karena pertanya kaku dari istri **Sinaga**) dan **Sinaga** disebut *berha ni parutur* (abang karena lebih dulu lahir).

Siboru Anak Pandan kawin dengan **Sihombing** (leluhur **Maya Sihombing**) dan **Siboru Panggabean** kawin dengan **Sinamora** (leluhur **Maya Sinamora**). **Siboru Anak Pandan** dan **Siboru Panggabean** generasi ke-5 dari **Si Raja Batak** sedang berkembang dan **Sinamora** generasi ke-6 dari **Si Raja Batak** (lihat bagan 7A).

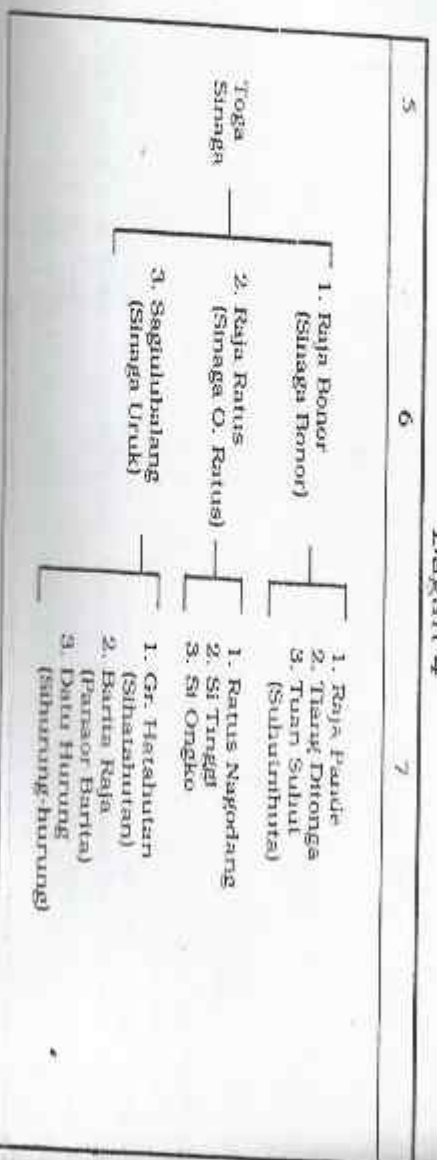
4. MARGA SINAGA

Sinaga mempunyai 3 anak laki-laki yaitu **Raja Bonor**, **Raja Ratus**, dan **Raja Druk** (**Sagulu-balang**). Masing-masing mereka mempunyai 3 anak laki-laki. Anak **Raja Bonor** ialah **Raja Paude**, **Tiang Ditonga**, dan **Subutnithuta**. Anak **Si Raja Ratus**

ialah **Ratus Nagodang**, **Si Tinggi**, dan **Si Oncko**. Anak **Si Sagulubalang** (**Sinaga Uruk**) ialah **Sihatbutan**, **Barita Raja** (**Panasor Barita**), dan **Datu Huring** (**Siburung-huring**). Itulah sebabnya **Toga Sinaga** disebut **Sitolu Ompu Sisa Ama**.

Untuk lebih jelas kita perlihatkan **Bagan 4**.

Bagan 4



Sampai saat ini semua keturunan **Toga Sinaga** masih tetap satu marga yaitu marga **Sinaga**. Lain halnya dengan saudara-saudaranya yang emam, telah berkembang menjadi beberapa marga. Semua keturunan **Toga Sinaga** terhitung dalam satu klan yang diberi nama: **Parsadaan Pomparan Toga Sinaga dohot Borua (PPTSB)**. Persatuan ini ada di tingkat kecamatan, di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional.

Demersasogit **Sinaga**, tempat berdirinya tuju **Sinaga**, adalah di **Urut**, kira-kira 10 km arah selatan **Pangururan**.

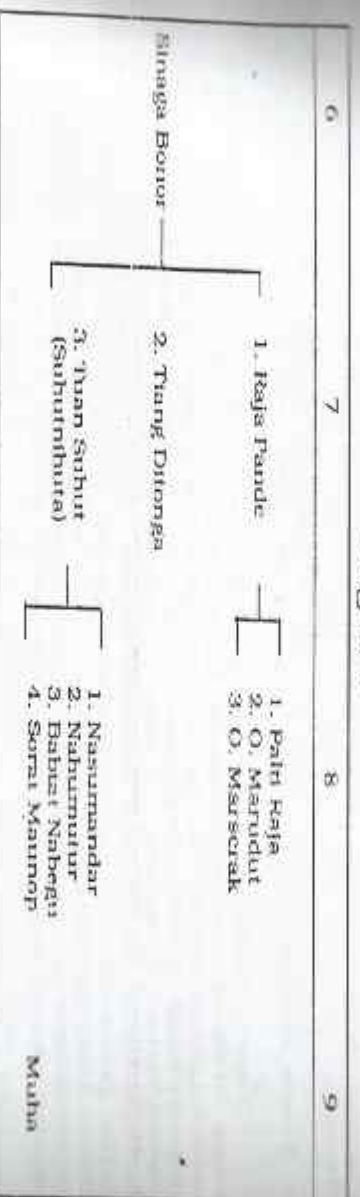
Dulu sempat terjadi perkawinan sesama marga **Sinaga** yaitu antara **Sinaga Bonor** dan **Sinaga Uruk** (**Sagulubalang**). Bila si pemuda **Sinaga Bonor** mengambil istri dari **Sinaga Uruk**, maka waktu itu si lelaki tetap menggunakan marga **Sinaga**.

nama-nama di waranta disebut **Boru Haasgian**. Sebutannya bila si lelaki menyang Sinaga keturunan Sinaga uruk mengambil istri dari keturunan Sinaga Bonor, si lelaki tetap menggunakan marga ibunya namun si wanita disebut **Boru Gorat**. Perkawinan demikian tidak lagi terulang bahkan sudah dilarang. Hal itu dulu terjadi karena kemampuan-kapung yang dihuni marga Sinaga itu masih tersolasi di Samosir.

4. Sinaga Bonor

Dari keturunan Sinaga Bonor ada 3 tokoh yang perlu menjadi perhatian kita. Ketiga tokoh tersebut kita lihat dari posisinya pada bagan 5.

Bagan 5



1.1. Palti Raja

Ompu Palti Raja, anak Raja Pande (lihat bagan 5) adalah orang pertama menggunakan gelar Palti Raja. Dia mengawini Boru Sinambela keluarga Si Singamangaraja.

Menurut orang-orang tua, **Palti Raja** adalah gelar turunan keturunan yang memiliki kesediaan kurang lebih sama bobotnya dengan Si Singamangaraja. Palti Raja menjadi raja batus untuk

wilayah Urat sekitarnya. Kalau Si Singgamanegara mengklaim kedaulatan mencakup bintu Urat, hal itu tidak chakungya. Bintu Urat adalah otonomi di bawah pengayoman Patu Raja.

Pada generasi berikut, pernah terjadi kemarau berkepanjangan di Pagaruhuan hingga banyak tanaman yang mati dan penduduk banyak yang kelaparan. Marga Sinaga yang ada di Pagaruhuan minta pertolongan kepada Patu Raja untuk mengatasi kemarau yang berkepanjangan tersebut. Cmpun Patu Raja datang dan menanam pohon beringin (*Jackfruit*) di Pagaruhuan serta menetapkan dua buah batu di sekitar pohon tersebut. Batu itu diberi nama **Datusomong**. Setelah batu itu ditanamkan hujan pun turun. Patu Raja memesankan kepada penduduk di situ, apabila terjadi kemarau berkepanjangan, batu itulah dimandikan. Sebaliknya apabila musim hujan berkepanjangan batu itulah ditidurkan (*didatangi*) agar hujan berhenti.

1.2. Tuan Subut

Tuan Subut yang kemudian keturunannya disebut **Sinaga Bonor Suhutuhuta** (generasi ke-8) bersama Tuan Sipalit (generasi ke-8) yang kemudian keturunannya disebut **Situmorang Suhutuhuta**, dan keluarga **Pandiangun Suhutuhuta**, menurut cerita bersama-sama membuka satu perkampungan bernama **Suhutuhuta**. Antara sesama mereka terjadi persaudaraan dan persahabatan yang erat hingga berlarut (*marpaday*) *sisada lulu cunuk sisada lulu baru*. Karena berat tersebut sampai sekarang ini keturunan sesama mereka terlarang atau pantang saling mengawini.

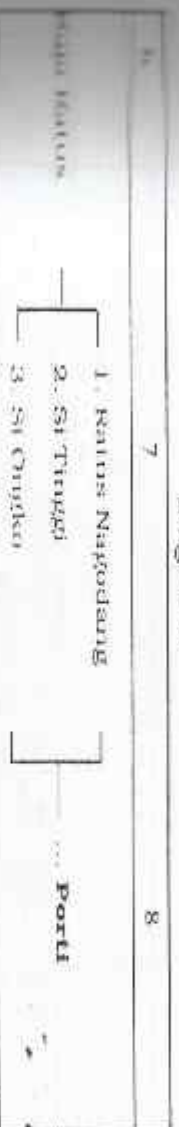
1.3. Muba

Muba, generasi ke-9 dari Si Raja Pantre atau Generasi ke-5 dari Toga Sinaga, pergi merantau ke daerah Simalungun. Si Muba inilah yang menjadi raja di Tanah Jawa menggalikari Sitaujung. Lebih jauh nanti akan dibicarakan di bawah subjudul: **Marga Sinaga di Simalungun**.

3. Sinaga Ratus

Anak kedua Toga Sinaga ialah Raja Ratus (Ompu Ratus). Anak Raja Ratus ada tiga orang. Keturunan dari salah satu anaknya itu ada yang pergi ke Simalungun, mereka menggunakan **Sinaga Porti** di sana. Kita perlihatkan silsilah Raja Ratus pada bagian 6.

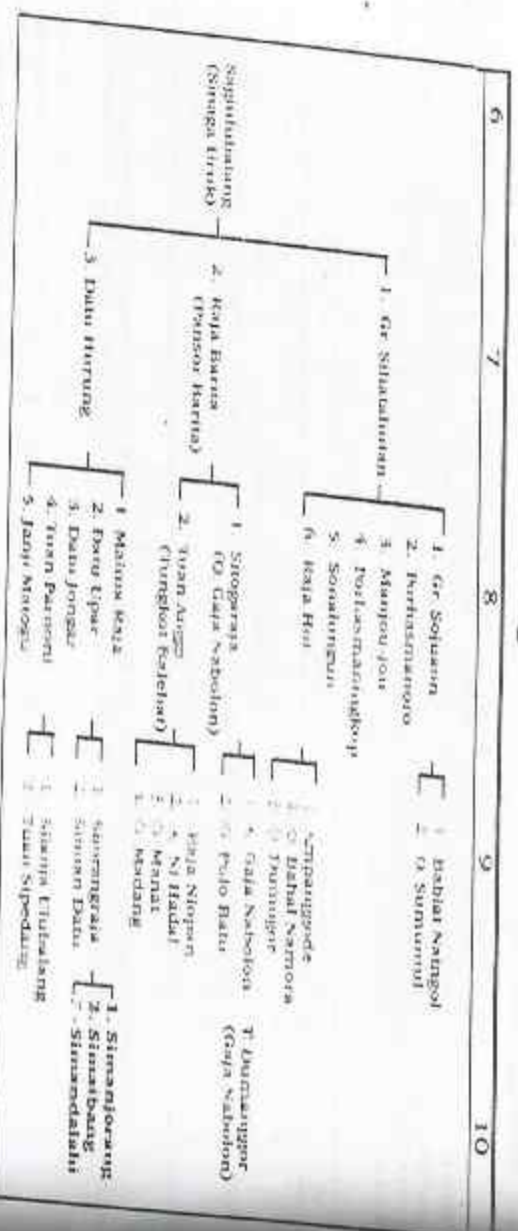
Bagian 6



Bagaimana perjalanan **Porti** hingga ke Simalungun dan kemudian ke Berapa dia, belum ada yang bisa menjelaskan.

4. Sinaga Uruk (Sagilubalang)

Dari keturunan Sagilubalang (Sinaga Uruk) ada empat nama yang sudah dipuncak sebagai marga terutama di bonapasigit. Keempat nama tersebut ialah **Berutu** di Pakpak Dairi, **Simanjorang**, **Simalibang**, dan **Simandalahi** di Toba. Pada umumnya Simanjorang, Simandalahi dan Simandahing masih menyebut di PPTSIB (*Pesondam Pemporan Toga Sinandahut Baran*), tetapi Berutu menurut pengamatan penulis tampak sebagai unsur dalam lingkungan PPTSIB. Mungkin hal itu karena perbedaan adat dan bahasa saja. Mudah-mudahan pada masa-masa mendatang mereka membarukan diri dalam keluarga PPTSIB dimana pun mereka berada. Agar lebih jelas kita perhatikan anak cucu Sagilubalang (Sinaga Uruk) pada bagian 7.



Di buku *Setarah Barak* tulisan Barere Saugti Simanjuntak, *Sijorangraja* tercantum sebagai anak kedua Ama ni Gaja Nabolon. Dengan demikian, *Simanjorang*, *Simalbang*, dan *Simandatali* adalah keturunan *Raja Barita*. Tetapi, menurut salah seorang keturunan *Sijorangraja* yang layak dipercaya, *Sijorangraja* sebagaimana tercantum pada bagian 7 di atas. Disebutkan lagi salah seorang anak *Simanjorang* pergi merantau ke Tanah Karo. Perangin-angin *Benjerang* itulah keturunannya.

Guru Thatea

Guru Thatea atau disebut juga *Urang Napuji* adalah generasi ke 12 dari Si Raja Barak. Dia adalah cucu dari Tuan

.....) (lihat bagian 7). Ketika masih muda berkelana ke daerah Lumbang, tepatnya **Pollung Mulana** yaitu kampung **Ampanggi Lumban Gaol**. Ketika itu menurut orang-orang tua, **Ampanggi** mempunyai musuh. Guru Tinata membantunya dalam perombakan itu dan menang. Karena itu Guru Tinata dihormati dan diberi tanah dan perkampungan. Itulah **huta Lumban Pollung** yang ada di **Pollung** sekarang. Keturunannya ialah yang

Bagian 8

10	11	12
1. Satuha tepa 2. Tigahe Palendhe	1. Gr. Tinata 2. O. Sotomah 3. Parange	1. Mangolot (Tindangrejim) 2. O. Sotomah 3. Mangolot 4. O. Tindangrejim 5. Gr. Naga 6. Taha 7. Gasing

menamahi salah satu pohon beringin yang ada di **Oran Pollung** bernama sama pohon beringin marga **Siregar**, **Lumban Batu**, **Hajarharor**, **Aman Tarabim Lumban Gaol**, **Raja Boni Lumban Gaol**, **Ornpu Sampe Lumban Gaol**, **Tuan Silamin Lumban Gaol**, **Ornpu Toga Raja Lumban Gaol**, dan **Ampanggi Lumban Gaol**.

Dari perkawinan Gr. Tinata (lihat bagian 8) dengan putri **Ampanggi Lumban Gaol** lahir dua anak laki-laki yaitu **Gr. Mangolot** (Gr. Tindangrejim) dan **O. Nulosan**. Keturunan Gr. Mangolot bermukim di **Pollung**, **Hurajutu**, **Purilitan**, dan **Sitonggitonggi**. Ada juga yang pergi ke **Dairi** dengan menggunakan marga **Berutu**. Keturunan **O. Nulosan** bermukim di **Baniara**, **Tele**, **Limbong**, dan **Buhit**. Menurut cerita, salah seorang putrinya kawin dengan marga **Baujarharor** di **Pollung/Parsinguran**.

Ketika marga **Purba** di **Doloksanggul** bermusuhan dengan marga **Pane**, Gr. Tinata membantu **Purba**. Atas jasa tersebut Gr. Tinata dijadikan mantu dan mendapat tanah. Dari perkawinannya dengan **Boru Purba** ini ada seorang anaknya laki-laki bernama **O. Mangantang**. Marga **Sinaga** yang ada di **Simpangarsang**,

Doleksanggul itulah keturunannya. Menurut cerita orang tua, Gr. Tinatea pulang lagi ke Samosir dan kawin dengan **Boru Pandiangan**. Dari perkawinan itu ada dua anaknya yaitu **Tuan Jalan** dan **Gr. Niase**. Keturunan Tuan Jalan bermukim di Sirait Samosir dan Keturunan Gr. Niase bermukim di Hatoguan, Palipi, dan Mogang. Di masa tuanya, Guru Tinatea pergi lagi ke Parapat dan kawin di sana dengan **Boru Pasuribu**. Dari perkawinan itu ada dua anaknya yaitu **O. Polha** dan **Girsang**. Keturunan mereka ini katanya ada di Parapat.

4. Marga Sinaga di Simalungun

Marga Sinaga di Simalungun adalah marga Sinaga yang berasal dari Toba yang seharusnya dapat ditelusuri dari tiga grup dan sembilan arya yang sudah dijelaskan di depan. Seperti sudah disebutkan di depan (lihat bagian 5) bahwa si **Muha amak Soratmanop**, generasi ke-9 dari Si Raja Batak atau ke-5 dari Toga Sinaga adalah orang pertama marga Sinaga menjadi raja di **Tanah Jawa, Simalungun**, menggamukan marga **Stamgang**. Apabila si Muha generasi ke-9, berarti sudah 8 *sundur* dari Si Raja Batak. Dengan demikian kepergian si Muha ke Simalungun diperkirakan 8 kali 35 tahun sesudah masa hidup Si Raja Batak, yaitu sekitar tahun **1522** atau tahun **1540**.

Menurut cerita bahwa kerajaan Nagur dan Aru disebabkan umur danau Toba (daerah Simalungun) berjaya sekitar tahun 1400. Di akhir kerajaan Nagur dan Aru itu bangkitlah raja-raja baru yang berasal dari Toba.

Bagaimana si Muha bangkit jadi raja, begini legendanya: Konon, si Muha datang merantau ke daerah Simalungun, dan bekerja sebagai penyadap nira untuk raja (*pa'ragat ni raja*). Pagi dan sore si Muha memanjat pohon enau untuk mengambil nira tersebut. Suatu ketika, pada saat dia memanjat itu seekor tupai melompat dari pohon enau yang dipanjatnya ke pohon lainnya sambil mengeluarkan suara: *Itttt ... gotok gotok, ttttt ... gotok gotok*.

Suara tupai itu membuat hati si Muha terisngung, dimungkapnya suara itu mengejek dirinya yang hanya seorang penyadap nira. Pada hari-hari berikutnya, suara tupai itu

dibutuhkanya dengan ucapan : *Ke alas melentik, ke bawah marakom, Paragal jadi raja dan raja jadi rakyat*. Demikian setiap hari pagi dan sore, si Muha memberi reaksi pada suara tupai itu.

Di dalam hati si Muha bersemit sebuah ide sehubungan dengan suara tupai itu. Dia menceritakan kepada teman-teman sesama pegawai raja bahwa di tempat dia mengambal nira ada seorang tupai : *Irrrr gotok gotok, irrr gotok gotok, Ke alas melentik, ke bawah marakom, paragal jadi raja dan raja jadi rakyat*.

Para pegawai raja mendengar itu jadi heran dan menuduh si Muha gila dan mimpi jadi raja. Laiba-kejaman cerita itu pun sampai kepada raja. Mendengar itu Raja Situnggang jadi resah dan memanggil si Muha untuk mengecek kebenaran cerita itu. Si Muha tegas mengakui bahwa cerita itu benar terjadi. Raja menegancam apabila cerita itu bohong leber si Muha akan digorok. Si Muha tidak gentar atas hukuman tersebut.

Hari berikutnya Raja menyuruh bawahannya mengecek kebenaran cerita itu. Si Muha dan bawahan Raja berangkat ke tempat si Muha mengambal nira dan sebelumnya si Muha menyuruh anaknya bersembunyi di semak belukar dekat pohon esau itu untuk menyahuti suara tupai itu. Si Muha memanjat dan seekor tupai melompat sambil mengeluarkan suara : *Irrrr gotok gotok, irrr gotok gotok*. Suara itu segera disambung dengan suara anak si Muha : *Ke atas melentik ke bawah marakom, paragal jadi raja dan raja jadi rakyat*.

Suruhan raja yang ikut menyaksikan itu pun melaporkan apa yang didengarnya. Raja Situnggang tambah resah. Dia ingin langsung ikut mendengar ucapan itu. Sebda di bawah pohon esau itu, si Muha pun memanjat. Seekor tupai melompat sambil mengeluarkan bunyi. Bunyi tupai itu disambung anak si Muha dan persembunyiannya di sekitar pohon esau. Mendengar suara itu, raja merasakan sesuatu yang aneh. Melalui suara *Mulagadi Nabolon*, kata si Muha merencanakan kebingungan. Raja dan kebenda *Mulagadi Nabolon*, kata raja dengan sedih.

Rombongan pun pulang dengan beraneka pikiran. Mesoknya si Muha, paragal itu, dinobatkan menjadi raja menggantikan Situnggang.

Setelah si Muha jadi raja, ia menambahkan *dadhbou...* di belakang namanya. *Dadhboung* atau *tutuhoung* dalam

bahawa selanjut berarti tupai. Jadi Raja Sinaga pengganti Raja Sinayong ialah yang pertama menggunakan marga Sinaga Dadihoyong. lengkepnya **Maha Sinaga Dadihoyong**.

Selanjutnya legenda ini dapat dijadikan sebagai petunjuk maka marga Sinaga Dadihoyong di Sinayong itu adalah Sinaga Bonor Subutubuta. Marga Sinaga Forti lebih dijelaskan di depan adalah Sinaga Ompu Ratus, yang masih perlu ditelusuri bagaimana kaitannya dengan keturunan Ompu Ratus. Baik urutan generasi maupun hibungannya orang. Demikian juga Sinaga Sidahapitu, ada yang mengatakan adalah dari Sinaga Bonor, tetapi belum jelas kaitan generasi dan kaitan orang dengan leluhur Sinaga Sidahapitu ini.

Selain Sinaga Dadihoyong, Forti, dan Sidahapitu, masih ada Sinaga Sidasuhut, Sinaga Stallegan, Sinaga Sidabarba, dan Sinaga Sidagean.

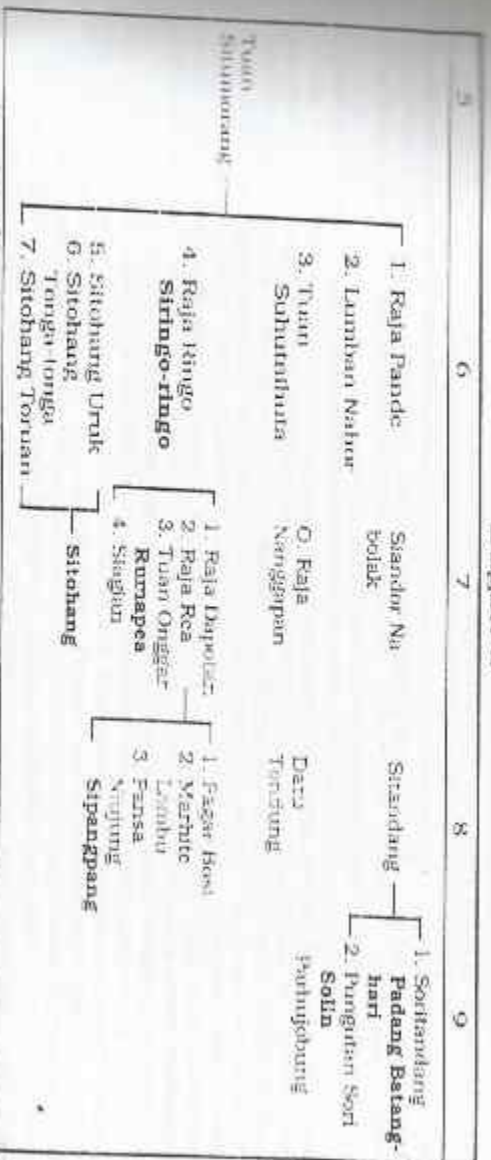
Menurut orang-orang tua, ketika kerajaan berampai berkuasa di Sinayong, orang-orang dari Toba yang datang ke Sinayong harus meninggalkan diri ke salah satu marga yang berkuasa ketika itu. Marga yang berkuasa waktu itu ialah marga Sinaga untuk Tanah Jawa, marga Purba untuk Sihim Kuta, marga Damauik di Pematang Siantar, dan marga Saragih di Kaya. Karena itu diperkirakan Sinaga Stallegan itu adalah marga Stallegan keturunan Tamba Tua yang menggabungkan diri dengan marga Sinaga. Demikian juga Sinaga Sidabarba, diperkirakan adalah marga Sidabarba cabang marga Sidahabungan dari Silalahi Nabolak. Yang menjadi pertanya ialah Sinaga Sidasuhut dan Sinaga Sidagean. Apa cabang marga dari Toba atau dari yang lain, atau merupakan nama leluhur mereka memisahkan diri sebagai submarga? Sampai saat ini belum ada penjelasan yang bisa dijadikan sebagai pegangan.

II. MARGA SITUMORANG

Tuan Situmorang mempunyai 7 anak laki-laki yaitu :
Lumban Pande, Lumban Nahor, Subutubuta, Siringo-ringo,
Sitobang Urak, Sitobang Torga-ronga dan Sitobang Toruan.
Karena itu marga Situmorang lazim disebut Situmorang Sipitu
Ans.

Kita perhatikan bagian silsilah keturunan Situmorang pada bagian 9.

Bagian 9



Pada buku *Pustaka Batuk*, tulisan W. M. Hutagalung, **Sitandang** yang menjadi leluhur marga Padang itu adalah dari **Suhunhuta** dan nama marga itu pun tidak dilengkapi dengan **Batang Hari**. Dengan demikian marga Padang (Padang Batang Hari) ini menjadi dua. Satu dari Limbong (lihat bagian 26) dan satu dari Situmorang. Yang dari Limbong generasi ke-8 dan yang dari Situmorang generasi ke-9. Mana yang benar?

Pada sejarah Silahisabungan disebutkan, bahwa Silahisabungan itu mengambil istri **Boru Padang Batang Hari**. Silahisabungan adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batuk. Rasanya kurang masuk akal terjadi perkawinan antara generasi ke-5 dengan generasi ke-9 atau ke-8. Perlu ditelusuri lebih jauh di mana kesalahannya.

1. Tuan Sipallat dan Sitindaon

Tuan Sipallat adalah anak dari Parhyobing (lihat bagian 9), berarti dia generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Korion, Tuan Sipallat pergi berkelana ke Uluan. Dari situ dia mendapat seorang wanita untuk istrinya bernama **Borbundala**. Karena wanita itu sebelumnya sudah bertunangan, maka mereka tidak mendapat tempat tinggal di Uluan dan akhirnya kembali ke Sabulut.

Dari Sabulan ia dengan istrinya menyeberang ke Samosir untuk membuka perkampungan baru. Di Samosir itu dia bertemu dengan margas Sitindaon dan melarang Tuan Sipallat membuka perkampungan di tempat itu. Karena itu terjadilah pertusuhan antara Tuan Sipallat dengan margas Sitindaon tersebut, yang berakhir dengan kemenangan Tuan Sipallat. Karena margas Sitindaon sudah pergi menghidar, maka Tuan Sipallat mengajak teman-temannya dari Sabulan dan mendirikan perkampungan yang diberi nama **Sahutuhuta**.

Dengan bantuan seorang pemberani (*ndbr'gri*) bernama Guru Simungungan, margas Sitindaon datang lagi menyerang. Guru Simungungan berhasil membunuh Tuan Sipallat. Atas kemauan Tuan Sipallat itu, istrinya Borbundala sangat dendam pada Guru Simungungan. Dia berpikir mencari strategi untuk menyalahkan Guru Simungungan. Dia berpikir mencari strategi untuk melumpuhkan Guru Simungungan yang membunuh suaminya itu.

Pada hari-hari sesudahnya, Borbundala yang sudah mempunyai dua anak laki-laki bernama **Marhutatali** dan **Marsalam** itu, pergi ke ladangnya. Di ladang itu dia bekerja sambil bertanya kepada pantun-pantun. Maka lagunya itu menyatakan bahwa dia sejak dulu hanya ingin bersuamikan seorang pemberani. Sipallat gerang karena jelaqi pemberani yang bisa tempat berlindung? Demikian isi lagu Si Borbundala sambil bekerja di ladangnya.

Setelah Tuan Sipallat mati dibunuh, Guru Simungungan pun memberi perhatian pada Si Borbundala yang masih muda dan cantik itu. Sering dia mengutip Si Borbundala bekerja di ladangnya. Lagu yang didendangkan si Borbundala itu pun terdengar olehnya, hingga tergeda menyebarkan cintanya kepada Si Borbundala. Dari gaya yang pun bersambung, si Borbundala

3. Raja Manghuni (SM I)	8	Boru Situmorang dari Ulat
4. Raja Tinuruan (SM II)	9	Boru Situmorang dari Ulat
5. Raja Lubungna (SM III)	10	Boru Situmorang dari Ulat
6. Sorimangaraja (SM IV)	11	Boru Situmorang dari Ulat
7. Pallongos (SM V)	12	Boru Situmorang dari Ulat
8. Pangsihbuk (SM VI)	13	Boru Situmorang dari Ulat
9. Tuan Lombuk (SM VII)	14	Boru Situmorang dari Ulat
10. Sohalompian (SM VIII)	15	Boru Situmorang dari Ulat
11. Sotaronggal (SM IX)	16	Boru Situmorang dari Ulat
12. Tuan Nabolan (SM X)	17	Boru Situmorang dari Ulat
13. Sonahuaon (SM XI)	18	Boru Situmorang dari Ulat
14. Partuan Bosar (SM XII)	19	Boru Situmorang dari Ulat

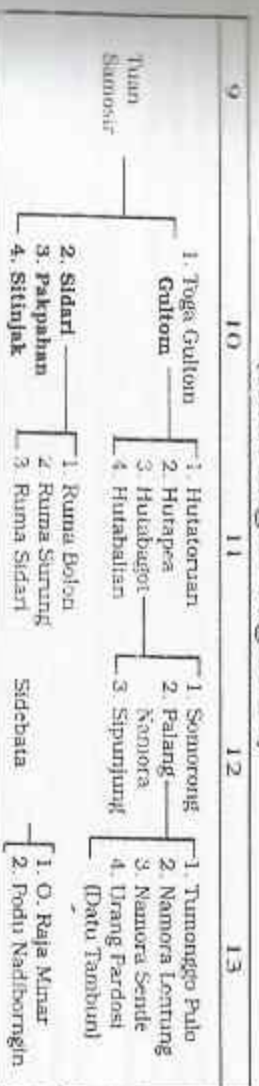
III. MARGA PANDIANGAN

Pandiangan adalah anak ketiga dari Si Raja Lontung. Dia memiliki tempat tinggal di Palipi sekarang. Menurut W. M Hutagaing, bagian silsilah keturunannya adalah seperti tercantum pada bagian 10.

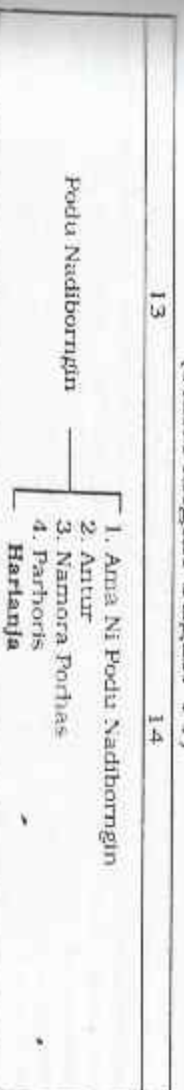
Eagan 10

5	6	7	8	9
Toga Pandiangan	Gr. Mombang Plian (Datu Ronggur)	1. Sahutabatu 2. Paude 3. Gr. Salandeson	Lertimela	Pandiangan 1 2

Bagan 11
(sambungan bagan 10)



Bagan 12
(sambungan bagan 11)



Menurut bagan di atas dapat kita katakan bahwa marga **Harlanja** adalah marga yang masih muda, yaitu pada generasi ke-14. Menurut Batara Sangtu dalam buku Sejarah Batak, Parhoris yang menjadi leluhur marga Harlanja itu adalah juga generasi ke-14. Kadangkala urutan secara turun-temurun adalah sebagai berikut : Toga Pandingan (5), Datu Konggur (6), Guru Solandeson (7), Guru Pinaungan (8), Parhutala (9), Samosir (10), Sidari (11), Ruma Sidari (12), Debata Diatas (13), **Parhoris** (14). Pada bagan di atas W.M. Hutagalung, Parhutala itu generasi ke-8, sedang pada buku Sejarah Batak tulisan Batara Sangtu, Parhutala itu adalah generasi ke-9.

Parhutala mempunyai dua anak laki-laki yang pada bagan di atas bernama Pandiangan dan Samosir, di dalam legenda Siboru Saroding mereka abang adik itu bernama **Raja Humutrap dan Raja Sumonang**.

1. Siboru Saroding

Konon, ayali Raja Humitrap dari Raja Summonang berpesan agar mereka berdua membangun sebuah rumah *parantam*, sebagai lambang kesatuan keturunan mereka kelak. Mereka berdua sepakat, lalu pergi ke gunung Ulu Darat mencari bahan kayu dan rotan untuk membangun rumah *parantam* tersebut.

Sebelumnya, saudara perempuan (uo) mereka bernama Siboru Saroding menghiraukan dari rumah, yang mereka perikatkan leluhur dengan penitah pejabatnya yang belum mereka kenal. Ternyata mereka menemukan dia di hutan Ulu Darat. Dari pertemuan itu diketahui bahwa Siboru Saroding kawin dengan makhluk halus pengusa Ulu Darat bernama Guru Sodingdangon. Kataanya suaminya itu pada siang hari berbentuk uhar besar dan berpakaian, tetapi pada malam hari dia adalah seorang lelaki tampan.

Siboru Saroding mengajak Raja Humitrap dan Raja Summonang ke rumahnya dan mereka berbincang-bincang melepaskan rindu. Tak lama setelahnya Guru Sodingdangon pulang dari perburuannya. Siboru Saroding baru-baru menyembunyikan kedua saudaranya itu, dia lakukan menjadi mangsa suaminya. Sesampai di rumah, Guru Sodingda ngon berkata bahwa dia ada menemui manusia. Siboru Saroding tidak bisa membotohngi suaminya, maka dia mengaheni bahwa ada dua orang tamunya yaitu saudaranya sudah bernama Raja Humitrap dan Raja Summonang. Di luar dugaannya, ternyata Guru Sodingdangon mengatakan ingin bertemu dan melepaskan rasa rindu. Lalu Siboru Saroding mengperincikan kedua saudaranya itu kepada suaminya Guru Sodingdangon.

Dalam pertemuan itu mereka menjelaskan tujuan kedatangan mereka, mencari kayu bahan perabotan rumah sesuai dengan pesan orang tua, sekaligus meminta mas kawin atas perkawinan Guru Sodingdangon dengan saudara mereka Siboru Saroding.

Mendengar hal yang disampatkan Raja Humitrap dan adiknya itu, Guru Sodingdangon menyatakan kesediaannya membayar mas kawin atas perkawinannya dengan Siboru Saroding serta membantu menyediakan perabotan kayu dari rotan untuk membangun rumah *parantam* yang dipersiapkan

meninggal mereka. Lalu Guru Sodingdangon pergi keluar untuk mempersiapkan keperluan yang akan dibawa Raja Humirtap dengan ediknya itu.

Tak lama antaranya Guru Sodingdangon datang. Raja Humirtap dan Raja Sumonang masing-masing diberi satu *hujut* (kantongan dari pandan) yang isinya mereka tidak diberitahu. Isinya bagi masing-masing satu tabung harbu berisi bulu ternak. Humirtap lagi masing-masing sejenkal kayu dan sejenkal esau. Guru Sodingdangon menyuruh kedua iparnya itu pulang dan memberi pesan sebagai berikut :

- 1) Apa isi kantong ini jangan dilihat sebelum 7 hari 7 malam.
- 2) Gemampai di tepi pantai dekat kampung, tabung berisi bulu ternak ini diguncang guncang lalu ditepas.
- 3) Kayu dan rotan sejenkal itu setelah sampai di halaman rumah dicampakkan.
- 4) Dalam perjalanan pulang kahkan jangan sampai menoleh ke belakang.

Raja Humirtap dan Raja Sumonang pun berangkatlah. Apa yang dipesankan Guru Sodingdangon itu dituruti Raja Sumonang dengan baik, sedang Raja Humirtap tidak menaatkannya. Setelah mereka sampai di pantai dekat kampung, tabung berisi bulu ternak itu diguncang guncang dan setelah ditepas ternyata menjadi segerombol ternak piaraan yaitu kerbau dan sapi. Tabung milik Raja Humirtap tidak menjelma menjadi kerbau. Kemudian mereka sampai di halaman, mereka menampatkan sejenkal kayu dan sejenkal rotan yang mereka bawa. Kayu dan rotan sejenkal itu menjelma menjadi humpukan barang-barang kayu dan gubungan rotan yang cukup untuk bahan membangun rumah *parasaitior*. Kamongau (*hujut*) itu setelah 7 hari 7 malam dibuka Raja Sumonang, ternyata kepungan esau murni. Namun dari kantong milik Raja Humirtap tidak ditukarkan, karena dalam perjalanan telah dibuka sebelum tujuh hari tujuh malam.

Pada hari-hari berikut, Raja Sumonang menjadi kaya oleh barangkahan emas dan ternak pemberian Guru Sodingdangon, sedang Raja Humirtap tidak mendapat apa-apa. Karena itu Raja Humirtap mendatangi Raja Sumonang meminta sebagian emas dan ternak tersebut. Raja Sumonang tidak mau memberi, akhirnya mereka berelisih dan bermusuhan. Karena permusuhan itulah Raja Sumonang pergi meninggalkan Raja

Humiratap sekaligus meninggalkan kampung orang tua mereka. Perkiraan Siboru Saroding dia akan melahirkannya anak dengan bentuk yang wajar seperti biasanya, ternyata anaknya yang lahir itu sama seperti ayahnya berbentuk ular namun berkaki. Karena itu dia sangat kecewa, lalu pergi menggagalkan Guru Sodingdangon. Ketika dalam perjalanan mencemburkan damau ke Samosir, Siboru Saroding tenggelam. Tempat tenggelamnya Siboru Saroding itu sampai sekarang menjadi tempat keramat. Setiap perahu atau kapal motor yang lewat di tempat itu, antara Sabulan dan Pahlipi, orang akan selalu melatakkan sirih di haluan perahu atau kapal motor. Ini dilakukan adalah sebagai penghormatan kepada Siboru Saroding, agar tidak mengganggu mereka.

2. Urang Pardosi

Urang Pardosi adalah anak burungsu Palang Namora generasi ke-12 (lihat bagian 1). Menurut W.M. Hutagalung dalam bukunya *Pustaka Batuk*, suatu ketika terjadi paccikik di Samosir, semua orang kekurangan makanan. **Urang Pardosi** dan **Pastase-Isang Siharbanggan** berniaga Siregar, pergi ke Balige mencari makanan. Ternyata di Balige pun sama halnya, terjadi juga paccikik. Karena itu mereka berdua tertunda-hunda, tidak tahu lagi mau pergi ke mana.

Di suatu tempat, mereka menemukan seekor burung dengan **witop**. Burung itu kena dan jatuh. Tetapi ketika mereka hendak menangkap, burung itu terbang lagi tetapi tidak begitu jauh. Lalu mereka susul dan setelah hendak menangkap, terbang lagi dalam jarak dekat. Begitu seterusnya hingga tujuh hari tujuh malam. Akhirnya mereka tiba di suatu tempat dan burung itu meninggal.

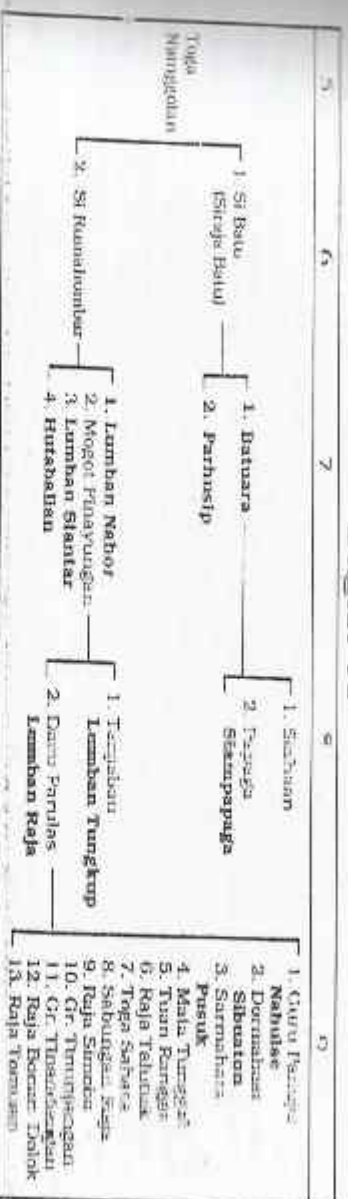
Mereka berhenti dan memandang ke sekitar. Di suatu tempat mereka melihat asap, lalu mereka pergi ke tempat yang berasap itu. Di tempat itu mereka menemukan seorang ibu muda yang telah diceraikan suaminya.

Tempat itu mereka nilai cukup baik untuk bertani, maka mereka tinggal di situ. Tempat itulah yang dinamakan **Pangaribuuan** sekarang. **Marga Gultom** yang tinggal di **Pangaribuuan**, **Batu Mamampak** dan **Batunadua** Pangaribuuan adalah keturunan **Urang Pardosi**. Keturunan **Pastase-Isang Siharbanggan** Siregar mendiami **Parsorminan**, **Pangaribuuan**.

IV. MARGA NAINGGOLAN

Nainggolan adalah anak keempat dari **Si Raja Lontung**. Anak **Toqa Nainggolan** ada dua orang yaitu **Si Batu** dan **Si Rumanhombar**. Anak dari **Si Batu** ada dua orang yaitu **Parhusip** dan **Batuara**. Anak dari **Si Rumanhombar** ada empat yaitu **Lumban Nahor**, **Mogot Pinayungan**, **Lumban Siantar** dan **Hutabalian**. Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah keturunan Nainggolan pada bagan 13.

Bagan 13



1. Datu Parulas

Memperhatikan bagan di atas, **Datu Parulas** bersaudara dengan **Tarjaba** (**Lumban Tungkup**) anak dari **Mogot Pinayungan**. Menurut bagan di atas, **Datu Parulas**, generasi ke-8, adalah mertua **Sihotang Hasugian**.

Menurut cerita yang tertulis dalam buku *Pusat-taha Batak* tulisan **W.M. Hutagaung**, **Datu Parulas** lebih disayangi ibunya, karena itu **Tarjaba** benci pada **Datu Parulas**. Suatu ketika, **Tarjaba** marah-marah kepada ibunya, hampir menamparkan tangannya. Melihat itu **Datu Parulas** mengangguk kemarahannya **Tarjaba** itu adalah pada dirinya, maka dia menunggalikan kampunngnya dan pergi berkelana.

Mula-mula Datu Parulas pergi ke Pusuk, daerah Pariltam. Di sana dia kawin dan lahir anaknya 4 orang. Anak pertama bernama guru Paruju yang keturunannya menggunakan marga **Nehula (Nahulae)**. Anak kedua bernama Dermahasi, keturunannya menggunakan marga **Sibatun**. Anak ketiga bernama Samahata, itulah yang menjadi leluhur marga **pusuk**. Anak keempat bernama Matanggul, tidak berketurunan, kabarnya berubah jadi batu besar.

Kemudian Datu Parulas mengawini seorang gadis yang sudah dipertunangkan orangtuanya. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki laki dari ibunya nama Tuan Rangga. Tuan Rangga ini disebut *anak hujur* karena ketika masih bayi, Datu Parulas membawa anak itu dalam *hujur* (kantong) sebagai tunangan siwanita yang melahirkan bayi itu datang mengantaruk hendak membuat perhitungan dengan Datu Parulas.

Di Uluat terdengar olahnya ada permusuhan, antara Raja Sijambang marga Sirat dengan adiknya Tuan Sogar. Datu Parulas pergi ke sana menawarkan jasa. Raja Sijambang akan memberi putrinya jadi istri Datu Parulas apabila musuhnya dapat ditundukkan. Datu Parulas berhasil menundukkan Tuan Sogar, lalu ia pun kawin dengan putra Raja Sijambang. Dari perkawinan itu, lahirlah anaknya 3 orang yaitu Raja Talutuk, Toga Sabata dan Sabunggan Raja.

Dari Uluat Datu Parulas pulang ke Sauposir dan kawin lagi. Dari perkawinan itu lahir dua anak laki-laki yang diberi nama Raja Simoba dan Guru Tinunjungan. Keturunan Raja Simoba mendiami Pangururan dan keturunan Guru Tinunjungan mendiami Sihotang.

Kemudian Datu Parulas kawin lagi dan dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Guru Tinandang. Keturunan Guru Tinandang inilah marga Nalnggolian yang di Pangdaan, Pahae.

Menjelang ketuannya, Datu Parulas berkelana lagi ke Pardagangan Tomuan, Pematang Siantar. Di situ Datu Parulas kawin dan dari perkawinannya itu lahir anaknya 2 orang yaitu Raja Bonandolok dan Raja Tomuan.

2. Nalnggolian Parhusip dan Siregar Sihal

Parhusip, cucu Toga Nalnggolian (generasi ke 7) dan Sihal anak Siregar (generasi ke-6) adalah *maparibaa*, mempunyai dua

habuk beradik dan sama-sama *sondike hata* (sama-sama menumpang di rumah mertua).

Menurut cerita orang tua, istri Parhusip dan istri Sihali sama-sama melahirkan dalam satu waktu. Mertua Parhusip (ibu dari istrinya) bertanya : kelamin apa anakmu yang lahir itu ? Ibu Parhusip menjawab dan kecewa sebab anaknya yang lahir itu perempuan lagi. Sebelumnya dia sangat mendambakan kelahiran seorang bayi laki-laki. Selanjutnya si Mertua bertanya lagi ke anaknya istri Sihali. Kelamin apa anakmu yang lahir itu ? Istri Sihali juga kecewa berat sebab yang lahir itu masih juga laki-laki. Sebelumnya dia sangat berharap keranya dia melahirkan seorang anak perempuan. Sebab menurut adat Datak, apabila lahir itu, kalau seseorang itu hanya mempunyai anak laki-laki atau hanya anak perempuan, belumlah tergolong *gabe unaranak mehoroti*.

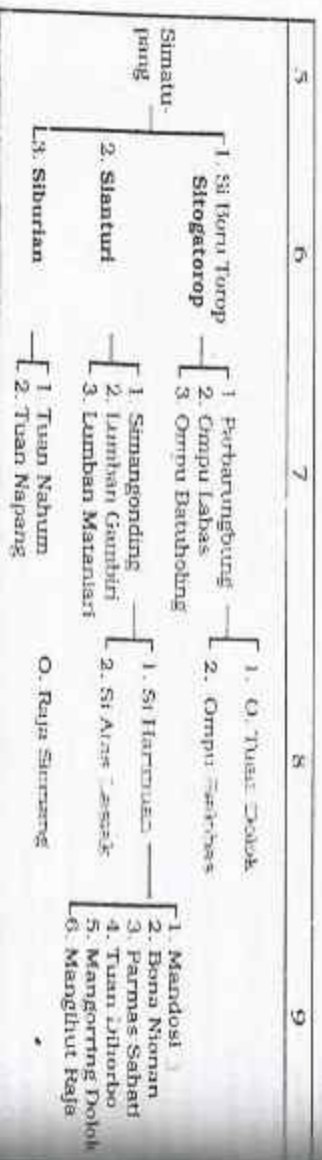
Ketika istri Parhusip dan istri Sihali dimandikan selesai melahirkan, si Ibu Mertua mempertukarkan kedua anak yang lahir itu. Bayi istri Parhusip yang berkelamin perempuan itu dipindahkan ke tempat bayi istri Sihali, sebaliknya bayi istri Sihali yang berkelamin laki-laki itu dipindahkan ke tempat bayi istri Parhusip. Lalu si Ibu menyuruh kedua anaknya memeriksa kembali kelamin anak-anak mereka yang lahir itu. Barangkali sama salah melihat, katanya. Istri Parhusip kaget. Bayi yang lahirnya dia lihat adalah kelamin perempuan. Ini menjadi laki-laki. Begitu juga istri Sihali, bayi yang semula dilihatnya kelamin laki-laki kini menjadi kelamin perempuan. Ada yang tidak beres maka mereka masing-masing. Maka timbulah persolan, mereka menuntut bayi berkelamin yang semula dilihatnya.

Agar persoalan tidak bercele-tele, si Ibu mendamaikan mereka, mengajak kedua anak dan menantunya berkeras *meopadan* agar mulai saat itu Parhusip dan Sihali *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Anak Parhusip hendaklah dianggap Sihali sebagai anaknya sendiri, sebaliknya anak Sihali hendaklah dianggap Parhusip sebagai anaknya sendiri. Ikrar (*padan*) ini seimbang. Bukan lagi hanya antara keturunan Parhusip dan keturunan Sihali saja, tetapi menjadi antara keturunan Parhusip dengan keturunan Siregar. Maka sejak itu, hubungan antara marga **Mahnggolan** dan **Siregar** dianggap setara sampai sekarang ini.

V. MARGA SIMATUPANG

Simatupang, anak kelima **Si Raja Lontung** ini, bersama adiknya Artonang dan Siregar pergi ke Pulau Sibundang dan dari sana terus ke Muara. Tiga anak Simatupang yaitu **Togatorop**, **Slanturi** dan **Siburian**, sudah merupakan marga yang berdiri sendiri. Berikut ini kita perhatikan silsilah keturunannya pada bagian 14.

Bagian 14



Tuan Diharbo

Tuan Diharbo, anak si Hartua dan dari istri pertamanya, pergi ke Paranginan karena dibenci oleh saudara-saudaranya. Kebencian itu terjadi karena suatu kejadian sebagai berikut :

Menurut orang-orang tua, Tuan Diharbo ini adalah orang kaya yang mempunyai banyak pelepasan (*hulo-ban*). Suatu ketika Tuan Diharbo membangun rumah berukir yang disuruh kerjakan oleh ahli ukir bernama Datu Ebrara. Menurut Datu Ebrara, rumah yang sedang dibangun itu akan sangat indah bila diberi cat dan catnya itu sebaiknya darat manusia. Usul Datu Ebrara tersebut diterima Tuan Diharbo dan bermaksud mengambill darat salah seorang pelayan.

Pada suatu malam, Tuan Diharbo menyuruh salah

menunggu pelayannya tidur menemani putri Tuan Dihorbo yang bernama Siboru Sanduduk. Tidurnya diatur, Siboru Sanduduk ditaruh di bagian hulu (*bona ni bulusan*) dan si pelayan di bagian herya (*idagot*). Tuan Dihorbo memisikikan kepada Datu Birara, agar memotong si pelayan yang tidur sebelah ilir tempat tidur itu untuk mengambil darahnya.

Entah karena apa, posisi tidur itu tertukar, putri Tuan Dihorbo menjadi di sebelah ilir dan si pelayan pindah ke sebelah hulu-hu. Tanpa memperhatikan kedua wajah yang tertidur itu, Datu Birara menyembelih Siboru Sanduduk, darahnya ditampung, kemaduan mayatnya dicuburkan malam itu juga agar tidak diketahui orang banyak.

Pagi harinya, Tuan Dihorbo teramat kaget, ketika melihat si pelayan yang telah dibunuh dan dicuburkan itu sedang berjalani ke sumur mengambil air sebagaiamana tugas pelayan tiap pagi.

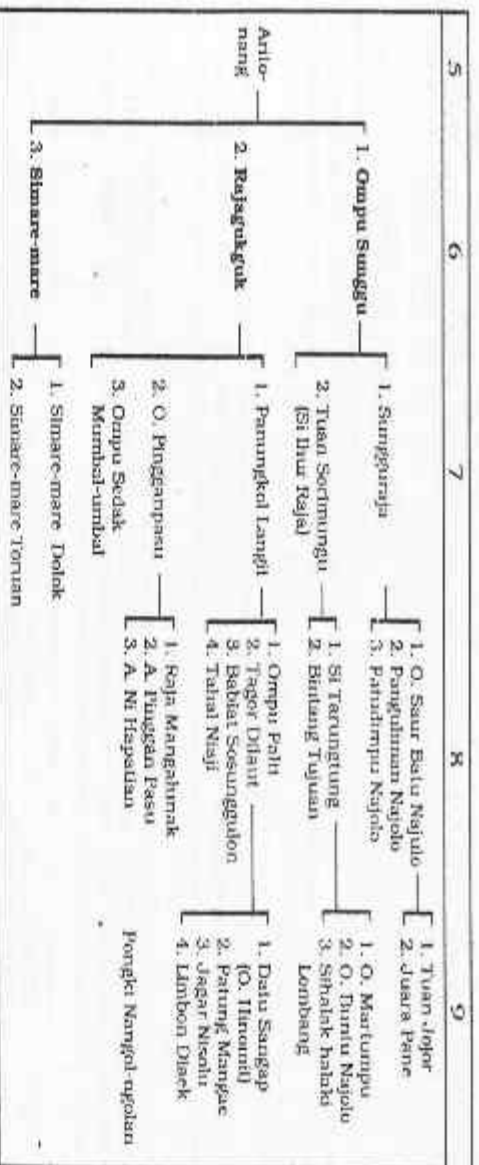
"Ampun Tuhan, katanya cemas. Kalau begitu, yang dibunuh itu adalah anakku," pikirnya dengan hati kecut. Namun kekusutan hati itu tak ditunjukkananya, sebab dia takut orang-orang akan mengetahui perbuatannya.

Bersama istrinya, diam-diam kuburan digali. Benarlah, anaknya telah terkubur di sana. *Tengis di stahuritan, mengkel di sibupatarari*, mereka menangis bila tak dilihat orang, tapi tangis dan duka itu tak ditampilkan bila dilihat orang.

Akhirnya kejadian itu diketahui juga oleh saudara-saudaranya. Mereka marah teramat sangat kepada Tuan Dihorbo. Karena itu Tuan Dihorbo tidak betah lagi di Muara, pindah ke Parangman. Marga Siantun yang di Parangman itu adalah keturunan Tuan Dihorbo.

VI. MARGA ARTONANG

Artonang anak kecnam Si Raja Lontung mempunyai 3 anak yaitu **Ompu Sumegu**, **Rajagukguk** dan **Simar-mare**. Ketiga nama anak Artonang ini sudah menjadi nama marga yaitu marga untuk keturunannya masing-masing. Kita perhatikan anak cucu Artonang dalam bagian selanjut yang disarikan dari *Pustaka Hitam* dan buku *Sijarah Batak* adalah seperti pada bagian 15.



1. Pongki Nangolingolan

Pongki Nangolingolan adalah *beré* (keponakan) Tuan Nabolon Si:rambela (Si Singamangaraja X). Antara Tuan Nabolon dengan *ibotorya* Nai Hapattan terjadi perselisihan dan setelah Nai Hapattan serta suaminya Ama Ni Hapattan meninggal, Si Pongki Nangolingolan dibawa ke Bakara oleh *tulangunya* Tuan Nabolon (Si Singamangaraja X).

Apapun yang disuruh kerjakan Si Pongki Nangolingolan selalu membuat marah *tulangunya*. Berbagai upatya telah dilakukan Tuan Nabolon agar berenya Si Pongki Nangolingolan sadar dan berbuat yang mendukung Tuan Nabolon sebagai raja, namun selalu sebaliknya yang dilakukan. Karena itu Tuan Nabolon membuang Si Pongki Nangolingolan dengan menghanyutkannya ke danau Toba di dalam sebuah peti (*batang*

tersebut. Petu tersebut akhirnya sampai di pantai Porsea. Pongki dan golongannya ternyata masih hidup lalu dipelihara dan dianggap mempunyai Omias sebagai anaknya.

Pongki Nangolngolan dewasa dan menurut cerita dia mempunyai Marpaung Omias. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama Nagaisori. Ketika Nagaisori berumur 2 tahun, Pongki Nangolngolan pergi berkelana. Akhirnya dia sampai ke daerah Bonjol, Sumatra Barat. Oleh ulama-nama di daerah itu, dia dididik sebagai hulu balang (perimpin tentara). Kemudian dia pun diubah menjadi Tuanku Rao. Karena itu, tentu saja keturunan Tuanku Rao itu adalah marga Rajagukguk. Tetapi di daerah pernah membantah, bahwa Tuanku Rao itu bukan Si Pongki Nangolngolan dari Tobo, Tuanku Rao adalah orang Minangkabau asli.

2. Perbedaan Generasi

Menurut bagian silsilah di atas (Bagian 15), Si Pongki dan golongannya itu generasi ke-9 dari Si Raja Batak. Ini berarti masa hidupnya adalah 8 kali 35 tahun setelah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1522. Masa hidup Si Raja Batak sekitar tahun 1242, seperti yang sudah dibicarakan di depan. Padahal masa hidup Si Pongki Nangolngolan sama dengan masa hidup Tuan Nabolon (Si Singamangaraja X), Tuan Nabolon (Si Singamangaraja XI) adalah generasi ke-17 dari Si Raja Batak, berarti hidup 16 kali 35 tahun setelah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1802.

Berdasarkan jalan pikiran di atas, dapat kita berkata bahwa Si Pongki Nangolngolan bukan generasi ke-9 seperti yang disebutkan pada bagian 15, diperlihatkan dia adalah generasi ke-12 atau ke-17 dari Si Raja Batak. Dengan demikian bagian silsilah itu yang menempatkan Si Pongki Nangolngolan pada generasi ke-9, perlu dipelajari lebih jauh.

3. Nagaisori dan Pakpakhunai

Sebelum Si Pongki Nangolngolan pergi berkelana, dia berjanji kepada Marpaung Omias, ibu yang melahirkan Nagaisori, apabila ada persoalan atau permusuhan, hendaklah memberi tahu kepada keluarga di Muara agar mereka dapat memberi bantuan yang diperlukan. Ternyata permusuhan itu

terjadi, keluarga Rajagukguk datang dari Madura yaitu Datu Sangap atau Ompu Hinomit. Di Perseca Datu Sangap kawin dan lahirlah anaknya diberi nama **Pakpakhtunal**.

Hubungan persaudaraan (hubungan sedarah) antara Nagaisori dengan Pakpakhtunal dapat kita lihat pada bagian 16 dan 17.



Datu Sangap menerangkan tali hubungan darat antara Nagaisori dengan Pakpakhtunal, karena itu mereka bersahabat. Ketika Nagaisori disuruh ibunya menemui tulangnya ke Tanjungbalai untuk meminang *parihannya* Namsindai maka ibunya, Pakpakhtunal juga ikut. Akhirnya Nagaisori dan Pakpakhtunal tinggal di Tanjungbalai. Kadarnya, marga Haro yang ada di Tanjungbalai itu adalah keturunan Nagaisori dan Pakpakhtunal. Raja Kuala dan Raja Asahan itu adalah keturunan Nagaisori.

Raja Parutlop, adik Pakpakhtunal, adalah seorang pemburu. Dia berburu mengikuti burung yang hendak diburu hingga dia sampai ke Tambadolok. Di Tambadolok dia kawin dan dari perkawinannya itulah lahir anak dan menggunakan marga Haro. Marga Haro yang dari Tambas itu ada yang pergi ke Serdang, di sana mereka menggunakan marga Haro-haro sebagai ada yang pergi ke Fortibi, di sana mereka menggunakan marga Martumpu. Demikian perjalanan Datu Parutlop yang dipaparkan di buku *Pustaka Batak*, karangan W.M. Hutagalung.

Mengingat Nagaisori dan Pakpakhtunal generasi 19 atau 20 seperti yang diperkirakan di atas (lihat bagian 16), sulit masalah bahwa keturunan mereka membentuk marga baru. Itu diperkirakan terjadi 19 kali 35 tahun sesudah 1242 (masa hidup

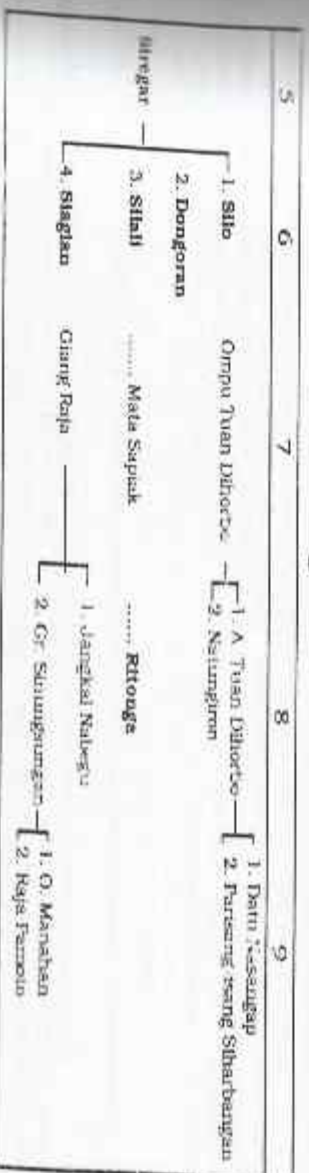
di Raja Batado, berarti sekitar tahun 1907. Demikian juga keturunan Raja Parutop di Portibi yang menggunakan marga Martumpu, menurut jalan pikiran berdasarkan bagian 16 di atas adalah marga baru yang terbentuk di atas tahun 1907. Timbul marga, keturunan Nagasori dan Pakpakdunul menggabungkan diri ke marga Haro dari Haro-haro yang sudah ada sebelumnya. Hal itu juga keturunan Datu Parutop di Portibi berasimilasi dengan marga Martumpu yang sudah lebih dulu ada di tempat itu.

Menurut J.H. Nauman dalam buku *Sifat-sifat Balok Karo*, bahwa *Sumbengon*, marga Haro yang ada di Uyat Samosir adalah marga yang berasal dari Tanah Karo. Apakahi silsilah leluhur yang menggunakan marga itu sudah atau pendapat J.H. Nauman tidak benar, perlu penelusuran lebih jauh.

VII. MARCA SIREGAR

Siregar adalah anak burihsu **Sireja Lontung**. Empat anak Siregar ialah **Silo**, **Dongoran**, **Silali** dan **Siagian**. Kita perhatikan adalah anak cucunya pada bagian 17.

Bagian 17



9	10	11	12
1. Raja Nuhbanon 2. Janbe Ulubalang		1. Raja Banna 2. Mangura Raja 3. Pahaan Somar	
Datumasaingap —	 Sornin	

Kecukupat nama anak Siregar pada bagian 17 yaitu Silo, Dongoran, Sihali dan Siagian sudah digunakan sebagai marga terutama di Bonpasogit. Selain itu tumbuh lagi marga baru yaitu **Sornin** dan **Ritonga**.

Dengan memperhatikan bagian 17, marga Sornin adalah marga yang tumbuh dari Silo. Ada sebagian keturunan Anna Tuan Dhorbo dan keturunan Parisang-Isang Siharbangun yang pergi ke Pangaribuan, mereka menggunakan marga Sornin di sana. Keturunannya yang tinggal di Muara sekitarnya menggunakan marga **Silo (Siregar Silo)**.

Marga **Ritonga** adalah marga yang tumbuh dari **Sihali**. Keturunan Sihali yang pergi ke Tapanuli Selatan adalah **Mata Sapiak Langit**. Ada dugaan bahwa marga **Ritonga** itu adalah keturunan Mata Sapiak. Keturunan Sihali yang tinggal di Muara dan Humbang lainnya pada umumnya menggunakan marga **Sihali (Siregar Sihali)**.

Di Sipitrok dan di Padang Lawas ada marga **Siregar** menyebut diri **Siregar Salak**, **Siregar Pahu**, **Siregar Ri** dan **Siregar Bauml**. Menurut cerita orang-orang, penamaan itu dilakukan berkaitan dengan nama leluhur mereka, tetapi berkaitan dengan nama tempat tinggal.

1. Parisang-Isang Siharbangun dan Sapiak Langit

Ketika membicarakan marga Pandlangan di bawah judul **Uring Pardosi**, ada dijelaskan bahwa Parisang-Isang Siharbangun dan Uring Pardosi pergi mencari makanan ke Balige, karena di Samosir terjadi kemarau berkepanjangan hingga menimbulkan

menyebut. Dari sana mereka meneruskan perjalanan sambil
bertamu hingga sampai ke Pangaribuan. Di situ tidak dinyatakan
bahwa Sapiak Langit ikut serta.

Di lembar mengenai Siregar ini, W.M. Hutagalung
menjelaskan bahwa Parisang-isang Siharbangan, Sapiak Langit
dan Sibung Raja keluar dari Muara mencari makanan karena
tidak pacelik. Ciang Raja disebut kembali ke Muara, tidak
dan meneruskan perjalanan.

Di buku *Sefarath Batak*, karangan Batara Sanghi
menuturkan, sebelum mereka meneruskan perjalanan, sempat
mendatangi kampung di Humbang. Kampung itu diberi nama *Lobu
Siregar*. Selanjutnya mereka mencoba memusuh Siliindung
dengan menunggang harimau dan menggunakan enggang untuk
menyembur. Tetapi mereka dapat dipukul mundur oleh keturunan
Ratu Maragaloksa. Disebutkan karena leluhur mereka pernah
menunggang harimau dan terbang dibawa burung enggang maka
maka Siregar merasa pantang membuat harimau dan burung
menunggang.

Sesampai Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit
di Pangaribuan, ketetapan di sana ada pesta horja. Mereka ikut
menonton pesta horja itu dan ketika orang melihat mereka, or-
ang-orang sedang pesta itu lari tunggang langgang. Mereka takut,
sebab wajah Parisang-isang Siharbangan mirip wajah kuda,
tubuh rahiannya jauh menonjol ke depan. Sapiak Langit
mendanya besar, sebesar bendaran alat penukul egung. Dua anak
perempuan tidak sempat melarikan diri. Kedua anak gadis itulah
yang menjadi istri Parisang-isang Siharbangan dan Sapiak Langit.

Beberapa waktu kemudian, orang-orang yang melarikan
diri itu mencoba menyelidiki kehidupan Parisang-isang
Siharbangan dan tenunnya, ternyata mengetahui dua anak gadis
yang tertinggal itu. Mereka melihat ternyata Parisang-isang
Siharbangan dan Sapiak Langit adalah orang biasa, lalu mereka
kembali ke rumah masing-masing dan hidup tenteram dengan
lainnya-isang Siharbangan.

3. Siregar Silali dan Nainggolan Parhusip

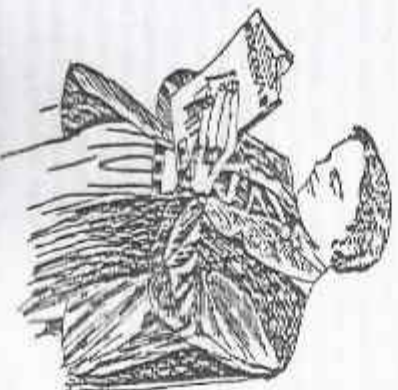
Hubungan persaudaraan Siregar Silali dengan Nainggolan
Parhusip telah dijelaskan di bawah lembar Nainggolan.

Nainggolan beranggapan anak merekalah yang ditukarkan menjadi anak Siregar Sihali, sebaliknya Siregar menganggap anak merekalah yang menjadi anak Nainggolan Parhusip. Mana yang benar dalam cerita ini sudah susah dibuktikan, yang jelas maka Siregar Sihali dan marga Nainggolan Parhusip berkeras (*majudar*) *sisada lulu anak sisada lulu bori karena cerita tersebut. Lihat mengenai Nainggolan Parhusip!*

BONASIA

PERSEKUTUAN SAHABAT AWAH, BELITAN
 Satu-satunya majalah pemerhati Sumatera Utara
 yang terbit di Jakarta.

Dari
 Australia,
 seorang
 pembaca
 menulis,
 "Terimakasih
 atas
 pemberitaan
 BONASIA
 PINASA
 tentang
 kasus
 Hingkungan
 di Portera. Itu
 kampung
 saya."



BONASIA
 PINASA,
 majalah daerah
 yang beredar ke
 seluruh
 Nusantara
 hingga luar
 negeri. Memuat
 berita-berita
 sosial-budaya,
 pariwisata,
 kabar dari
 kampung
 halaman serta
 informasi dari
 para perantau.

Setiap bulan tampil dengan topik-topik aktual
 berdasarkan wawancara dengan para pakar.

Dapatkan Segera Pada Keabangsaan
 Jl. Dr. Saharjo 60 B Jakarta Selatan 12970
 Telp. (021) 8307647 - 48. Fax. (021) 4293496

C. BORBOR MARSADA

I. BORBOR MARSADA

Ketika **Nai Mangiring Laut** melahirkan **Si Raja Borbor**, suaminya **Tuan Sariburaja** sedang berkelana. Padahal **Nai Mangiring Laut** sangat mendambakan **Tuan Sariburaja** ada di sampingnya supaya ada yang menyayangi. Palkaan persembahannya ke **Mulajadi Nabolon** dan menyanyikan *torigo-torigo* saat saat terakhir menunggu kedatangan anaknya. Karena **Tuan Sariburaja** tidak ada maka acara dilakukan oleh adik **Tuan Sariburaja** yaitu **Limbong Mulana, Sagala Raja, Malau Raja** dan dilaksanakan ayah mereka **Guru Talebunan**.

Nai Mangiring Laut mengajak semua keluarga ke halaman rumah untuk berdoa (*neutoriggo*). Sesaat kemudian turun hujan lebat (bahasa setempat : *udari ruborbor*). Mereka semua basah kuyup, kemudian masuk ke rumah. Sesaat sampai di rumah, lehlalah bayi laki-laki. Secara serentak mereka meneriakkan : *Raja borbor*, sebab mereka baru saja *di borbor* hujan (ditimpa hujan lebat). Sejak itu **Limbong Mulana, Sagala Raja** dan **Malau Raja Borbor** itu. Mereka bersatu dan merasa satu keluarga (supaya keikutseriaan **Si Raja Lontung** anak **Tuan Sariburaja** dari istrinya **Siboru Pareme**).

1. Ikhar Borbor Marsada

Selelah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor meninggal, tinggalah generasi berikutnya, Raja Hatorusan II, anak sulung Si Raja Borbor, mengambil alih pimpinan keluarga. Atas usul keturunan Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja, perlu diadakan kesepakatan bersama antara keturunan Si Raja Borbor dengan keturunan Limbong. Sagala dan Malau. Karena ketuker Si Raja Borbor lahir, Limbong, Sagala dan Malau ikut *diBORBOR* hujam dan merasa ikut memiliki *hujur sbungs*, maka untuk nama keempat keturunan Si Raja Borbor, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja diberi nama Borbor Marsada. Mereka waktu itu sepakat dan menyetujui membuat ikhar yang mengikat untuk sesama mereka. Ikhar tersebut berbunyi sebagai berikut :

- 1) Nama persatuan (*parasdarani*) untuk keturunan Si Raja Borbor, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja adalah Borbor Marsada.
- 2) Keturunan keempat bersaudara akan selalu *sisada lulu curak sisada lulu boru*.
- 3) Walaupun di belakang hari dari keempat bersaudara tumbuh marga baru, sesama keturunan mereka tidak diizinkan saling kawin (anak lelaki yang satu tidak boleh mengawini anak perempuan yang lainnya walaupun sudah menggunakan marga baru).
- 4) Apabila ada *paniaran* (istri) salah satu dari Borbor Marsada menjadi janda, anggota keluarga Borbor Marsada sama hak untuk mengawini (*manghabat*) kecuali ada pertimbangan lain.
- 5) Apabila ada yang telanjur melanggar point tiga di atas, tidak perlu lagi dipisah bila sudah saling mengasih. Keperbatan yang timbul oleh perkawinan tersebut, hanyalah sebatas umur mereka dan keturunannya tidak bisa lagi menyambung hal serupa (*manuriditu*).

2. Kongres Borbor Marsada

Pada hari Minggu 16 Mei 1937, marga-marga yang tergabung dalam Borbor Marsada mengadakan kongres sehari. Marga-marga yang tergabung dalam Borbor Marsada itu ialah marga yang tumbuh dari Si Raja Borbor, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja. Kongres sehari tersebut diadakan di Gereja

1844) Praunatas, Laguboti, Tapanuli Utara. Keputusan kongres tersebut tersebut kurang lebih sebagai berikut :

- 1) Mepakat mendirikan **Borbor Bond** dengan pengurus G. Pasarpat (ketua), M. Pasaribu (sekretaris) dan H. Pasaribu (berendahara).
- 2) Mengenai soal saling mengawini, tetap seperti biasa yaitu sesama marga Borbor Marsada tetapi merasa *sisada lulu anak sipada lulu boru*.
- 3) Mengenai silsilah (*tarombo*) yang telah dijelaskan M. Salomo Pasaribu, bila ada yang kurang dan lebih bisa disurati dan dirapatkan ke alamat pengurus di Medan.
- 4) Mengenai pendirian Borbor Bank, perlu dipikirkan lebih serius oleh orang yang ditunjuk untuk itu, modal pertama adalah bulente (pengumpulan dana).
- 5) **Ratu Hobon** di Siangur Mula-mula perlu dipelihara, diperbaiki dan dipagar, tetapi untuk dibuka, jangan dulu, diperbaharui tersebut dipayakai oleh pengurus yang terpilih.
- 6) Mengenai hubungan abang adik **Si Raja Borbor** dan **Si Raja Kontung**, yang benar Si Raja Borbor itulah sebagai abang karena lebih dulu lahir.
- 7) Barang pusaka seperti *hujur siborboron* dan *hujur jambor baho*, hendaklah disampaikan atau diserahkan kepada pengurus untuk disimpan.
- 8) Mekan cerita lebih jauh mengenai Raja Hatorusan (Raja UU) diserahkan kepada Kepala Kuta Sorkam Kiri, Tuanku Suran Alimnyah Batubata, karena Baruslah tempat bermukim terakhir Raja Hatorusan (Raja UU).
- 9) Demikan kurang lebih kongres sehari Borbor Marsada Praunatas tahun 1937, yang dihadiri utusan-utusan dari : Mandailing, Pematang Siantar, Medan, Barus, Sibolga, Angkola, Pasaug, Lawas, Mandailing, Pangaribuan, Pahac, Tarutung, Jundu, Doloksanggul dan Siborong-borong.

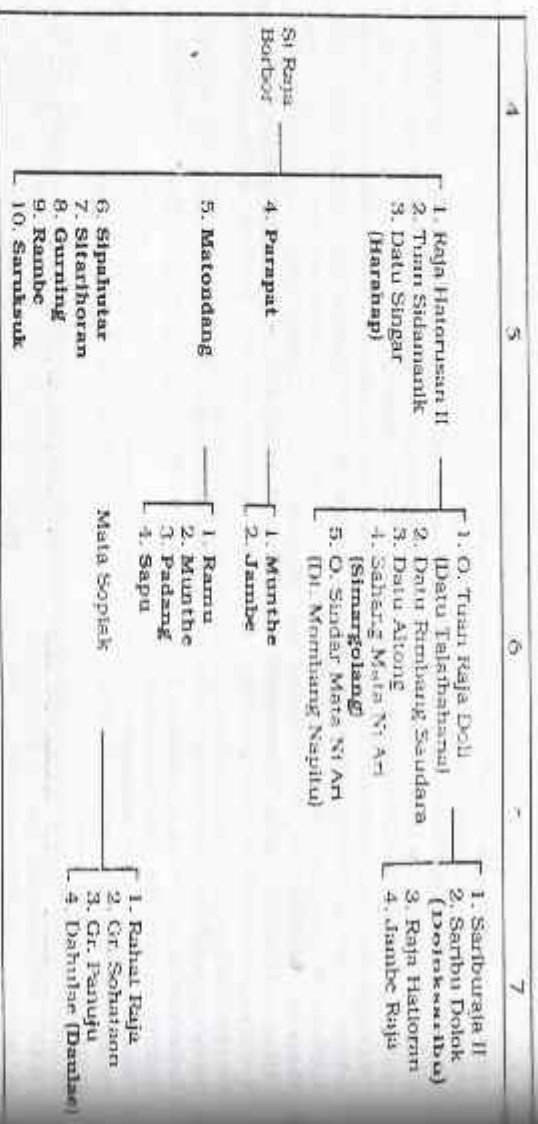
II. SI RAJA BORBOR

Menurut cerita orang-orang tua, Si Raja Borbor kawin dengan Boru Jau. Tidak diungkapkan dengan jelas, Boru Jau siapa janda.

Adapun bagian silsilah keturunan Si Raja Borbor yang

diambil dari *Tarombo Borbor Marsada* adalah seperti yang tercantum pada bagan 18.

Bagan 18



Dalam buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Samu disebutkan bahwa anak Si Raja Borbor itu hanya satu yaitu **Balassabunu**, anak **Balassabunu** juga satu yaitu **Datu Talababana**. Anak Datu Talababana inilah disebut **Datu Dala** (Sumbang Mata). **Sipahutar**, **Harahap**, **Tanjung**, **Datu Pulungan** dan **Simgolang** Selanjutnya disebutkan, anak Datu Dala itu adalah **Tuan Sarbu Raja** (Pasartbu), **Parubaji**, **Matondang**, **Tarhoran** dan **Parapat**. Suli rasanya menentukan mana yang lebih mendekati kebenaran. Karena Mangaraja Salomo Pasartbu sebagai penulis buku *Tarombo Borbor Marsada* aktif pada kongres sehati tahun 1937, maka dalam buku ini dijadikan pegangan sebagai mana yang disajikan pada bagan 18 di depan.

Anak Raja Hatorusan II pada bagian 18 tercantum 5 orang. **Datu Rimbang Saudara** disebut pergi ke **Sarimbaba**, keturunannya kurang diketahui dengan jelas. **Datu Altonng** disebut pergi ke Tanah Karo, marga Kacaribu (Karo-karo) diperkirakan sebagai keturunannya. Ompu Sahang Natantari disebut pergi ke Habinsaran (timur), keturunannya ialah yang menggunakan marga **Simargolang**. Ompu Sinder Matantari (Datu Merobang Napitu) hanya sampai ke anak-anaknya yang banyak menimbulkan legenda, tetapi semua punah.

Anak Ompu Tuan Doh (Datu Talababana) yaitu **Saribu Dolok**, **Raja Hatoran** dan **Jambe Raja**, belum jelas marga-marga mana yang menjadi keturunannya. Anak sulung Ompu Tuan Doh diberi nama **Sariburaja II**, diperkirakan **Sariburaja I** adalah ayah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor.

1. Dari Ompu Tuan Raja Doh ke Datu Pompang Balasaribu

Ompu Tuan Raja Doh yang juga bernama **Datu Talababana** itu adalah anak sulung Raja Hatorusan II, generasi ke-6 dari Si Raja Barak. (Lihat bagian 18). Menurut buku *Tarombo Mitorbor Marsada*, Ompu Tuan Doh ialah orang yang pertama sampai di Uluu, Sibisa. Kataannya adalah yang memberi tanah kepada **Raja Mangarerek**, leluhur marga Mamurung dan memberi putrinya untuk menjadi istri Raja Mangarerek.

Anak Tuan Sari Mangaraja yang tiga orang itu, **Tuan Sorbadjulu tinggal** di Pangururan, **Tuan Sorbadjac** ke Uluu dan **Tuan Sorbadbana** ke Bahig. Tuan Sorbadjac itu adalah nama lain Raja Mangarerek yang lebih dulu ada di Uluu, Sibisa. Karena itu ada dugaan bahwa bukan Ompu Tuan Raja Doh (generasi ke-6) yang lebih dulu ke Sibisa, di sana sudah lebih dulu Tuan Raja Doh datang menyusul lalu menguasai sebagian tanah dan tanah itu diberi kenemantunnya anak atau cucu Raja Mangarerek sebagai *pausang*.

Ompu Tuan Raja Doh adalah seorang penyudi dan sering kalah. Tetapi biaya untuk menutupi kekalahan itu selalu ada dari *upa datu* (jasa mengobati), karena itu orang memamakannya **Datu Talababana**, artinya dimulutnya ialah sumber pembayar kekalatannya. Perumahan sesuatu melalui maruk di *curpang* (ayam disembelih lalu ditutup dengan baki) dan dari letak ayam

mati itu dapat dibaca) Ompu Tuan Raja Dollah sebagai semula melakukannya. Jalu dituru atau dipelajari oleh *datu-datu* lainnya. Dikatakan Ompu Tuan Raja Dollah lebih menyanyangi putrinya bernama Siboru Hutuhol. Karena itu anak-anaknya laki-laki Sariburaja II, Sarbudolak (Doloksaribu), Raja Hattoran dan Jambu Raja pergi meninggalkan ayahnya di Sibisa. Ompu Tuan Raja Dollah meninggal di Sibisa tanpa anak-anaknya laki-laki.

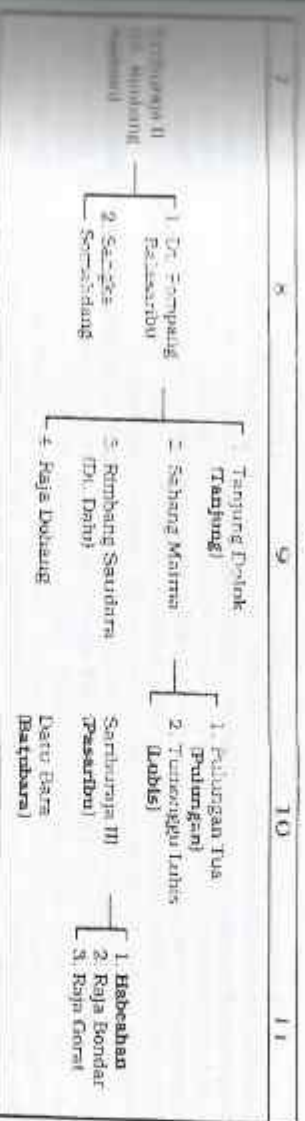
Mula-mula mereka beremuka membuka perkampungannya di Bannara. Dari situ pindah lagi ke **Jambi Matogu**. Sariburaja II tidak betah di Jambi Matogu, maka dia dengan anak istrinya meneruskan perjalanan ke arah barat. Jalan yang mereka jaluri itu banyak rawa-rawa, karena itu Sariburaja II membantu sejenak rakit yang dalam bahasa setempat disebut *gumpar*. Apabila ada rawa mereka menaiki rakit dengan mendayung, tetapi bila tanah tegalan, rakit itu mereka secret.

Di atas rakit itu ada sebuah bambu dibuat berdiri tegak yang berguna sebagai sandaran. Bambu yang berdiri tegak itu dilubangi dan di dalamnya dimasukkan serbuk penolak bala. Apabila angin kencang bertiup, lubang itu menimbulkan bunyi. Bunyi yang terdengar itu tidak diketahui Sariburaja II dari mana asalnya, maka dia merasa takut. Dia menduga bahwa selama di tempat itu sedang berarung dengan kekuatan serbuk penolak bala yang dimasukkan di dalam bambu. Dengan rasa takut dia turun memeriksa lubang bambu tersebut. Saat dia turun itu menimbulkan suara *ngak*, yang mirip suara letupan. Rasa takutnya bertambah, dikarenakan dia sedang dikelilingi musuh. Spontan dia menyebut: *Boru pe di ho asal unang ornggop hantu* (Putriku akan memberikan asal kami jangan dibunuh). Dari peristiwa inilah katanya timbul ucapan: *Pasaribu Nacak ni Porting* (Pasaribu dikalahkan suara letupan pelepah keladi). Sebutan Pasaribu di sini rasanya kurang tepat, yang lebih tepat ialah: *Horbor Nacak ni Porting*. Sebab nama Pasaribu sebagai marga waktu itu belum ada. Nama Pasaribu sebagai marga akan timbul pada generasi berikutnya.

Dalam perjalanan selanjutnya, karena rawa-rawa sudah kurang dan lebih banyak tumbuh tegalan, maka *gumpar* (rakit) itu mereka tinggalkan. Ketika keturunan Tuan Sibubal datang ke tempat itu dan menemukan *gumpar* itu ada di situ, maka tempat itu dinamakan **Sigumpar**.

Perjalanan Sariburaja II sampailah ke sebuah tempat yang agak lebih tinggi. Di situ ada sebuah pohon yang sangat tinggi melebihi ketinggian pohon di sekitarnya. Di situ lah Sariburaja II membuka pemukiman dan ruma tempat itu disebut **Samatas** (pohon tinggi). Di kampung inilah lahir **Datu Pompaang Sasaribu** dan **Sangka Somaidang**. Agar lebih jelas kita perhatikan sebentar silsilah Sariburaja II dari anak cucunya pada bagan 19.

Bagan 19



Yang meneruskan garis keturunan Sariburaja II adalah **Pompaang Balasaribu**, sedang **Sangka Somaidang** disebut anak muda.

Menurut Mangaraja Salomo dalam *Turombo Borbor Atarwada*, Sariburaja II mempunyai seorang putri bernama **Nai Ating Malela** dan kawin dengan **Sibagot Nipohan**. Nai Ating Malela, sebagai putri Sariburaja II tentu generasi ke-8 dan Sibagot Nipohan (lihat bagan 41) adalah generasi ke-5. Perkawinan generasi ke-5 ke generasi ke-8 mengandung hal kurang masuk akal, jadi pula di buku *Turombo Sibagot Nipohan*, yang namanya **Nai Ating Malela** itu adalah yang melahirkan Sibagot Nipohan atau istri **Tuan Sorbadhana**, generasi keempat dari Si Raja Mada. Nai Ating Malela itu adalah Boru Borbor yang berasal dari Tarabunga.

Sariburaja II atau Datu Riribang Sooloon mempunyai anak seperti ayahnya Ompu Tuani Raja Doli, yaitu lebih banyak yang putranya daripada anak laki-lakinya. Karena itu **Dt.**

Pompang Batasaribu meninggalkan Hamnatas dan pergi ke Siputak Humbang. Di Siputak itulah lahir anaknyanya emat orang laki-laki yaitu **Tanjung Dolok** yang menjadi leluhur marga **Tanjung**. **Sahang Malina** yang menjadi leluhur marga **Puluha** dan **Lubis**. **Rimbang Saudara (Datu Dalu)** yang menjadi leluhur marga **Pasaribu** dan **Raja Dohanng** yang menjadi leluhur marga **Batubara**.

2. Mertua Guru Mangaloksa

Menurut W.M. Hutagalung dalam buku *Pustaka Licet* Guru Mangaloksa leluhur marga **Hutabarat**, **Panggabean Hutagalung** dan **Lumban Tobing**, datang ke Silindung dan rela menjumpai keluarga Borbor di tempat itu, tepatnya di Marsaitposi di kaki gunung **Statas Barita**. Keluarga Borbor yang dijumpai itulah yang menjadi mertua Guru Mangaloksa, karena mengawini putrinya bernama **Tumaledung**.

Mengikuti perjalanan keturunan **Ompu Tuan Raja Dol** dari **Sibisa** ke **Siputak Humbang**, sudah sampai ke generasi ke-10. Sampai generasi ke-10 tersebut belum ada yang menyimpang ke Silindehng. Guru Mangaloksa leluhur marga **Siopat Pisoran** itu adalah generasi ke-7, logikanya tidak mungkin keturunan **Ompu Tuan Raja Dol** yang dijumpai Guru Mangaloksa di Marsait Bosi tersebut. Kalau begitu marga Borbor manakah yang menjadi mertua Guru Mangaloksa itu ?

Menurut Mangaraja Sadono, anak Si Raja Borbor yang ke-9 yaitu **Rambe**, itulah yang pernah bermukim di **Marsait Bosi** **Statas Barita**. Karena itu, mertua Guru Mangaloksa itu adalah marga **Rambe**. Jadi yang terus dari Silindung oleh kenakala Guru Mangaloksa itu adalah marga **Rambe**. Ucapan yang timbul oleh peristiwa itu : *Pasaribu Nieak Niporing*, seharusnya : *Borbor Nieak Niporing*.

Ketika terjadi kemarau panjang di Silindung yang mengakibatkan paceklik, orang pintar memberi pendapat sebagai akibat perbuatan Guru Mangaloksa kepada keluarga Borbor bula-huilanya sendiri. Orang pintar itu menyarankan agar keturunan Guru Mangaloksa meminta maaf ke keluarga Borbor yang terus dari Silindung tersebut. Dibentuklah urusan pergi ke Barus, dalam urusan itu ikut juga keturunan **Nalposop** karena ikut bermukim di Silindung. Mereka membawa

persembahkan *hoda sithapas pill* untuk menyampaikannya permintaan maaf tersebut. Keluarga Borbor yang di Darus menerima baik ucapan tersebut; sekaligus memaafkan perbuatan kedurhuran mereka Guru Mangaloksa.

Sepulang dari Barus, keturunannya Guru Mangaloksa dan keturunannya Naipospos mengadakan pesta atas berhasilnya misi yang dilakukannya urusan itu. Selesai pesta, hujan pun turun.

3. Sahang Malma dan Datu Dalu

Sahang Malma dan Datu Dalu menurut bagian 19 di depan adalah abang adik, generasi ke-9 dari Si Raja Barak. Apabila masa hidup Si Raja Barak diperkirakan tahun 1242, maka masa hidup Sahang Malma dan Datu Dalu diperkirakan 8 kali 35 tahun sesudah tahun 1242, yaitu sekitar tahun 1482 atau akhir abad 15. Kedua bersaudara ini menimbulkan sebuah legenda kurang lebih sebagai berikut:

Sahang Malma menyimpan sebuah tombak, yaitu tombak warisan dari kakek moyang mereka. Satu ketika **Datu Dalu** memerlukan tombak tersebut untuk membunuh babi hutan yang sering datang merusak tanamannya. Tombak itu diberi Sahang Malma dengan ucapan: "Jangan sampai hilang, sebab tombak itu adalah barang pusaka."

Menurut cerita, ketika Datu Dalu menyusutkan tombak itu ke babi hutan yang merusak tanamannya itu, mata tombak itu lepas dari tangkainya dan melekat di tubuh babi yang jari menyelamatkan diri. Karena itu Datu Dalu menempatkan mata tombak ke pandai besi menggaru mata tombak yang melekat di tubuh babi yang jari itu.

Karena terasa larua mata tombak itu tak dikembalikan Datu Dalu, maka Sahang Malma meminta: "Mengapa begitu larua tombak itu tak kau kembalikan?"

"Ya, betul," kata Datu Dalu sambil menjelaskan upaya yang dilakukannya menggaru mata tombak itu.

"Oh, itu tidak bisa! Mata tombak itu tidak bisa diganti. Mata tombak itu harus kembali. Mata barang yang dipinjam, itulah yang harus dikembalikan," kata Sahang Malma tegas.

"Tombak itu kan milik bersaudara. Lagi pula tombak itu sudah tua hingga tidak kuat terpaat pada tangkainya. Adalah cukup wajar bila mata tombak seperti itu saya tempatkan ke

pandai besi sebagai pengganti," kata Datu Datu membela diri.
 "Mata tombak itu tidak bisa diganti. Barang yang kamu pinjami itulah yang kamu kembalikan," jawab Sahang Maima tegas.

Mendengar ketegasan abangnya Sahang Maima itu, Datu Datu diam dan berpikir keras, bagaimana cara mencari babi yang kena tombak itu? Lalu dia bertunding dengan istrinya. Setelah bertunding, istri Datu Datu membekahnya untuk pergi masuk hutan keluar hutan mencari babi yang tertuka itu. (Dalam cerita yang tersebar di masyarakat dan yang dibuktikan di buku *Tombo*, Datu Datu itu turun ke benteng bawah atau *banua tomo* untuk mencari babi tersebut.)

Setelah beberapa lama Datu Datu mencari babi itu, sampailah dia di sebuah perkampungan. Di depan sebuah rumah ada seorang wanita menumbuk padi. Seekor ayam mati terbunuh olehnya ketika ayam itu diusir dari tempatnya menumbuk padi. Si pemilik ayam menuntut ayahnya itu harus kembali seperti semula. Tidak bisa diganti dengan ayam yang lebih besar sekampung. Ketika Datu Datu datang dia sedang bingung memikirkan tuntutan si pemilik ayam. Lalu dia menjelaskan hal yang bersangkutan itu kepada Datu Dalu. Saya sebagai datu Anda, kata Datu Dalu dalam hati.

"Saya bisa membuat ayam itu hidup kembali, asal *no* bisa menolong saya," kata Datu Dalu kepada si penumbuk padi itu.

Pertolongan apa yang bisa saya berikan? sambut penumbuk padi itu.

Datu Dalu menjelaskan bahwa dia sedang mencari babi hutan yang kena tombaknya dan mata tombak itu melekat di tubuh babi hutan itu. Barangkali *no* bisa membantu saya, menuntun di mana-lra-lra babi hutan itu," kata Datu Dalu.

O... itu! Di rumah saya ada seorang wanita tertuka dan benda yang melukainya itu ada di dalam tubuhnya," jawab si penumbuk padi.

"Bukan orang yang kutombak itu, babi hutan," kata Datu Dalu.

"Begini, Amang!" sambung si penumbuk padi itu, "wanita yang tertuka itu adalah orang jahat. Dia bisa mengubah dirinya jadi babi hutan atau apa saja ketika hendak mencuri." kata si penumbuk padi menjelaskan.

"O, begitu?" Datu Datu Heram, "Kalau begitu, bagaimana batangnya agar saya dapat menemui wanita yang terluka itu?"
 Baya Datu Datu.

"Buktikan dulu kata-kata Amang tadi! Tadi Amang bilang ayam yang mati itu bisa hidup kembali. Nah, kalau ayam itu sudah hidup, nanti Amang akan dikenal sebagai seorang dukun sakti. Dengan demikian, Amang akan dipanggil ke sana untuk mengobati lukanya itu." kata si penumbuk padi menjelaskan jadam pikirannya.

"Betul?" sambut Datu Datu. Maka Datu Datu pun membaca manteranya untuk menghidupkan ayam itu. Tak seberapa lama ayam itu pun hidup kembali. Dalam waktu yang singkat Datu Datu terkesan di kampung itu sebagai seorang dukun sakti. Orang tua si wanita terluka itu pun mengajjak Datu Datu mengobati anaknya.

Datu Datu memeriksa luka itu, ternyata benar mata tombaknya itulah yang terluncup di lubuhnya itu. Lalu Datu Datu meramu obat, sekaligus membuat mata tombak yang terbuat dari batang pakis, sekaligus diambil dari luka dan segera dikantongi. Datu Datu menunjukkan mata tombak yang terbuat dari batang pakis itulah yang terluncup di lukanya dan diserahkan ke orang tua si wanita yang terluka. Lalu Datu Datu pulang ke kampungnya dan menyerahkan mata tombak itu ke ibunya Sahang Maima.

Hari-hari berikutnya, istri Sahang Maima mengadakan pesta. Untuk keperluan pesta itu, istri Sahang Maima mengajjak teman-temannya mempersiapkan berbagai hal untuk pesta itu. Dalam mempersiapkan pesta itu, teman-teman istri Sahang Maima lewat di kebun Datu Datu dan kebutuhan bahan-bahan. Istri Sahang Maima dan teman-temannya mengambil daun pisang. Datu Datu untuk payung mereka. Melihat itu Datu Datu marah. Dia menemui istri Sahang Maima dan menyuruh kembalikan daun pisang itu sebagaimana keadaan semula.

Mendengar kemarahan dari luntutan Datu Datu tersebut, Sahang Maima ikut campur dan berkata: "Aku tahu kamu marah padaku karena mata tombak itu. Tetapi kemarahannya itu hendaknya kau arahkan kepada saya, jangan kepada wanita itu."

"Kamu yang mengatakan bahwa barang yang dipinjam tidak bisa diganti dengan barang serupa atau senilai dengan barang yang dipinjam. Nah, saya pun memintanya, jadi agar kamu

pisang itu harus kembali ke pokoknya sebagai mana semula, sambut Datu Datu marah.

Akhirnya terjadilah permusuhan terbuka antara Sahang Maima dengan Datu Dalu. Sahang Maima menerbangkan 7 tampi ke arah kampung Datu Dalu. Mendengar gemuruh 7 tampi yang mengarah ke rumahnya, Datu Dalu berupaya menangkap dengan matanya. Ketujuh tampi itu tidak menyangkut rumahnya tetapi menjerang pepohonan di samping rumah. Lalu Datu Dalu membalas dengan menerbangkan 14 situ (*andalo*) ke arah kampung Sahang Maima. Dengan sigap Sahang Maima menangkap 7 terangan 14 situ tersebut, hingga sasaruannya melos ke belakang rumah.

Berikutnya Sahang Maima menerbangkan 7 batang kayu api membara (*sipu-sipu*) ke arah kampung Datu Dalu agar kampung Datu Dalu itu terbakar. Dengan kekuatan mantera Datu Dalu, kayu api membara itu jatuh di luar kampung. Pertemuan serbakin seru, segala andalan mereka dikeluarkan. Serangan Sahang Maima itu dibalas dengan 2 kadi 7 batang *sipu sipu* ke kampung Sahang Maima. Dengan hanya bermantera serangan 2 kali 7 batang *sipu-sipu* itu dapat dialihkan ke luar kampung. Segera sesudah itu Sahang Maima membalas dengan menerbangkan 7 piring lengkap dengan serbuk manatikan, tetapi ditampik dengan mantera hingga melos di luar kampung. Datu Dalu pun segera membuat balasan dengan menerbangkan 14 piring yang diisi dengan serbuk racun ke arah kampung Sahang Maima. Berkat kekuatan tenaga batin yang dimiliki Sahang Maima ke-14 piring berisi serbuk racun itu jatuh di luar kampung.

Puncak dari pertemuan itu, Sahang Maima menerbangkan losung (lesung) bersayapkan 7 tampi serta 7 piring berisi serbuk racun ke arah kampung Datu Dalu. Pada waktu yang bersamaan, Datu Dalu menerbangkan losung berbang 7 yang penuh serbuk racun, diberi bersayapkan 14 tampi. Losung yang mereka terbangkan itu bertaring di udara dan bertabrak. Salah satu jatuh di kampung Sahang Maima dan yang satu lagi di kampung Datu Dalu. Penghuni kampung bertarian menyelamatkan diri. Kampung tempat jatuhnya losung itu diterjang cukup dalam menumbulkan cekungan. Kedua cekungan dalam tempat jatuhnya losung akhirnya menjadi kolam. Bahasa setempat disebut *ambar*. Kedua *ambar* tersebut

Anak Datu Dalu bernama Pasaribu yang dinamai juga Sarburaja III itu masih tinggal di Siputak. Keturunannya inilah yang menggunakan marga Pasaribu. Silsilah anak cucunya adalah sebagaimana tercantum pada bagan 20.

Dari keluarga Sarburaja III (Pasaribu) yang di Siputak, Raja Habentah yang lebih dulu pergi ke Barus. Lalu disusul Raja Gorat ke Silindung. Anak Raja Bondar heanya Parigulu Raja yang tinggal di Siputak, Raja Pulak dan Raja Gerdang menyusul Bapa Udanya Raja Gorat ke Silindung. Sedang Parjimeter kabarnya pergi ke Aceh.

Anak Pangulu Raja yang kedua, Namora Simanti, pindah ke Bahal Batu. Yang terakhir meninggalkan Siputak ialah Tuan Sarang Nalborngin. Dia pergi ke arah Angkola dan di sana membuka pemukiman baru dengan nama Haunatas, mengambil nama kampung Sarburaja II yang di Laguboti. Di tempat itu telah ada marga Gurning, Sipahutar dan Lubis. Mereka menghidupkan rasa kekeluargaan di bawah nama Borbor Marsada.

Dari Haunatas tempat pemukiman Tuan Sarang Nalborngin ini, anak pertama, kedua dan ketiga pergi lagi merantau. Juara Monang pergi ke Garoga, Ompu Randuk ke Pangurutan dan Raja Enduk ke Lintong. Ompu Raja Debata dan Raja Mangaratar tetap tinggal di Haunatas.

Guru Lada dan Guru Bisa (lihat bagan 20) menurut cerita ditempuh orang dari Dairi untuk membantu mereka melawan musuhnya. Karena keberantian Guru Lada dan Guru Bisa permusuhan itu dapat dimenangkan. Kedua anak Raja Gorat dan keturunannya dalam satu acara diangkat bermarga Ujung Seribu dan diberi tanah. Mereka dianggap sebagai *serina* oleh marga Ujung di Sitclunempu, Dairi.

III. MARGA DAMANIK

Tuan Sidamanik adalah anak kedua dari Si Raja Borbor, sebagaimana kita lihat pada bagan 18 di depan. Anak Tuan Sidamanik ini ada 2 orang yaitu Raja Sihorsik dan Raja Sirungis. Raja Sihorsik disebut pergi ke Sartimba Simalungun dan kawin di sana dengan Boru Jau. Dia membuka perkampungannya di Simalungun yaitu Pematang Sidamanik sekarang.

Sebelum Tuan Sidamanik datang ke tempat itu, marga Sidamanik sudah ada di tempat itu. Karena sesuatu hal, marga Sidamanik terganggu maka keturunan Sidamanik yang tinggal di sana mendirikan marga Damanik inilah yang berkuasa di tempat itu.

Pada Renerasi berikutnya, dari keturunan Manik Raja (anak Mahau Raja) yaitu Parliga-riga Sopurjung, datang menyusul dari menggabungkan diri dengan keturunan Tuan Sidamanik. Setelah ikrar Borbor Marsada, antara keturunan Tuan Sidamanik bermarga Damanik itu dan keturunan Manik Raja bermarga Manik itu, tidaklah berbeda-bedakan. Mereka sempat berikat nama Manik Sarbu sebagai nama kesatuan mereka. Tetapi sebagai marga mereka menggunakan Damanik (Lihat bentuk Raja anak Mahau Raja).

Di Simalungun kita kenal Damanik Ambarita, Damanik Barita, Damanik Gurung, Damanik Malau dan Damanik Tomok. Produkt di belakaug Damanik itu diperlakukan merupakan nama lahir mereka. Dari keturunan Malau Raja, yaitu Ambarita menggabung menggabungkan marga Damanik, mereka menyebut adanya dari Samosir menggabungkan diri ke marga Damanik. Mereka menyebut diri Damanik Malau dan Damanik Gurung. Damanik Tomok diperlakukan adalah keturunan Nalambaton dari Marita diduga dari marga Sidapariba (Silahisabungan) yang menggabung dengan marga Damanik.

Jadi Manik dan Damanik (Sidamanik) adalah sama-sama Borbor Marsada. Manik adalah cabang marga dari Malau Raja, Damanik adalah dari Si Raja Borbor, atau anak kedua Si Raja Borbor. (Baca Parboniga Sopurjung halaman 151)

IV. MARGA HARAHAP

Menurut bagian 18 di depan, Datu Singgar jatuh marga Harahap itu adalah anak kedua dari Si Raja Borbor.

Menurut Barata Saungti Simarjuntak dalam buku Sejarah Batak, Harahap itu adalah cicit (anak maulatit) dari Si Raja Borbor. Urutannya sebagai berikut: Si Raja Borbor, Balasbunu, Datu Talababana, Harahap. Dengan demikian Harahap itu generasi ke 7 dari Si Raja Batak.

Menurut W.M. Hutagalung dalam buku Pustaka Balai Harahap itu adalah generasi ke-8 dari Si Raja Batak. Urutannya dari Si Raja Borbor adalah sebagai berikut : **Si Raja Borbor Balasuhumu, Datu Talababarna, Rimbang Saudara, Harahap** (dari salah seorang marga Harahap beta peroleih jenis silsilah yang menyatakan **Si Aji Malim Harahap** telah lahir dari Harahap. Artinya disebut **Datu Datu dan ayah Datu** disebut bernama **Ompu Raja Guru Sodungdangon** (Nagasari) karena lembur silsilah itu tidak dikaitkan dengan **Si Raja Borbor** maka kita tidak dapat menentukan urutan generasinya dari Raja Batak. Tetapi karena **Si Aji Malim Harahap** itu disebut anak dari **Datu Datu**, yang dalam bagian 19 adalah generasi ke-8, maka **Si Aji Malim Harahap** itu adalah generasi ke-10 dari Si Raja Batak. Agar lebih jelas kita perhatikan bagian 21 !

Bagian 21

10	11	12	13	14
Si Aji Malim Harahap	<ul style="list-style-type: none"> 1. Datumbagana 2. Tuan Datu Singar 	Ompu Sastaga:oo	<ul style="list-style-type: none"> 1. Raja Imbang' Desa (Pijorkolngi) 2. Tunggal Hinjan (Sagarutan) 3. Ompu Sarudak (Ruta Labaru) 4. Bang' — Dihaari (Dosing Batu) 5. Bangun Dihaari (Manpan Angkolas) 6. Hasuhuan Majaio (Sidang'kal) 	Hatahbut

Disebutkan bahwa Tuan Datu Singar itu tidak berketurunan (punu), padahal nama Datu Singar pada buku Tarombo Borbor Marsada adalah yang menjadi teluhur marga **Harahap** dan anak ketiga dari **Si Raja Borbor**.

Dengan bagian di atas, **Si Aji Malim Harahap** anak dari **Datu Datu**, itu berarti **Si Aji Malim Harahap** bersaudara (abang-adik) dengan **Sarburaja III (Pasarihu)** dan sama-sama generasi ke-10 dari **Si Raja Batak**.

Karena sesuatu hal, salah seorang anak **Ompu Sarudak** pergi dari Hutambaru, lalu membuka kampung sendiri yang

diberi nama **Hutasuhut**. Marga Harahap yang di Hutasuhut itulah yang menggunakan marga **Hutasuhut**. Kataanya ada juga marga **Hutasuhut** tersebut yang mungkin pecahan dari **Luhis**.

V. MARGA PARAPAT

Parapat pada bagian 18 di depan disebut sebagai anak **Si Raja Borbor** yang keempat, berarti generasi ke-5 dari **Si Raja Batak**. Pada buku *Sejarah Batak* tulisan Batawa Saung disebut sebagai anak keenam dari **Datu Dalu**, generasi ke-8 dari **Si Raja Batak**. **Datu Si Raja Borbor** (4), **Balassuhutu** (5), **Datu Talibabana** (6), **Datu Dalu** (7), **Parapat** (8) bersaudara dengan **Tarhoran**, **Saruksek**, **Matondang**, **Paruhaji** dan **Tuan Sariburaja** (Pasarbubu).

Di buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagalung diturunkan generasi ke-10. Urutannya adalah **Si Raja Borbor** (4), **Balassuhutu** (5), **Dt. Talibabana** (6), **Rimbang Saudara** (7), **Dt. Pompang Balasaribu** (8), **Datu Dalu** (9) dan **Parapat** (10) bersaudara dengan **Sariburaja III**, **Raja Dohang**, **Tarhoran**, **Matondang** dan **Saruksek**.

Menurut *Tarombo Borbor Morsada* keluarga Parapat meninggalkan **Siandjur Mula-mula** karena ada perselisihan dengan keluarga Borbor lainnya. Disebutkan *sering-sering* leluhurnya ikut dibawa pindah dan dikuburkan kembali di **Parapat**, arah ke Ilir **Ajbata**.

Anak Raja Parapat disebut ada 4 orang. Keturunannya anak pertama bermukim di **Tano Buro**, Tambunan. Keturunannya anak kedua merantau ke daerah Asahan, hingga nama kota di sana disebut **Rantau Parapat**. Keturunannya di sana menggunakan marga **Munthe** dan **Jambe**. Anak ketiga disebut pergi ke Barus, keturunannya di sana menggunakan marga **Borbor**. Anak keempat pergi ke Padang Bolak, Taparuli Selatan. Keturunannya di sana menggunakan marga **Parapat**.

VI. MARGA MATONDANG

Menurut bagian 18 di depan, **Matondang** adalah anak kelima **Si Raja Borbor**, berarti generasi ke-5 dari **Si Raja Batak**. Di buku *Sejarah Batak* dan di buku *Pustaka Batak*, **Matondang**

itu tercantum sebagai anak **Datu Datu**, berarti generasi ke-8 di buku *Sejarah Batak* dan generasi ke-10 di buku *Pustaka Batak*. Hal ini perlu ditelusuri lebih jauh.

Mengenai marga Matondang ini tidak banyak yang bisa diungkapkan. Anaknyanya disebut ada lima orang. Anak yang tertua disebut pergi ke **Labuhan Ruku**, keturunannya di sana menggunakan marga **Ramu**. Anak yang kedua disebut ke **Indarapura**, keturunannya di sana juga menggunakan marga **Ramu**. Anak yang ketiga disebut pergi ke **Kuaitu**, keturunannya di sana menggunakan marga **Munthe**. Anak keempat pergi ke **Pakpak**, keturunannya di sana menggunakan marga **Padang** dan **Sapu**. Salah seorang anaknya yang bermukim di **Sipinapolang** dan di **Sipahutar**, keturunannya menggunakan marga **Matondang**.

VIII. MARGA SIPAHUTAR

Pada bagian 13 di depan tercantum bahwa **Sipahutar** adalah anak kemari **Si Raja Borbor**. Di buku *Sejarah Batak* kerangan **Batara Sangit**, **Sipahutar** itu dibuat kecil dari **Si Raja Borbor**. Urutannya: **Si Raja Borbor** (4), **Balssahumu** (5), **Dt. Talababan** (6) dan **Sipahutar** (7). Dibuat di situ **Sipahutar** itu bersaudara dengan **Datu Dalu** sebagai anak sulung, kemudian **Harahap**, **Tanjung**, **Datu Puhungan** dan **Sinargolang** sebagai adiknya. Di buku *Pustaka Batak* tulisannya **W.M. Hutagalung** tidak ada tercantum marga **Sipahutar**.

Pada bagian 18 tercantum bahwa **Sipahutar** itu mempunyai satu anak laki-laki bernama **Mata Sopiak Langit**. Disebut namanya demikian, karena matanya hanya satu dari besar kira-kira sebesar permukal *oguing*. Mata yang hanya satu itu terletak di antara kedua alis matanya.

Konon, dengan hanya satu mata itu dia dapat melihat jarak jauh, bahkan yang di bawah tanah dan di dalam air bisa dilihatnya. Katanya, suatu ketika dia melihat dari **Parik Sabungan**, kadi gunung **Pusuk Bukit**, ke **Uluatan**. Tampak olehnya tanah di **Uluatan** itu sangat bagus. Karena itu dia mengajak temannya ke **Uluatan** tersebut. Setelah mereka sampai di sana, betul tanah di **Uluatan** itu bagus, lalu mereka percaya apa yang diucapkan **Mata Sopiak Langit**. Katanya, dari situ lah lahir kata *porsee* (percaya) dan teruyat itu pun dinamakan **Porsee**.

Setelah beberapa lama **Mata Sopiak Langit** di tempat itu, berdatanganlah marga **Napitripulu** dan marga **Sibarani** ke tempat itu. Katanya, Mata Sopiak inilah yang menjadi penguasa di tempat itu.

Di masa tuanya, dia mengetahui akan mati, maka diajaklah anak-anaknya dan warga setempat mengantarukannya ke sebuah gunung. Dia bermaksud akan berkumpul di gunung tersebut. Setelah rombongan sampai di puncak gunung itu, Mata Sopiak Langit pun menghembuskan napas terakhir. Rombongan itu pun menguburkannya di tempat itu.

Karena Mata Sopiak Langit dianggap sebagai orang yang baiknawa (*marhasurungan*), maka gunung tempatnya berkumpul itu pun disebut gunung yang istimewa (*marhasurungan*) dari gunung lainnya. Karena itu nama gunung itu disebut gunung **Surungan (Dolok Surungan)**, yaitu gunung yang dekat dengan **Sitorang Jac**. Gunung itu dianggap masyarakat sebagai gunung keramat.

Catatan : Nama Mata Sopiak Langit ini bukan saja ada di keluarga Sipahutar, ada juga di marga **Siregar**, **Tambunan**, **Itindagabung** dan marga **Sitorus Pane**.

Anak Mata Sopiak Langit ada 4 orang laki-laki, sebagaimana tercantum pada bagian 18 di depan. **Rahat Raja** anak tertua itulah yang mencetuskan kuasa kerajaan ayahnya. Adiknya **Guru Sohaon** pergi ke **Aek Nabara**, **Haunatas**, dari sana pergi lagi ke **Sipahutar** dan **Parsingkaman**, **Sihindung**. **Guru Panju** pergi ke **Pansur Natolu**, **Pangartiban** dan dari sana bersekar lagi keturunannya ke **Padang Bolak**. Anak bungsu yang bernama **Dahuae** pergi ke **Padang Bolak**, keturunannya di sana menggunakan marga **Dauae** (**Dauay**).

Rahat Raja mewarisi kekuasaan ayahnya, dia disebut juga **Rahat Bulu**. Penamaan itu adalah karena kejahatannya. Ibarat orang bersinggungan dengan **gatal** (**bambu**) akan kena mungunya dari menimbulkan **gatal-gatal**. Demikian halnya dengan **Rahat Raja**, apabila berhubungan dengan dia akan menjadi serba salah. Salah satu tingkalnya yang menjadi cerita dari mulut ke mulut adalah sebagai berikut :

Konon, pada suatu ketika seorang tetangganya *mate surumtuta*, meninggal karena sudah lanjut usia. Seperti biasanya orang tua yang meninggal seperti itu diberangkatkan dengan *wana ordas* (membuyarkan gondang). Sebelum tetangga tersebut

meninggal. Rahat Raja sudah berencana mengadakan *gendang ondas*, tepat pada hari meninggalnya orang tua tersebut. Waktu setempat sudah memohon kepada Rahat Raja supaya acaranya itu ditunda-tunda agar tidak bersamaan dengan acara pemberangkatan orang tua yang meninggal itu. Namun Rahat Raja tidak peduli, hingga bunyi *gendang* terdengar menjadi di kampung tersebut.

Ketika anak-anak orang tua yang meninggal itu menggela *gendang* *clibuta* untuk lari *clondon tua*, yang berarti itu seperti kesurupan, bersemangat dan seru. Di rumah Rahat Raja gendang yang diadunkan biasa saja. Ketika pembawa peti mati datang, peti itu dibawa ke rumah Rahat Raja, petugas pembawa peti mati menduga di rumah Rahat Raja lah orang yang meninggal, sebab suara gongg di tempat orang meninggal terdengar bersamang. Para pelayat dan para penonton yang ada di halaman rumah tidak ada yang menegur hingga peti mati itu sampai ke rumah Rahat Raja.

Karena hal itu, Rahat Raja menjadi sangat marah. Semua orang yang ada di halaman itu kena marah, termasuk keluarga yang berdukacita, yang berarti begitu bersemangat yang tak ubahnya seperti pesta. Atas kesedihan itu, Rahat Raja mendenda semua orang ada di situ, termasuk pembawa peti mati dan keluarga yang berdukacita. Dendanya cukup besar, setiap orang yang ada di halaman rumah termasuk pembawa peti mati didenda seekor sapi dan keluarga yang berdukacita didenda 10 ekor sapi. Siapa yang mau membayar, dibayarkan dan siapa yang tidak ada sapinya supaya datang melapor. Demikian hukuman yang diberlakukan Rahat Raja.

Pada hari-hari berikutnya, Rahat Raja pergi jalan-jalan menelusuri kampung yang dikuasanya. Di sebuah kampung dia bertemu dengan seorang ibu muda beranak satu sedang menggendong anaknya. Melihat kecantikan si wanita itu, dia tergigit. Lalu dia mencari akal dan berkata kepada si wanita muda itu.

"Mari, anak saya! Masak anak kita sudah lahir tak kamu lapor pada saya?" kata Rahat Raja sambil menarik anak bayi itu dari gendongan si wanita muda itu.

"Apa? Anak kita? Kapar, kita suami istri?" sergah si wanita muda dengan penuh heran. Dua tiga orang berhenti mendengar dialog itu.

"Bukankah anak itu buah dari saya ketika kita dulu bernama?" kata Rahat Raja lagi dengan serius.

"Bersama ? Kapan kita bersama ? Tak pernah saya bernama dengan *Amarig*." jawab si wanita muda sambil menengok amalnya dari tawikan Rahat Raja.

"Jangan pura-pura," kata Rahat Raja, sambil menarik anak bayi itu dari gendongan si wanita muda.

Hegitulah Rahat Raja bertengkar dikerumuni orang-orang di kampung itu. Si wanita muda memperlakukan anaknya. Rahat Raja mendesak hendak merampas anak itu dengan alasan anak itu adalah anaknya.

Tiba-tiba munculah seorang lelaki tua yang lempak cukup berbawa. Dia datang dengan dua peti mati. Dengan penuh bawa dia berkata :

"Jangan bertengkar ! Di sini saya membawa dua peti mati. Melalui peti mati ini nanti akan ketahuan siapa di antara kalian yang salah. Karena itu masuklah masing-masing ke salah satu peti mati ini !" kata lelaki yang tak dikenal itu. Rahat Raja pun masuk ke salah satu dan si wanita muda itu pun masuk ke peti mati yang satu lagi. Lalu peti itu ditutup. Semua orang yang ada di situ disuruh mendekat berkeliling, sehingga Rahat Raja dan si wanita muda yang ada di dalam peti mati itu bertambah sepiak, susah bernafas.

Terdengar si wanita muda meratap : *Ompung Mulyadi Nabolan* ! Sebenarnya adalah suatu kebahagiaan anak saya itu menjadi anak raja. Tetapi itu sungguh tidak mungkin. Kuluarpun saya mati di dalam peti mati ini, tidak apalah. Namun, *Ompung Mulyadi Nabolan*, selamatkanlah anekku dan ayahnya suamiku si miskin papa itu!"

Rahat Raja terdengar merenggek : Oh, nasib ! Sebenarnya saya sudah cukup terhormat di kampung ini. Entah mengapa hati ini terdorong merampas anak orang. Saya sebenarnya bukan mau merampas anak itu dan memang benar anak itu bukan anak saya."

"Tiba-tiba peti mati tempat si wanita muda itu pecah, bersamaan dengan itu peti mati tempat Rahat Raja terbang dibawa angin puting belung ke gunung Simamuk-manuk. Setelah jatuh, tumbuh menjadi pohon. Pohon itu apabila kena kepada seseorang akan menimbulkan gatal-gatal. Semua pohon yang menimbulkan gatal-gatal yang ada di hutan adalah berasal dari

pohon yang ada di Gunung Simanuk-manuk itu.

Setelah Rahat Raja datu, anaknya pun pergi merantau. Kabaranya keturunan anak Rahat Raja ini ada di Bagán Slapi-api dan Bengkulu. Kampung membelah kayu orang Batak menjadi Melayu. ***

VIII. MARGA TARIHORAN

Pada bagian 18 di depan, Tarhoran (terantun) sebagai anak ketujuh dari Si Raja Borbor. Di buku Sejarah Batak tulisan Bataru Saungu, Tarhoran itu disebut sebagai anak kelima dari Datu Datu, setalah Sarukank. Di buku Pustaka Batak tulisan W.M. Hutagalung, Tarhoran itu terantun sebagai anak Datu Datu, bersaudara dengan Parapat, Raja Dohang dan Sarburaja III sebagai abangnya. Dalam buku Tarombo Borbor Marsada Tarhoran itu adalah anak Si Raja Borbor dan anak Datu Datu itu disebut hanya satu yaitu Sarburaja III (Pasarbub).

Bagian 22



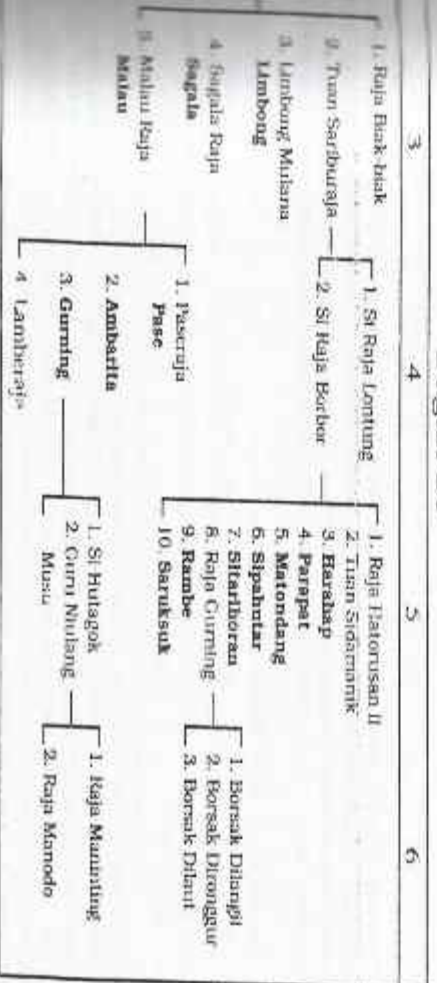
Mengenai Tarhoran ini tidak banyak yang bisa ditungkap. Hanya disebutkan Tarhoran mempunyai 5 anak laki-laki, yaitu **Si Torbandelok**, **Girsang Roba-roba**, **Si Gulangbatu**, **Bangkang** dan yang kelima tak diketahui namanya. Disebutkan keturunan Si Torbandelok pergi ke Tanah Karo, sebagai berbantu ke marga Tarigan, sebagian ke marga Ginting dan merembentuk

negara baru yaitu **Purba Saribu**. Keturunan Si Girsang Roba-roba disebut juga **Pergi ke Tanah Karo**, di sana mereka menggunakan marga **Girsang** dan sebagian menggunakan marga **Saributu**. Anak yang ketiga pergi ke Sarinimba, keturunannya di sana menggunakan marga **Stigulang Batu**. Anak keempat Si Sengkang pergi ke daerah Ijingei, keturunannya di sana menggunakan marga **Banggikiang**. Anak yang kelima yang namanya kurang diketahui keturunannya ada yang pergi ke negeri, di sana mereka menggunakan marga **Borbor**, sebagian ke Ijingei dan Silindung, mereka inilah yang menggunakan marga **Fardhoran**. Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagan 22.

III. MARGA GURNING

Gurning adalah anak kedelapan Si Raja Borbor menurut bagan 16 di depan. Di buku *Sejarah Barak dan di Pustaha Fatak*, nama Gurning anak si Raja Borbor tidak ada, yang ada ialah nama anak Malau Raja. Kita perhatikan keguna nama Gurning dan pada bagan 23

Bagan 23



Dari bagan 23 di atas dapat kita lihat bahwa Gurung anak Malau Raja adalah generasi keempat dari Gurung anak Raja Borbor adalah generasi kelima. Menurut cerita, Gurung, anak Si Raja Borbor ini sangat tinggi badannya, karena itu dia digelari *Sibegurrurur*.

Anak Raja Gurung ini ada tiga orang, seperti tercantum pada bagan 23. Setelah ketiga anak ini lahir, dikatakan bahwa Gurung ini pergi ke Aceh dan tak berapa lama ada kabar bahwa dia meninggal. Istri Raja Gurung yang sudah beranak itu *dihidit* (dikawini lagi) oleh **Raja Manodo** cucu dari Gurung Malau Raja. Boleh dikatakan bahwa Raja Manodo yang generasi ke-6 itu mengawini istri generasi ke-5 (mengawini laki-laki empat orang). Berkas semangat Borbor Marsada, keturunan Si Raja Gurung dan Raja Manodo, sempat menggunakan marga **Gurung Borbor**.

Ketika Mata Sopiak Langit anak Raja Sipahutar pergi ke Uluang, Bursok Dihangit anak Raja Gurung ini juga ikut. Rambu Gurung yang ada di Porsea itu adalah kaampung keturunan Bursok Dihangit.

Bursok Dironggur, anak kedua Raja Gurung disebut pergi ke Dauri dan dari sana disebut pergi keturunannya ke Tanah Karo. Marga **Tambak Ronggur** yang di Dauri dan **Gurung Sarbi** di Tanah Karo adalah marga keturunannya. Bursok Dihangit, anak ketiga, disebut pergi ke Arhenita, keturunannya di sana menggunakan marga **Mesaro**. Dari Arhenita ada yang pergi ke Tanah Karo dan menggabungkan diri dengan marga **Sibero**.

X. MARGA RAMBE

Menurut Turombo Borbor Marsada, seperti yang disajikan pada bagan 18 di depan, Rambu ini adalah anak kesembilan Raja Borbor.

Di buku *Sejarah Batak* yang ditulis Batara Sangti, Rambu itu adalah pecahan dari marga Simargolang dan Simargolang itu dibuat anak keenam dari Datuatababana dan bersaudara dengan Datu Putungam, Tanjung, Harahap, Sipahutar dan Datu Dalu. Kalau diurutkan dari Si Raja Borbor, adalah sebagai berikut: Raja Borbor (4), Balasuburu (5), Datuatababana (6) Simargolang (7) dan sampai ke Rambu kurang jelas generasi ke

berapa sebab hanya dihubungkan dengan tanda titik-titik.

W.M. Hutagalung dalam buku *Pustaka Barak*, Ramba itu diturunkan sebagai anak Simargiang, generasi ketujuh dari Si Raja Borbor. Bila diturunkan adalah sebagai berikut : Si Raja Horbo (4), Balasahunu (5), Datulatahabana (6), Sahang Melanari (7), Simargiang (8) dan Ramba (9).

Di buku Tarombo Borbor Marsada, Raja Ramba ini disebut sebagai orang istimewa, sebab jari-jari tangan dan hodanya masing masing 6 bukan 5 seperti biasanya. Katanya setelah dewasa dia tidak betah tinggal di Siarjur Mula-mula. Dia berangkat ke Siliindung dan bertukam di Marsait Bosi, kaki gunung Siatas Barita.

Apabila kita kaitkan dengan perjalanan Guru Mangaloksa datang ke Siliindung dan bertemu dengan keluarga Horbo di kaki gunung Siatas Barita, kuat dugaan keluarga Ramba inilah yang ditemui Guru Mangaloksa waktu itu. Disebut kuat dugaan, mengingat Raja Ramba ini generasi ke-5 dari Si Raja Batak dan Guru Mangaloksa generasi ke-7 (lihat bagian 64). Jadi **Tumalodung** yang menjadi istri Guru Mangaloksa dari keluarga yang dijumpai di kaki gunung Siatas Barita itu, adalah putri dari Raja Ramba (generasi ke-6) atau cucu dari Raja Ramba (generasi ke-7). Lebih jauh baca cerita mengenai Guru Mangaloksa.

Keluarga Ramba di Marsait Bosi itu tidaklah lama, lalu pergi ke sebuah perbukitan dekat Doloksanggul. Perbukitan itu dinamakan Siborboron, bukan Siborong-borong. Dari Siborboron itu terus ke arah barat, lalu bertukam di kaki sebuah gunung. Di tempat itu dia membuat dinding berbentuk papan yang terbuat dari batu. Batu-batu berbentuk papan yang ada di situ ditemui orang membuat gunung itu dinamakan **Dolok Pinapan** (Gunung Pinapan).

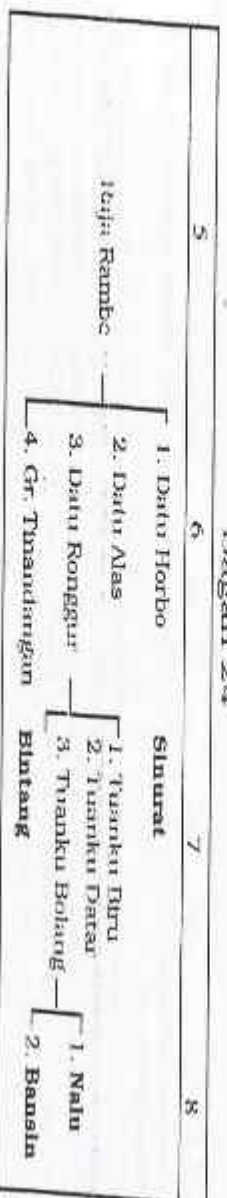
Ketika mereka naik ke puncak gunung, mereka memandang ke arah barat, tampak bagi mereka tanah-tanah yang lebih baik. Maka berangkatlah mereka menuju barat dan terus ke Barus. Di daerah Barus, mereka membuka pemukiman yang diberi namanya **Rambe**.

Kita perhatikan sebentar silsilah anak cucu Raja Ramba pada bagian 24.

Keturunan Datu Horbo yang tinggal di Barus

menggunakan marga **Sinurat**. Sebagian dari mereka tentunya pergi ke Uluari dan ada juga ke sebelah timur Gunung Simanuk-manuk.

Datu Alas, anak kedua Raja Rambe disebut pergi ke Aceh, yaitu ke Taruman. Menurut cerita orang tua, ketika Sisingamangaraja membawa rombongan ke Limbong Sagala untuk menggaru warga Limbong dan Sagala yang kurang patuh, di dalam rombongan itu termasuk 15 orang tawannya dari Aceh. Warga Limbong dari Sagala di bawah komando **Jonggi Manaoi**, tidak menerima tegoran Sisingamangaraja tersebut, yang dari Aceh itu tertangkap oleh orang-orang Jonggi Manaoi. Atas perlakuan orang yang tertangkap itu diketahui bahwa mereka bukan orang Aceh, tetapi orang Batak yang berada di Aceh. Mereka menjelaskan bahwa mereka merdeka berdagang dari Rambe, Barus. Karena Borbor Marsada yang merasa *sisack lulu anak sisada lulu boru*, maka tawanan yang berasal dari Aceh itu dibebaskan dan diberangkatkan ke kepulauan Taruman. *Bagan 24*



Anak Datu Ronggur disebut pergi ke Singkil, yaitu Tuanke Bunu dan Tuanke Datar. Tuanke Bohang pergi ke Duri. Di sana lahir dua anaknya diberi nama **Nalu** dan **Banala**. Keturunannya mereka di sana menggunakan marga **Nalu** dan **Banala**.

Guru Tnandangan disebut pergi ke Bingel, marga **Bintang** yang di Bingel, Belawan Deli, Tapak Kuda, Tanjungpura, Bukit Kubu dan Pangkalan Berandam adalah keturunannya.

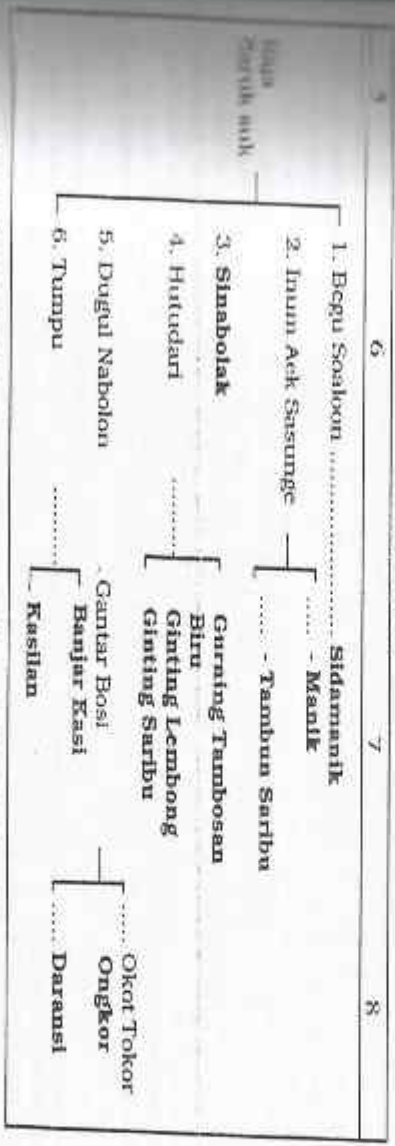
III MARGA SARUKSUK

Di buku *Sejarah Batak, Saruksuk* tercantum sebagai generasi ke-8 dari Siraja Batak. Di buku *Pustaka Batak* tercantum sebagai generasi ke-10. Di buku *Tarombo Barbor Marsada* lihat bagian III Saruksuk adalah generasi ke-5 dari Siraja Batak, anak ke-10 Siraja Barbor.

Ada yang mengatakan bahwa Sariburaja ayah Siraja Barbor dari kakek Raja Saruksuk adalah Pasaribu yang pertama. Dari data pikiran inilah marga Saruksuk menyusun buku silsilah dengan judul *Pasaribu Saruksuk* (Majalah Bonanipinasa No. 32 Mei III Desember 1992).

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu Raja Saruksuk pada bagian 25.

Bagian 25



Raja Saruksuk mempunyai 6 anak lada-laki. Keenam anak lada-laki itu adalah **Begu Soaloon**, **Si Inum Aek Sasunge**, **Sinobolak**, **Si Hutudari**, **Dugul Nabolon** dan **Si Tumpu**. Antara keenam anak-anak Raja Saruksuk tidak ada keharmonisan. Marana itu masing-masing berencana pergi merantau. Begu Soaloon disebut pergi ke Bandar Tinggi, keturunannya sebagai

Berserak ke Serdang. Mereka menggunakan marga **Sidamanti**. Si Inun Aek Sasunge pergi menyusul abangnya ke Bandar Tinggi dan dari sana terus ke Tanjungkasau. Keturunannya di sana ada yang menggunakan marga **Manik** dan ada yang menggunakan **Tambun Sarbu**.

Anak Raja Saruksuk yang ketiga, Sinabolak, disebut pergi ke Patilabu. Keturunannya di sana menggunakan marga **Sinabolak**.

1. Si Hutudari

Setelah si Hutudari mempunyai dua anak laki-laki tertera hamil lagi. Setiap malam selalu terdengar suara kucing seperti menangis dan suara anjing melolong. Hal seperti itu menurut kepercayaan mereka menandakan adanya hantu sedang mencari mangsa, terutama orang yang sedang sakit keras atau wanita yang sedang hamil. Karena itu Si Hutudari mengadakan upaya menolak buda dengan acara membuang *pusli* (patung manusia yang terbuat dari batang pisang dibuang jauh ke luar kampung sebagai pengganti mangsa). Patung itu sudah selesai dikerjakan si Hutudari, lalu dia mengajak kedua anaknya untuk membantu membuangnya ke luar kampung.

Hutudari berkata kepada kedua anaknya : "Setelah saya selesai bermainera, kamu segera mengangkut patung dan bakul itu. Cara membawanya dengan berjalan tergesa dan tidak boleh menoleh ke belakang. Apabila saya suruh : buanglah, lalu kamu lemparkan setelah itu kamu boleh menoleh ke belakang." Demikian Si Hutudari mengatur acara membuang *pusli* itu kepada kedua anaknya.

Setelah Si Hutudari selesai bermainera, kedua anaknya itu pun segera mengambil bawannya masing-masing dan langsung berjalan tergesa bahkan serengah berlari. Si Hutudari lupa menerangkan ke arah mana *pusli* itu dibuang. Maka kedua anaknya itu pun hilang dari pandangannya. Setelah sore hari, Si Hutudari memanggil-manggil kedua anaknya, namun tidak ada sahutan. Si Hutudari terus mencari anaknya tidak juga ketemu, akhirnya dia sendiri tersesat. Berhari-hari dia berada dalam hutan mencari jalan pulang, ternyata dia sudah berada di Kabanjahc. Kedua anaknya itu sempat di Daif.

Si Hutudari akhirnya menatap di Kabanjahc dan kawin

bagi di sana. Keluarganya Si Hutubudari inilah katanya yang bernama *Sauwung Rambosan* di daerah itu. Demikian juga anaknya di bernama mereka dan sebagainya ada yang menggrubung ke marga *Clinting Lembong* dan *Clinting Serbu*.

M. Dugul Nabolon

Anak Raja Saruksuk yang kelima bernama Dugul Nabolon. Pekerjaannya banyak berjasa dan berkelana. Malah merasa kesal, tidak pernah bisa berhasil. Karena asyik di perantaraaninya di Serdaung. Katanya Si Turmpu lebih dulu kawin. Kesalahan itu adalah keturunan Si Turmpu.

Hebu Sooloon pulang ke Sarujuk mulai mula. Dia berharap akan mendapat warisan dari kakaknya. Ternyata hari-hari benda Raja pergi ke daerah Barus. Marga Saruksuk yang di Barus itu adalah keturunannya.

Dugul Nabolon tinggal sendiri di rumah ayahnya. Dia selalu berharap akan mendapat peruntungan dari *batu hoboy*. Dia yang menurut dia ada terdapat emas. Karena itu dia sering pergi ke sana dan mencoba membuka *batu hoboy* tersebut dan ternyata tidak bisa dibukanya.

Suatu hari Dugul Nabolon pergi ke Gunung Pusuk Bukit. Dengan tidak diduga, dia bertemu dengan seorang gadis cantik yang berpakaian seadanya. Dugul Nabolon tertarik dan jatuh cinta pada gadis itu. Si gadis itu bersedia dipertahi Dugul Nabolon asal berjajaji tidak akan menyeburinya wanita temuan dari hutan. Kalau orang bertanya sebut saja saya Boru Jau, demikian usul Dugul Nabolon. Meraka pun sepakat bermah tangga. Kenon. Nansigop Nadenngan banyak membawa kepingan emas pemberian orangtuanya.

Di suatu pagi setelah anak pertama mereka lahir, Dugul Nabolon sedang membelah kayu di halaman rumah dan istrinya Dayi itu terdengar menangis. Lalu Dugul Nabolon mengutip dari

celah dinding rumah. Dugul Nabolon terkejut, seckor binatang berbentuk tikus sebesar kaumbing dilihatinya sedang menciumi anaknya. Maka Dugul Nabolon buru-buru mengambil kayu dan masuk ke dalam rumah. Binatang berbentuk tikus itu pun dipukul dengan kuat hingga menggelepar-gelepar dan akhirnya mati. Dugul Nabolon puas, dia bermaksud menjadikan binatang itu untuk lauk pauk pagi itu.

Nansigop Nadenngan datang dari sumur dan Dugul Nabolon menceritakan kejadian itu pada istrinya. Wajah Nansigop Nadenngan tampak cemas dan buru-buru masuk ke rumah. Pintu ditutusnya dari dalam, lalu menungkit binatang yang tergeletak itu. Dugul Nabolon berusaha mendekati dan mendengar ratap tangis istrinya. Dari ratap tangis Nansigop Nadenngan dapat diketahui bahwa binatang itu adalah jelmaan ibu mertua Dugul Nabolon. Dugul Nabolon menyesali Nansigop Nadenngan, karena tidak memberitahu sebelumnya. Binatang jelmaan mertuanya itu pun mereka kubur di dekat kuburan Raja Saruksuk dengan cara penguburan orang yang sudah betuau.

Kepada orang yang mengetahui mereka mengatakan bahwa yang dikubur itu adalah anak mereka yang baru lahir agar rahasia Nansigop Nadenngan tidak diketahui orang. Ternyata justru menjadi persolan. Orang-orang menjadi curiga, sebab kuburan anak-anak tidaklah seperti itu dibuatkan **tambak** (di atas kuburan diletakkan burogkah-bungkah tanah tertindih-tindih). Maka orang-orang penduduk setempat melaporkan hal itu kepada anak-anak Raja Saruksuk yang di perantaraan. Mereka sepakat membongkar kuburan dan ternyata yang dikubur di situ adalah tikus besar. Mereka marah dan mengusir Dugul Nabolon yang mereka anggap telah berani mengubah adat. Anak ei Dugul Nabolon itu pun mereka rampas dan dibawa saudara-saudaranya ke perantaraan dan diberi nama **Gantar Bosi**. Kalanya keturunan Gantar Bosi inilah yang menggunakan marga **Okot Tokor (Ongkor)**. Dari marga Ongkor ini ada yang memisahkan diri dan menggunakan marga **Daranasi**.

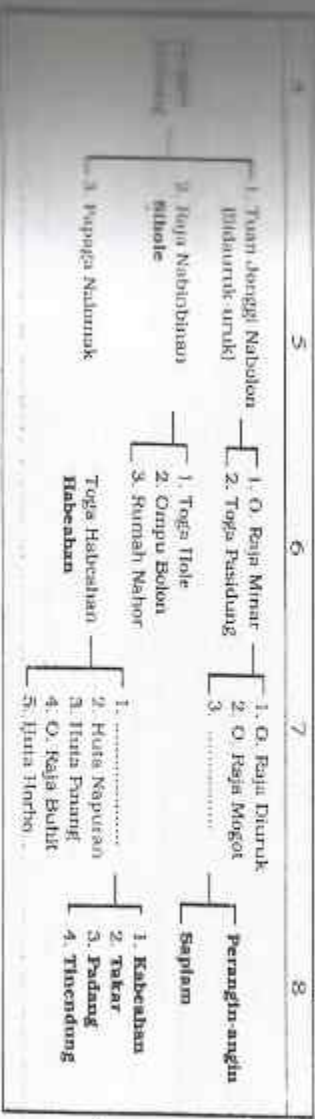
XII. MARGA LIMBONG

Limbong, Mulana adalah anak ketiga dari Guru Talebutan (Raja Hontungon), bersaudara dengan **Raja Biak-biak** (Raja Utu), **Tuan Sariburaja**, **Sagala Raja** dan **Malau Raja**. Mereka

ketupah cucu Si Raja Batak, beruruti generasi ke-3 dari Si Raja
ketupah.

Anak Limbong Mulana ada dua orang, **Palu Onggang**
dan **gantung** dan **Langgat Limbong** anak bungsu. Anak Palu
Langgat ada 4 orang yaitu : **Borsak Nihangan**, **Tuan Rumañuk**
Harapadi, **Tuan Naburhan** dan **Neopatipulu**. Kataanya selagi
sangat keturunannya **Tuan Rumañuk** bernama **Ompu Pulo** pergi
ke **Padri**, keturunannya ialah marga **Lembong** yang ada di situ.
Anak cucu **Langgat Limbong** sebagaimana tercantum dalam
Bagan 26 **Palu Nustedia Batak**, dapat kita lihat pada bagan 26.

Bagan 26



Keturunan Limbong Mulana di Toba (Samosir) pada
umumnya menggunakan marga **Limbong**. kecuali keturunan
Toga Habelahan, sudah menggunakan marga **Habebahan**. Anak
Langgat Ompu Raja Minar yang namanya tidak diketahui, disebut
pergi ke Tanah Karo. Keturunannya di sana menggabungkan
marga **Parangin-angin** dan tidak diketahui Perangin-angin
yang menjadi keturunannya tersebut. Sebagian disebut
pergi ke Padang dan masuk menjadi marga **Sapiam**.

Anak seling **Toga Habebahan** yang tidak diketahui
namanya disebut pergi ke **Padri**, **Sidikalang**, **Marga marga**
Sabeban, **Takar**, **Padang (Batanghari)** dan **Tinendung**. Kataanya
tidak keturunannya.

Keturunannya **Padang** itu adalah cucu **Toga Habebahan** yang
pergi ke **Padri** dan menjadi leluhur marga **Padang (Batanghari)**.

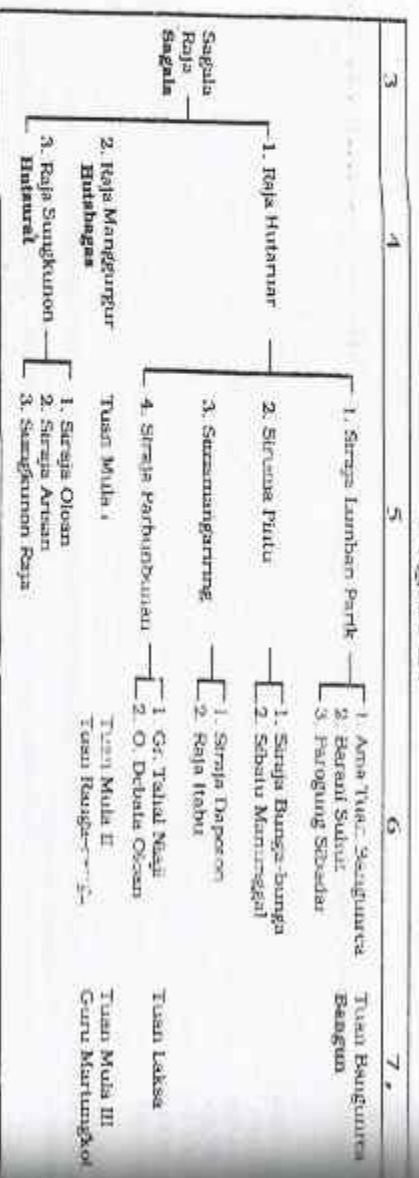
maka putrinya tentu adalah generasi ke-9. Silsilah Silahisabungan menyebutkan, bahwa **Silahisabungan** ini istrinya **Boru Padang Batanghari**. Silahisabungan sendiri adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batak, rasanya kurang masuk akal menjadi perkawinan generasi ke-5 dengan generasi ke-9. Hal kedua yang menjadi perhatian ialah, adanya tiga asal marga **Padang (Batanghari)** ini. Selain dari Limbong, ada juga dari Situmorang (lihat bagian 9) dan Matondang (lihat bagian 16). Mana yang benar perlu penelusuran lebih jauh. ***

XIII. MARGA SAGALA

Sagala Raja adalah adik dari **Limbong Mulana**. Marga **Sagala** adalah menjadi marga keturunan **Sagala Raja** dan tergolong marga tua, sebab sama dengan **Limbong** dan **Malau** generasi ke-3 dari Si Raja Batak.

Menurut W.M. Hutalung, anak cucu **Sagala Raja** adalah seperti yang tercantum dalam bagian 27

Bagian 27



Menurut *Batara Sangtu* dalam buku *Sejarah Batak*, anak *Sagala Raja* itu tercantum 4 orang yaitu : *Tuan Mula Nihuta* (*Sagala Hutabagas*), *Tuan Bangunrea* (*Sagala Bangunrea*), *Mungkon Raja* (*Sagala Hutaurak*) dan *Nalasaingpangar* (*Nal Marullop*).

Tuan Bangunrea disebut pergi ke Tanah Karo. Keturunannya di sana menggunakan nama *Bangun Parik*. Apakah *Bangun Parik* keturunan *Sagala Raja* ini ada hubungan-nya dengan *Perang-anjin Bangun* ? Perlu ditelusuri lebih jauh.

XIV. MARGA MAIAU

Bila kita perhatikan bagian 1 di depan, *Matau Raja* itu adalah cucu *Si Raja Patak*, atau anak bungan Guru Tatebulan. Dengan demikian *Matau Raja* itu adalah generasi ke-3 dari *Si Raja Batak*. Di buku *Sejarah Batak* anak cucu *Matau Raja* adalah seperti tercantum pada bagian 28.

Bagian 28

3	4	5	6
	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pusereja (Pase) 2. Ambarita 3. Gunung 4. Lambereja 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Raja Parmas 2. Gr. Panusur 3. Gr. Langgak 	<ul style="list-style-type: none"> 1. <i>Matau Raja</i> II 2. Gr. Sejobean
<i>Matau Raja</i>			

Di buku *Pustaka Batak*, anak *Matau Raja* itu tercantum: *Tabu-tabu Gumbang*, *Maak*, *Ambarita* dan *Gunung*. Dengan penjelasan ini maka *Tabu-tabu Gumbang* adalah generasi ke-4 dari *Si Raja Batak*. *Maua* yang lebih masuk akal versi *Sejarah Batak* atau versi *Pustaka Batak* kita ikuti selanjutnya.

Dalam buku *Pustaka Batak* disebutkan bahwa *Matau Raja* itu mengawini *Boru Simbolon* dan *Boru Siboro*. *Boru*

Simbolon adalah istri pertamanya, namun belakangnya melahirkan yaitu **Si Tabu-tabu Gumbang**. Mengingat Malau Raja itu generasi ketiga dari **Si Raja Batak**, terasa kurang masuk akal kawin dengan putri Simbolon, yang paling mungkin generasi ke-6, sebab Simbolon adalah generasi ke-5 dari **Si Raja Batak**. Kalau kita perhatikan bagian I di depan, idcaknya Malau Raja itu mengawini putri Raja Isumbason atau putri Tuan Sorimangaraja. Apabila jalan pikram ini masuk akal maka cukup masuk akal pula untuk berkata bahwa **Si Tabu-tabu Gumbang** itu bukan anak Malau Raja. Bisa jadi cicitnya (anak mangulahi), sebab Tabu-tabu Gumbang sebagai bayi, Raja Sitempang dan Nahodaraja sudah berkeluarga dan adalah generasi ke-6 dari **Si Raja Batak** (lihat bagian 31).

Agar lebih jelas, mari kita simak dulu legenda **Si Tabu-tabu Gumbang** berikut!

Tabu-tabu Gumbang

Ketika **Si Tabu-tabu Gumbang** masih bayi, Malau Raja meninggal. Istri Malau Raja yang melahirkan **Tabu-tabu Gumbang** khawatir anaknya akan dibunuh oleh saudara-saudaranya karena lain ibu, maka istri Malau Raja saudara Nahodaraja itu mengirimkan anaknya ke pamannya Nahodaraja. Tabu tabu Gumbang dimasukkan ke sebuah tabung yang dalam bahasa setempat disebut *tabu-tabu*. Ke dalam tabung itu dimasukkan juga surat dan harta benda yang menjadi milik Tabu-tabu Gumbang. Istri Malau Raja Boru Simbolon itu berdoa kepada Mulajadi Nabolon, kiranya anaknya itu sampai ke saudaranya Nahodaraja, lalu dipungkamlah tabung itu ke danau.

Mulajadi Nabolon mengambilkan doanya. Tabu-tabu Gumbang itu sampai ke pantai Pangururan dan kebetulan pula **Nahodaraja dan Raja Sitempang** melihalnya, lalu Raja Sitempang mengambil tabung yang sedang terampung tersebut. Setelah di rumah, tabung tersebut diperiksa, ternyata ada bayi di dalam beserta surat dan harta benda. Nahodaraja sadar bahwa bayi itu adalah *beranya*, tetapi karena Raja Sitempang yang mengambil dari danau maka bayi itu dipelihara oleh Raja Sitempang.

Setelah besar, Tabu-tabu Gumbang dipekerjakan sebagai pengembala kerbau. Sesama teman-teman pengembala, Tabu-tabu Gumbang sering berlatih berkelahi dan menggunakan senjata panah sambil mengendarai kuda. Akhirnya Si Tabu-tabu Gumbang berkembang menjadi seorang pemuda taugkas dan sudah menggunakan panah sambil menunggang kuda.

Suatu ketika datanglah musuh menyerang Pangururan sampai hingga Nahodaraja dan Raja Sitampang. Semua orang termasuk dari tetangga-tetangga bermarga Sagala, dikerahkan membuat serangan musuh itu. Tanpa setahu Nahodaraja dan Raja Sitampang. Tabu-tabu Gumbang ikut berlaya menukul musuh musuh itu. Dua orang musuh itu mati terbunuh oleh Tabu-tabu Gumbang dan kepala kedua musuh itu dipotong dan disimpan ke gubuknya. Musuh itu pun lari pantang-pantang.

Kedua musuh yang tidak berkepala itu digotong para pemuda sebagai bukti kemenangan kepada Nahodaraja dan Raja Sitampang. Penduduk kampung pun bergembira dan berpesta atas kemenangan itu. Tuan Nahodaraja akan memberi hadiah kepada siapa yang membawa musuh tersebut.

Pemuda yang membawa pihak mayat musuh itu pun mengaku sebagai pembunuh musuh itu dan lampi menerima hadiah. Tabu-tabu Gumbang mendekati pemuda yang menerima hadiah itu dan meminta sebagian hadiah tersebut. Tetapi si pemuda itu dengan sombong memaki Tabu-tabu Gumbang. Lalu Tabu-tabu Gumbang memprotes. Pemuda yang menerima hadiah itu bukamlah si pembunuh musuh, yang membunuh adalah saya, kata Tabu-tabu Gumbang dengan lantang di depan Khalayak. Orang-orang mencibirkan protes itu, sebab mereka tahu Si Tabu-tabu Gumbang tidak jelas asal-usuhnya dan juga hanya sebagai seorang pengembala kerbau.

"Kalau benar kau yang membunuh musuh itu, akan kuminta hadiah itu dari dia dan akan kuserahkan kepadamu. Bukankah itu saja, anak saya akan kuserahkan menjadi istrinya. Apa ada bukti bahwa kamu yang membunuh musuh itu?" kata Nahodaraja menjawab protes beranya itu.

"Terima kasih, *ulang*!" sambut Tabu-tabu Gumbang. "Kalau benar pemuda itu yang membunuh musuh tersebut, tolong diminta kepala musuh itu dari pemuda yang mengaku membunuh itu."

Pemuda yang mengaku sebagai pembunuh musuh itu

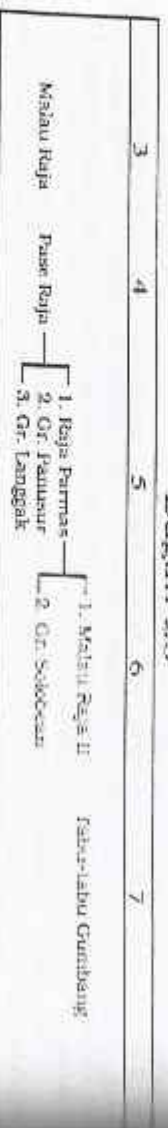
tidak bisa memberi kepala musuh yang dibunuhnya. Kemudian Tabu-tabu Gumbang menjelaskan apa yang sudah dilakukannya Atas perintah Nahodaraja. Tabu-tabu Gumbang berlari ke pondoknya mengambil kepala kedua musuh yang dibunuhnya itu dan menyerahkan kepada Nahodaraja disaksikan penduduk yang masih menunggu di situ.

Nahodaraja pun marah kepada Pemuda yang mengah membunuh musuh itu. Hadiah yang sudah diterimanya dicabut kembali dan diserahkan kepada Tabu-tabu Gumbang. Hadiah berikutnya salah seorang putri Nahodaraja akan diserahkan menjadi istri Tabu-tabu Gumbang.

Nahodaraja menunggul ketujuh putrinya untuk ditanya siapa di antara mereka yang bersedia menjadi istri Si Tabu-tabu Gumbang. Putri yang pertama sampai yang ke-6 tidak ada yang bersedia, mereka memberi alasan bahwa Si Tabu-tabu Gumbang itu adalah pemuda yang kurang jelas asal-usulnya. Si bungsu bersedia dengan syarat asal selalu bersama dengan ayahnya dalam satu kampung. Jadilah si bungsu itu istri Tabu-tabu Gumbang dan menjadi pengawal bagi mertuanya Nahodaraja.

Agar terhindar dari serangan-serangan Lonjong dari arah selatan. Tabu-tabu Gumbang membuat perkampungan di Rianiate. Marga Malau yang di Rianiate tersebut adalah keturunan Tabu-tabu Gumbang.

Bagan 29



Dari legenda di atas dapat kita lihat bahwa Nahodaraja dan Raja Sitempang sudah berkeluarga, sedang Tabu-tabu Gumbang masih bayi ketika ditemukan di Tabu yang sedang terapung. Nahodaraja adalah keturunan Simbolon Tua, generasi ke-6 (lihat bagan 31) dan Raja Sitempang adalah keturunan Muntetus, generasi ke-6 (lihat bagan 35). Karena itu kuat dugaan

Padamu Si Tabu-tabu Gumbang itu bukanlah anak Malau Raja; ketajadi anak Malau Raja II (lihat bagan 28). Berarti generasi ke-7. *Manorotor* demikian bagan silih silih Tabu tabu Gumbang diperlihatkan seperti pada bagan 29.

--000--

Manueta Gondang Gaya Napa

Kembali salah seorang remaja putra meraih pedderas suara untuk minta gondang ketiga lalu berkata, "Bung Pargoel, penyair kesohor negeri kita ini menggorekskan penanya dan kubaca : **Sekali berarti sudah itu mati,**" katanya dengan vokal mantap. "Aku mengartikannya : Sebelum aku mati jangan sampai belum berbuat baik," disambung oleh remaja putra yang lain dengan gaya berdeklamasi. "Karena itu Bung Pargoel Alunkan *godang* Si Bunga Melati, agar kami menari sebagai tambahan jampi kami, tidak akan mati sebelum berbuat baik pada negeri ini," sambung remaja putra yang pertama tadi. "Dungludugdupolng" suara *ogung* dan *taganing* menyaut. Alat pengeras suara dikembalikan dan mengambit sikap *manorotor*.

"Dramdramdampolng drama dramdampolng dramdramdampolng..." suara *ogung* dan *taganing* serentak. "Seksek seksek seksek seksek" suara *hesek* dan "ooang oang oooang!" suara *sarime* ditambah lagi bunyi *odap* dan *grendang* berdentam-dentam, membuat musik *ogung* tatak itu meriah dan mengayak siapa saja akan menggerak-gerakkan tubuhnya bila mendengarnya.

Kecnam remaja putra-putri itu *manorotor* berbagai menghadap.....

Baca di novel :

Manueta Di Damaru oleh *Harjanto*

RP 5.000,-

D. NALAMBATON

Nalambaton adalah nama seorang ibu, yaitu nama istri pertama **Tuan Sormanagara**. Nama itu melekat padanya adalah karena nama anaknya **Slambaton**. Nama untuk Si Ambaton ini setelah dewasa disebut juga **Tuan Sorbadjulu**. Ada juga yang menyebutnya **Sutraja** dan setelah tua disebut juga namanya **Ompu Bolon**.

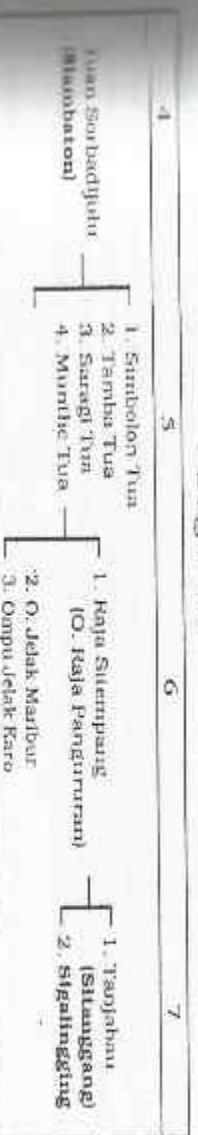
Nama untuk ibu yang melahirkan Si Ambaton ini ketika belum dipertiri Tuan Sormanagara ialah **Siboru Anting-ating Saburagan (Siboru Paromas)**. Dia adalah saudara perempuan dari Tuan Sarburaja. Limbong Mulana, Sagala Raja dan Malau Raja, atau putri dari Guru Tatebulan (Ibhat : Tuan Sormanagara)).

Nama **Nalambaton** inilah yang menjadi nama untuk keturunan Si Ambaton atau Tuan Sorbadjulu. Lebih populer nama itu dikronimkan **Parna (Parsadaan Nalambaton)**. Menurut cerita, Ibu Nalambaton inilah yang berpesan kepada anaknya Si Ambaton agar keturunannya bersatu, *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Artinya tetap merasa satu keluarga dan tidak saling mengawinkan anak antara sesama mereka di kemudian hari. Karena itu sampai sekarang ini antara sesama marga yang tumbuh dari Si Ambaton atau Tuan Sorbadjulu, terasa pantang untuk saling kawin.

Mengetahui silsilah **Tuan Sorbadijulu (Siambaton)** ini ada dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa **Tuan Sorbadijulu** ini mempunyai 5 orang anak laki-laki dari dua istri yaitu : **Simbolon Tua, Tamba Tua, Saragi Tua, Munthe Tua** dan **Sihahampung**.

Versi kedua berpendapat bahwa **Tuan Sobadijulu (Siambaton)** mempunyai 4 anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak perempuan bernama **Pinta Haomasan (Boru Baso Nabolen)** ini adalah menjadi istri **Sihasabungan** yang melahirkan **Silahi Raja**.

Bagan 30



Penulis cenderung pada bagan 30 diatas dengan alasan **Sihahampun, Tinambunan, Turutan, Maharaja, Pinayungan**, dan **Limanggor** adalah anak **Nahodaraja (Simbolon Tuan)**, bukan anak **Sihahampun Tua**.

1. MARGA SIMBOLON

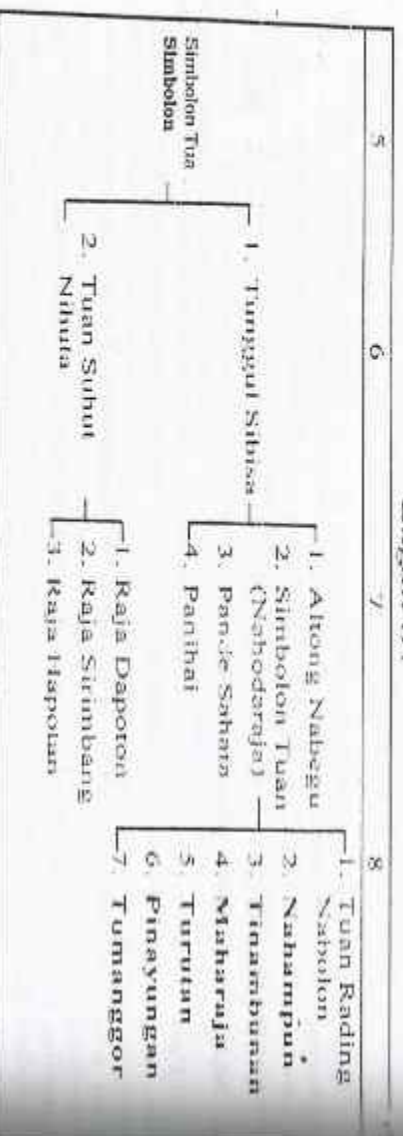
Pada umumnya marga **Simbolon** adalah untuk keturunan **Simbolon** dan keturunan **Nahodaraja (Simbolon Tuan)** yang sudah mempunyai marga baru seperti disebut diatas. Anak laki-laki **Simbolon** ini ada dua orang yaitu **Tunggul Sibisa** dan **Tuan Suhutihuta**. **Tunggul** ada dua orang yang menjadi istri **Silahi Raja** atau yang melahirkan **Sihahampung** perempuan yang menjadi istri **Silahi Raja** atau yang melahirkan **Tjalling Raja, Bursok Raja, dan Raja Bunga-bunga**. Cucu **Simbolon Tua** dari dua anaknya laki-laki itu ada 7 orang (lihat bagan 31). Ada juga yang berpendapat bahwa keturunan cucu **Simbolon Tua** ini dicantumkan melalui anaknya. Penulis cenderung mendukung bahwa anak **Simbolon** dan **Tuan** dengan kata lain **Simbolon Tuan (Nahodaraja)** adalah cucu **Simbolon Tua**. Apalagi dia sebagai cucu **Simbolon Tua** maka dia adalah

generasi ke-7 dari Siraja Batak, dan menantinya Datu Parulas Nainggolon adalah generasi ke-8 dari Siraja Batak.

Putri Simbolon Tuan (Nahodaraja) bernama Bintang Maria adalah istri Datu Parulas. Putri Datu Parulas bernama Bori Sumanga adalah istri Raja Tunggal (Leluhur marga Hasugian). dari perkawinan Datu Parulas dengan Bintang Maria (Putri Nahodaraja) inilah lahir marga Nahulac, Pusuk dan Sibutan. (Lihat bagan 13 halaman 69).

Dilegenda **Tabu-tabu Gunung** disebutkan, Nahodaraja dan Silempang (Leluhur Silempang) menemukan tabung terapurung berisi bayi di perairan Danau Toba pantai Pangururan. Ternyata bayi di tabung terapurung itu adalah bere Nahodaraja. Anak Malau Raja II dari legenda ini menunjuk bahwa Nahodaraja bermukim di Pangururan. Legenda Silempang Nagurasta menyebut bahwa Nahodaraja (Simbolon Tuan) kawin dengan Putri kayangan bernama Sileang Nagurasta yang ditemukan dari Gunung Pusuk Bujur Dari legenda ini pun dapat diambil kesimpulan bahwa Nahodaraja itu bermukim di daerah Pangururan. Dalam legenda

Bagan 31



itu disebutkan (baca : Simbolon Tuan dan Sileang Nagurasta) bahwa Sileang Nagurasta itu kembali ke kayangan dan akhirnya bermukim di butan. Kuat dugaan Nahodaraja (Simbolon Tuan) pergi lagi ke gunung

Pusuk Buhit mencari Sileang Nagurasta. Ternyata tidak bertemu. Akhirnya Nahodaraja (Simbolon Tuan) pergi berkelana ke Pak-pak Dairi, tepatnya di Stonon Huden. Disana dia kawin lagi dengan putri setempat dan dari perkawinan itu lahirlah anak-anaknya 6 laki-laki yaitu Nahampun, Tiuanbunan, Maharaja, Turutan, Pinayungan, dan Tumanggor dan seorang putri bernama Bintang Maria.

Dengan demikian, anak cucu Simbolon Tua adalah seperti tercantum pada bagian 31

Parkalipenter yang menjadi leluhur marga **Pasi** dan **Merampin** di Dairi menurut Babara Sangti dalam buku *Sejarah Matak* adalah keturunan Simbolon. Keturunya Parkalipenter adalah keturunan salah satu dari 7 cucu Simbolon Tua, kurang jelas menerasi ke berapa dia dari ketujuh cucu Simbolon Tua. Karena dia mengawini saudara perempuan **Ujung**, **Angkat**, **Bintang** bernama Nam Tampukmas, maka diperkirakan Parkalipenter adalah generasi ke-9 atau ke-10, cicit atau buyut dari ketujuh cucu Simbolon Tua.

Simbolon Tuan dan Sileang Nagurasta

Simbolon Tuan atau Nahodaraja, cucu kedua Simbolon Tua, menurut cerita suka berburu dengan menggunakan *ulup*. Pada suatu waktu dia menembak seekor burung tekkur besar, kena; tetapi tidak mati. Setiap dia hendak menangkap burung itu, terbang lagi namun tidak jauh dari dia. Lalu burung itu diikuti untuk ditangkap, tetapi setiap kali hendak menangkap, terbang lagi. Demikian terus, hingga terasa dia sudah berada di gunung Pusuk Buhit dan akhirnya burung itu meninggal.

Di gunung Pusuk Buhit itu, Simbolon Tuan bertemu dengan seorang nenek tua, lalu mengajak Simbolon Tuan ke tempatnya. Simbolon Tuan menginap di tempat nenek tua tersebut. Besok harinya Simbolon Tuan pergi lagi mencari burung tersebut. Dia naik ke arah puncak gunung, karena burung tersebut dilhatnya terbang ke arah puncak gunung. Menjelang puncak gunung itu ada lembah dan terlihat olehnya ada kolam yang airnya sangat jernih. Dia ingin mandi di air yang jernih tersebut, maka dia turun menuju kolam. Sebelum Simbolon Tuan masuk ke kolam yang jernih itu, tiba-tiba terdengar olehnya suara

cehkkkan dan tujuhi gadis carilik bersayap hinggap di tepi kolam. Simbolon Tuan mengghentikan langkahi dan bersembunyi memperhatikan ketujuhi gadis-gadis carilik bersayap itu membuka sayap dan melepaskan bajunya. Mereka tertun ke air berkecimpung ria dan tertawa-tawa gembira. Dari pemberitaan sesama gadis itu. Simbolon Tuan dapat mengetahui yang pating bungsu dan yang pating carilik itu bernama **Sileang Nagurasta**. Simbolon Tuan jatuh hati kepada si bungsu itu, tirnmbul niatnya untuk memperistruhya. Dia berpikri mencari cara memiliki si bungsu yang carilik itu.

Dian-diaan dan dengan sangat hati-hati, Simbolon Tuan mengambil sayap si bungsu itu, lalu pergi menujuh kolam.

Setelah gadis-gadis itu puas mandi, mereka keluar dari kolam dan segera memakai baju dan sayap masing-masing. Tetapi Sileang Nagurasta tidak mencurukan sayapnya. Dia tidak bisa terbang. Lalu tertinggal sendirian menyangisi dirinya. Kemudian dia memeriksa ke sana ke mari dan menemukan jejak kaki Simbolon Tuan. Dikunjnya jejak kaki itu, kemudian terlihat olehnya Simbolon Tuan memegang sayapnya. Sileang Nagurasta bertarik menyuruh Simbolon Tuan berhenti dan menyerahkan sayapnya. Simbolon Tuan pun berhenti dan menoleh ke belakang. Sesant dia menoleh ke belakang itu, Simbolon Tuan berubah jadi batu. Sileang Nagurasta pun mengambil sayapnya, lalu terbang menyusul kakak-ikakaknya.

Nenek tua yang bernama **Nan Sanduor** itu bertanya-tanya dalam hati. Mengapa Simbolon Tuan belum juga pulang? Apakah dia langsung pulang ke kampungnya tanpa pamit atau ada sesuatu yang terjadi? Karena itu Nan Sanduor pergi mencari ke sekitar gunung Iusuk Bukit. Ternyata dilhatnya Simbolon Tuan sudah berubah jadi batu. Nan Sanduor pun menangis dan segera pulang ke rumahnya mengambil rerumuan obat. Kemudian rerumuan obat itu dipercek-percekkan ke Simbolon Tuan yang sudah jadi batu. Lalu macukul-mukulkan sebatang lidi. Tadi beberapa lama dilakukan demikian, Simbolon Tuan pun hidup kembali.

Simbolon Tuan menagisi dirinya yang bisa berubah jadi batu. Lalu mengucapkan lertma kearah kepada Nan Sanduor karena dapat membuatnya hidup kembali. Nan Sanduor menasihatinya, agar lain kali, bila diteraki dari belakang, tidak usah dipedulikan, terustah melangkrah ke depan sambil

mengatutikan cairan guna-guna ini, kata Nan Sanduor sambil menyebarkan cairan guna-guna. Dengan demikian kamu akan diketernya nanti sampai ke tempat ini. Sabarlah, 7 hari lagi mereka akan datang lagi mandi-mandi ke tempat itu, demikian pengelasiari Nan Sanduor.

Tujuh hari berikutnya, Simbolon Tuan pun berangkatlah ke tempat pemandian gadis-gadis itu. Dia bersembunyi di seruk belakang di tepi kolam. Tujuh bidadari itu hinggap dan segera meninggalkan sayap dan bajunya. Mereka mandi berkecipung-pung, tertawa-tawa bersuka ria. Dengan sangat hati-hati, Simbolon Tuan mengambil sayap Silcang Nagurasta, lalu pergi menghadapkan tempat itu.

Selesai mandi, para bidadari itu keluar dari kolam dan segera mengambil sayap dan pakalan masing-masing. Tetapi seorang Nagurasta tidak menentukan sayapnya. Dia menunggui sayapnya yang tak ditemukannya. Lalu dia mengikuti jejak kead simbolon Tuan dan memanggil-manggil agar sayapnya dikembalikan. Simbolon Tuan tak mempeduhkannya, dia jalan terus sambil menjatuhkan cairan guna-guna.

Silcang Nagurasta akhirnya ikut sampai ke tempat Nan Sanduor dan berkat cairan guna-guna itu, Silcang Nagurasta dapat dipersunting Simbolon Tuan. Dari perkawinannya itu mereka mempunyai anak laki-laki dari anak perempuan.

Pada suatu keluke, Simbolon Tuan mengadakan pesta untuk bersyukur semua berkat yang diterimanya. Untuk memperbahkan pesta itu, dibunyikan *gondang*. Silcang Nagurasta ikut menari. Melihat lari yang dipertunjukkan Silcang Nagurasta itu, semua orang kagum. Kerabat-kerabat Simbolon Tuan mengusulkan agar Silcang Nagurasta menari sambil memadei sayap. Silcang Nagurasta menolak usul tersebut, dia takut tanpa beradanya dia akan terbang ke langit.

Atas desakan semua kerabat, ingin melihat Silcang Nagurasta menari dengan mengemakkan sayap. Silcang Nagurasta pun bersedia. Agar tidak bisa terbang ke langit, maka tempat menari itu pun ditutup dengan atap. Acara pun dimulai. Silcang Nagurasta disertai kerabat dekat menari. Semua orang berpenona melihat gerak tari Silcang Nagurasta yang begitu indah. Pada acara *gondang* yang ketiga, tiba-tiba Silcang Nagurasta terbang ke langit. Atap penutup tempat menari itu dilecebus dan dari terlempar jauh. Semua mata tertuju padanya yang melayang

di udara dan akhirnya tidak kelihatan lagi. Lalu semua orang bertunggang karena kepergian Silcang Nagurasta.

Sesampai Silcang Nagurasta di langit, menurut cerita dia menemui ayahnya **Batara Guru**.

"Dari mana saja kamu datang Nagurasta?"

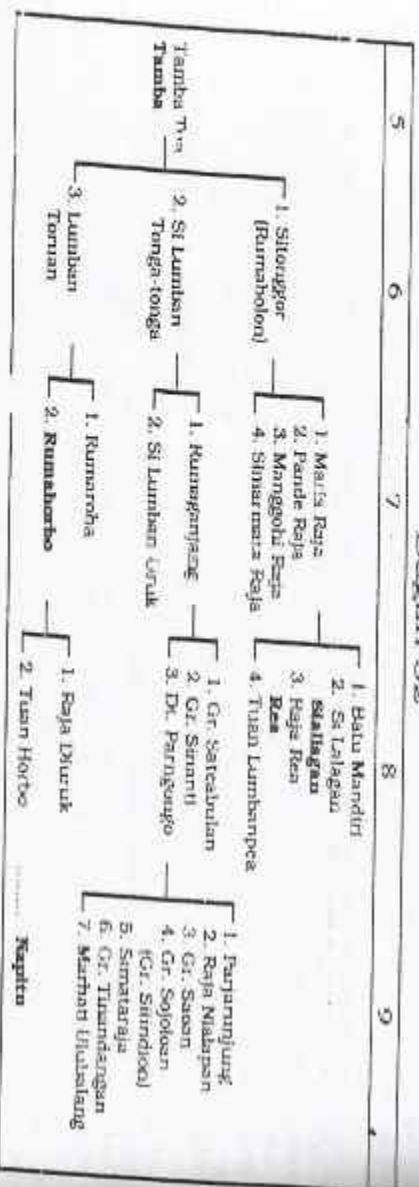
"Dari perjalanan di bumi, ayah," jawab Silcang Nagurasta bersama kami. Sebaiknya kamu tinggalkan di bumi saja. Dari bulan itu, dapatlah kamu melihat 'lihat anak-anakmu' kata ayahnya **Batara Guru**.

Dari legenda itulah maka keturunan Simbolon Tuan akan merasa sedih bila terjadi ghetara bulan. Dikisahkan bulan tempai unggal Silcang Nagurasta itu dinamakan **Lau**, madhuk penariang bulan.

II. Marga Tamba

Di buku *Sejarah Batuk* tulisan **Batara Sangti**, silsilah anak cucu **Tamba Tua** adalah sebagai yang tercantum pada bagian 32.

Bagian 32



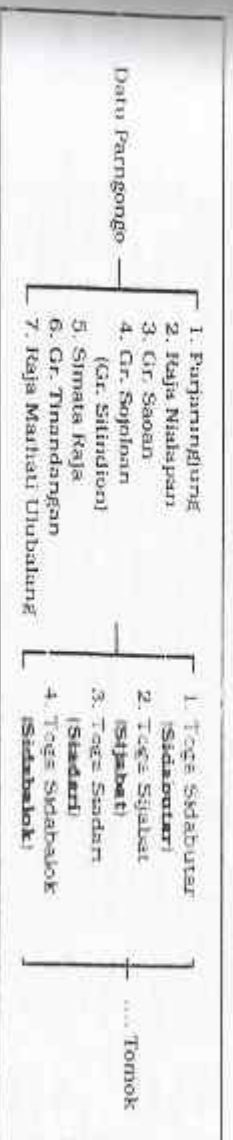
1. *Datu Parngongo*

Menurut bagan 32, *Datu Parngongo* itu adalah generasi ke-4 dari Si Raja Batak. Di lembar silsilah yang ditulis O.N. Lubis Penderaja bertahun 1941, *Datu Parngongo* itu keturunan generasi dengan Tuan Sorbadipulu, generasi ke-4 dari Si Raja Batak. Di buku *Pustaka Batak Tulisan W.M. Hutagaibung*, keturunan sebagai generasi ke-8, sama dengan di buku *Sejarah Batak* tetapi berbeda dalam hal urutan dan nama anak mudanya. Urutannya : *Tamba Tua* (5), *Tamba* (6), *Rumagaolong* (7), *Datu Parngongo* (8).

Menurut cerita, *Datu Parngongo* itu kawin dengan *Sitaganbulu Boru Lumban Gaol*, adik dari *Ampangisi Lumban Gaol*, generasi ke-11 dari Si Raja Batak. Kalau kita perhatikan silsilah Tuan Sorbadipulu versi kedua di depan yang mengatakan bahwa *Tamba Tua* adalah cucu Tuan Sorbadipulu, maka *Datu Parngongo* dengan sendirinya menjadi generasi ke-9. Maka jarak generasi *Datu Parngongo* dengan istrinya *Sitaganbulu* menjadi lebih dekat yaitu generasi ke-9 dengan generasi ke-11. Cerita *Sitaganbulu* menjadi istri *Datu Parngongo*, lihat di bawah *Lumban Gaol*.

Marga-marga yang tumbuh dari keturunan *Datu Parngongo* menurut buku *Sejarah Batak* adalah sebagai berikut pada bagan 33.

Bagan 33



Di buku *Pustaka Batak*, nama-nama anak *Datu Parngongo* itu berbeda dengan yang di bagan 33, namun jumlah tetap 7 orang.

Begitu juga marga yang tumbuh, selain marga yang sudah tercantum pada bagian 33, marga **Turnip, Sidaurik, Sitalo, Simamata dan Napitu** disebut sebagai marga yang tumbuh dari keturunan Datu Parngongo.

Menurut buku *Sejarah Barak*, marga **Tomok** yang tergabung dalam marga **Damanik** di Simalungun adalah marga yang berleluhur ke salah satu cucu Datu Parngongo. Cucu dari anaknya yang mana belum jelas diketahui.

Leluhur yang tidak menumbuhkan marga baru seperti tercantum pada bagian 32 dan 33, pada umumnya keturunannya menggunakan marga **Tamba**. Ada juga keturunan Datu Parngongo ini menggunakan marga **Siambaton**.

2. Datu Parngongo dan Anak-anaknya

Dari ketujuh anak-anak **Datu Parngongo** tentu mempunyai tujuh menantu (*partumaeu*). Banyak sikap dan tingkah laku menantunya itu yang tidak berkenan di hati Datu Parngongo, terutama menantu dari anak pertama sampai menantu dari anak keenam. Mereka sering diomeli dengan kata-kata yang menyakitkan hati. Karena itu keenam menantunya itu masing-masing melapor ke suaminya dan mendesak suami mereka untuk menyingkirkan mertuanya itu. Anak pertama sampai yang keenam terpengaruhi oleh hasutan istri mereka, hingga timbul rencana membunuh Datu Parngongo. Keenam bersaudara itu pun berusaha mempengaruhi anak ketujuh atau anak bungsu, **Marhati Ubalang**. Si bungsu berpikir, bila dia menolak niat keenam saudaranya, bisa jadi dia juga akan dimusuhi dan akan terjadi pertumpahan darah. Karena itu si bungsu berputra-putra setuju, tetapi dia sambil mencari akal mengatasial rencana tersebut.

Si bungsu mengusulkan, agar rencana pembunuhan itu dilakukan dengan cara memasukkan ayah mereka ke *rumit*, kemudian digubungkan dari bukit ke dalam. Dengan cara itu, kita tidak melihat secara langsung kematian ayah kita sendiri.

sebelum usul si bungsu. Kemudian abangnya itu pun setuju dan membolehkan penyediaan *rumbi* sekaligus memasukkan si ayah *rumbi* kepada si bungsu.

Sebelum tiba hari pembunuhan itu, si bungsu menyuruh ayahnya bersembunyi di sebuah gua. Kemudian ke dalam *rumbi* dimasukkan seekor kambing dengan mulut terganjal, lalu ditandu. Kemudian dia mengajak abangnya untuk bersama-sama menggolongkan *rumbi* itu dari bukit ke danau. Suara yang terdengar dari *rumbi* itu disebutnya adalah suara ayahnya yang kebetul merintih. Kemudian abangnya itu pun percaya dan puas atas pakewaja adiknya itu. Lalu *rumbi* itu pun mereka gulingkan. Mereka rintihan kambing dalam *rumbi* itu pun terdengar samudra.

Hari-hari berikutnya, tanpa selaku abangnya, Marhati dan abangnya mengantar makanan ayahnya ke gua setiap hari. Setelah tetangga pun sudah tahu bahwa Datu Parrngongo sudah mati.

Suatu ketika terbeliklah berita bahwa orang Jau dari negeri akan datang menguji ilmu ke Tamba. Semua penduduk sudah ketakutan akan berita itu. Mereka menyekali anak-anak Datu Parrngongo atas perbuatan anak-anak Datu Parrngongo itu. Setelah apabila Datu Parrngongo hidup, tiada yang berani berniat untuk datang ke Tamba ini, kata mereka menyekali anak-anak Datu Parrngongo.

Anak-anak Datu Parrngongo pun berunding, bagaimana akan melawan musuh yang akan mempertandingkan ilmu itu. Marhati Ulubalang mengusulkan agar roh ayah mereka dibujuk dari disembah. Mudah-mudahan rohnya mau memberi petunjuk bagaimana memberi perlakuan pada musuh yang akan datang. Kemudian abangnya itu pun setuju. Mereka disuruh Marhati untuk datang menyebarkan makanan kegemaran Datu Parrngongo sebagai hiduppnya. Kemudian abangnya itu setuju asal adiknya Marhati Ulubalang mau menyampukau persembahan itu dan membujuk roh ayah mereka agar mau memberi petunjuk.

Makanan itu pun disediakan. Marhati Ulubalang pergi menyampukau makanan itu ke gua persembunhan ayahnya. Lalu Marhati-abangnya bertanya, apakah ada pesan dari roh ayah mereka? Marhati Ulubalang menjawab, tampaknya roh ayah mereka belum memberi reaksi, barangkali makanan yang kita berikan itu belum berkenan di hatinya, kata Marhati Ulubalang.

Abangnya itu pun membuat maknoman yang lebih enak untuk hari-hari berikutnya. Demikian seterusnya hingga musuh ya membertandingkan himu itu datang.

Setelah rombongan musuh itu datang, salah seorang antarnya berkata : "Mau kita bertaruh membertandingkan himu. Bila kami kalah, kami akan memberikan 7 batang emas murni. Sebaliknya kalau kalian yang kalah, kalian akan memberikan batang emas murni kepada kami."

Atas nama anak-anak Datu Parngongo, Marhati Ulubalang memberi persetujuan. Kemudian juru bicara orang Jau itu berkata : "Ini ada anak-anak bebek. Kenalilah mana anak bebek jantan dan mana anak bebek betina ! Bila kalian menjawab dengan benar, berarti kami kalah dan kalian akan kami beri 7 batang emas murni. Tetapi bila kalian tidak menjawab dengan benar, kalian memberi 7 batang emas murni kepada kami."

Dengan tenang Marhati Ulubalang berkata : "Jawab akan kami beri nanti siang." Lalu mereka bubar dan tanpa sekuat abang abangnya, Marhati Ulubalang pergi menemui ayahnya Datu Parngongo menjelaskan, anak-anak bebek itu dibawa air. Bila anak bebek itu jantan maka kepalanya akan selalu tegak berenang, bila anak bebek itu betina sesekali kepalanya dibenamkan ke air sambil berenang.

Marhati Ulubalang pun mengajak abang-abangnya menemui orang Jau itu. Apa yang disarankan ayahnya dilakukan, maka mereka pun dapat menunjuk mana anak betina jantan dan mana anak bebek betina. Orang Jau itu kalah dan membayar 7 batang emas murni kepada anak-anak Datu Parngongo.

Pada hari berikutnya orang Jau itu datang lagi membawa dua wanita muda dari berkata : "Manakah di antara wanita muda ini sebagai ibu rumah tangga dan mana yang masih gadis ? Kalau kalian bisa menunjuk dengan benar, berarti kami kalah dan kami beri 14 batang emas murni. Tetapi apabila kalian tidak bisa menunjuk dengan benar, kalian akan memberi 14 batang emas murni kepada kami."

Marhati Ulubalang mengingatkan kesediaannya dan jawabnya akan diberi siang harinya. Lalu diam-diam dia pergi menemui ayahnya di gua dan menjelaskan pertanyaan orang Jau itu. Datu Parngongo mengatakannya agar kedua wanita muda

itu dibawa ke kebun yang ditumbuhi jagung dan bunga. Mana yang memetik jagung itulah ibu rumah tangga, dia memerlukan oleh-oleh untuk anaknya. Wanita yang masih gadis akan lebih bergerak hatinya memetik bunga dan akan disiplin ke pembudanya mempercantik dirinya.

Anak-anak Datu Parrngongo pun berangkalah menemui orang Jau itu, lalu menggiyak mereka serta kedua wanita muda itu ke kebun yang ditumbuhi jagung dan bunga. Sesampai di kebun itu, salah seorang wanita muda itu langsung memetik jagung dan yang seorang lagi memetik bunga. Lalu Marbati Ulubalang mengatakkan bahwa wanita yang memetik jagung itulah ibu rumah tangga dan yang memetik bunga itu yang masih gadis. Maka orang Jau itu pun mengakui kecalahannya dan memberikan 14 batang emas murni ke anak-anak Datu Parrngongo.

Hari berikutnya, orang Jau itu datang lagi membawa sirih yang sudah diramu (*dicitryp*) di dalam liter dan berkata : "Kalian maknalah sirih yang di dalam liter ini tanpa menggunaknakan tangkari ! Bila itu dapat kamu lakukan, kami kalah dan membayar 21 batang emas murni kepada kalian. Tetapi bila tidak, kalian yang membayar 21 batang emas murni kepada kami."

Tampa ragu-ragu Marbati Ulubalang menyatakan kesediaannya dan akan memberi jawabannya siang harinya. Lalu dia pergi ke persembunyian ayahnya menerima petunjuk. Datu Parrngongo, memberi petunjuk, agar liter itu diisi dengan air sampai penuh. Dengan demikian sirih yang sudah diramu itu akan mengapung di atas air, maka sirih itu sudah bisa kalian makan dengan mengambilnya langsung dengan mulut.

Seterah tahu demikian, anak-anak Datu Parrngongo itu pun pergi menemui orang Jau itu. Apa yang disarankan ayahnya dilakukn dengan baik maka mereka pun menang. Orang Jau itu pun mengakui kalah dan membayar 21 batang emas murni kepada anak-anak Datu Parrngongo.

Orang Jau itu penasarann. Marbati Ulubalang semakn disanjung saudara-saudarannya bahkan oleh semua penduduk di Tamba. Mereka menduga bahwa kepandaian yang diterapkan menghadapi orang Jau itu bukan lagi dari roh ayah mereka, tetapi adalah kepandaianya sendiri.

Tidak berapa lama, orang Jau itu datang lagi membawa biji-biji lonteng, tanaman semak sebangs terung-terungan.

Salah seorang dari mereka berkata : "Mari kita menguji kepandaian lagi! Kalian tanamlah *lantewing* ini tanpa menggunakan tangan! Bila ini bisa kalian lakukan, kami kalah dan membayar 28 batang emas murni kepada kalian. Tetapi bila kalian tidak bisa melakukannya, kalian kalah dan membayar 28 batang emas murni kepada kami."

"Baik!" sambut Marbati Ulubalang dengan lantang. Dia segera pergi menemui ayahnya dipersebunyiannya untuk menerima petunjuk. Datu Parngongo berkata, agar orang Jau itu dijak ke lahan yang sudah dicangkok dan ditiar terapat biji *lantewing* itu di sisi air dengan penuh. Minumlah air itu, tentu biji-biji *lantewing* itu ikut tertanam. Kemudian semburkanlah ke lahan yang sudah dicangkok itu. Maka biji-biji *lantewing* itu nanti akan tumbuh di sana.

Marbati Ulubalang dapat memabai petunjuk ayahnya. Dia bersama saudara-saudaranya berangkat menemui orang Jau itu. Petunjuk Datu Parngongo itu pun dapat dilakukan dengan baik dan orang Jau itu mengakui kealahannya. Mereka membayar 28 batang emas sesuai dengan perjanjian.

Orang Jau itu sendiri penasar atas kekejaman yang terus-menerus. Tidak seberapa lama, mereka datang lagi membawa sebatang tongkat yang ujung ke ujung sama besarnya. Orang Jau itu berkata: "Mari kita bertaruh lagi menguji kepastian! Coba kalian sebatkan, manakah bagian tongkat kayu ini sebagai pangkal dan mana sebagai ujung? Jika kalian bisa mengatakannya dengan benar, kami yang kalah dan membayar 35 batang emas murni kepada kalian. Sebaliknya apabila kalian tidak bisa menentukan mana pangkal dan mana ujungnya, kalian akan membayar 35 batang emas murni kepada kami."

"Tidak! Akan kami beri jawaban nanti siang," sahut Marbati Ulubalang. Diam-diam dia pergi menemui ayahnya menerima petunjuk. Setelah dijelaskan apa yang diminta orang Jau itu, Datu Parngongo mengatakan agar Marbati Ulubalang membentangkan tongkat kayu itu ke air. Bagian pangkal pasti akan lebih dulu berbenar dari bagian ujungnya, tambahnya lagi.

Marbati Ulubalang dan saudara-saudaranya pergi menemui orang Jau itu. Petunjuk yang diberikan ayahnya itu dilakukan Marbati Ulubalang dengan baik, lalu dia menunjuk mana pangkal mana ujung tongkat kayu itu. Orang itu pun

menyebutku Kalah. Apa yang telah disepakati diberikan kepada anak anak Datu Parrngongo.

Orang Jau itu tambah penasarannya dan langsung mengajak kerbau itu kembali. Salah seorang dari mereka berkata : "Kita harus bertaruk lagi. Nanti kami datang membawa kerbau besar. Kalau bisa memilih kerbau terbesar di Tamba ini untuk kita. Apabila kerbau kami kalah, kami akan membayar 42 batang emas murni. Tetapi apabila kerbau kalian itu kalah, kalian membayar 42 batang emas murni kepada kami." kata orang Jau itu sambil pergi meninggalkan tempat itu.

Mehati Ulubalang pergi kepada ayahnya meminta petunjuk. Datu Parrngongo berkata : "Kunung! sekor anak kerbau hari ini akan berturut-turut satu hari satu malam menjelang matahari terbit di orang Jau itu. Di moncong anak kerbau itu ikatkan benda tajam dari besi. Lalu lepaskanlah anak kerbau ini untuk menghadapi kerbau orang Jau itu." Mehati Ulubalang dapat petunjuk strategi ayahnya itu, lalu dia pulang.

Tibalah waktunya hari pertarungan kerbau itu. Orang Jau itu membawa kerbau jantan yang cukup besar. Anak-anak Datu Parrngongo pun melepaskan anak kerbau yang sedang belaparan tak menyusu sehari semalam. Kerbau orang Jau itu pun langsung dikejar dan diseruduk terus-menerus. Anak kerbau itu mendukung bahwa kerbau Jau itu induknya lalu dia menyeruduk benda menyusu. Kerbau orang Jau itu pun lari berlindung mencari. perhitungannya terluka oleh benda tajam yang melubakkan di moncong anak kerbau itu. Anak-anak Datu Parrngongo menang dan menerima 42 batang emas murni.

Orang Jau itu sakit hati dan marah. Mereka berkata akan bertaruk lagi, tetapi bukan untuk bertaruk, memamerkan dan menajakkan pendudukan Tamba. Mendengar ancaman itu, Megawana mengatasi ancaman orang Jau itu. Mereka membuat upacara Ulubalang agar pergi menyembah roh Datu Parrngongo. Kemudian petunjuk sebagaimana menangatasi ancaman dan serangan orang Jau itu. Mehati Ulubalang pun bersedia dan pergi ke persembunyiannya untuk menerima petunjuk menangkis serangan orang Jau yang lebih lengkap persenjataannya itu.

Datu Parrngongo berpesan agar semua patuk (tembok) rumah yang menggilingi kampung) ditinggikan. Kemudian amankan patung yang mirip prajurit penjaga kampung. Patung

itu dibuatkan berpakaian seperti layaknya seorang prajurit dan ditubungkan dengan tali agar bisa digerak-gerakkan seperti gerakan menghindar. gerakan hari menyeraog dari sebagian Patung-patung prajurit itu diletakkan di pintu masuk kampung di atas *parik* dan di tempat-tempat strategis lainnya. Semua patung itu dapat digerakkan dengan tali dari dalam kampung.

Semua petunguk Datu Parngongo itu dapat dipapahi Marhah Ujubalang lalu menerangkannya ke semua penduduk kampung. Dengan cepat, patung-patung itu pun dapat merok kerjakan. Lalu mereka cobakan di tempat-tempat yang strategis, kemudian mereka cobakan apakah dapat bertahan sebagaimana yang diharapkan. Mereka siap-siap menunggu serangan-serangan Jau itu.

Kelika orang Jau itu terlihat datang, semua penduduk diperintahkan bersembunyi di dalam kampung di balik *parik* sambil mengintip gerakan musuh. Suara letupan-letupan bedil pun mulai terdengar. Tembakan itu ditunjukkan ke patung prajurit. Dilihatnya gerakan menghindar. Bertubi-tubi tembakan melatukan gerakan menghindar. Bertubi-tubi tembakan diarahkan ke patung prajurit itu, tetapi satu pun tidak ada yang jatuh. Karena itu musuh pun tidak berani mendekat, tetapi tembakan terus diarahkan ke patung prajurit itu. Akhirnya peturu orang Jau itu habis. Marhah Ujubalang memerintahkan membuat patung prajurit itu bergerak menyeram. Ternyata ampuh. Orang Jau itu tampak lari, suara bedil pun tidak terdengar lagi. Marhah Ujubalang memerintahkan keluar dari kampung untuk mengesjar musuh. Musuh itu pun menyerah dan mengaku kalah. Marhah Ujubalang menyita juga pucuk bedil dan berbagai jenis tombak dari orang Jau itu.

Anak-anak Datu Parngongo dan penduduk Tambu berpesta atas kemenangan itu. Mereka memuji Marhah Ujubalang dan roh Datu Parngongo yang menjadi otak kemenangan tersebut.

Beberapa hari setelah kemenangan itu, tokoh-rokoh penduduk Tambu datang menemui anak-anak Datu Parngongo. Mereka belum begitu yakin yakin Datu Parngongo itu telah tiada. Pemuka-pemuka kampung dan saudara-saudara Marhah Ujubalang mendesak Marhah Ujubalang untuk mengatakan yang sebenarnya. Saudara-saudara Marhah Ujubalang akan sujud di kaki ayahnya meminta ampun sekiranya dia masih hidup.

Atas desakan itu, Marhatti Ulubalang berkata :
 "Sedemikianya sebagaimana yang kalian saksi, bahwa ayah
 saya itu telah kita masukkan dalam *murbi* dan telah kita gilingkan
 dari bukit ke datau. Tetapi apabila kalian berangkat tidak akan
 menggunakan, barangkali *Debata Mulyadi Nabolon* bisa
 mengembalikannya kepada kita. Kita sedikitkanlah seekor
 kambing putih, kita adakan acara *pergijitron* (acara memanggil
 atau bidup kembali). Kita hanya berusaha saja. *Debata Mulyadi*
Madokolan sebagai perentu. Tetapi apabila kita yakin, maka
Debata Mulyadi Nabolon akan berkenan mengabdikannya."

Pemuka pemuka kampung dan keenam saudara Marhatti
 Ulubalang, bersedia melakukan acara tersebut. Mereka
 mempersiapkan segala sesuatunya. Diam-diam Marhatti
 Ulubalang menghubungi ayahnya memberitahukan tekad bulat
 pemuka kampung dan keenam saudaranya.

Tibalah saat yang disepakati. Mereka memukul *gondang*
mantra-doa ke tempat di mana dulu ayahnya dibuang dalam
murbi. Sesampai di tempat, mereka menggelar acara, menari dan
 memanggil-manggil keranya *Debata Mulyadi* mengembalikannya
 Datu Parrngongo kepada mereka.

Mula-mula pemuka-memuka kampung yang menari
 sambil bertarak memanggil-manggil Datu Parrngongo. Hasilnya
 tidak ada. Kemudian keenam saudara Marhatti Ulubalang, menari
 sambil bertarak-tarak memanggil ayah mereka. Mereka sudah
 siap menari dan memanggil-manggil tersebut, sosok Datu
 Parrngongo tidak juga muncul. Terakhir Marhatti Ulubalang yang
 menari. Dengan gerakan tari yang mempesona sambil
 mengucapkan *longgo-tonngo* (doa), tidak lama antaranya sosok
 Datu Parrngongo muncul dari bukit semak belukar dengan gerak
 tortor yang mempesona. Kemudian keenam anak-anak Datu
 Parrngongo itu turun ikut menari menyambut ayah mereka.
 Begitu juga pemuka-pemuka kampung turun ikut menari
 memanjatkan suasana. Doa mereka dikabulkan *Mulyadi Nabolon*.
 Mereka bergembira dan berpeluk-peluk.

Hari-hari berikutnya, setelah Datu Parrngongo bidup di
 tengah keluarga. Datu Parrngongo mengidamkan (*tor-sibud*) daging
 kerbau dan makan bersama penduduk kampung. Untuk acara
 itu anak-anak Datu Parrngongo berbagi tugas. Keenam adang
 Marhatti Ulubalang disuruh mencari kayu *berotan* (tang pancang)
 untuk menyembelih kerbau tersebut. Kayu *berotan* itu harus

dari pohon *saurungimarnak* dan bila ditebang rebahnya hari ke arah timur.

Keenam anaknya itu pun pergi lah ke hutan mencari kayu tersebut. Sudah beberapa pohon mereka tebang dan sudah tujuh hari, satu pun tidak ada yang rebah ke arah timur. Hari penyembelihan kerbau itu sudah dekat, keenam anaknya itu belum juga pulang. Karena itu Datu Parngongo menyuruh Marhadi Uhubalang mencari kayu apa saja asal rebahnya ke arah timur. Ternyata pohon yang rebah ke timur itu dapat disediakan Marhadi Uhubalang. Penyembelihan kerbau pun dilaksanakan tanpa kehadiran keenam abang Marhadi Uhubalang.

Setelah selesai acara penyembelihan kerbau itu, abang Marhadi Uhubalang yang enam itu datang. Mereka sangat kecewa dan sakit hati sebab ayahnya mau melaksanakaan acara itu tanpa kehadiran mereka. Didorong oleh rasa kecewa dan sakit hati itulah mereka meniggalkan ayah dan adiknya Marhadi Uhubalang di Tamba.

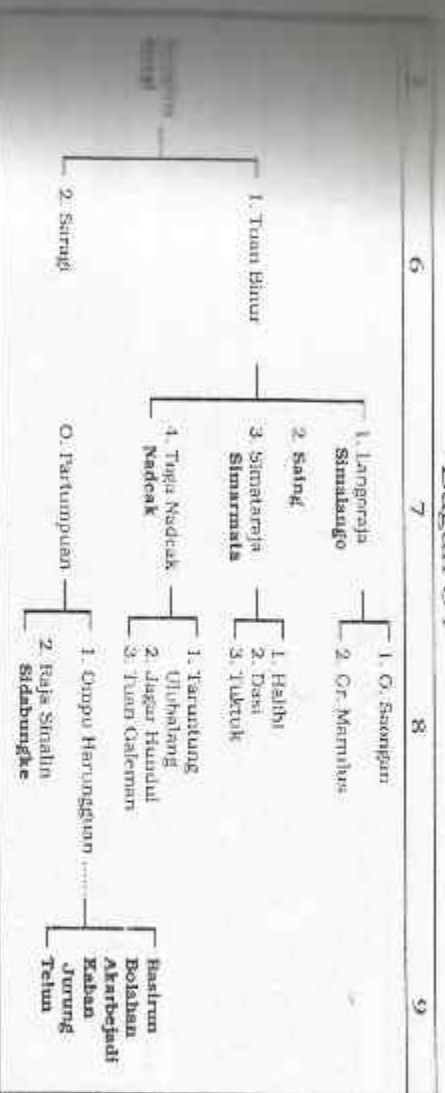
Catatan : Perpindahan leluhur dari satu tempat ke tempat perantunannya seperti cara di atas, dialami juga oleh anak-anak Tuan Sorbadibana hingga Sipactur. Silahsabunggan dan Straja Oloan meninggalkani Sibagot Nipohan di Baligc.

III. MARGA SARAGI

Saragitua adalah anak dari Tuan Sorbadjula (**Si Ambaton**). Ada yang mengatakan sebagai anak ketiga ada juga yang mengatakani anak keempat. Menurut cerita orang tua, Saragitua mengambil penunjukian di sebelah utara Pangururan. Dari sanalah berserak (merantau) ke tempat-tempat baru.

Bagan silsilah anak cucu Saragitua dibuku *Sejarah Kotak* dan dibuku *Pustaka Batuk*, hampir sama saja. Hanya saja di buku *Pustaka Batuk* tulisan W.M. Hutagalung dikembangkani sampai cicit-cicitnya. Bagan silsilah 34 adalah perpaduan dari kedua buku tersebut.

Dari bagan 34 dapat kita lihat bahwa cucu Saragitua dari anak pertama sudah tumbuh empat marga baru yaitu **Simalango**, **Salang**, **Simar mata** dan **Nadeak**. Cucu dari anak kedua tumbuh marga **Sidabungke**. Diperkirakan keturunan Saragitua yang menggunakan marga **Saragi** adalah dari



keturunan **Ompu Harunggan**, yang di buku *Pustaka Batak* nomor itu bernama **Tarigan**.

Di buku *Pustaka Batak* disebutkan bahwa anak pertama dari Ompu Partumpuan itu adalah Tarigan. Karena pekerjaannya sebagai guru, maka dia sampai di Sarinomba. Margamarga Baslum, Bebsan, Akarbejadi, Kaban, Jurung dan Telun adalah keturunannya. Dari Sarinomba itu berserak lagi ke tempat-tempat lain yang berdekatan dengan tempat itu.

1. Saragi Sumbayak dan Sipinaingsori

Dibuku *Sejarah Batak* tulisan Batara Batara Sangtu dapat kita lihat, bahwa sekitar abad ke-17 atau kurang lebih generasi ke-15 dari Si Raja Batak, **Ompu Sohajoloan, Sipinaingsori** dan **Saragi Sumbayak** keturunan Saragituwa, pergi mengunjungi Ompu Simanindo karena diserang oleh musuhnya. Sipinaingsori adalah anak kandung Ompu Sohajoloan dan Saragi Sumbayak adalah anak abang Ompu Sohajoloan.

Saragi Sumbayak dengan berpegang pada anjurnya Si Parburu dapat melawebelangi danau Toba dari Gurgur

Sipinangso ke partai timur danau Toha. Dia mendapat di **Deak** (Gua besar) dekat Langgihung Purba. Beberapa tahun Sipinangso hidup di gua itu dengan menancing ikan dan buah-buahan pada suatu malam ketika Saragi Sumbayak duduk di gua, arjungnya menggonggong ke arah gua. Lalu Sipinangso Sumbayak memasuki gua tersebut. Karena gua itu benyap gelap, dia tersesat. Kemudian si arjung menggonggong ke arah atas lalu Saragi Sumbayak memperhatikan ke arah teriyuda ada tubang. Melalui tubang itu Saragi Sumbayak berlari dari gua. Tidak berapalah jauh dia berlari, dia sampai di Saragi Sumbayak bukan manusia biasa lalu disembah sebagai makhluk keramat.

Saragi Sumbayak menyangkal bawha dia manusia biasa, tetapi adalah manusia biasa. Akhirnya Raja Nagas memberi tempat dan pekerjaan kepadanya. Karena ketekunannya bekerja hidupnya jadi makmur dan kaya. Kemudian Raja Nagas mengawinkannya dengan putrinya. Kemudian anak laki-laki Raja Nagas itu tidak ada, maka ketika Raja Nagas mangkat, Saragi Sumbayak dinobatkan jadi raja.

Sipinangso dan ayahnya Ompu Sohayoloan pergi menyebarkan danau dengan kerbau Si Nanggalutu, mendaki di Sigaringging di bagian utara gunung Sipiso-piso. Beberapa lama mereka tinggal di situ dengan menancing dan berburu. Pada suatu ketika, Sipinangso berburu selatulah dengan kerbau dipunggung kerbau Si Nanggalutu. Dengan tidak dipermintahi kerbau itu lari terus ke arah timur hingga sampai dekat Raja Tonga. Sipinangso memutuskan untuk tinggal di situ dengan hidup bertani. Di luar dugaan, kerbau Si Nanggalutu dapat disuruh mengolah tanah dengan kuku dan tanduknya. Karena itu Sipinangso bisa hidup makmur bahkan dapat menyimpan banyak bahan makanan.

Di Raja Tonga terjadi kemarau panjang, maka penduduk kekurangan makanan. Sipinangso membantua penduduk dengan membagi-bagikan maknahan. Lama-kelamaan penduduk itu dapat dikuasai Sipinangso lalu kawin dengan Boru Damantik. Penduduk pun semakin banyak mendekati dan pindah ke tempat Sipinangso. Melibat hal itu, Raja Raja Tonga yaitu Saragi Sumbayak marah dan memanggil Sipinangso. Dalam

perjuangan itu mereka saling mengertahui bahwa mereka adalah bersewudara dan sama-sama pelarian dari Siamrindo. Karena itu, **Saragih Sumbayak** tidak keberatan bila penduduk pindah berpindah ke perbatasan SipinangSORI.

Karena pertadangan SipinangSORI lebih menguntungkan memberi kesejahteraan kepada penduduk, lama-kelamaan SipinangSORI menjadi lebih berkuasa. Akhirnya terjadi kesepakatan, SipinangSORI menjadi raja di Raya Tonga dan Saragih Sumbayak sebagai penasihat, terutama dalam masalah adat.

Keturunan Saragih Sumbayak menggunakan marga **Saragih Garingsing**, sesuai dengan tempatnya mendarat setelah menyebarkan di pulau Toba.

Raja Raya Tonga bermarga Saragih dihitung dari SipinangSORI, ada 5 generasi, yaitu : **SipinangSORI, Tuan Mabayau, Tuan Rondahalm, Tuan Hapultahan** dan **Tuan Gomuk**. Tuan Gomuk raja terakhir yang korban revolusi sosial tahun 1946 itu, pernah mengatakan bahwa raja-raja di Samalungun bermarga Saragih itu tidak berasal dari Samosir tetapi dari Aji Sembah atau **Ari Sinembah, Tanah Karo**.

Bila SipinangSORI yang meminggalkan Gurgur Siamrindo generasi ke-15 seperti yang diperkirakan di atas, maka **Tuan Nabayan** adalah generasi ke-16, **Tuan Rondahalm** generasi ke-17, **Tuan Hapultahan** generasi ke-18 dan **Tuan Gomuk** adalah generasi ke-19. Kalau Ompu Harungguwan yang diperkirakan sebagai leluhur marga Saragih yang di Samalungun (lihat bagian 34) adalah generasi ke-8 berarti ada lima generasi yang terputus. Karena itu apa yang dikatakan Tuan Gomuk, marga Saragih yang menjadi raja di Samalungun bukan berasal dari Samosir, dapat dibenarkan. Hal ini juga berkaitan dengan nama Ompu Harungguwan yang dalam buku Pustaka Batak disebut namanya Tarigan dan keturunannya sempat bermukim di **Serimomba** dan menimbulkan marga-marga baru di tempat itu. Jadi lima generasi yang terputus yang disebut di atas sempat bermukim di Serimomba dan dari sanalah ke Samalungun. Jalan pikiran ini sesuai dengan pendapat Tuan Gomuk di atas. Kalau ini yang dijadikan pegangan berarti penyeberangan dengan arung, Si Harung Parbura dan kerbau Si Nanggaluru tidak dari Samosir, bisa saja dari pantai Serimomba ke arah selatan dekat Langgurung Parba.

2. Marga Saragi dan Saragih

Penulis pernah bertanya ke salah seorang marga **Saragih** yang berasal dari Simalungun mengenai beda **Saragi** (tanpa *h*) dengan **Saragih**. Katanya perbedaan itu hanyalah perbedaan lafal saja, tak ubahnya seperti penyebutan kata *ruwa* (Batak Tobal) dan *rumah* (Batak Simalungun). Dia mengaku bahwa **Saragih** yang bermukim di Simalungun bersaudara dengan **Saragi** yang dari Toba dan sama-sama termasuk warga **Parna** (Parsadaan Nainambaton).

Marga **Saragi** adalah untuk semua keturunan **Saragitu**, kecuali mereka yang sudah menggunakan marga baru seperti yang disebutkan di atas pada umumnya tidak lagi menggunakan marga **Saragi**. Keturunan **Saragih** yang tinggal dan bermukim di Simalungun biasanya menggunakan **Saragih**, dengan menambah fonem *h* di belakang.

Marga **Saragih** yang di Simalungun itu masih dibedakan atas submarga seperti : **Saragih Dajawak**, **Saragih Damunte**, **Saragih Dasalak**, **Saragih Turnip**, **Saragih Geringging**, **Saragih Sumbayak** dan mungkin masih ada yang lain. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa **Saragih Sumbayak** adalah marga untuk keturunan **Saragi Sumbayak** yang menerima kuasa kerajaan dari Raja Nagur yang mangkat. Marga **Saragih Garingging** yang selama ini dikaitkan dengan marga **Sigalingging**, adalah nama submarga bagi keturunan **Sipinangsoi**.

Ketika marga **Saragih** berkuasa di Simalungun, orang-orang yang datang menyusul ke daerah itu juga menyesuaikan marganya dengan marga **Saragih**. Keturunan Tanjungau yang sudah menggunakan marga **Turnip** di Samosir, mengabungkan diri di Simalungun dengan menggunakan marga **Saragih Turnip**. Demikian juga katanya keturunan Datu Parngongo lainnya yang sudah menggunakan marga **Sijabat**, bergabung di Simalungun dengan menggunakan marga **Saragih Dajawak**. Mengenai **Saragih Dasalak** belum terungkap apakah nama leluhur dari Toba atau nama tempat asal, sebagaimana hal **Saragih Garingging** di atas.

Simata Raja

Simata Raja adalah anak ketiga Tuan Binur, atau cucu dari Tuu. Keturunan Simata Raja inilah yang menggunakan nama Simamata.

Simata Raja kawin dengan Boru Limbong Sihole dan dari keturunan itu lahirlah anaknya laki-laki 3 orang yaitu : **Hahli Raja** kawin dengan **Neolo Boru Sihalohe**, **Dosi Raja** kawin dengan **Bungahom Boru Malau** dan **Datuktuk** kawin dengan **Hermas Boru Sinaga Uruk**.

Atas pembagian Simata Raja, ketiga anaknya memperoleh tanah warisan. Hahli Raja memperoleh Huta Uruk, Dosi Raja memperoleh Huta Toguan dan Darukruk memperoleh Huta Binuan.

Di Tana Karo keturunan Simata Raja ini bergabung dengan marga Ginting yaitu **Ginting Garamata**.

Simata Raja Dan Abang Adiknya

Ketika Tuan Binur meninggal, istrinya Ompu Burgaria yang mengurus sedang mengandung, yaitu si bungsu Deak Raja. Setelah itu, Laungo Raja dan Saing Raja berkeras membagi tanah dengan tanpa memperhitungkan adil mereka yang masih dalam kandungan. Simata Raja yang begitu hormat kepada abangnya tidak bisa berbuat apa-apa. Kerena itu harta warisan itu dibagi

ketelah yang di kandungan lahir dan ternyata laki-laki. Karena untuk dia tidak ada lagi. Dengan rasa kasih tetapi benci, Simata Raja membagi miliknya untuk adiknya Deak Raja.

Simata Raja Dengan Marga Tamba

Menurut cerita yang diperoleh, harta peninggalan Saragi yang dimiliki oleh Tuan Binur ada di Tamba. Simata Raja dan saudaranya-saudaranya berunding mencari upaya bagaimana agar harta peninggalan itu menjadi milik mereka. Atas kesepakatan bersama, Simata Raja diusur pergi ke Tamba untuk kejelasan mengenai harta peninggalan tersebut.

Maka Simata Raja ke Tamba berhasil dengan sangat

memuaskan. Berkat kemampuannya mengutarakan pendapat membuat pendengar lawan bicara dapat disadarkan mengenai. Maka harta peninggalan tersebut dapat diwariskan Simata Raja bersaudara. Bukan itu saja, antara Simata Raja dengan marga Tumba terjalin rasa persaudaraan yang menghangat dan mengphormati.

3.3. Simata Raja Dengan Marga Siallagan Dan Marga Turuip

Marga Siallagan (lihat bagian 3.2) dan marga Turuip (bagian 3.6) beruntun di Simanindo. Kedua marga ini dapat mendapat serangan dari seberang-damar yaitu dari marga Pong Marga Siallagan dan marga Turuip kewalahan menghimpun serangan musuh yang selalu dilakukan pada malam hari. Karena itu marga Siallagan dan marga Turuip meminta bantuan dari Simata Raja.

Kedatangan Simata Raja disambut oleh marga Siallagan dan marga Turuip. Simata Raja mempelajari keadaan. Lalu ia meminta keluarga Siallagan dan Turuip memuntal tali juk ke Simata Raja sendiri membuat patung (orang-orang) yang akan prajurit. Setelah semua itu selesai, Simata Raja menyuruh yang menempatkan patung itu di panjat panjat yang biasa dijadikan musuh mendarat. Patung prajurit itu dihubungkan dengan tali juk dan dengan tali itu patung itu bisa digerakkan seperti seperti menyerang dan menembak.

Suatu malam lampak beberapa perahu hendak menuju Simata Raja berstep-step menghadapinya. Ketika hendak naik ke darat, dengan tiba-tiba suara Simata Raja lontang membe kmando untuk menyerang. Serentak dengan itu orang-orang itu pun digerakkan menjadi seperti menembak. Menderu kmando yang lantang itu dan melihat sosok orang-orangan yang mendarat. Mereka berburu masuk kembali ke perahunya sebagai bagian ada yang terjatuh dan tenggelam ke dalam.

Sejak kejadian itu, musuh dari seberang tidak ada lagi yang mengganggu. Marga Siallagan dan Turuip mengadakan pesta atas keberhasilan strategi Simata Raja. Dari peristiwa itulah terjalin rasa persaudaraan marga Simamata dengan marga Siallagan dan Turuip. Mereka berkrat (*marpadang*) : Apabila keturunan Simata Raja mengadakan acara adat, maka keturunan Siallagan atau Turuiplah sebagai *purambot* begitu sebaliknya.

3.4. Tugu Simata Raja

Tugu Simata Raja, terletak marga Simarmata ada di Toguari, Simarmata. Lokasi tugu, berbatas ke sebelah timur dengan jalan raya, ke sebelah barat dengan danau, ke sebelah selatan dengan kampung Lumban Toguari dan ke sebelah utara dengan Parit.

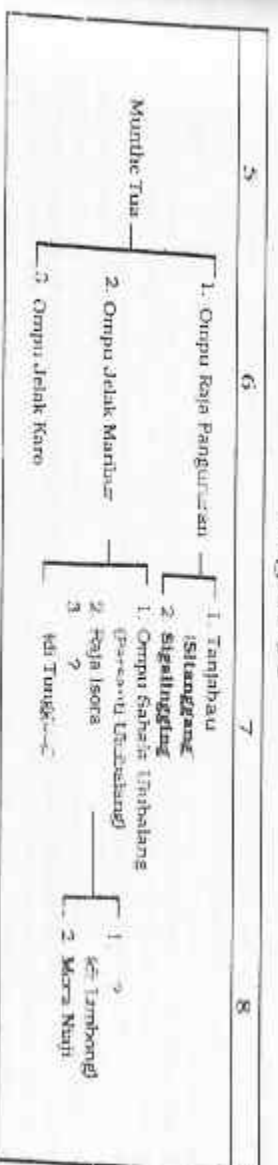
Tinggi tugu 17 meter. Dikejarkan kurang lebih 17 tahun. Dipertakam tanggal 27 Juni - 1 Juli 1990. Dihadiri keturunan Minata Raja dari penjuru Tanah Air, bahkan dari luar negeri. Tugu adalah lambang persatuan dan kesatuan secara satu seluruh.

IV. MUNTHE TUA

Menurut versi pertama seperti sudah dijelaskan di depan, **Munthe Tua** adalah anak dari **Tuan Sorbadjitu (Siambaton)**. Menurut versi kedua adalah cucu Tuan Sorbadjitu (Siambaton) atau anak dari **Ompu Bolon**.

Menurut versi kedua, anak **Munthe Tua** ada 3 orang laki-laki yaitu : **Ompu Jelak Marbur**, **Ompu Jelak Koro** dan **Ompu Raja Pangururan (Raja Sitempang)**. **Ompu Jelak Marbur** mengambil pemukiman di **Tongging**. **Ompu Jelak Koro** disebut pergi ke **Tanah Koro** dan sebagian keturunannya pergi ke Aceh dan **Ompu Raja Pangururan** tinggal di **Pangururan**. Kita perhatikan anak cucu **Munthe Tua** sebagaimana tercantum pada bagian 35.

Bagian 35



Sambungun Bagam 35

8	9	10	11
Di. Mora Njaji	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ompu Parmpar 2. Ompu Togsaja 3. Ompu Nabur 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Ompu Sant Pagar 2. Ompu Triumpahan 	Ompu Manodo

Catatan : Nomor urut Generasi pada bagam di atas adalah berdasarkan versi pertama, menurut versi kedua angka angka tersebut ditambah satu.

1. Marga Munthe

Pada umumnya yang menggunakan marga Munthe ialah keturunan **Jelak Maribur**. Keturunan Jelak Maribur yang pergi ke Tapanuli Selatan menggunakan marga **Dati Munthe**. Keturunan **Ompu Jelak Karo** di Tanah Karo menggunakan marga **Ginting Munthe**. Sebagian keturunan Jelak Karo pergi ke Aceh yaitu sekitar Danau Takegong, menggunakan marga **(Blah) Munthe**. Keturunan **Raja Sitompang** atau **Ompu Raja Pangurusan** sudah menggunakan marga **Sitanngang** dan **Sigalingging**, bahkan perkembangan selanjutnya dari Sitanngang dan Sigalingging tumbuh marga baru (lihat Sitanngang dan Sigalingging).

Raja Isora

Raja Isora (lihat bagam 35) adalah anak Ompu Jelak Maribur atau cucu Munthe Tua. Raja Isora ini bergelar juga **Raja Parutop** dan seorang dukun besar. Dia mempunyai senjata **ullop** berkilat kulit lintah. Kabarnya **ullop** berkilat kulit lintah itu masih ada tersimpan di tangan salah seorang keturunannya.

Menurut cerita orang tua, Raja Isora pergi berburu mengikuti panti Danau Toba sambil mengobati orang sakit. Dia sampai di **Limbong** dan kawin dengan **Boru Limbong**. Tidak lama kemudian anak istrinya yang di Limbong itu ditanggalkan dan berangkat ke arah selatan hingga sampai di **Tamba**. Di

Tamba dia kawin lagi dan membuka perkampungan (*huta*) bernama **Lumban Sibablat**. Dari perkawinannya di Tamba itu terlahirlah anaknya dan diberi nama **Mora Niagi**. Keturunan Mora hasil di Lumban Sibablat itulah yang kini menyimpang *ullop* berliht pada lintah itu.

Seperlu kita lihat pada bagian 35, Mora Niagi mempunyai 3 orang anak laki-laki yaitu **Ompu Pamarpap**, **Ompu Togaraja** dan **Ompu Nabuc**. Cucu Mora Niagi bernama **Ompu Tinumangban** berasal dari Tamba naik ke Humbang, leputnya **Doloksannggul**, menurut cerita, Ompu Tinumangban telah menjumpai saudaranya di Doloksannggul yaitu keturunan **Ompu Sabula Uluabatan** (paman Uluabatan) yang ketika itu masih menggunakan marga **Sambaton**.

3. Marga Sitanggang

Marga Sitanggang tercatat sebagai raja (penguasa) di pedalangan sebelum **Raja Maropat**. Di legenda Parboniaga Supungung, karena kekalahan berjudi, maka kekuasaan beralih ke anak Parboniaga Sopungung. Beralahirnya kekuasaan Raja Sitanggang di Pematang (yang kini Pematang Sitantar) itu, Raja Sitanggang tergusur ke Tanah Jawa. Di Tanah Jawa pun marga Sitanggang bangkit jadi raja. Apakah orang yang sama dari berbangsa atau marga Sitanggang yang lain, yang terang menurut cerita dari marga Sitangganglah kekuasaan beralih ke marga *sitangga* (lihat: Marga Sitangga di Simatunggan).

Bagaimana lanjutan benta marga Sitanggang yang pernah beritanya di Sitanglungun itu? Apakah lebur ke salah satu marga atau Maropat (**Purba**, **Damanik**, **Saragih** dan **Sinaga**) atau membentuk marga atau submarga baru? Jawaban untuk pertanyaan ini belum ada yang mengungkap.

Bagian 36

7	8	9
Tanjungbau (Sitanggang)	1. Sitanggangbau 2. Ompu Pangudalan	1. Tapan 2. Pitar 3. Silo

Sambungan Bagian 36



Dibuku *Pustaka Barak* dan dibuku *Segarah Barak* disebutkan bahwa marga *Simanburuk*, *Sidauruk*, *Sifio* dan *Turnip* adalah marga yang tumbuh dari Sitanggang. Kita perhatikan bagian 36.

Artinya di buku yang sama, *Pustaka Barak*, marga *Sidauruk*, *Turnip* dan *Sifio* ada juga dari Guru Sojomon, anak kedua Datu Parngongo. Apakah ada dua marga bersamaan namun berbeda leluhur seperti halnya marga Hutapae (*Sipetoba* dan *Hutapca (Guru Mangalaks)* ? Disebutkan bahwa setelah Panetoba kawin di Pame Simabungun, mertuanya menyuruh membuka perkampungan di Simarindo. Dari tiga anaknya itu tumbuhlah marga Sidauruk, *Turnip* dan *Sifio*. Guru Sojomon anak kedua Datu Parngongo disebut pergi ke Simamindo, tetapi tidak dijelaskan keturunanannya, hanya disebutkan dalam bagian bahwa ketiga marga tersebut adalah keturunannya. Menurut bagian-bagian yang telah disajikan di depan, Datu Parngongo itu adalah keturunan Tambatua sedang Panetoba itu keturunan Murutetua. Apakah ada hubungannya dengan Pame (parsadaan Nafambaton) yang *sisada tuu anak sisada tuu boni asal-usul* itu tidak diperhatikan?

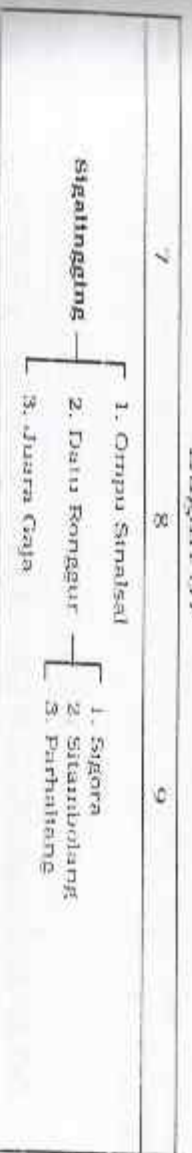
3. Sigalinging

Menurut bagian 35 di depan, *Sigalinging* adalah adik dari *Sitanggang*, atau anak **Raja Sitempang** (Ompu Raja Pangururan)

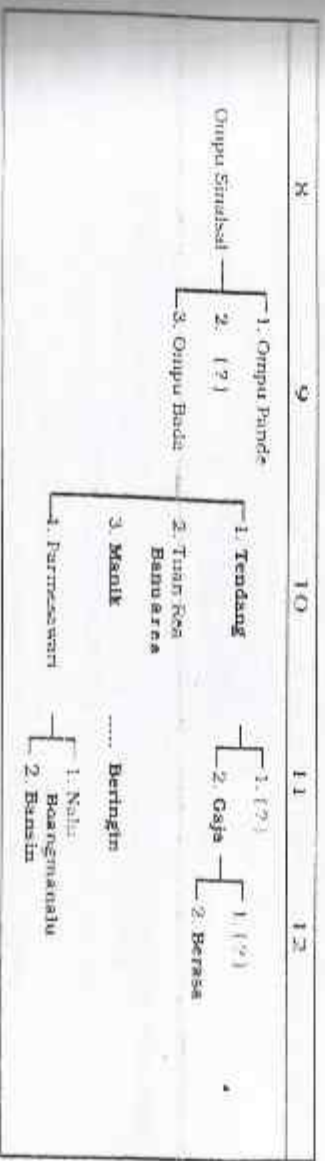
dan cucu dari **Munthetus**. Berita mengenai marga **Sigalingging** ini kurang banyak yang terungkap di buku-buku silsilah.

Di buku *Pustaka Batuk* dan di buku *Sejarah Batuk* tercantum bahwa marga **Tendang**, **Banuwara**, **Manik**, **Boang**, **Manalu**, **Bansin**, **Gaja** dan **Berasa** adalah dari **Sigalingging**. Kita perbaikiakan bagian 37.

Dagang 37



Sambungan Dagang 37



Dalam buku itu disebutkan bahwa marga **Tumpanggor**, **Mohampun**, **Maharaja**, **Tinambunan**, **Pingtuangan** dari **Turunan** adalah keturunan si Nalu. Tetapi di buku *Pustaka Batuk* tulisan W.M. Hutagalung marga tersebut dinyatakan dari **Sindaripung**.

Si Nalu yang menjadi leluhur marga **Doangmanatu** dan **Manan** itu disebut anak dari Putri Ompu Bada bernama

Parmesawari yang bersuamikan suku Melayu. Karena si suami meninggal, maka kedua anak tersebut diperanak oleh salah seorang anak Ompu Bada. Akan hal kedua marga ini ada lagi yang membuat dari marga Rambak (lihat bagian 24 halaman 64). Kedua penjelasan dan bagian yang menunjuk asal marga Honggmanatu dan Bainsin tersebut menjadi diragukan ketika penulis pernah menghadiri acara pesta perkawinan Boru Bainsin. Marga Bainsin dalam acara tersebut tergabung dalam marga Simbolon. Karena itu kual dugaan marga Bainsin berasal dari Simbolon.

MEMBANGUN BONA PASOGIT

Bona Pasogit

BANK PERKREDITAN RAKYAT NBP



HOLA-HUIA, DONGAN TIRU & BORU BAHU MEMBAHU MENINGKATKAN
KESJAHTERAAN MASYARAKAT BONA PASOGIT
"MARTABE"



Kantor Cabang Melagane Janda

- KANTOR PUSAT NBP GROUP
Jl. Dr. Saharjo No. 60 B Jakarta 12970,
Telp. (021) 8307250-55 Fax. (021) 8294486
- KANTOR PERWAKILIAN NBP GROUP
Jl. Pabrik Temu 103 H Medan 20218. Telp. (061) 555939

E. Nai Rasaon (Narasaon)

Di depan sudah dijelaskan bahwa Tuan Sorimungaraja dan bagian I dari penjelasan di halaman 13) mempunyai tiga istri. Istri kedua bernama **Nai Rasaon**, karena anak laki-laki yang dilahirkan diberi nama **Si Rasaon**. Sebelum dipertistri Tuan Sorimungaraja atau ketika masih gadis, namanya **Siboru Nihing Lamut**, adik kandung dari Siboru Anting-anting Sabungam (ibu Anabator). Anakrinya bernama **Si Rasaon** adalah nama kecil dan setelah dewasa namanya **Tuan Sorbadijac**, adik Tuan Sorbadijulu seayah berbeda ibu.

Si Rasaon atau Tuan Sorbadijulu ini disebut juga **Datu** (seperti di buku *Sejarah Batak* dan di buku *Pustaka Batak*) ayahnya dibuat **Raja Mangarerek**. Keturunan Raja Mangarerek ini Tuan Sorbadijac inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Narasaon**.

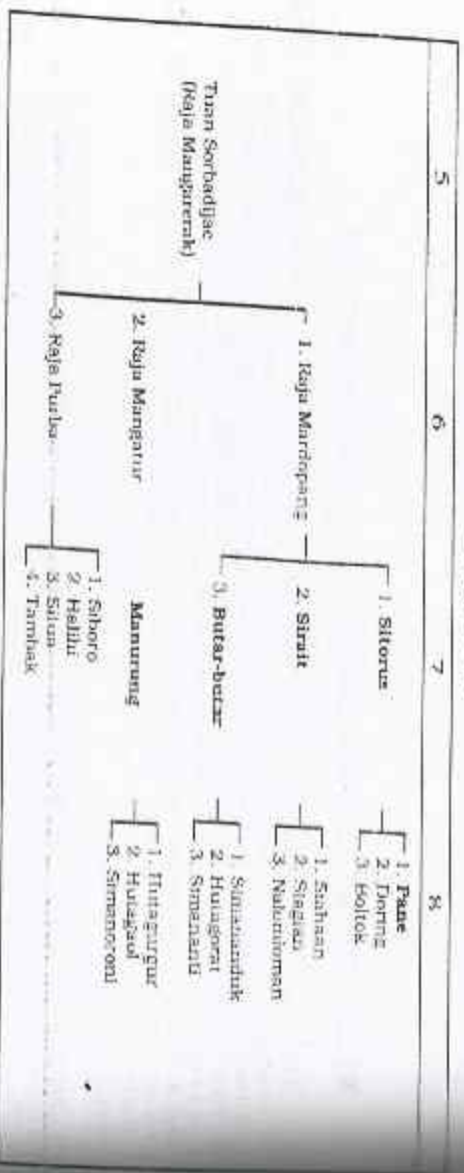
Ada juga yang mengatakan bahwa Raja Mangatur dan Raja Mangarerek itu bersaudara anak dari Datu Pegel (Tuan Hadijac). Katanya kedua leluhur itu lahir sekaligus dalam satu tungkusan sehingga tidak dapat ditentukan siapa sebagai laki-laki dan sebagai adik. Karena itu apabila keturunan kedua saudaranya mengadakan acara *toror* tidak dilakukan berbanjar tetapi berbentuk lingkaran.

Di buku *Pustaka Batak*, tulisan W.M. Hutagalung, Raja Mangarerek itu disebut bertistri dua, tanpa menyebut marga ayahnya. Dari istri pertama lahirlah **Toga Manung dan Raja Siboru** dan dari istri kedua lahirlah **Purba dan Tanjung**. Selanjutnya disebut Sitorus, Sirait dan Butar-butar adalah anak

Raja Sitorus. Mengenal Purba dari istri kedua Raja Mangarung ini akan dibicarakan lebih jauh di belakang.

Anak cucu Tuan Sorbadjoe ini adalah seperti tercantum pada bagan 38.

Bagian 38



1. Mata Sapiak Sitorus dengan Bortu Lubis

Mata Sapiak adalah anak dari Sitorus Purba. Dia adalah manusia ganjil sebab matanya hanya satu. Menurut cerita, matanya yang satu itu terletak tepat di tengah alis kiri dan kanan. Katanya, Mata Sapiak disuruh saudara-saudaranya pergi karena saudara-saudaranya merasa malu atas cela Mata Sapiak tersebut. Mata Sapiak pun sadar atas cacatnya itu, maka dia pergi sepelembawa kald.

Di perjalanan pergi itu, dia sambil berburu untuk menghidupi dirinya. Burung yang dia tangkap itu terbang ke

sebidang persawahan. Di persawahan itu ditemukannya seorang wanita sedang menjaga padi dari serangan burung pipit. Wanita itu pun, menurut pengakuannya dasungkan ketularannya di situ karena mempunyai cacat, berpayudara hanya satu.

Pertemuan Mata Sapiak dengan wanita Boru Lubis itu menimbulkan persahabatan. Dua anak manusia berlainan jenis kelamin dan sama-sama terstasi dari keluarga, menjalin cinta kasih. Mereka menjadi suami istri berupa pemberkatan dan tanpa pelaksanaan adat. Setelah mereka mempunyai anak barulah mereka memampatkan diri dan melaporkan hal mereka ke orang tua si wanita. Orang tua si wanita bermaraga Lubis itu pun menyumbat gembira perkawinan mereka itu. Karena itu diadakanlah acara pengukuban atas perkawinan mereka.

Berkat kepintaran Boru Lubis, istri Mata Sapiak, areal tanah yang tadinya dikuasai keluarga Lubis, berpindah ke tangan mereka. Akhirnya keluarga Lubis pun meninggalkan tempat itu. Itulah Mata Sapiak dan keturunannya bermukim dan tempat itu diberi nama **Parsamblian**.

Catatan : Nama Mata Sapiak ini ada juga sebagai nama keluhur marga Siregar, marga Tambunan dan marga Sipahutar dengan variasi Mata Sapiak, Sapiak Langit dan Mata Sapiak Langit. Apakah ini ketetapan nama sama dan sama-sama cacat mata, atau memang orangnya satu lalu masing-masing marga menyebutnya sebagai leluhurnya ? Ini menjadi pertanyaan terutama pada marga yang bersangkutan.

2. Sirait Siagian

Menurut cerita, Sirait Siagian sedang menyuruh tukang untuk membuat rumah berukir (*ruma gorgo*). Ketika tukang mengerjakan rumah tersebut, tangannya terluka. Sirait Siagian melihat warna darah itu begitu indah dan menarik. Dia bermaksud membuat rumahnya itu bercat seperti warna darah tersebut. Lalu dia berpikir bagaimana mencari darah untuk dijadikan cat rumahnya.

Sirait Siagian memutuskan untuk mengambil darah pembantu (pelayan). Untuk itu Sirait Siagian menyuruh anak buahnya membunuh si pelayan yang satu tempat tidur dengan istrinya. Entah karena apa, anak buah yang disuruhnya itu

salah membunuh. Yang dibunuh justru putri Sirat Siagian sendiri. Karena si pelayan sadar maksud yang tidak baik majikannya, si pelayan itu pun lari menghibang.

Sirat Siagian menyesal dirinya. Dia melaporkan kejadian itu ke Pemuka pemuka kampung dan menyatakan siap menerima hukuman yang telah membunuh anak sendiri. Setelah berembuk antarpemuka kampung hukuman pun ditetapkan yaitu untuk seluasnya sampai ke keturunannya kelak. Sirat Siagian tidak boleh membuat rumah berdir (*ruma gorgol*). Karena itulah sampai saat ini, keturunan Sirat Siagian menantangnya membuat rumah berdir (*ruma gorgol*). Catatan : Cerita serupa ada juga pada *Sianturi*.

3. Marga Butar-butar dan Marga Manalu

Koroni, seorang anak *Simananduk* bernama *Datu Napunjung* pergi berkelana ke daerah Humbang yaitu *Doloknggul*. Di tempat itu ada seorang wanita muda yang sudah kematian suami sedang sakit keras. Keluarga Manalu meminta Datu Napunjung mengobati ibu yang sudah menjanda itu. Apa pun upah yang akan diminta, kalau kami mampu memberikannya, akan kami beri asal penyakitnya itu bisa sembuh, kata keluarga Manalu kepada Datu Napunjung.

Pendek kata, Datu Napunjung dapat menyembuhkan penyakit ibu muda yang sudah menjanda itu. Keluarga Manalu pun menanya Datu Napunjung, upah apa yang akan mereka sediakan. Datu Napunjung menjawab agar ibu muda yang disembuhkannya itu ialah sebagai upahnya, akan diadakan istrinya. Keluarga Manalu tidak keberatan, apabila si wanita itu bersedia. Ternyata si wanita yang disembuhkannya itu pun bersedia menjadi istri Datu Napunjung.

Dari perkawinan Datu Napunjung dengan si wanita yang disembuhkannya itu lahirlah seorang anak laki-laki dan diberi nama *Manalu Ruma Butar*. Karena kejadian itulah terjadi persaudaraan yang erat antara marga *Manalu* dan marga *Butar-butar*. Perlawanan antar kedua marga ini pun dimulai sebagai sesuatu yang terlarang sampai sekarang.

Remaja, adalah seorang bernama **Parboniaga Sopunjung** dan telah dan ulet berdagang berjalan kaki dari Siantar Maro ke kota tempat di Uluau dan sesekali pergi ke Simalungun dan ke kota melalui jalan setapak di kaki gunung Simanung-kinjalu. Pekerjaan itu dia dapat hidup layak dan bahagia.

Parboniaga Sopunjung ini sudah berkeluarga dan mempunyai tiga anak. Anak ketiga bernama **Aji Urung** adalah anak sulungnya. Selain itu seorang anak perempuan kecil yang bernama **Sitatap**, menjadi tanggungannya. Anak perempuan kecil ini adalah anak ibu tirinya yang sudah meninggal. Tentulah saja anak perempuan itu adalah adiknya satu lagi dari ibu.

Selanjut menjadi gadis remaja, Sitatap itu dinikmati orang-orang. Nama itu diberi padanya karena kecantikannya, kulit wajahnya tak ubahnya seperti kulit *sanggur* yang hitam dan bercahaya. Parboniaga Sopunjung sangat bangga pada adiknya itu, dia menganggapnya sebagai putrinya saja. Orang-orang Parboniaga Sopunjung menyuruh Si Sanggarani dan istrinya dengan sapaan *amung ito*, pergabungan sapaan *amung* dan bersaudara.

Pada suatu malam terang bulan, Si Sanggarani dan istrinya pada teman-temannya gadis remaja. Mereka datang bergembira dengan syair yang menggodanya. Mereka datang seorang pemuda mendekati. Dengan tak ada keraguan, si pemuda itu memeluk Si Sanggarani dan istrinya yang terpisah dari teman-temannya. Atas perlakuan si pemuda yang belum dikenalnya itu, Si Sanggarani teramat terkejut.

"Ho! Kurang ajar benar kamu! Tidakkah pantas kamu terkejut demikian terhadap saya. Kamu belum kenal. Kok kamu benar berbuat demikian rupa!" kata Sanggarani dengan marah.

Teman-teman Sanggarani diam membisu, tak habis-habisnya melihat pemuda yang tidak tahu sopan santun itu. Parboniaga Sopunjung pun memperhatikan hal itu dari jauh dan terkejut. Ia tahu seaneh mana Sanggarani menyelesaikan masalah itu.

"Maaf *paribani* ! Saya berbuat demikian bukan bermaksud jahat, tetapi didorong oleh keinginan untuk berkenalan dengan *pariban*," sahut si pemuda merayu.

"*Pariban, pariban*, belum berkenalan sudah *pariban*, Kalau mau berkenalan, begitulah caranya ! Sebelum kamu sayalah sopan santun itu," tangkis Saunggarman dengan suara tinggi.

"Yadlah *pariban* ! Kalau saya salah, saya rela dihukum. Hukumann apa pun akan saya terima." Jawab si pemuda mengalah karena sudah banyak orang mengertukannya.

Mendengar ribut-ribut begitu, orang-orang tua pun ke-dari rumah masing-masing. Si Saunggarman pun bangun menggeber tikar untuk tempat duduk mereka. Lalu mencentakkan perlakuan si pemuda yang udak tahu adar itu minta keadilan. Penatua-penatua kampung sepakat menjatuhkan hukuman kepada si pemuda dengan memaknakan warga sekampung (*maungindakun*) sebagai hukuman. Tetapi *parboniaga* Sopurjung tidak ada yang menerima. Menyembayangkannya akan terganggu berdagang. Cukuplah nasihat itu agar untuk hari mendatang tahu sopan santun. *Parboniaga* Sopurjung.

Malam harinya, Si Saunggarman bertimpi, dia dilampi si pemuda tersebut sampai ke luar kampung. Urung si Pemuda itu melepaskan tangannya sebentar, ketika dia meminta untuk membenahi pakemannya. Setelah lepas tangan si pemuda itu Saunggarman tertuslar dan akhirnya tersadar dari mimpi. Beliau mimpi Si Saunggarman yang dicertakan kepada *Parboniaga* Sopurjung dan istrinya.

"Saya takut *amung* itu, karena itu bawalah saya berdagang. Jangan tinggalkan saya di kampung ini. Mana nanti, ketika *amung* itu sedang pergi berdagang, si pemuda kurangay itu datang dan benar-benar melarikan saya," ujar Saunggarman kepada *Parboniaga* Sopurjung. Karena itulah *Parboniaga* Sopurjung selalu membawa Si Saunggarman berdagang dan ternyata dagang *Parboniaga* Sopurjung tambah maju dan banyak laku.

Parboniaga Sopurjung berencana akan pergi berdagang ke Simaburung. Sebelum berangkat dikumpulkan barang-barang yang akan dibawa. Mereka membawa dua ekor kuda, satu untuk *Parboniaga* Sopurjung dan satu lagi untuk Si Saunggarman.

keberapa orang petayuan yang berjalan kaki ikut serta membawa barang-barang dagangan serta perlengkapan di perjalanan. Mereka menelusuri kaki gunung Sinanuk-manuk lewat jalan setapak.

Mengingat malam hari, mereka berhenti lalu mendirikan pondok peristirahatan. Sebagian menyiapkan makamari. Parbontaga Sopunjung dan adiknya Si Sanggaranian, duduk-duduk sambil berbicara-bicarakan. Kadang perincungan mereka sudah melwati batas hubungan *mariboro*. Rasa kebikinan Parbontaga Sopunjung tidak lagi menghiraukan hubungan *mariboro* satu ayah lain ibu. Terutama ketika mereka berdiri dekat api menghangatkan tubuh di hutan itu, mendorong semua bahan terbuat yang tidak patut.

Begitulah berhari-hari mereka menembus hutan kaki Gunung Sinanuk-manuk. Setelah beberapa hari sampailah mereka di **Afbata**. Perjalanan sudah lebih enak karena jalan sudah agak datar. Mereka berhenti istirahat sambil menggeleir dagangan. Sekelah saja sebagian kecil dagangannya laku, namun separuh modal sudah kembali.

Hari hari berikutnya sampailah mereka di **Silampiang**. Pengulu setempat memberi pondokan untuk tempat tinggal mereka. Apabila ada orang bertanya Parbontaga Sopunjung menjelaskan bahwa Si Sanggaranian itu adalah *toiya*, bukan istrinya. Sanggaranian berusaha tetap cerita dan selalu membantu Parbontaga Sopunjung berdagang. Walaupun Parbontaga Sopunjung telah berbuat yang tidak patut pada dirinya, dia mendiamkan saja dan berusaha bergaul dengan gadis-gadis setempat.

Di Silampiang itu Parbontaga Sopunjung mendapat banyak untung. Semua orang selalu ingin bergaul dan bersahabat dengan mereka. Terutama karena kecantikan Si Sanggaranian, banyak pemuda bahkan lelaki yang sudah beristri berkunjung mendatangi mereka. Parbontaga Sopunjung pun dengan mudah dapat mengawini putri setempat yaitu Boru Saragih. Karena perkawinan itu membuat Parbontaga Sopunjung disegani dan dihormati orang. Seperti kata tamisi: *Mandisir mandosor dek ni pora-pora, na tipe i pe bai do toho molo ulon ni na moru ala so adora ulon*. Artinya, bila seseorang itu kaya dan disegani orang, salahpun perbuatannya tidak ada yang berani menyalahkannya sebab tidak ada musuhnya. Tetapi Si

Sanggaraman disebut : *Tarigis di sthabuntan*, *mengkel di sthabuntan*. Artinya, Si Sanggaraman bila sendiri menangi nasibnya yang malang, bila berhadapan dengan orang tua itu tidak diturukkannya.

Pekerjaan berdagang tidak lagi ditukarkan Parboninga Sopunjung. Dia mulai ikut berjudi, sebab ciri anak raja adalah berjudi pada waktu itu. Adiknya Si Sanggaraman dan tetangga Boru Saragih selalu ikut dibawa berjudi. Semua lawannya berjudi itu kalah. Perhatian lawannya berjudi itu selalu tergotol pada Si Sanggaraman dan Boru Saragih. Ella Parboninga Sopunjung menyang. Si Sanggarantaulah yang mengambli usang dan menyimpungnya. Orang-orang kaya di Silampiang satu demi satu bangkrut kalah berjudi, bahkan mertua Parboninga Sopunjung sudah tertuang kepadanya karena main judi itu.

Lawan untuk main judi tidak ada lagi di Silampiang. Parboninga Sopunjung pergi ke Pematang. Di sana Raja Silampiang yang berkuasa dan kebutuhan di tempat Raja Silampiang itu ada perjudian. Melihat kedatangan Parboninga Sopunjung disertai dua wanita cantik, orang-orang setempat heran. Setelah berkenalan, Raja Silampiang mengijak Parboninga Sopunjung berjudi, sambil main mata kepada Si Sanggaraman.

Mereka pun mulai main judi. Parboninga Sopunjung disertai Boru Saragih dan Si Sanggaraman selalu menang. Setelah satu hari satu malam mereka main judi itu, habislah uang Raja Silampiang. Dia punsuaru dan mulai main judi lagi. Raja Silampiang mempertaruhkan semua harta, rumah, sawah dan jabatannya sebagai pengurus di tempat itu. Sedangkan Parboninga Sopunjung hanya mempertaruhkan Si Sanggaraman dan Boru Saragih. Artinya, apabila Parboninga Sopunjung kalah, Si Sanggaraman dan Boru Saragih akan ikut kalah juga. Karena itu Parboninga Sopunjung, Raja Silampiang kalah juga. Karena itu berhilahl rumah, sawah dan jabatan Raja Silampiang kepada Parboninga Sopunjung. Raja Silampiang tergusur ke Tamah Jawa dan Parboninga Sopunjung berkuasa di Pematang.

Anak Parboninga Sopunjung bernama *Ali Urung* dicampur dari *Siantar Matio* untuk diobatkan jadi raja, sebab Parboninga Sopunjung merasa sudah tua. Karena menang main judi inilah *Ali Urung* dari *Siantar Matio* anak Parboninga Sopunjung diangkat jadi raja di Pematang. Nama Pematang itu pun ditambah menjadi *Pematang Siantar*.

Waktu berjalan, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, Keluarga Parboniaga Sopunjung selain telah berkuasa, tentu telah memiliki banyak harta. Si Aji Urung berusaha menjangkau *namborinya* Si Sanggaranian agar mau bersewami. Tetapi tak satu lalai yang datang melumarnya. Ururnya bertambah tua, kecantikannya itu pun tidak bersamanya lagi di wajahnya. Dia lebih banyak menyesali diri, bermerung-merung dan tampak tidak ada garah hidup. Setiap hari, ketika ada orang yang melihat, dia pergi mandi ke *Tupian Suhu Besar* sendirian. Di situulah dia termenung meratapi dirinya. Akhirnya itu kadang terdengar kutukan, mengutuk kecantikan yang membawa nasib malang.

Ada masa datang, ada masa pergi. Parboniaga Sopunjung yang diperlakukan adiknya sebagai istri secara sembunyi-sembunyi namun di depan umum diperlakukan sebagai *ito*, lambat launnya. Dia meninggal. Hati Si Sanggaranian tambah sendu. Tak dapat dilupakannya kebaikan hati abangnya itu kepadanya. Entah mengapa dia mendiamkan perbuatan abangnya itu selama ini, dia sendiri tidak tahu.

Dalam keadaan dan keputusasaan, ketika orang tidak ada yang melihat, Si Sanggaranian pergi mandi-mandi seperti biasa. Dengan tidak diduga, ketika dia mandi itu, jatuhlah panah rontotan ke wajahnya dari pohon besar pelindung pemanggian itu. Setelah diperiksa, panah rontotan itu debu tertangkap di cabang pohon itu dan kini jatuh kena ke wajah Sanggaranian. Akibat luka yang dibuat anak panah itu, wajah Si Sanggaranian berubah hari tambah bengkok. Sampai-sampai matanya hampir berotot. Sudah berganti-ganti dokter dari berbagai negeri berupaya menyembuhkannya, namun tiada berhasil.

Keluarga kerajaan iba melihat nasib malang Si Sanggaranian. Rasa sendu menguasai diri mereka dan tidak tahu bagaimana hendak berbuat apa untuk Si Sanggaranian yang semakin parah. Tanpa disadari kulit tubuhnya berubah jadi bersisik seperti sisik ular. Kedua kakinya pun terasa seperti jadi rapak menyatu. Akhirnya Si Sanggaranian meminta agar dia diautur ke pemandian. Di tepi pemandian itu ada lubang (*ronggong*). Si Sanggaranian memilih lubang itu tempatnya berendam, setelah beberapa lama berendam, keluarga mengajaknya pulang. Si Sanggaranian tidak mau diajak pulang. Biarlah saya menjadi pengitiun *ronggong* ini, katanya menjawab.

Hari-hari berikutnya, kakinya menjadi rapat menyatu dan berubah seperti ekor ular besar. Ekornya itu mengempas ke belakang dan ke kanan. Ketika seorang pengambal air datang ke tempat itu, terdengar suara Sanggarawan, menyuruh si Aji Urung, dan Saragih dan semua orang kampung datang ke tempat itu.

Si Aji Urung yang menjadi raja pengganti Raja Sitawati itu, *edaringa* Boru Saragih dan semua orang kampung datang ke tempat itu. Dengun hati yang sangat iba mereka berdiri berlingk di sekitar *ronggang* itu. Berkatalah Si Sanggarawan: "Anak *naposo Lahi Manung, Tala* Boru Saragih, semua yang datang ke tempat ini! Sudah tiba waktunya saya akan pergi. Dosa yang dilakukan Parboniaga Sopunjung dan yang kulakukan, adalah dosa yang tak dapat dihapus. Semua ini akan menjadi cenut hari-hari mendatang dan akan ada hukuman. Maka dia sekarang, tidak akan lahir lagi anak perempuan cantik yang menjadi keturunan leluhur kita. Inilah kutuknya. Selanjut tinggal!"

Kepala Si Sanggarawan sekejap itu berubah bentuk menjadi kepala ular. Ular besar itu menggelepar dan menyelinap hingga tak terlihat lagi. Semua yang hadir lama terdiam. Satu satu bergerak meninggalkan tempat itu dengan pikiran masing-masing.

Ronggang atau lubang di tepi pemandian itu diajogkan orang sebagai tempat keramat yang dinamakan *Nan Sorma*.

5. Marga Parboniaga Sopunjung

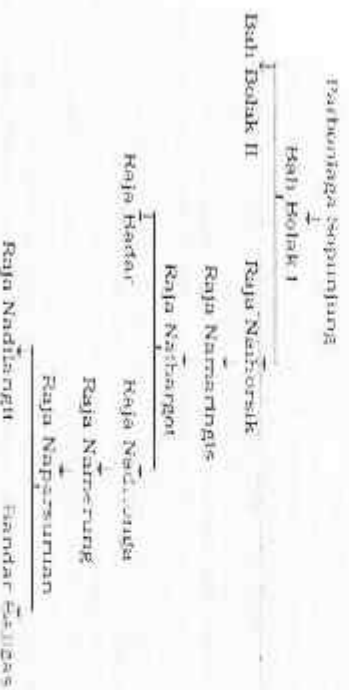
Marga apakah Parboniaga Sopunjung itu? Bila kita pertukarkan ucapan terakhir Si Sanggarawan, ketika dia hendak berubah total menjadi ular besar pada legenda di atas, *omang naposony* itu disebut **Lahi Manung**. Padahal pada awal cerita ketika Parboniaga Sopunjung di Siantar Mado, Uluhan, name anaknyanya itu disebut **Lahi Urung** dan di buku Sejarah Barub disebut **Aji Urung**.

Di buku *Tarombo Borbor Marsada*, tulisan Mangaraj Salomo, disebutkan bahwa ada keturunan **Manik Raja** (Batu Bagam 28) yang kawin dengan **Boru Manung** dari Uluhan. Tidak disebutkan nama dan urutan generasinya. Dari perkawinan itu lahir seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Karena Boru Manung istri Manik ini meninggal, Manik itu kawin lagi

kedua anaknya tidak pernah disebut itu artinya. Karena itu kedua anak tersebut pergi ke rumah ayahnya **Manurung** di Ujung. Setelah dewasa kedua anak ini bekerja sebagai pedagang. Si lelaki adalah yang disebut **Parboniaga Sopunjung** yang menjadi centa di atas. Disebut namanya **Parboniaga Sopunjung**. Karena perdagangan hidup (*parsonia na manurung*) yang sangat menyedihkan. Dengan demikian **Parboniaga Sopunjung** itu marga **Moolik**.

Legenda Parboniaga Sopunjung di atas, disadur dari buku *Atlas Pardongan Serpeon*, tulisan W.M. Hutagalung. Apabila legenda di atas dapat dijadikan bahan baru untuk menentukan marga Parboniaga Sopunjung, maka Parboniaga Sopunjung itu adalah marga Manurung dari Ujung yang berbau dengan marga Mamrik (Manik) yang sudah lebih dulu lebih banyak di sana.

Di buku *Pustaka Molo* tulisan W.M. Hutagalung diwaratkan lebih tegas bahwa Parboniaga Sopunjung itu adalah marga Manurung karena disebut uraian generasi dari Toga Manurung. Urutan generasi dari Parboniaga Sopunjung ke anak cucunya disebutkan sebagai berikut :



Batera Saungti dalam bukunya *Sejarah Jarak* mengatakau bahwa Mamrik Barba itu adalah keturunan Parboniaga

Sopunjung, logikanya Damanik Bariba itu adalah marga Manurung, bukan Sidaburba marga dari Silahisaburungem seperti dugaan orang.

Kalau kita perhatikan legenda di atas, kekuasaan di Pematang yang menjadi Pematang Siantar itu beralih dari marga Sitanggang ke anak Parbontaga Sopunjung dan marga Sitanggang tergusur ke Tanah Jawa. Waktu berikutnya kekuasaan di Tanah Jawa itu pun beralih ke marga Sinaga. Kalau marga Sinaga bernama Si Muba generasi ke-9 menerima kepemimpinan dari marga Sitanggang di Tanah Jawa, diperkirakan tahun 1540 (8 x 35 tahun setelah Si Raja Batak) maka anak Parbontaga Sopunjung menerima kuasa dari marga Sitanggang di Pematang adalah sebelum tahun 1540. Diperkirakan generasi ke-7 atau ke-8 dari Si Raja Batak, anak Toga Manurung atau salah satu cucunya (ibid bagian 39).

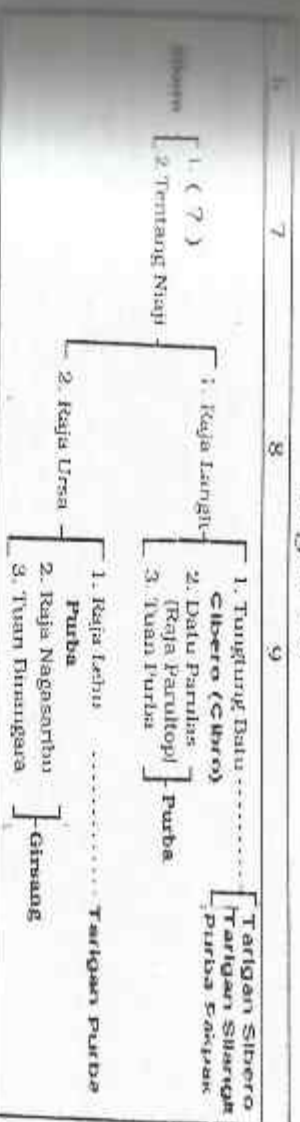
6. Marga Purba Keturunan Tuan Sorbadjoe

Di depan telah disinggung sedikit bahwa W.M. Hutagaling dalam buku *Pustaka Batak* menyebut **Raja Mangararak** itu beristri dua. Dari istri kedua itu lahir anaknya bernama **Purba dan Tanjung**. Marga Purba ada dari Simamora dan marga Tanjung ada dari Borbor. Dua nama marga dari dua leluhur ada kita jumpai, seperti **Hutapea** keturunan **Sipactum** dan **Hutapea** keturunan **Guru Mangaloksa**. Marga **Manik** keturunan **Malau Raja** dan **Manik** keturunan **Nalumbaton**.

Hal yang menarik di sini ialah marga **Purba** yang disebut sebagai leluhur **Sitindaon**, **Siboro**, **Halihl**, **Situa** dan **Tarnab**. Mengenai **Sitindaon** sudah jelas adalah dari **Nabaho**, sesuai dengan pertimbangan penulis dengan salah seorang marga **Sitindaon**. Kecuali ada dua nama marga namun berbeda luhur. Marga **Purba** yang disebut sebagai keturunan Tuan Sorbadjoe ini cukup menarik dalam kaitannya dengan marga **Purba** di **Simalungun**. Agar lebih jelas, **Purba** anak Tuan Sorbadjoe ini adalah generasi ke-5 dari Si Raja Batak dan **Purba** dari **Simamora** adalah generasi ke-7. **Purba** anak Tuan Sorbadjoe ini mempunyai anak bernama **Siboro** (generasi ke-6), sedang **Purba** **Simamora** menurut **Batara Samud** ada juga nama **Siboro** tetapi pada posisi generasi ke-12. Nama **Datu Parulas** (**Raja Parulop**) yang menjadi

keturunan marga Purba di Simalungun itu adalah generasi ke-9 dari Purba keturunan Simamora menurut Batara Saangit adalah generasi ke-11 dari Siraja Batak. Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu Sibero (anak siring Raja Purba keturunan Tuan Siallagan) pada bagian 39!

Bagian 39



Raja Langit dan Rata Ursa pergi ke Dairi. Di Tung-tung batu Raja Langit kawin dan anaknya yang lahir itu dinamakan Raja **Tung-tungbatu**. Marga **Cibero (Cibiro)** yang ada di Pakpak ini adalah keturunannya. Keturunan Raja Tung-tung batu sebagai generasi berikutnya ada yang pergi ke Tanah Karo, marga **Tarigan Sibero** dan **Tarigan Silangit** adalah keturunannya. Ada yang ke Simalungun yaitu **Purba Pakpak**.

Raja Langit pergi lagi ke Langging, Simalungun. Di sana kawin lagi. Dari perkawinan itu lahirlah anaknya Datu Parulas (Raja Parulopi) dan Tuan Purba. **Datu Parulas** (Raja Parulap) inilah yang bermarga Purba pertama di Simalungun.

Raja Ursa disebut pergi lagi ke Lehu dan kawin di sana. Dari perkawinan itu lahirlah anaknya yang diberi nama Raja Lehu, keturunannya menggunakan marga Purba, yang pergi ke tanah Karo menggunakan **Tarigan Purba**. Dari Lehu Raja Ursa pergi lagi ke Siallagan dan kawin di sana. Anaknya yang lahir diberi nama

Raja Nagasribu dan Tuan Binangara. Keturunan Raja Nagasribu dan Tuan Binangara ini katanya menggunakan marga Girsang yaitu Girsang Rumpauk, Girsang Parhara, dan Girsang Silanor (Catatan: Dengan demikian marga Girsang ini dua, satu lagi yaitu Girsang dari cabang Tarioran. Lihat halaman 102 buku ini)

7. Marga Purba di Simalungun

Korot, Datu Parulas ini gemar berburu dengan senjata *litop*. Karena itu dia digelar Raja Parulotop. Suatu ketika dia melihat burung *patawaja*, lalu dikutunya burung tersebut. Seekor burung itu diulot, tidak kena dan terbang lagi. Karena itu dia berniat mengikutnya sampai dapat. Tetapi sebelum dia bisa dia berpesan dan meninggalkan kembang kepada istrinya. Akibat kembang yang dititipkannya itu layu, berarti dia dapat kesusahannya karena itu perlu disusui.

Datu Parulas pun pergi mengikuti burung *patawaja* itu. Tanpa sadar Datu Parulas sudah sampai di sebuah perkampungan. Di tempat tersebut dijumpainya orang sedang bersembunyi. Orang itu bersembunyi adalah untuk mengamankan diri dari serangannya elang *sipiru tahat-tahat* (ujung kepala) dan babi hutan berkalung rantai. Apabila babi hutan berkalung rantai itu diusir, elang *sipiru tahat-tahat* datang menyerang dan apabila babi dibarkan maka habislah tanaman. Karena itu keadaan mereka serba salah.

Datu Parulas menawarkan jasa untuk menyembuh (uangulotop) babi dari elang tersebut. Orang-orang tersebut gembira dan menyambut baik tawaran Datu Parulas. Mereka berjanji akan memberi putri mereka menjadi istri Datu Parulas. Mula-mula Datu Parulas menemukan babi berkalung rantai ditembaknya dan mati. Seketika itu pula, elang segera datang menyerang, dengan sigap Datu Parulas menembaknya, kena dan mati. Tapi sayang elang yang kena tembak itu jatuh menimpa dirinya. Karena kena tertimpa bangkai elang itu, Datu Parulas juga mati. Sesuai dengan janji sebelumnya, maka Datu Parulas tidak dikubur, tetapi disimpan di sebuah gubuk.

Meninggalnya Datu Parulas dapat diketahui anak istrinya melalui kembang yang dititipkannya. Karena itu *Suba* anak Datu Parulas segera menyusul ayahnya *Saabi* membawa obat-obatan

Berkat obati tersebut, Datu Parulas dapat hidup kembali. Setelah Datu Parulas hidup, dia memanggil jasa kepada orang-orang yang dibantuannya. Tuan Mulanbata menawarkan salah satu dari 7 putrinya untuk dipertahi Datu Parulas.

Datu Parulas menyuruh ketujuh putri Tuan Mulanbata menemui dia di seberang sungai untuk dia pilih. Putri sulung sampai putri keenam bertombak memukul batu yang terbitak agar terpilih jadi isteri Datu Parulas. Putri ke-7 merasa tidak akan terpilih, karena itu dia tidak memakai baju lehainya. Ketika menyebarkan sungai yang bisa dilalui dengan jalan kaid itu, putri sulung sampai yang keenam menarik paksaannya sebatas palta agar paksaannya tidak basah, tetapi putri yang ketujuh membiarkan paksaannya basah. Datu Parulas menyerahkan pilihan pada si bungsu, karena menurut dia adalah wanita yang lahir adal, tidak menarik paksaannya sampai ke pahanya.

Legenda di atas disarikan dari buku *Pustaka Barak*, W.M. Hutubung. Di buku *Sejarah Barak*, tulisan Barata Sangit, cerita tentang Datu Parulas ini ada juga tetapi bervariasi. Datu Parulas tidak dicertakan membunuh babi hutan berkabung ramut dan elang seperti *tabal-tabal* dan mendapat balas jasa seorang putri yang dijadikan isteri.

Di buku *Sejarah Barak* tersebut, Datu Parulas itu disebut datang dari Darul berburu burung dengan ulup. Seorang burung kena ulupnya tapi burung itu tidak mati, lalu diselar. Setiap dia hendak menerbang, burung itu terbang lagi kemudian cikejar lagi. Demikian seterusnya hingga tidak terasa dia sudah sampai di sebuah kemampuan wilayah kerajaan Nagur. Burung itu pun tidak kelihatan lagi, akhirnya Datu Parulas menuntutkan untuk tinggal di kampung yang bernama *Simalobang* itu dan bertani.

Suatu hari penguasa Simalobang beserta adik iparnya seorang gadis cantik bertemu dengan Datu Parulas. Adik ipar penguasa Simalobang itu tertarik pada Datu Parulas. Datu Parulas pun memberi perhatian pada adik ipar penguasa Simalobang itu. Akhirnya mereka kawin dan bertani dengan tekun. Hasil pertanian mereka melimpah, maka hidup mereka pun makmur. Dengan kehidupan yang makmur itu, Datu Parulas dapat menguasai penduduk dan akhirnya bangkit jadi raja. Hulah Datu Parulas, gelar *Raja Parutop* bermarga *Purba* yang meriadi raja pertama bermarga *Purba* di Simalungun. Dari kerja Parutop

ini sudah ada 12 generasi raja bermarga Purba di Simamora. Tuan Mogang raja bermarga Purba ke-12 adalah korban revolusi sosial tahun 1946.

Kalau kita perhatikan bagian 39 di depan yang bersumber dari buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagaury itu, maka urutan generasi Tuan Mogang, raja bermarga Purba ke-12 adalah sebagai berikut :

N a m a

Urutan generasi dari Si Raja Batak

Datu Parulas (Raja Purba I)	ke-9
Raja Purba II	ke-10
Raja Purba III	ke-11
Raja Purba IV	ke-12
Raja Purba V	ke-13
Raja Purba VI	ke-14
Raja Purba VII	ke-15
Raja Purba VIII	ke-16
Raja Purba IX	ke-17
Raja Purba X	ke-18
Raja Purba XI	ke-19
Raja Purba XII (Tuan Mogang)	ke-20

Dengan demikian, Tuan Mogang, raja bermarga Purba terakhir itu adalah generasi ke-20 dari Si Raja Batak. Cukup masuk akal bila kita bandingkan dengan Sisingamangaraja XII yang meninggal tahun 1907 adalah generasi ke-19 dari Si Raja Batak. Kita bandingkan dengan bagian 79, yaitu bila Raja Parullop itu berasal dari Simamora, Raja Parullop itu tercantum sebagai generasi ke-11 dari Tuan Mogang itu generasi ke-22 dari Si Raja Batak.

Sebagai dukungannya tambahan dapat ditunjukkan di sini mengenai marga Siboro. Dalam cerita *Tabur-tabu Gumbory*, Malau (lihat bagian 29) disebut bahwa Malau Raja II beristri dua yaitu Boru Simbolon dan Boru Siboro. Apabila marga Siboro itu berasal dari Nairason sebagaimana tercantum pada bagian 38, maka Malau Raja II tersebut cukup wajar dan masuk akal mengawini putri Siboro (generasi ke-6) atau cucunya. Tetapi bila Siboro yang

berarti itu seperti yang tercantum pada hal. 70 (harus dari mana) namanya tidak masuk akal terjadi perkawinan Malau dan II (kemudian ke-6) dengan putri Siboro (kemudian ke-12). Untuk keadaan adalah lebih masuk akal. Datu Parulas yang sangat lahir marga Purba di Simalungun dan marga Siboro yang menjadi bala-bala Malau Raja II merupakan keturunan dari Sorbadjae, sebagaimana tergambar pada bagian 38.

Di Simalungun itu marga Purba masih mempunyai lebih tambahan di belakang. **Purba Tambak** lenu adalah keturunan **Tambak** (lihat bagian 39). **Purba Girsang** adalah keturunan **Raja Nagasarihu**, anak **Kaya Ura**. Yang perlu diingat ialah penyebutan **Purba Dagambir**, **Purba Bawang**, **Purba Dusuka** dan **Purba Siidadolok**, apakah sebagai nama leluhur, nama asal tempat, atau marga lain yang diidentifikasi?

Di Tanah Karo ada **Karo-karo Purba** selain **Purba** yang sudah dijelaskan di atas, apakah **Purba** keturunan Tuan Sorbadjae atau **Purba** keturunan Simamora atau penelusuran lebih jauh.

KAMUS BATATAK TOBA - INDONESIA

Oleh : **Drs. Richard Sinaga**

Tebal Buku - 384 halaman

Ukuran Buku - 16 x 22,8 cm

Kertas - HVS 70 Gr

Yang membutuhkan Weselkan Rp. 15.000,-

tambah ongkos kirim Rp. 2.500,- ke

DIAN UTAMA - Jln. Pustakan No. 2 - 3 Putomas

Jakarta Timur 15210

F. NAI SUANON

Dua anak **Tuan Sorimangaraja** dari dua istrinya telah dibicarakan di depan yaitu **Tuan Sorbadjulu** dan **Tuan Sorbadjae**, yang keturunannya disebut **Nai Ambaton** dan **Nai Rasaan**.

Anak ketiga dari istri ketiga **Tuan Sorimangaraja** ialah **Si Suanon**, karena itu istri ketiga ini digelar **Nai Suanon**. Namanya sebelum menjadi istri **Tuan Sorimangaraja** ialah **Sibon Sanggul Haomasan**. Menurut **W.M. Hutagalung** adalah, puteri **Sariburaja**. Kurang jelas apakah yang lahir dari **Siboru Parens** atau dari **Nai Mangiring Laut**.

Nama **Si Suanon** adalah nama semasa kecil dari setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadbanua**. Keturunan **Tuan Sorbadbanua** inilah lazim disebut **Naisuanon** membawa nama ibu yang melahirkan **Tuan Sorbadbanua**, seperti halnya keturunan **Tuan Sorbadjulu** dinamakan **Naiambaton** dan keturunan **Tuan Sorbadjae** disebut **Nairasaan**.

Kalau **Tuan Sorbadjulu**, anak pertama **Tuan Sorimangaraja** bermukim di **Pangururan**, **Tuan Sorbadjae** bermukim di **Sibisa**, Uluai, **Tuan Sorbadbanua** bermukim di daerah **Balige**, tepatnya **Lumban Gorat**.

Bila kita perhatikan bagian 1 di depan, **Tuan Sorbadbanua** adalah generasi keempat dari **Si Raja Batak**, anak **manguloh** atau cicit **Si Raja Batak**. **Tuan Sorbadbanua** kawin dengan **Nai Ating Malela**, diperkirakan adalah saudara perempuan (*etc*) dari **Si Raja Eorbor** atau paling tidak putri **Si**

Haja Borbor (generasi ke-5). Kalian buku-buku lain menyebutnya Huru Passaribu, rasanya kurang tepat sebab marga Passaribu baru ada pada generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Menurut cerita, perkawinan Tuan Sorbadibanna dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak menghasilkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pinjar memayatkan hal itu. Orang pinjar yang waktu itu dianggap wakil *Deixata Mulajadi Nabolon* mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah mertua *marubaru*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bertamadu. Karena itu Nai Ating Malela mengizinkan Tuan Sorbadibanna kawin lagi. Tuan Sorbadibanna jadi pusing, karena tiada wanita yang tepat untuk istri keduanya.

Untuk membuang pikiran kusut itu, Tuan Sorbadibanna merencanakan berburu. Nai Ating Malela melcepat suaminya berburu dengan membekali makanan dan obat-obatan. Di hutan berburuan itu seekor binatang pun tak ditemuinya. Karena dia telah begitu lelah maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama dia tertidur itu, dia terbangun dan melihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan memperhatikan kitarannya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijatan kepalanya pun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: "He, Tuan Sorbadibanna! Ada perawatan obat kamu bwa dikantongan yang diberi istimu. Ambilah itu dan perikah 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu mengakhiri ke kaman!"

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakannya. Tak lama antaramya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. Tuan Sorbadibanna langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kintaman *Deixata Mulajadi Nabolon* untuk istri keduanya. Tuan Sorbadibanna bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Atas pengakuannya, wanita itu bernama **Boru Sibasopact**.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka Tuan Sorbadibanna langsung mengutarakan isi hatinya untuk mengadikannya sebagai istri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopact itu pun menyatakan kesediaannya dengan catatan Tuan Sorbadibanna harus berjaji tidak akan menyebarkan sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak bertutuh. Tuan Sorbadibanna berjanji tidak akan mengatakannya

demikian. Maka Boru Sibasopact dibawa pulang dan dijadikan istri kedua madu Nai Ating Malela.

Asal-usul istri kedua Tuan Sorbadibanna di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopact itu adalah putri dari kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya **Raden Wijaya** dengan nama lain **Kerta Negara** yang menjadi orang kuat kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggir danau Tobal, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*iboronga*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di kerajaan Mojopahit. Tuan Sorbadibanna mengajukan keponakannya (beranya ?) bernama **Si Gaja** (tidak disebutkan nama apa Si Gaja tersebut). Raden Wijaya pun senang dan terjadilah persaudaraan di antara mereka. Ternyata si Gaja dapat menempatkan diri di kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dinamakan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Made.

Tubungai Tuan Sorbadibanna dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kubu dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan istri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut **Boru Sibasopact**.

Setelah Nai Ating Malela bernadu, benarkah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malela pun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu : **Sibasot Nipohan**, **Sipaetua**, **Sihalsabungan**, **Siraja Oloan** dari **Siraja Huralma**.

Boru Sibasopact pun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopact bersedih menungisi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk mengindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tungkai *soburu* (tumpukan sekam).

Ketika Boru Sibasopact menungisi nasibnya yang malang,

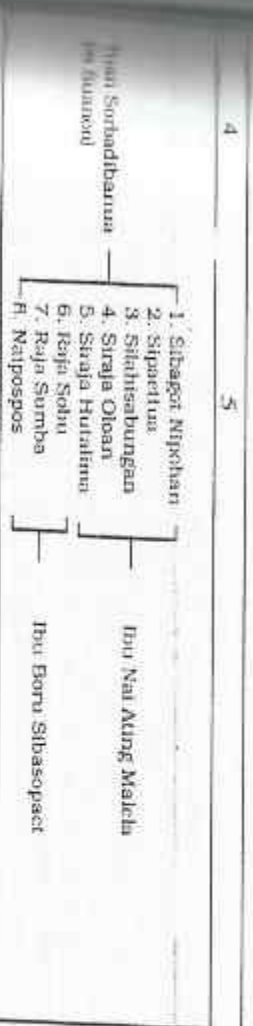
... yang bertulis-tulis sambil terbang di atas rumahnya. Di
 ... tulis burung ciang itu terdengar suara : "He, Boru
 ... Jangganlah bersebeli di Gumpalan daging yang kamu
 ... itu, pada waktu dekat ini akan pecah dan akari keluar
 ... seorang bayi cantik." Ternyata tak lama setelahnya dari
 ... sekam itu terdengar tangis bayi. Boru Sibasopaci
 ... mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi
 ... sesuai dengan nama tempatnya disembunyikan

... kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya
 ... gumpalan daging. Lalu disembunyikan di rumpukan kayu
 ... dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi
 ... nama **Sumba**. Anak ketiga disembunyikan di *solean*
 ... lalu namanya disebut **Nalpospos**.

... dan 3 dari **Boru Sibasopaci**. Mengenal anak putri yang
 ... dari kedua istrinya itu tidak ada terungkap. Anak putri
 ... hanya saja tidak disebutkan.

... Berikut ini kita perlihatkan bagian silsilah keturunan, **Tuan**
Sorbadibanua, pada bagian 40.

Bagian 40



Alasan Memanah

Alas pengaruhi Nai Ating Malela, Tuan Sorbadibanua
 ... lebih mencayanyaugi anak-anak yang lahir dari Nai Ating
 ... Malela. Mereka disekolahkan dan dilatih ketangkasan, temikian
 ... ilmu perdukunan. Sedang anak-anak Boru Sibasopaci, tidak
 ... pendidikan.

Suatu ketika Tuan Sorbadibanna mengajak anak-anaknya latihan perang-perangan dengan menggunakan pedang yang anak panahnya dibuat dari bahan pimpling (*seringat*). Latihan perang-perangan itu, anak-anak **Nai Ating Malela** dihibahkan dengan anak-anak **Boru Sibasopact** di pihak lawan.

Walaupun anak-anak **Nai Ating Malela** sudah lebih ketangkasan memarahi, namun mereka lebih sering kena panah anak-anak **Boru Sibasopact**. Karena itu **Si Raja Hutalima** berniat curang. Dia memasukkan lidi ijuk (*tarugt*) ke anak panahnya dan membakkannya kepada lawannya. Kain **Sibu** terkojak oleh lidi ijuk itu. Lalu **Siraja Sibu** menemukinya anak panah yang mengoyakkan bajungnya, ternyata ada lidi Hutalima dan tepal kena matanya. **Siraja Hutalima** membutuhkan huyung sambil menangis.

Latihan memamah dihentikan. Mereka mencari Hutalima. Ternyata sudah saupat sore mereka cari, tidak ketemu. Berhari-hari mereka cari tak ketemu juga, lalu mereka menganggap **Siraja Hutalima** sudah mati.

Tuan Sorbadibanna sedih berkepanjangan. Dukanya karena hilangnya anak bungsu **Nai Ating Malela** itu membuat Tuan Sorbadibanna sakit-sakitan dan akhirnya meninggal.

Karena hilangnya **Siraja Hutalima** dan meninggalnya Tuan Sorbadibanna, **Boru Sibasopact** merasa khawatir. Ia menduga akan ada pembalasan dari anak-anak **Nai Ating Malela**. Maka **Boru Sibasopact** mengajak anak-anaknya pergi. Mula-mula mereka bermukim di kaki **Dolok Dolong**. Rasa khawatir masih ada, maka pergi ke kaki **Dolok Imun**, daerah Situdung. Dari kaki **Dolok Imun** itulah ketiga bersaudara anak **Boru Sibasopact** itu pergi ke perantaraanannya.

Setelah Tuan Sorbadibanna tiada dan anak-anak **Boru Sibasopact** pergi, anak-anak **Nai Ating Malela** dikomando oleh **Sibagot Nipohan**. Suatu ketika mereka berencana mengadakan pesta menyembelih kerbau. Untuk persiapan itu adik-adiknya disuruh mempersiapkan sesuatunya. Dalam rangka pelaksanaan acara itu timbul beda pendapat yang membuat rasa sakit hati adik-adiknya terhadap **Sibagot Nipohan**. Maka ketiga adiknya itu sepakat pergi meninggalkan **Sibagot Nipohan**. **Sipaettua** pergi ke arah timur Balige yaitu **Lagubot** sekarang. **Suabisabunga** pergi ke pantai utara danau **Toba** yaitu **Sialah Nabolak** sekarang.

dari Siraja Oloan mula-mula pergi ke Pangururan dan dari sana pindah lagi ke Bakara.

I. SIBAGOT NIPOHAN

Setelah Sipactua, Silahsabungan dan Siraja Oloan pergi, Unggahlah Sibogot Nipoahan di Balige Raja Sepeninggal ketiga adiknya itu, terjadilah musim kemarau yang berkepanjangan di daerah Balige. Semua kolam, mata air, sungai-sungai kecil besar menjadi kering. Tanaman pun banyak mati, hingga menimbulkan penyakit dan pernyakti. Karena kemarau yang berkepanjangan itu menjadi bahan pikiran pada Sibagot Nipoahan, maka dia pergi ke orang pintar untuk menanyakan apa gerangan sebab kemarau berkepanjangan itu.

Orang pintar itu pun membaca doanya, kiranya Debata *Mulajadi Naboton* memberitahu apa-apa sebab kemarau berkepanjangan itu dan bagaimana mengatasinya. Si orang pintar ini berkata: "Berbaik-baiklah kamu yang bersaudara, berkumpul dan berdoa bersama meminta agar hujan turun." Mendengar itu Sibagot Nipoahan terus berpikir dan membayangkan adik-adiknya yang pergi meninggalkannya dengan rasa sakit hati. Maka Sibagot Nipoahan mengutus anaknya yang teruna **Tuan Sibubil** menguhubungi Hupa udanya Sipactua, Silahsabungan dan Siraja Oloan, mewakili dirinya untuk meribujuk agar mau datang ke Balige Raja berdoa bersama meminta hujan.

Berangkatlah Tuan Sibubil melaksanankan pesan ayahnya. Mula-mula dia pergi ke **Leguboti** menemui **Sipactua**. Apa jawabannya? Kalau Silahsabungan dan Siraja Oloan mau, ya saya pun akan datang. Lalu Tuan Sibubil pergi ke Bakara. Jawabannya kurang lebih sama dengan jawaban Sipactua. Ditertuskannya ke Silalahi Naboleak menemui Silahsabungan, jawabannya sama juga. Tuan Sibubil berpikir, itu adalah cara mereka untuk menyatakan tidak mau beribujuk rasa sakit hati mereka belum juga hilang.

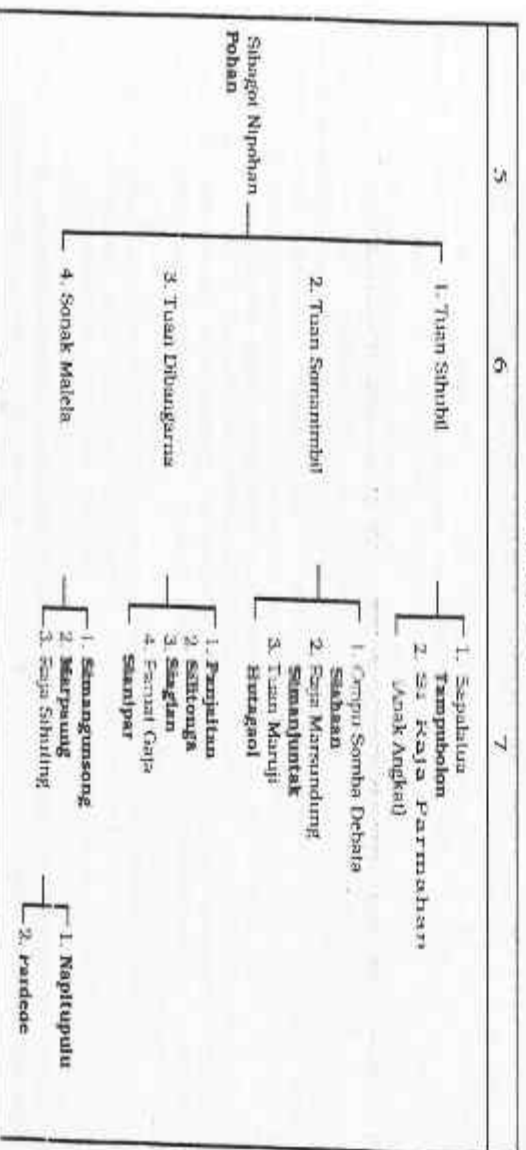
Tuan Sibubil jadi bingung. Di perjalanan pulang di Tolping, dia dikerumuni anak-anak pengembara kerbau. Tuan Sibubil bertanya, apakah ada di antara mereka cucu Silahsabungan. Ternyata ada bernama **Si Giro** cucu Silahsabungan dari anaknya ke-7 bernama **Pintu Batu**. Menurut jalan pikiran Tuan Sibubil, Si Giro dapatlah mewakili kakaknya

Silabhisabungan. Dengan berbagai cara, Tuan Sihubih pun dapat membawa Si Giro. Mereka berangkat ke Dekera menemui Siraja Oloan. Dengan ikutnya Si Giro cucu dari Silabhisabungan, Siraja Oloan pun bersedia ikut bersama Tuan Sihubih ke Balige.

Sibagot Napohan menyambut adiknya Siraja Oloan dan cucu Silabhisabungan, Si Giro. Mereka berpelukan penuh rasa sukacita. Lalu diadakanlah doa bersama meminta hujan kepada *Muljadi Nabolon*. Ternyata doa mereka terkabul. Hujan pun turun.

Karena Tuan Sihubih beranak tunggal yaitu *Sapalatur*, sedang adik-adiknya *Tuan Somammbil*, *Tuan Dibangarna* dan *Sonak Malela* mempunyai anak lebih dari satu, maka keluarga Sibagot Napohan sepakat membuat *Si Giro (Raja Parmahan)* sebagai anak kedua Tuan Sihubih. Karena itu Tuan Sihubillah sebagai ayah *patundun* dan *Baturaja* atau *Pintu Batu* sebagai ayah *parshuan*.

Bagan 41



Tuan Sihubul pun mengawinkan Si Giro dengan Boru Batak, adik ipar Sapalata. Jadi antara Sapalata dan Si Giro ini hubungan abang adik karena sudah diangkat anak oleh Sihubul, adalah juga *marpurban* (istri merca bersaudara).

Tamah *pausewang* yang diterima Tuan Sihubul dari hula-hula, yaitu Borbu, diberikan Tuan Sihubul kepada Si Giro sebagai *pausan*. Tamah tersebut ialah lahan dari sungai Siguro sampai ke sungaiulu, **Soposurung** sekarang.

Kita perhatikan silsilah anak cucu **Sibagot Nipohan** pada gambar 41.

Tuan Sihubul

Cerita tentang Tuan Sihubul, anak sulung Sibagot Nipohan, telah dijelaskan di atas. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, Tuan Sihubul adalah **Sapalata** dan anak angkatnya bernama **Si Giro**, cucu **Silahsabungan**. Antara Sapalata (Tampubolon) dan Si Giro (Si Raja Parmahari) terjalih hubungan *pausan* yang melebihi persaudaraan hubungan darah. Mereka *ikhar sisada lulu anak sisada lulu boru*, tidak saling mengawinkan anak. Ikhar itu sampai sekarang dipegang teguh, dan saja antara keturunan berdua, sudah mencakup antara **Sila Tampubolon** dengan saudara-saudara Si Giro yang menggunakan marga **Silalahi**.

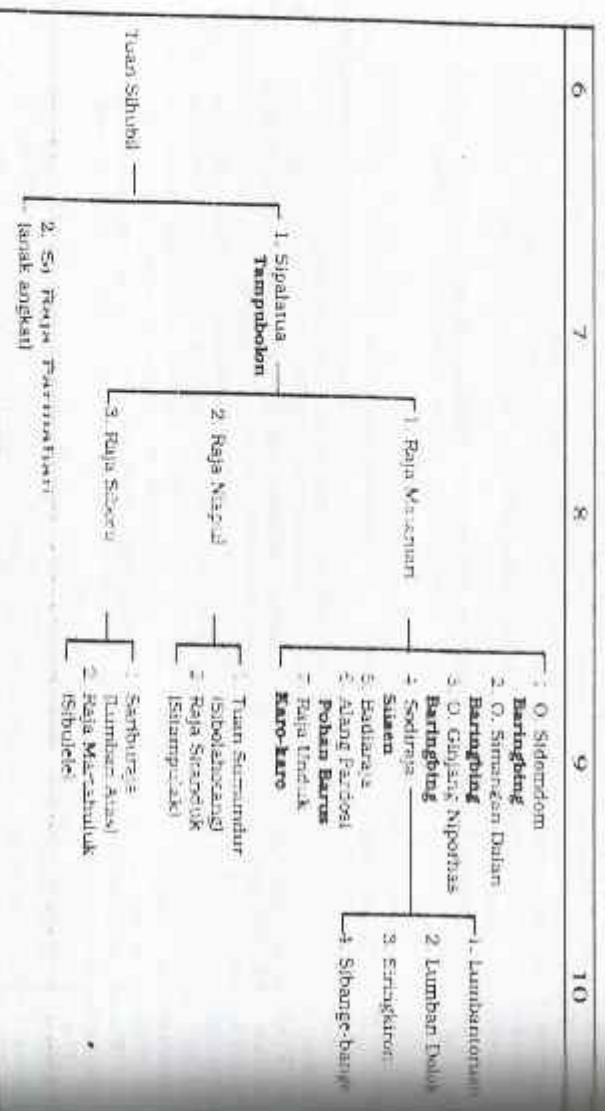
Pada tahun 1932 tuju Tuan Sihubul dipestakan di Balige oleh Margas Silalahi datang membawa seekor kerbau sebagai *paung-silang* kepada *haludoli* yang sedang berpesta.

Kita perhatikan bagian silsilah anak cucu Tuan Sihubul pada bagian 42.

Dengan memperhatikan bagian 42, tampak pada kita bahwa Tuan Sihubul adalah generasi ke-6 dari Si Raja Batak, dan bila di dalam buku-buku silsilah disebut Tuan Sihubul kawin dengan Boru Pasaribu, kurangnya tepat. Sebab marga Pasaribu itu baru ada pada generasi ke-10. Diperkirakan istri Tuan Sihubul adalah putri Raja Hatorusan II atau putri Ompu Tuan Raja (Datu Talababana), lihat bagian 18.

Disebut juga bahwa Tuan Sihubul itu menerima *pausewang* dari mertuanya, berarti Ompu Tuan Raja Doli itu tentunya yang telah memiliki tanah di Balige Raja. Perjalanan keturunan

Bagian 42



Borbor di buku *Tarombo Borbor Marsada*. Ompu Tuan Raja Doll atau Datu Talababana hanya sampai ke Utuan dan meninggal di sana. Anakanya Sarburaja II adalah keluarga Borbor yang membuka perkampungan di **Haunatas**. Sarburaja II adalah generasi ke-7 (lihat bagian 18) dan anaknya Datu Pompanan Balasaribu sempat tinggal di Balige dan meneruskan perjalanan ke Humbang. Sarburaja II (Dt. Rimbang Soaloon) disebut *holong marboru* maka anaknya Dt. Pompanng Balasaribu pergi meninggalkan Balige. Karena itu besar dugaan bahwa mertua Tuan Sihubli itu adalah Sarburaja II atau Dt. Rimbang Soaloon yang waktu itu masih bermarga Borbor.

1.1. Raja Matanlati Tampubolon

Raja Matanlati, anak suling **Sepalatus**, kawin dengan **Haru Sibaan Himidang** sebagai istri pertama. Dari perkawinan itu lahir 4 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Anak pertama bernama **Ompu Rudang Nabolon**, tidak berketurunan. Anak hidupnya berubah menjadi pohon raja (*heu lugal*), ramburnya kantanya menjadi akar, kedu dari tanggan menjadi cabang dan ranting pohon.

Anak kedua bernama **Ompu Sidomdon**, menggunakan nama **Baringbing** dan bermukim di Baringbing Sigompur, dari sana bersecerak ke Sipahutar dan Humbang.

Anak ketiga bernama **Simangan Dalaan**, keturunannya juga menggunakan nama **Baringbing** yang ada bermukim di Oman Runggu, Sipahutar.

Anak keempat bernama **Ginjang Niporbas** yang keturunannya bermukim di Bonapasogit Balige Raja, adalah yang menerima dan meneruskan pusaka ayahnya Raja Matanlati. Nama **Baringbing** yang bermukim di sekitar monumen Tuan Sibubil, di Aek Bolon Balige, di Meat, Lebunolung, Tampahan, Lintong Nihuta, Humbagot Situdang dari Lumbang Garoga Pahac adalah keturunan **Ompu Ginjang Niporbas**.

Ompu Sidomdon, **Simangan Dalaan** dan **Ginjang Niporbas** adalah anak yang lahir dari **Boru Sibaan Himidang**. Keturunan mereka ketiga menggunakan nama **Baringbing** adalah karena rata-rata mereka pada waktu itu menggunakan *baringbing* (jengget ayam) di tengah tanduk kerbau sebagai hiasan yang dipasang di depan rumah bagian atas. Akhirnya **Baringbing** menjadi nama untuk keturunan ketiga bersaudara tersebut.

Putri sulung bernama **Siboru Hasololan** kawin ke marga **Nanggolan**, Putri kedua bernama **Hutunmuran** kawin ke marga **Simatupang** dari **Muara**. Ketika dia berangkat ke **Muara**, dia membawa perapihan batu (*rotaring batu*) terkapak dengan tangkunya sebagai *pauseang*. Kabarinya perapihan batu itu masih ada sampai sekarang di **Pulo Sibandanz**.

Putri ketiga bernama **Siboru Tampung** kawin ke marga **Simboni** dan membawa batu asah (*puiggol*) tangga (*balanuk*) dan sanggul emas sebagai *pauseang*.

Putri keempat bernama **Silari** tidak kawin. Kawin sampai akhir hayatnya. Dia bekerja sebagai paratormat (peternak). Putri

keempat ini sangat dibutuhkan ayahnya karena ketepatan ramalan-ramalannya. Dia dibawa ayahnya Raja Mataniari ke Barus dan berkat kepintaran Siboru Ari inilah Raja Mataniari dapat berkuasa di Barus.

Istri kedua **Raja Mataniari** ialah **Boru Sitorus Pane**, kaitannya saudara keandung Si Pisosomulimu. Dari Boru Sitorus ini Raja Mataniari mempunyai dua anak laki-laki yaitu **Sondi Raja** dan **Badia Raja**. Keturunan Sondi Raja menggunakan marga **Silaen**, sedang keturunan **Badia Raja** berasimilasi dengan marga **Sitompul**. Cerita mengenai Badia Raja menjadi marga Sitompul adalah sebagai berikut.

1.2. Tampubolon dan Sitompul

Karena sesuatu hal, **Sondi Raja** tidak cocok dengan **Badia Raja**. Karena itu Badia Raja pergi merantau ke arah hutan Sibambe dan terus ke Lobu Simataniari, tempat bermukim **Raja Lintong Ditaio** (cucu Raja Sobu). Anak Raja Lintong Ditaio ini bernama **Hobolbatu** (lihat bagian 66). Ketika Badia Raja sampai di tempat itu, ibu Ho'olbatu (istri Lintong Ditaio) sedang menangs (mangandung) karena anaknya Hobolbatu mati terbunuh oleh babi hutan berkaling rantai. Hobolbatu meninggal dua istri yang kebetulan keduanya sedang hamil.

Ibu Hobolbatu bertemu dengan Badia Raja, menurut penglihatannya Badia Raja yang ada dihadapannya itu persis seperti anaknya yang meninggal itu. Kemudian si ibu itu menawarkan kepada Badia Raja, yang memperkenankan diri dengan nama **Raja Somundur**, agar mau membunuh babi hutan berkaling rantai itu. Apabila bisa membunuh babi hutan tersebut, maka segala penginggalan Hobolbatu termasuk dua istrinya yang sedang hamil akan menjadi milik Badia Raja. Selain itu Badia Raja akan dianggap sebagai anaknya pengganti Hobolbatu almarhum sekaligus menjadi warga Sitompul.

Badia Raja pun menerima tawaran tersebut. Mereka berdua akan selalu mengingat dan melaksanakan apa yang sudah disepakati. Badia Raja pun berangkatlah memburu babi hutan berkaling rantai itu dengan membawa tombak *stingis* pemberian ibunya Boru Sitorus Pane. Mula-mula dia mengamati di mana ada kubangan yang biasa digunakan babi hutan mandi lumpur (*manguli*). Setelah ditemukannya, dia naik ke pohon yang

itu berhubung itu menunggu dan mengamati babi berkabung itu. Tidak berapa lama, babi berkabung rantai itu pun datang mandi hujur (berkubang). Dilihatnya babi itu lebih malas-malas rantai dengan mengaitkannya ke ranting kayu, dari babi itu berkubang. Pada hari berikutnya Budia Raja dan bagi dan menyalat setelah mempersiapkan alat pengait, dari hari sebelumnya, babi berkabung rantai itu pun datang melepas rantai itu ke ranting kayu lalu berkubang. Setelah itu segera dimanfaatkan Badia Raja mengait kalung itu dan langsung dipakainya. Dia langsung turun dan mengambil babi hutan yang tidak lagi berkabung itu.

Badia Raja memotong kepala babi itu dan membawa pulang. Ditunjukkanlah ke Ibu Hobolbatu dan kedua istri lainnya. Mereka bergembira atas kesanggupan Badia Raja mengambil babi itu. Ibu Hobolbatu pun menyuruhkan semua keluarga penggalan Hobolbatu menjadi milik Badia Raja, termasuk istri Hobolbatu almarhum menjadi istri Badia Raja yang diperkenalkan diri dengan nama Raja Somundur itu. Badia Raja berkar akan menggugap dirinya sebagai pengganti hobolbatu dan keturunannya pun akan menggunakan marga sompui.

Tak seberapa lama antaranya, kedua istrinya itu pun meninggal. Anak yang lahir dari istri pertama diberi nama **Raja Somundur** yang kemudian dikenal **Raja Martanggabatu**. Anak dari istri kedua diberi nama **Raja Martanggabatu** yang kemudian dikenal **Sitompul Lumban Dolok**. Selanjutnya ada perkawinan Badia Raja (Raja Somundur) dengan kedua istri Hobolbatu itu, masing-masing lahir 1 anak laki-laki. Dari pernikahan dinamakan **Sabuk Nabegu** yang kemudian dikenal **Sitompul Siringkiron** dan dari istri kedua dinamakan **Raja Pandang Lintong** yang keturunannya menggunakan marga **Sitompul Sibangce-bangce**.

Badia Raja atau Raja Raja Somundur memesanakan kepada empat anak-anaknya bahwa mereka adalah marga Sitompul. Mereka bertempat tinggal sampai ada membeda-bedakan yang ada berdarah Sitompul dan yang mana berdarah Tampubolon (1991).

Sondi Raja, abang **Badia Raja**, sudah lama kawin tetapi belum juga mempunyai anak. Orang pintar menyarankan agar mandi Raja berbaik-baik kepada adiknya Badia Raja, barulah

dia akan dikaruniai anak. Karena itu Sondi Raja pergi menemui adiknya Badia Raja. Setelah bertemu, Sondi Raja minta maaf kepada adiknya, karena Sondi Raja sempat berniat membunuh adiknya. Badia Raja pun menerima permintaan maaf abangnya lalu mencertakan semua yang sudah dia lakukan termasuk dirinya yang sudah menjadi keluarga Sitompul.

Apa yang sudah dilakukan Badia Raja dapat diceritakan Sondi Raja, bahkan disyukuri. Mereka pun berbaik-baik dan bersukacita. Seekor babi disembelih dari daging babi bagian *botoknya* diambil dan dimasak secara khusus. Mereka berdua makan bersama daging berupa *botok* itu dengan cara menggendong bersama sebagai tanda tetapi bersaudara dekat.

Dari cerita inilah hubungan marga **Tampubolon** dengan marga **Sitompul** disebut hubungan marga *marasabotok*. Sampai sekarang ini hubungan itu terpelihara dengan baik, hingga kedua marga terlarang saling mengawinkan anak. Nama anak anak Sondi Raja pun yang keturunannya bermarga Silaen disesuaikan dengan nama anak Badia Raja Sitompul yaitu **Tampubolon Silaen Lumban Toruan, Tampubolon Silaen Lumban Dolok, Tampubolon Silaen-Siringkitron dan Tampubolon Silaen Sibange-bange**.

Demikianlah cerita Badia Raja (generasi ke-9 dari Si Rata Batak) dengan Hobobaru (generasi ke-8 dari Si Raja Batak), yang menjadikan marga **Tampubolon** dan marga **Sitompul** mempunyai hubungan *marasabotok*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang terjadi adalah kebalikannya dari yang diceritakan di atas. Katanya anak Raja Limtong Dirao itulah yang berastimula ke marga Tampubolon. Perlu dijelaskan bahwa cerita yang disajikan di atas disarikan dari buku *Pusatira Turubaga Hialini* tulisan Raja Park Tampubolon.

1.3. Raja Matanhari di Barus

Raja Matanhari berangkat ke Barus menjelang usia lanjut. Di sana dia kawin lagi dengan **Boru Borbor**. Dari perkawinannya itu lahir dua anak laki-laki yaitu **Alang Pardosi** dan **Raja Unduh**.

Berkat kecerdikan Siboru Art, Raja Matanhari dapat menguasai lahan-lahan di **Tukka Dolok** dan **Tukka Holbung**. Bahkan penduduk yang tadinya bermukim di situ bisa tunduk kepadanya. Dia akhirnya berkuasa dan digelari **Raja Tungtungan**.

Raja Mataniari atau Raja Tungtungan meninggal di Barus dari kuburannya ada di Gonting, persis pertengahan antara Tukka Dolok dengan Tukka Holbung.

Keturunan anaknya Alang Pardosi menggunakan marga **Pohan Barus** bergabung dengan keturunan **Sibagot Nipohan** yang sudah lebih dulu di sana dan yang menyusul kemudian.

Kelca masa hidup Raja Tungtungan (Raja Mataniari) di Barus, katanya terjalih hubungan baik dengan Raja Uti. Karena itu Raja Unduk anak bungsurnya itu mendapat sekor gajah putih dari Raja Uti. Menurut cerita, dengan gajah putih inilah Raja Unduk bertelana ke Tanah Karo. Berminggu-minggu dia di perjalanan, kadang tertidur di punggung gajah. Raja Unduk tidak menemukannya perkampungannya. Akhirnya sampailah dia di kaki sebuah Gunung, lalu naik sampai ke puncaknya. Dari atas gunung itulah dapat dia tahu bahwa perkampungannya sudah dekat karena ada asap.

Gunung itu dinamakannya **Dolok Barus** dan di kaki Gunung itu didirikannya perkampungannya yang diberi nama **Barus Jac**. Katanya keturunan Raja Unduk ini di kemudian hari tersebar di berbagai desa atau dusun seperti Dusun Jac-Jac, Bandar Baru, Bukum, Kuta Jurung, Simedem Deltua, Sinembah, Gunung Rintis dan sekitar Dusun Karo. Keturunannya itu bergabung dengan marga Karo-karo Barus dan Karo-karo Sitepu.

1.4. Raja Siboro

Istri ketiga Sapalatu adalah **Boru Borbor**, yaitu ibu yang melahirkan **Raja Siboro**. Raja Siboro katanya beristri dua dan kedua istrinya itu berada dalam satu rumah. Istri pertama di *Jabu bona* dan istri kedua di *Jabu sibia*.

Kebetulan sekali kedua istrinya itu sama-sama hamil dan sama-sama melahirkan pada suatu malam. Kedua anak dari kedua istrinya itu kebetulan pula sama-sama laki-laki. Kedua istrinya yang bernadu ini tidaklah saling menyuahi, mereka baik-baik sebagaimana kakak-adik. Anak yang merdeka lahirkan itu pun tidak selalu menyusui ke ibu yang melahirkan. Kedua anak itu bebas menyusui ke ibu yang siap menyusukan. Akhirnya kedua anak itu tidak dapat lagi dibedakan, yang mau anak dari istri pertama dan yang mau anak dari istri kedua, selisih

umur pun tidak ada, hingga sulit dibedakan mana sebagai abang dan mana sebagai adik. Kedua anak itu diberi nama **Sarburaja** dan **Raja Martahulik**.

Siapa sebagai abang dan siapa sebagai adik tertama untuk keturunannya kelak. Raja Siboro membuat ikrar. Walau siapa yang terlihat lebih tua pada dua orang yang kurang lebih seumur, antara keturunan Sarburaja dan Raja Martahulik, adalah sebagai abang. Ikrar ini berlaku sampai sekarang di antara kedua keturunan bersaudara tersebut.

2. Tuan Somanmbli

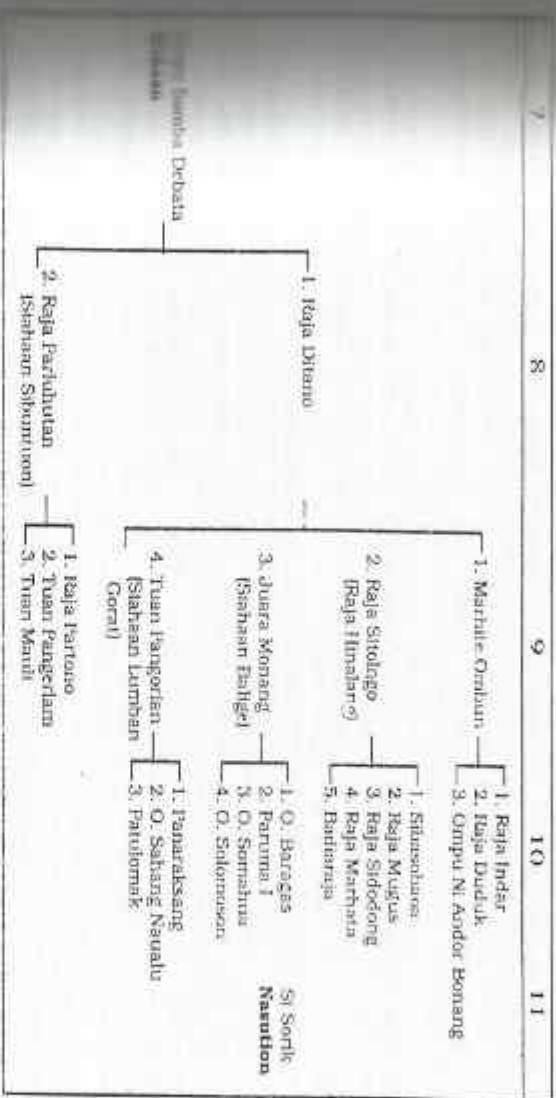
Di bagian 41 kita lihat bahwa Tuan Somanmbli adalah adik **Tuan Sihubli** atau anak kedua **Sibagot Nipohan**. Pada bagian 41 tersebut kita lihat bahwa Tuan Somanmbli mempunyai 3 anak laki-laki yaitu **Ompu Somba Debata** yang keturunannya menggunakan marga **Sihanaan**; **Raja Marsundung** yang keturunannya menggunakan marga **Simanjuntak**; dan **Tuan Maruji** keturunannya bermarga **Hutagaol**.

2.1. Marga Sihanaan

Ompu Somba Debata atau **Ompu Raja Sihanaan** adalah leluhur marga Sihanaan istrinya adalah Boru Borbor (leluhur marga Pasaribu). Ompu Somba Debata mempunyai dua anak laki laki yaitu **Raja Ditano** dan **Raja Paruhutan**. **Raja Ditano** kawin dengan **Boru Sihombing Lumbantoran** dan **Raja Paruhutan** kawin dengan **Boru Hasibuan**.

Dari perkawinan Raja Ditano dengan Boru Lumbantoran lahirlah **Raja Marhite Ombun**, **Raja Hinalang** dan **Juara Monang**. Setelah Boru Lumbantoran meninggal, kawin lagi dengan Boru Lumbantoran juga dan lahirlah anak keempat yaitu **Tuan Pangorjan**.

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu Ompu Somba Debata pada bagian 43. Yang menjadi sambungan dari bagian 41 di depan.



Raja Sitolngo (Raja Himahon I)

Raja Sitolngo adalah Raja Himahon I, yaitu anak kedua Raja Damar. Sebagaimana tercantum dalam bagan 43, Raja Damar empat bersaudara. Raja Sitolngolah yang paling adungan beristri. Berbagai usaha sudah dilakukan oleh saudara-saudaranya agar dia mengambil seorang istri. Menurut dia adalah seorang dukun yang sangat diperibadikan.

Pada suatu ketika Raja Sitolngo pergi berburu. Seekor burung kena ulupnya, namun burung itu tidak mati. Setiap burung hendak ditangkap terbang lagi jarak dekat, lalu ditangkapnya. Demikian terus hingga tanpa terasa dia sudah berada di buki Dolok Tolong dan burung itu dilihatnya hinggap pada sebuah pohon.

Ketika Raja Sitolingo mencari-cari kera-dera di ranting mana burung itu hinggap, dengan baik terduga sebelumnya di bawah pohon itu ada seorang gadis cantik sedang duduk. Ia mendengar pandangan perlunya saja, Raja Sitolingo sudah jatuh cinta. Lalu terjadi tegur sapa antara mereka. Si gadis cantik itu mengobrol bernama Siboru Tudosan.

Hati Raja Sitolingo menggebu-gebu untuk menjadikannya gadis itu menjadi istrinya. Lalu isi hatinya pun disampaikan kepada si gadis itu pun bersedia asal jangan sampai dia disebut gadis butan, tetapi disebutkan gadis kurnian *Debata Muljadi Nabolan*. Syarat itu pun disetujui Raja Sitolingo dan gadis itu dibawa pulang ke rumahnya saat orang tidak ada yang melihat.

Raja Sitolingo pergi mendatangkan saudara-saudaranya untuk memberitahukan bahwa dia sudah bernikah kawin. Raja Sitolingo mengajak saudara-saudaranya membuat pesta horeg dan mengumumkan ke seluruh desa agar datang ke pesta itu membawa anak gadisnya. Dari gadis-gadis yang sedang menanti itulah nanti akan dia pilih siapa yang akan menjadi istrinya. Cara demikian itu disetujui saudara-saudara Raja Sitolingo dan pesta horeg itu pun dipersiapkan.

Waktu saudara-saudara Raja Sitolingo mempersiapkan pesta, Raja Sitolingo pun mempersiapkan strategi dengan cara istinya Siboru Tudosan. Sebuah batu besar digantungkan di bagian atas rumahnya. Dia berpakaian kepada Siboru Tudosan apabila dia sedang menari, batu besar itu diatrubkan hingga menimbulkan bunyi keras. Demikian pesan Raja Sitolingo kepada Siboru Tudosan.

Orang-orang pun datang membawa anak gadisnya. Raja Sitolingo pun mengamati satu demi satu gadis yang datang ke pesta itu. Lalu Raja Sitolingo mengatakan kepada saudara-saudaranya bahwa satu pun gadis yang datang ke pesta itu tidak ada yang berkenan di hatinya. Karena itu Raja Sitolingo mencium kepada saudara-saudaranya agar diberi waktu padanya menari dan *martongo* (berdoa) kiranya *Muljadi Nabolan* mengutus seorang gadis yang cocok jadi istrinya.

Saudara-saudara Raja Sitolingo pun memberi waktu kepadanya menari sendiri dan *martongo*. Beberapa saat setelah menari dan *martongo* itu terdengar suara keras di rumahnya. Semua orang terkejut bertanya-tanya dalam hati. Suara apa geramgam, begitu pikiran mereka. Raja Sitolingo pun

segera berlari ke runalunya, lalu keluar dengan membawa Siboru Tudosan dan berkata : "*Debatu Mulajadi Nabolon* telah mengabdikan dosku. Seorang gadis telah dikirim, saya yakin bahwa gadis ini adalah putri Debatu yang dikirim untuk teman hidupku."

Menyaksikan kecauntukan Siboru Tudosan itu, saudara-saudara Raja Sitolingo percaya. Mereka pun menyambur Siboru Tudosan dengan menggelat tikar untuk dilalui menuju tempat acara. Siboru Tudosan disuruh menari bersama-sama istri-istri saudara Raja Sitolingo. Mereka bergembira teramat sangat, karena Raja Sitolingo telah mendapat pasangannya hidup, ketimian *Mulajadi Nabolon*.

Dari perkawinan Raja Sitolingo dengan Siboru Tudosan lahirlah 5 anak laki-laki dan 3 anak perempuan. Setelah mereka besar, mereka menuntut agar diperkenankan kepada *tudang* (paman) mereka yaitu saudara laki-laki ibu mereka. Karena tuntutan anak-anaknya ini, Siboru Tudosan memperkenalkan saudara-saudaranya yaitu keluarga *Situmeang*. Keluarga Raja Sitolingo pun pergi *mebat* ke Sipoholon. Ke rumah Raja Marbulusan *Situmeang*. Raja Sitolingo pada bagian 43 adalah generasi ke-9 dan Raja Marbulusan saudara Siboru Tudosan, adalah juga generasi ke-9 dari Si Raja Batak (lihat bagian 89).

2) Piso dan Hujur Pusaka Raja Hinlang

Konon, seorang raja yang sangat dihormati dari negeri Seberang (disebut raja Roma), menyebarkan tanda kerajaan (raja bus) kepada 4 raja bus di Balig. Raja bus yang menerima tanda kerajaan itu ialah *Samlangga Tampubolon*, *Raja Sitolingo Sibhaan*, *Patuatgaja Stanpar* dan *Mularaja Napituputu*.

Raja Sitolingo adalah generasi ke-9 dari Si Raja Batak, dengan demikian dapat diperkirakan penyerahan tanda kerajaan itu sekitar 8 kali 35 tahun sesudah 1242 yaitu kira-kira tahun 1522. Apakah sudah ada orang Roma di Tanah Batak dan dalam rangka apa dia di sana ?

Disebutkan, Raja Sitolingo sebagai Raja Hinlang I menerima 1 piso (*piso*) dan satu tombak (*tuju*). Raja Hinlang secara turun temurun ialah yang berhak memegang *piso* dan *hujur* pusaka tersebut. *Piso* dan *hujur* itu tidak dapat dibuka (diburnus)

dari sarungnya kalau tidak keturunnan Siabaan Hinjalang.

Secara turun-temurun pengembang benda pusaka ini sudah ada 12 orang, yaitu : **Raja Sitongo** (9), **Raja Sidong** (10), **Raja Panosor** (11), **Raja Pamanjar** (12), **Pangkambang** (13), **Ompu Tarajuan** (14), **Pananggak** (15), **Ompu Tumonjol** (16), **Guru Siminta** (17), **Ompu Raja** (18), **Raja Pansaga** (19) dan **Anna Ni Matto** (20).

Ketika **Ompu Tumonjol**, generasi ke-16 dari Si Raja Batak, memegang *pisso* dan *hujur* pusaka, terjadi percobaan pengambihan benda pusaka itu. Ketika itu ada *hujur bias*, raja bias akan menghidrinya lengkap dengan tauda paksaian raja bias. Ompu Tumonjol pun ikut menghidrinya dengan membawa *pisso* seketi pusaka. Di perbaruan menuju ke pesta hujur, Ompu Tumonjol bertemu dengan **Ompu Sangapan Siabaan Balige**. Antara keduanya terjadi perbincangan yang akrab sambil berjalan menuju pesta. Setelah pesta hujur selesai, Ompu Sangapan mengajak Ompu Tumonjol menginap di rumahnya. Ompu Tumonjol bersedia memenuhi ajakan tersebut. Mereka pun sama-sama pulang ke kampung Ompu Sangapan. Untuk menghormati Ompu Tumonjol, disumbelih seekor babi untuk lauk madaun bersama. Mereka berbincang-bincang sampai waktu berlalu tanpa terasa.

Ompu Sangapan meminta *pisso* pusaka agar disimpan, taku nanti dipergang anak-anak dan siapa tahu jadi hilang. Usul Ompu Sangapan itu dipcahuti Ompu Tumonjol dan menyerahkan *pisso* pusaka untuk disimpan Ompu Sangapan.

Besok harinya, ketika Ompu Tumonjol hendak pulang ke kampungnya Hinjalang, dia meminta *pisso* pusaka itu dari Ompu Sangapan. Ompu Sangapan menjawab bahwa *pisso* itu adalah *ripe-ripe*, karena itu boleh saja tinggal di sini. Jangalah hanya keadilan yang menyimpangnya.

Mendengar jawaban Ompu Sangapan yang di luar dugaan itu, Ompu Tumonjol marah dan mendesak Ompu Sangapan menyerahkan benda pusaka itu. Ompu Sangapan tetap tidak mau menyerahkan dan Ompu Tumonjol pulang dengan tidak membawa *pisso* pusaka tersebut. Karena itu terjadilah perselisihan antara Ompu Tumonjol dengan Ompu Sangapan.

Ompu Tumonjol berunding dengan saudara-saudaranya, bagaimana cara mengembalikn *pisso* pusaka itu ke tangan mereka. Mereka mencoba cara adal dengan menyuruh utusan

dan *hula hula* meminta *pišo* pusaka dari Ompu Sangapan, dan tetap tidak berhasil.

Suatu ketika, Ompu Sangapan mencoba menghamus *pišo* dari sarungnya. Tidak berhasil. Dicooba lagi dengan gigitan gagangnya ke tali dan meroknya kuat-kuat, maka mulai gagangnya yang lepas dan *pišo* tetap di tangannya. Ompu Sangapan jadi takut, sebab *pišo* pusaka yang sakti sakti itu menjadi rusak. Maka Ompu Sangapan segera menulis seseorang mengembalikan *pišo* itu dengan gagang kepada Ompu Tumongol. Heran bin ajaib, setelah *pišo* itu sudah di rumi Ompu Tumongol, *pišo* pusaka itu kembali seperti semula, tidak ada yang rusak. Ompu Tumongol mencoba menghamus, lancar dan tidak kurang sesuatu.

Menurut orang tua, tidak seberapa lama dari peristiwa itu, Ompu Sangapan sakti dan abdirnya meninggal.

3. Raja Ompu Batutahan

Masa hidup Ompu Batutahan adalah setelah generasi Ompu Tumongol. Ompu Batutahan dikenal sebagai **Raja Ihtan** di **Gilhann Balig**.

Ketika masih pemuda remaja, dia bekerja sebagai pembantu kerbau (*parmichan*). Sifatnya yang menonjol ialah suka mendengar orang tua berbicara. Apabila ada pembantu pemuka-pemuka masyarakat, kerbauannya ingatkan, dia pergi mendengar apa-apa yang dibicarakan pemuka-pemuka masyarakat itu. Karena itu, walaupun dia masih muda remaja, wawasannya sudah seperti orang dewasa. Ompu Batutahan sadar bahwa nilai materi yang dimiliki orang dan pergaulan seseorang sangat berperan dalam kehidupan kehidupan. Karena itu dia bekerja dengan serius, kerja, beternak dan berdagang. Juga menjual peragaan ke masyarakat luas, sehingga dia menjadi kaya dan dikenal orang.

Suatu ketika Ompu Batutahan pergi berdagang ke Uluwu, membawa barang emas dan membawa 2 orang budak untuk dijual. Seperti biasa dia duduk di bawah pohon beringin megala barang dagangannya. Datanglah seseorang membeli seorang budak yang akan dijual oleh Ompu Batutahan sakti. Setelah tawar-menawar, harga pun disepakati dan menyerahkan uang kepada Ompu Batutahan. Namun dua

budak yang dibelinya itu dititipkan sementara kepada Ompu Batutahan. Sampai sore Ompu Batutahan menunggu si pembeli yang sudah menyerahkan uang itu, tak kunjung datang. Akhirnya Ompu Batutahan membawa kembali pulang kedua budak yang sudah laku tersebut ke kampungnya.

Pada pekan berikutnya, Ompu Batutahan kembali membawa kedua budak yang sudah laku itu untuk dijual kepada pembelinya. Baru saja Ompu Batutahan duduk di bawah pohon beringin menggelar daguannya, si pembeli budak yang sudah membayar itu datang dan berdiri di hadapan Ompu Batutahan. Ompu Batutahan pun bertanya, mengapa tidak datang mengambil budak yang sudah dibayar minggu lalu itu. Sesaat pertanyaan itu selesai diucapkan, orang tersebut mengulang secara asalb dari hadapannya. Ompu Batutahan heran tak mengerti. Dia menduga bahwa orang tersebut adalah suruhan *Muljadi Nabolon*, meneger dia agar tidak memperdagangkan orang. Sejak itu Ompu Batutahan tidak mau lagi memperdagangkan orang (budak).

Pada ma-a hidup Ompu Batutahan, para penginjil berdatangan menyebarkan agama Kristen. Menurut cerita, Ompu Batutahan sangat berperan membantu para penginjil tersebut. Terutama dalam penyediaan rumah untuk pendeta dan kebutuhan sehari-hari para penginjil. Karena itu Ompu Batutahan bersahabat dengan *Nommensen*.

4) *Marga Nasution*

Menurut cerita, ketika *TuanKu Rao* kembali dari Tapanuli pulang ke negerinya di Bonjol, beberapa pemuda dari Balige ikut dibawa. Kataliya pemuda-pemuda tersebut banyak yang tidak sampai ke Bonjol. Ada yang tertinggal di *Sipitrok*. *Padangsidenpuan* dan *Padangbolak*. *Marga Pohn* yang ada di tempat-tempat tersebut adalah keturunan pemuda-pemuda yang dibawa *TuanKu Rao* tersebut.

Salah satu pemuda itu adalah anak *Juara Monang Siahan* bernama *Baragas* (ihat bagian 43). Dia tidak dibawa sampai ke Bonjol, hanya sampai di *Sipitrok*. Setelah beberapa lama *Si Baragas* berkelana di *Sipitrok*, dia kawin dengan wanita setempat. Dari perkawinan itu lahir anak laki-laki dan diberi nama *Si Sorik* dan seorang perempuan tidak disebut namanya.

Ketika Si Sorik dan adiknya menjadi pelayan (budak) di rumah seorang raja di tempat itu. Raja tersebut sedang membangun rumah. Si tukang yang mengeljakan rumah itu mengemukakan agar rumah baru itu dicat dan cat yang digunakan adalah darah manusia. Dengan demikian, rumah akan sangat bagus, demikian usul si tukang.

Sang raja pun berpikir, bagaimana mencari darah manusia untuk dijadikan cat. Setelah beberapa hari berpikir, si raja memutuskan untuk membunuh Si Sorik mengambill darahnya. Si raja pun menyuruh anak buahnya melaksanankan tugas itu ketika Si Sorik tidur nyenyak. Setelah dibunuh, darahnya diambil lalu dituburkan malam itu juga. Demikian perintah raja kepada anak buahnya.

Besok harinya setelah malam pembunuhannya itu, raja melihat bahwa Si Sorik masih hidup dari sehang mengerjakan pekerjanya sebagaimana biasa. Raja pun kagut, lalu menggali mayat yang ditubur malam harinya... Ternyata yang dibunuh dan diambil darahnya itu adalah anak raja sendiri yang kurang lebih sebaya dengan Si Sorik. Raja pun menagis dan menyelesaikan kesalahannya terjadi. Dengan geram, raja memerintahkan anak buahnya membunuh Si Sorik untuk dijadikan sebagai bantal anaknya di kuburan.

Perintah raja itu dudengar adik Si Sorik. Yang juga ikut sebagai pelayan di rumah itu. Hal itu segera dilaporkan kepada Si Sorik. Lalu mereka pun melarikan diri. Raja memerintahkan anak buahnya menggar dan mencari kedua anak tersebut. Si Sorik dan adiknya bersembunyi di sebuah gubuk reot di sebuah ladang. Di atas gubuk reot itu ada beberapa ekor burung bahan hinggap. Burung-balam itu tidaklah terbang ketika Si Sorik dan adiknya masuk ke gubuk reot itu.

Suruban raja yang menggar pun sampai ke tempat itu. Mereka balam ada hingga di atas gubuk tersebut. Maka gubuk reot itu tidak diperiksa. Maka terhindarlah Si Sorik dan adiknya dari pembunuhan raja.

Dua peristiwa, pertama rencana pembunuhan atas diri Si Sorik dan kedua, burung balam yang tidak terbang dari atas gubuk walaupun Si Sorik ada di dalam tersebut ke mana-mana. Selak itu Si Sorik disebut *Nasaragitan* (yang sakit).

Si Sorik dan adiknya akhirnya pergi ke Mandailing. Di sana dia bertemu dengan sungsuh-sungsuh dan akhirnya kaya. Keturunan Si Sorik inilah yang disebut **Nasangtion** yang akhirnya menjadi **Nasution**.

Catatan :

- a) Meribunrubi pelayan untuk mengambil darah untuk dijadikan cat rumah terdapat juga di marga **Sianturi** dan marga **Sirat**.
- b) Sesuai dengan bagian 43 di depan, Si Baragas adalah generasi ke-10 dari Si Raja Batak. Berarti masa hidupnya sekitar 9 kali 35 tahun setelah tahun 1242 yaitu sekitar tahun 1557. TuanKu Rao adalah *beres* Si Singamangaraja X, berarti kurangnya lebih semasa hidup dengan Si Singamangaraja X yaitu generasi ke-17 (Si Singamangaraja XII generasi ke-19). Dengan demikian datangnya TuanKu Rao ke Tapanuli adalah 16 kali 35 tahun sesudah tahun 1242 yaitu sekitar tahun 1807. Karena itu kuat dugaan bahwa **Ompu Baragas** bukan terbuwa oleh **TuanKu Rao** ke Mandailing, tetapi jauh sebelum itu Ompu Baragas sudah berangkat ke arah selatan yaitu sekitar tahun 1557 sebagaimana perhitungan generasi yang dijelaskan di atas.

2.2. Marga Simanjuntak

Pada bagian 41 di depan telah digambarkan bahwa anak kedua **Tuan Somanlabli** adalah **Raja Marsundung**. Keturunan **Raja Marsundung** inilah yang menggunakan marga **Simanjuntak**.

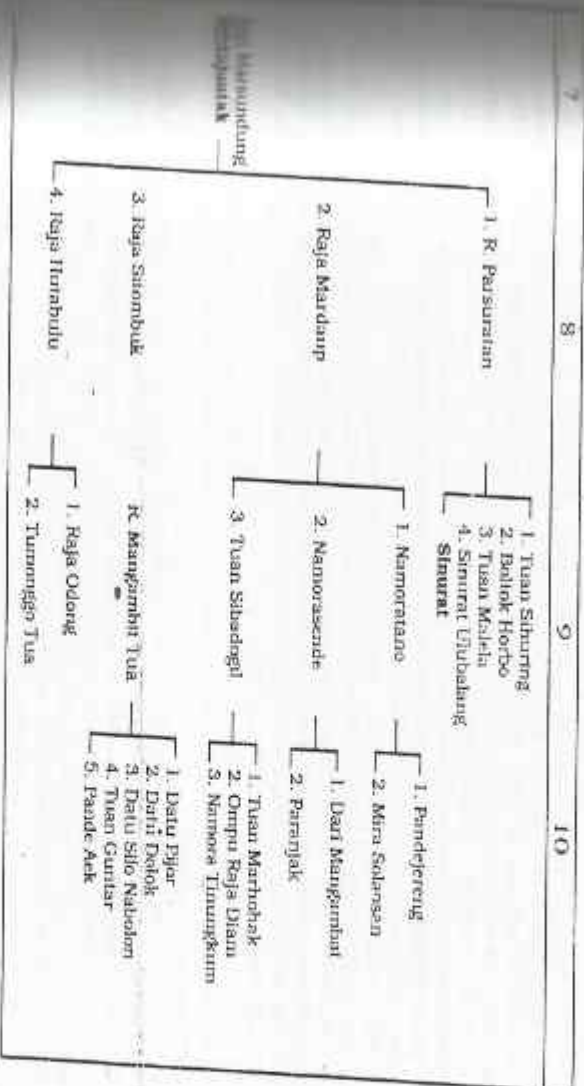
Raja Marsundung beristri dua. Istri pertama **Boru Hasibuan**, istri kedua **Sobosihon**, putri dari Sigodang Ulu (Sihotang). **Raja Marsundung** maupun **Sobosihon** adalah sama-sama generasi ke-7 dari Si Raja Batak.

Istri kedua **Raja Marsundung** bernama **Sobosihon Boru Sihotang** ini dilahiri setelah **Boru Hasibuan** meninggal. Karena itu **Sobosihon Boru Sihotang** adalah istri pengganti atau *panorang*. Dari istri pertama **Boru Hasibuan**, lahir satu anak laki-laki yang bernama **Raja Parsuratan**. Dari **Sobosihon Boru Sihotang** lahir **Raja Mardaup**, **Raja Sitombuk** dan **Raja Hutabulu**.

Setelah dewasa, **Raja Parsuratan** kawin dengan **Boru**

hubungan, **Raja Mardauip** dengan **Boru Sihotang**, **Raja Sitombuk** dengan **Boru Aruan** dan **Raja Hutabulu** dengan **Boru Sihotang**. Kita perhatikan anak cucu **Raja Marsuindung** pada bagian sebagai sambungan bagian 41 di depan.

Bagian 44



190561

PSSSI adalah singkatan dari **Parsadaan Simanjuntak** dan **Rada Ine**, adalah nama untuk keturunan juga bersaudara **Raja Mardauip**, **Raja Sitombuk** dan **Raja Hutabulu**. Keturunan ini bersaudara yang lahir dari **Boru Sihotang**, adalah secara umum dengan keturunan **Raja Parsuratan** dalam pernikahan adat-istadat sehari-hari. Hal ini terjadi adalah akibat akibat hubungan persaudaraan empat bersaudara anak

Raja Marsundung pada masa hidup mereka tidak baik. Tetapi baiknya hubungan antara **Raja Parsuratan** di satu pihak dengan tiga adiknya **Raja Mardaup**, **Raja Sitombuk** dan **Raja Hutaba** di satu pihak, sehingga sampai ke keturunan mereka masing-masing.

Kanon, setelah Raja Marsundung meninggal, meninggalkan seekor kerbau betina yang menjadi milik bersama. Pada mulanya Raja Parsuratantah yang menguasai kerbau itu dan diperkerjakan membajak sawah. Adik-adiknya Raja Mardaup, Raja Sitombuk dan Raja Hutaba, suatu ketika mengutus agar kerbau itu jangan hanya dikuasai Parsuratan. Maka mereka mendatangkan Raja Parsuratan untuk meminta kerbau tersebut agar dapat diperkerjakan membajak sawah mereka. Raja Parsuratan menjawab : "Tunggulah dulu dua bulan."

Ketiga adiknya itu pun bersabar menunggu dua bulan dan setelah dua bulan, mereka pergi lagi mendatangkan abangnya Raja Parsuratan meminta kerbau itu. Raja Parsuratan menjawab "Dulu saya berkata tunggulah dulu dua bulan. Apakah kamu sudah melihat ada dua bulan?"

"Maksud Abang harus ada dua bulan barulah kamu dapat memperkerjakan kerbau itu?" tanya salah seorang dari mereka meminta kejelasan.

"Ya, kalau kalian sudah melihat ada dua bulan, barulah kalian boleh membawa kerbau itu," jawab Raja Parsuratan tegas. "Jadi kalau kamu tidak bisa menunjukkan ada dua bulan, kamu tidak bisa memperkerjakan kerbau itu. begitulah maksudnya?" tanya salah seorang adik Parsuratan.

"Ya, begitu!" jawab Raja Parsuratan.

Ketiga bersaudara itu diam membisu. Mereka merasa dipermainkan Raja Parsuratan. Maka mereka bertiga pulang ke rumahnya masing-masing. Mereka berdoa kepada *Mulio Nabolon* agar ditunjukkan kepada mereka dua buah bulan. Mereka merasa terasa dikabulkan, sebab salah seorang di antara mereka telah melihat ada dua bulan ketika di suatu malam terang bulan dia berada di tepi sebuah kolam. Dia melihat satu bulan di air dan satu lagi ada terihat di dalam kolam. Maka mereka berangkat menemui abangnya Raja Parsuratan.

"Horas Abang!" kata mereka kepada Raja Parsuratan. "Horas! Ada apa dan untuk apa kalian datang malam malam begitu?" tanya Raja Parsuratan.

"Dulu Abang memang mengatakan, kami dapat memperkecilkan kerbau itu bila kami bisa menjualkannya dua bulan. Kami sudah menemukan ada dua bulan, karena itu kami hendak mengambil kerbau itu," kata salah seorang dari mereka.

"Di mana ada dua bulan? Bohong kalian!" sahut Raja Parsuratan dengan suara agak keras.

"Kalau tidak percaya, mari! Kami akan menjualkan kepada Abang," ajak salah seorang dari adik Raja Parsuratan. Ketiga bersaudara itu pun mengutip Raja Parsuratan ke sebuah kolam terdekat.

"Lihatlah! Di atas itu ada bulau. Lihat lagi ke kolam ini, satu lagi ada bulau. Berarti ada dua bulan," kata mereka bergila. Raja Parsuratan pun diam. Tapi dia tidak mau mengalah.

"Baik! Baik! Kami pikir dan telah menjualkan ada dua bulau. Tetapi kerbau itu tidak bisa kami bawa. Kerbau bagian depan adalah milik saya. Milik kalian adalah bagian belakang kerbau," kata Raja Parsuratan dan ditambahkannya lagi: "Kalau bagian depannya itu bisa kalian pakai menbajak sawah, ya bolehlah. Sebab, itulah yang menjadi milik kalian.

Mendengar jawaban Raja Parsuratan itu, ketiga adiknya itu diam. Sudah ada niat tidak baik. Kata mereka dalam hati. Mereka bersabar dan pulang ke rumah masing-masing.

Beberapa lama kemudian, kerbau itu pun datang dan melahurkan seekor kerbau betina. Raja Mardapur, Raja Sitombuk dan Raja Hutabulu bergembira. Kerbau yang lahir itu sedelajuk milik mereka ketiga. Kerbau itu lahir dari bagian belakang kerbau, bagian dari bagian depan. Tetapi, apa kata Raja Parsuratan mengenai kerbau yang lahir itu?

"Kerbau yang lahir ini adalah milik kita bersama."

"Tidak. Bang! Abang sendiri yang menjualkan bahwa segala sesuatu yang dari belakang kerbau adalah milik kami. Abang tidak menepati apa yang sudah Abang katakan," kata salah seorang.

"Tidak! Amak kerbau itu adalah milik bersama," kata Raja Parsuratan menegaskan.

Karena itu, tiga bersaudara sakit hati pada Raja Parsuratan. Dari peristiwa itulah sampai sekarang Hulungan bersaudara keturunan Raja Parsuratan dituntut dengan keturunan ketiga adiknya tidak harmonis. Ketumuhan ketiga bersaudara Rais Mardapur, Raja Sitombuk dan Raja Hutabulu

bergabung dalam FSSSI, yang sering dinamakan **Simanjuntak Parhorbo Pudi** dan keturunan Raja Parsuratan dinamakan **Simanjuntak Parhorbo Jolo**.

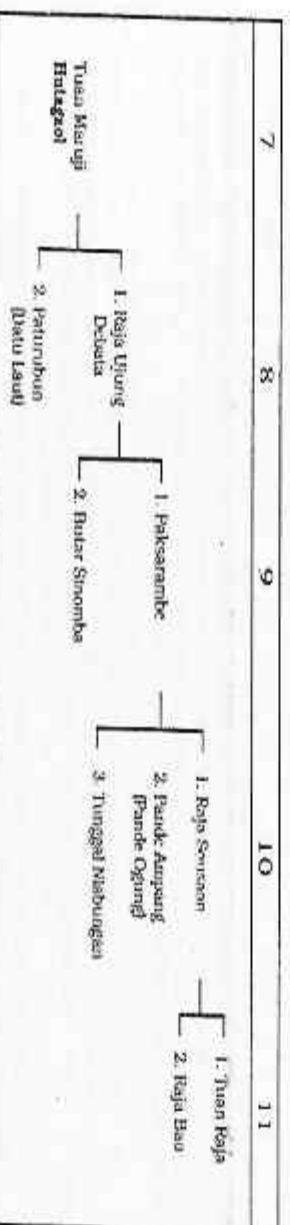
2) Marga Sinurat

Menurut Mangaraja Asal Sibaan, keturunan Sinurat Uhubalang (lihat bagan 44) pergi ke Bukit Samosir. Keturumanya di sana tidak menggunakan marga Simanjuntak, tetapi menggunakan marga **Sinurat**. Dengan demikian marga Sinurat ada tiga. Selain keturunan Sinurat Uhubalang yang disebut di atas, keturunan Silalahisabungan (lihat bagan 57) ada lagi keturunan **Rambe** (lihat bagan 24 dan bagan 106)

2.3. Marga Hutagaol

Pada bagan 41 tercantum **Tuan Maruji** adalah anak bungsu dari **Tuan Somambli**. Keturunan Tuan Maruji inilah yang menggunakan marga **Hutagaol**.

Bagan 45

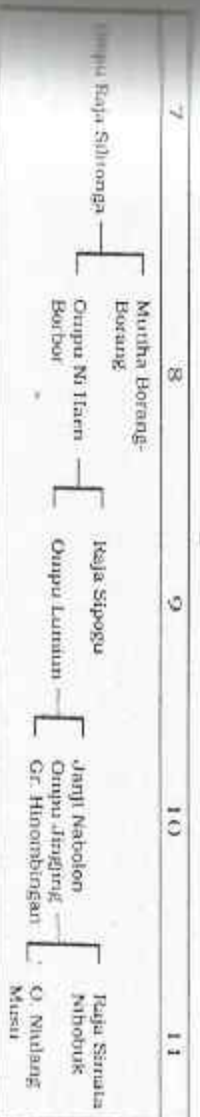


Disebutkan bahwa Tuan Maruji ini kawin dengan Boru Lubis. Apabila kita perhatikan jelujur marga Lubis pada bagan 19, marga Lubis ada pada generasi ke-10. Tuan Maruji sendiri adalah generasi ke-7. Tidakkah terlah jauh perbedaan generasi antara Tuan Maruji dengan Boru Lubis? Dengan perbedaan yang

4.3. Marga Silitonga

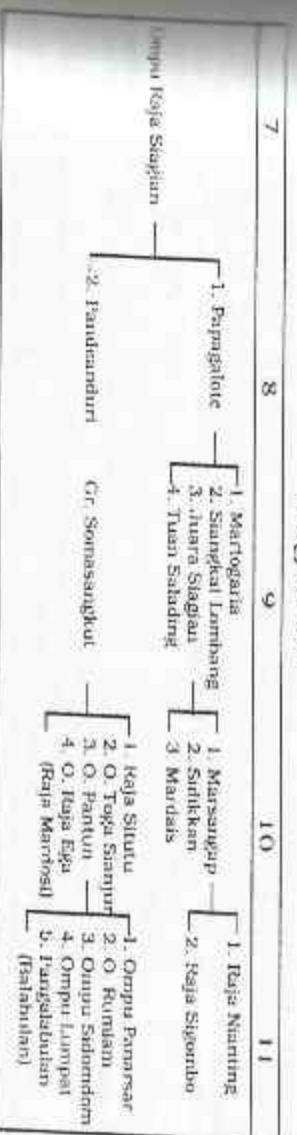
Anak kedua Tuan Dibangarna ialah **Ompu Raja Silitonga**. Disebut namanya Silitonga adalah karena anak *silitonga*, di daerah lain disebut *silitonga* yaitu anak yang lahir pertengahan bukan yang seluruh dan bukan yang bungsu.

Bagan silsilah anak cucu Ompu Raja Silitonga ini di buku *Matuha Batak*, W.M. Hutagahung dengan Tarombo Sibagot *Silubhan*, jauh berbeda. Dalam buku ini diambil dari *Tarombo Sibagot Nipahan*, tulisan Mangaraja Asal, sebagai tercantum pada *bagian 47 dan merudi sandiwanya dari bagian 41 di depan*.



4.3. Marga Siagian

Anak ketiga Tuan Dibangarna ialah **Ompu Raja Siagian**. Keturunan Ompu Raja Siagian inilah yang mengutamakan marga *Siagian 48*



Staglam. Silsilah anak cucunya adalah sebagai tercantum pada bagian 48 yang menjadi sambungan dari bagian 41 di depan.

Bagian 48 adalah menurut buku *Tarombo Sibagot Nipoharu*, tulisan Mangaraja Asal Siahaan, Menurut buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak Ompu Raja Staglam itu disebut **Pandeanduri** dan **Pardosi**. **Papsalote** dibuat sebagai anak kedua dari **Pandeanduri**. Sumber dari Mangaraja Asal ini disebut ditentma dari seorang Kepala Negeri, bermarga Staglam tahun 1940.

1). Marga Pardosi

Di buku Pustaka Batak tulisan W.M. Hutagalung disebut bahwa keturunan **Pardosi** yang dibuatnya sebagai anak kedua Ompu Raja Staglam telah menggunakan marga **Pardosi**. Marga **Pardosi** yang bermukim di Uluan dan Toba Habinsaran adalah keturunan **Pardosi** tersebut. Di buku Tarombo Sibagot Nipoharu anak keempat Sumasangkut bernama Raja Egal itu dinamakan juga Raja **Mardosi** (lihat bagian 48). Apakah ada hubungan Raja **Mardosi** ini dengan marga **Pardosi** yang disebut di atas? Hal ini masih perlu ditelusuri lebih jauh. Kita bandingkan lagi dengan marga **Pardosi** pada bagian 63.

2). Ompu Dolok

Ompu Dolok adalah anak dari Ompu Lumpat (lihat bagian 48). Raja Ompu Dolok ini mempunyai keistimewaan, yaitu bahwa di dalam tubuh bagian pundaknya ada segumpalan daging sebesar biji petai yang bisa bergerak/berpindah-pindah. Gumpalan daging yang bisa memberi sinyalmen ini di dalam bahasa Batak disebut *hummala*. Apabila *hummala* itu bergerak atau berpindah ke wajahnya, itu berarti Ompu Dolok akan dapat melaksanakan sesuatu dengan berhasil baik. Misalnya ketika hendak berhadapan dengan musuh atau ketika hendak berjudi, bila gumpalan daging itu pindah ke wajahnya berarti akan menang melawan musuh atau menang berjudi.

Selama hidupnya, keistimewaan itu atau adanya *hummala* itu tidak diberitahu pada anak-anaknya. Tetapi setelah meninggal, barulah dia ceritakan kepada anak-anaknya. Maka ketika Ompu Dolok meninggal, oleh anak-anaknya benda

berwarna *hummala* itu diambil. Warnanya seperti warna haru ayam dan besarnya seperti biji petai. Kabarnya sampai sekarang benda yang disebut *hummala* itu masih ada disimpan keturunannya.

3). Ompu Solobean

Ompu Solobean adalah cucu Ompu Dolok yang dicertakan di atas. Kalau Ompu Dolok generasi ke-12 karena ayahnya Ompu Lumpat generasi ke-11 maka Ompu Solobean adalah generasi ke-14, anak dari Ompu Soambaton.

Menurut cerita, Ompu Solobean memiliki sektor kuda yang diberi nama *Sijungga*. Karena ketamewanan kuda ini, pernilikanya Ompu Solobean menjadi terkenal dan disesani.

Kuda milik Ompu Solobean ini kabarnya dapat memberi tanda-tanda pada penilikanya kalah atau menang menghadapi musuh. Apabila kuda ditunggangi hendak menghadapi musuh, si kuda tidak mau bergerak, itu tandanya Ompu Solobean akan kalah. Sebaliknya, apabila kuda itu maju terus, itu berarti Ompu Solobean akan menang.

Selain itu, kuda *Sijungga* berwarna hitam ini bisa disuruh sebagai kurir mengantar atau mengempus sesuatu dari/kepada saudara Ompu Solobean. Lagi pula, walaupun kuda itu kecil, selalu menang dalam adu ketangkasan berpacu dari kuda-kuda lainnya.

3.4. Marga Siampar

Marga Siampar adalah marga untuk keturunan Patuat Gaja, anak keempat Tuan Dibarigarna. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 49, sebagai sambunggan bagan 41 di depan.

Bagan 49



Bagian di atas bersumber dari buku *Pustaka Balai* tulisan W. M. Hutagaung. Anak cucu Tuan Dierna bersumber dari buku *Terombo Sibagot Nipohan*, yang di buku Postaba Batuik tidak tercantum.

Di buku *Terombo Sibagot Nipohan* tulisan Mangaraja Asal Siahaan, Ompu Raja Siamparlah disebut sebagai leluhur marga Siampar. Anakrya disebut satu yaitu Raja Patuan. Anak Raja Patuan trlah disebut dua yaitu **Patuat Gaja** dan **Sinohor-nohor**. Menurut bagian di atas, Patuh Gajalah orang nomor satu atau yang menjadi leluhur marga Siampar. Kemudian Patuh Gaja ini mengawini Boru Simanungkalit. Orang nomor satu **Simanungkalit** adalah **Ujung Timunpak** adalah generasi ke-7, segenerasi dengan Patuat Gaja. Dengan demikian Isiri Patuat Gaja itu diperkirakan adalah pauri Ujung Timunpak (**Simanungkalit**) sebagai generasi ke-8.

Seorang bermarga Siampar mengaku bahwa sampai sekarang marga **Simanungkalit** selulah sebagai hulda hulda bagi **Siampar**. Artinya, hanya marga Siamparlah yang mengawini Boru Simanungkalit, sebaliknya diajnggap terlarang.

4. Sonak Malela

Pada bagian 41 di depan tercantum bahwa Sonak Malela adalah anak keempat Sibagot Nipohan. Dari Sonak Malela ini tumbuh marga **Simangunsong**, **Marpung**, **Napituputu** dan **Parde**.

4.1. Marga Simangunsong

Berita dan cerita mengenai marga Simangunsong ini tidak ada penulis peroleh, baik dari marga yang bersangkutan maupun dari buku-buku tarombo yang ada.

Bagian 50

7	8	9	10	11
Raja Simangunsong	<ul style="list-style-type: none"> 1. Raja Mardugul 2. Dindunga 	<ul style="list-style-type: none"> 1. DL. Panor 2. Pelantari 3. Naramosan 4. Daru Ilombo 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Anna Ni Manar 2. (?) (di Tapani Nauli, Sipohutan) 	Sibaja-Uaja

Menurut Tarombo *Sibagot Nipohtari*, silsilah anak cucu Marpaung adalah sebagai berikut yang tercantum pada bagian 50. W. M. Hutagalung dalam buku *Pustaha Batak* menyatakan bahwa Raja Mardugul itulah leluhur marga Marpaung. Anak Raja Mardugul disebut dua orang yaitu Ramosan dan Raja Bindu. Raja Bindu disebut mempunyai anak yaitu Parangkup dan Pardangur.

Perulis, buku ini tidak mempunyai bahan untuk menunjukkan perbedaan kedua bagian silsilah tersebut. Hal yang perlu ditambahkan bahwa di buku *Sejarah Batak* tulisan H. L. Langit, Raja Mardugulah tercantum sebagai leluhur dari marga Marpaung.

3. Marga Marpaung

Leluhur marga Marpaung bernama **Paung Mangaraja**. Leluhur anak cucunya adalah sebagai yang tercantum pada bagian 51.

Bagian 51

7	8	9	10	11
<p>1. Raja Pengasin</p> <p>2. Raja Manampasi</p>	<p>Juanngo Naboban</p>	<p>1. Samparalegi</p> <p>2. Sacandam</p> <p>3. Raja Aserrin</p> <p>4. Panungaja</p> <p>5. Topi</p> <p>6. Jajang Mangaraja</p> <p>7. Tuan Somantus (ke Barua)</p>	<p>1. Tuan Jumpang</p> <p>2. Raja Malilis</p>	

Di buku *Pustaha Batak*, Paungmangaraja adalah juga leluhur marga Marpaung. Anakanya disebut tiga orang, yang pertama bernama **Porhasmanoro** dan anak kedua dan ketiga tidak disebutkan. Di buku *Sejarah Batak*, anak cucu Paungmangaraja tidak dikembangkannya.

Berita dan cerita mengenai Paungmangaraja yang menjadi leluhur marga Marpaung ini, tidak ada yang terungkap.

4. Marga Napitupulu

Umbalang Raja yang menjadi leluhur marga Napitupulu menurut anak Sonak Madela, tetapi cucunya, Anak ketiga Sonak

Matelela itu bernama **Raja Sihuting**, ada juga yang menyebutkan Ompu **Raja Napitupulu**. Anak Raja Sihuting ini ada dua yaitu **Ujubalang Raja** dan **Bona Nionan**. **Ujubalang Raja** menjadi leluhur marga **Napitupulu** dan **Bona Nionan** menjadi leluhur marga **Pardede**. Dengan demikian, leluhur marga **Napitupulu** berasal dari **Ujubalang Raja** ini tidak segerasi dengan marga **Napitupulu** berasal dari marga **Raja** generasi ke-8 dari Si Raja Barak. **Ujubalang Raja** generasi ke-8 dari Si Raja Barak.

Agar lebih jelas kita perhatikan silsilah anak cucu **Ujubalang Raja** pada bagan 52.

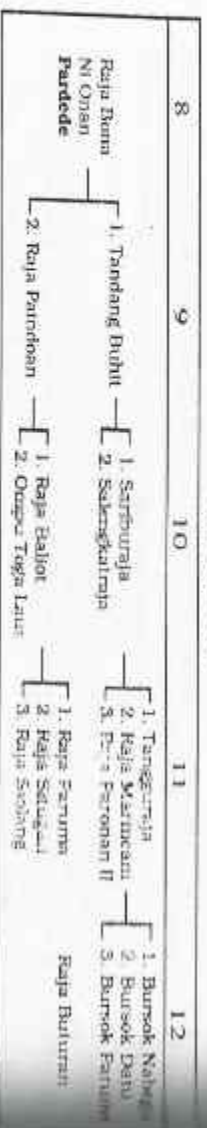
Bagan 52



4.4. Marga Pardede

Marga **Pardede** adalah keturunan **Bona Nionan** dari **Bona Nionan** itu adalah adik kandung **Ujubalang Raja** yang menjadi leluhur marga **Napitupulu** di atas. Silsilah anak cucu **Bona Nionan** adalah sebagai tercantum pada bagan 53.

Bagan 53



Keturunan **Raja Bona Ni Onan** yang kawin dengan **Bona Siraite** inilah yang disebut marga **Pardede**. Disebut mereka

Parade adalah karena bila keluarga ini mengelar secara adat, ketanya langit itu rata-rata *madede* artinya turun hujan rintik-rintik. Kata *madede* dalam bahasa Batak Toba sebenarnya adalah sebutan pada seseorang yang air liurnya meleleh.

II. SIPAETTU

Sipaettua adalah adik kandung *Sibagot Nipohan* yang lahir dari ibu bernama *Nal Atang Malesa Boru Borbor* (lihat bagian 40). Karena selisih paham dengan abangnya *Sibagot Nipohan*, dipelihara pergi ke arah timur Balinge yaitu Lagubod sekarang untuk membuka penukiman baru.

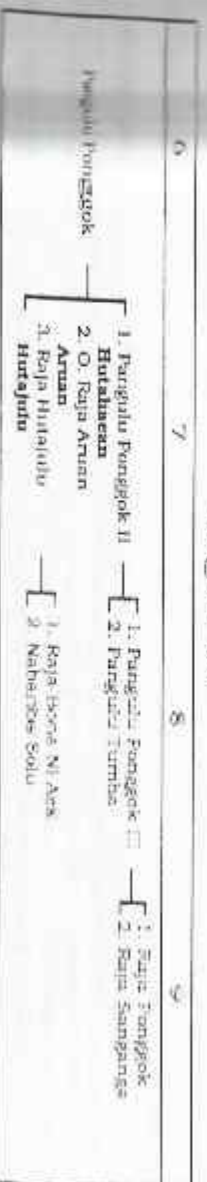
Berita dari cerita mengenai *Sipaettua* ini tidak banyak yang terlengkap. Anakanya disebut ada tiga orang laki-laki, sedang yang perempuannya tidak diketahui. Anak pertama ialah *Panggulu Ponggok I*, anak kedua *Partua* dan anak ketiga *Pardungdung*. Nama *Panggulu Ponggok* adalah nama jabatan turun-temurun, begitu anak sulungnya disebut juga *Panggulu Ponggok II*.

1. Panggulu Ponggok

Berita dan cerita mengenai *Panggulu Ponggok I* ini tidak ada yang bisa diungkapkan. Tiga anaknya laki-laki ialah *Panggulu Ponggok II* yang menjadi leluhur marga *Hutabacan*, *Raja Aruan* yang menjadi leluhur marga *Aruan* dan *Raja Hutajulu* adalah leluhur marga *Hutajulu*.

Silsilah anak cucu *Panggulu Ponggok I* ini adalah sebagai tercantum pada bagian 54.

Bagian 54



Dari bagian 54 dapat kita lihat bahwa keturunan Pangulu Penggolé I ini membumihkan 3 marga yaitu **Hutabaan**, **Arnan** dan **Hutafulu**. Berta dan cerita mengenai ketiga marga ini belum dapat diperoleh.

2. Partano

Partano adalah anak kedua **Sipaettu**. Menurut Batara Sangti dalam buku *Sesfucali Batara*, dari keturunan Partano ini tumbuh tiga marga yaitu **Sibarani**, **Sibuca** dan **Sarumpaet**. Silsilah anak cucunya adalah sebagai berikut pada bagian 55.

6	7	8	9	10
Partano	— [1. Sibarani 2. Simangara Sibuca	— [1. Gt. Saitaba 2. Paubili	Pangulu Raja	— [1. Ompu Sahlanu Sarumpaet 2. Jorggi Nabirong

Menurut bagian 55, marga **Sarumpaet** adalah cabang marga **Sibuca**. Di buku *Pustaka Batak* tulisan W. M. Hutagaung marga **Sarumpaet** itu adalah cabang marga **Sibarani**. Ada juga yang menggunakan marga **Sarumpaet** namun dia adalah **Hutabaan**. Bahkan ada yang mengatakan bahwa marga **Sarumpaet** itu mengambil nama **Sipaettu**.

Keturunan **Simangara** disebut menjadi **Sibuca** adalah karena **Simangara** mempunyai kolam dan di dalam kolam itu dipelihara *bueci* (buaya). Karena itu keluarga **Simangara** disebut orang *parbueci* (pemilik buaya). Akhirnya keturunannya dinamakan marga **Sibuca**.

3. Pardungdang

Anak ketiga **Sipaettu** ialah **Pardungdang**. Dari keturunan **Pardungdang** ini tumbuh marga **Pangaribu** dan marga **Hutapea**. Silsilah anak cucunya adalah sebagai berikut pada bagian 56.

Ompu Raja **Demang** dinamakan juga **Ompu Raja Oloan I** dan anaknya yang sedang dinamakan **Ompu Raja Oloan II**.

berolehkan ini timbul dua kemungkinan yaitu tumbuhnya marga lebih bukan pada generasi ke-10 (ada dugaan pada generasi sebelum generasi ke-10). Kedua, mungkin juga istri yang dikawini Tuan Maruji bukan Boru Lubis, tetapi dari teluhur marga Lubis atau putri dari Sariburaja II atau saudara perempuannya. Karena itu lebih tepat disebut **Boru Borbor**.

Cerita mengenai Tuan Maruji dan anak cucunya tidak banyak yang bisa ditunjukkan. Silsilah anak cucunya dapat dilihat pada bagian 45.

3. Tuan Dibanggarna

Pada bagian 41 di depan telah dicantumkan bahwa Tuan Dibanggarna adalah anak ketiga dari Sibagot Nipohan, atau adik dari Tuan Somalimbi.

Ada yang mengatakani bahwa Tuan Dibanggarna itu beserta dua, istri pertama adalah Boru Borbor yaitu ibu yang melahirkan Panjaitan, Sitonga dan Siagian. Istri kedua tidak disebutkan, ialah ibu yang melahirkan Raja Siampar.

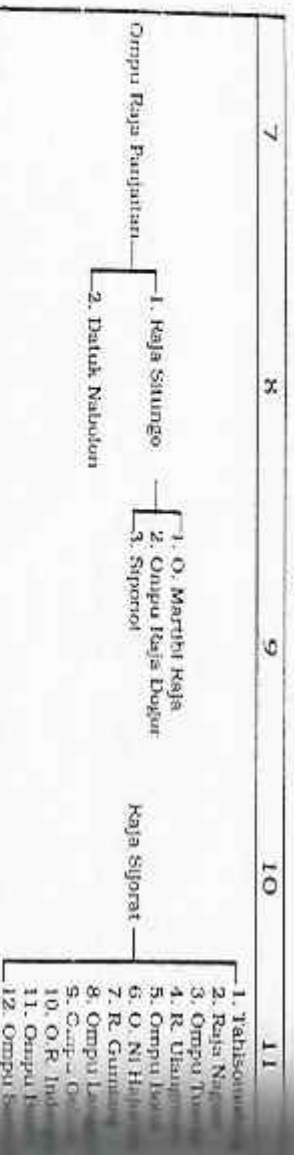
Istri pertama Tuan Dibanggarna itu dalam buku ini disebut Boru Borbor bukan Boru Pasaribu sebagaimana disebut buku-buku lain, adalah karena Tuan Dibanggarna itu adalah generasi ke-9 dari Si Raja Batak sedang marga Pasaribu baru tumbuh setelah generasi ke-10. Kuat dugaan Tuan Dibanggarna itu keawin dengan saudara perempuan dari Ompu Tuan Rajadoli (Datu Talababana) atau putrinya (lihat bagian 18).

Empat anak Tuan Dibanggarna ini sudah menjadi empat marga, antara sesama empat marga ini sudah saling mengawini, terutama di Tomapasogit.

4.1. Marga Panjaitan

Anak pertama Tuan Dibanggarna ialah Ompu Raja Panjaitan. Silsilah cucunya adalah sebagai yang tercantum pada bagian 46.

Menurut W.M. Hutagalung ada keturunan Panjaitan yang pergi ke Binjai, kerang jesis dari generasi keberapa yang berangkat ke Binjai tersebut. Kataanya marga **Bangkang** dan



Saltan yang di Binjai itu adalah keturunannya. Sebagian di antara mereka ke Arnhemia, marga **Namasuro** adalah keturunannya. Di bagian *Tarombo Borbor Marsada*, marga **Bangkang** itu adalah marga Tarboran (lihat bagian 22).

Raja Sijorat

Raja Sijorat mempunyai empat istri dan dari keempat istri itu lahirlah anaknya 12 orang. Istri pertama **Boru Sitoro** dari istri pertama ini lahirlah **Tahisonmodang**. Istri kedua ialah **Boru Bular-butar**, adalah ibu dari **Raja Nagant**, **Ompu Tuar** dan **Raja Ulangmusu**. Istri ketiga **Boru Siagian**. Dari istri keempat lahirlah **Ompu Botul**, **Ompu Ni Hajaruan**, **Raja Gunung Ompu Langgum**, **Ompu Golun** dan **Ompu Raja Indangon**. Istri keempat ialah **Boru Panggabean**. Dari istri keempat ini lahirlah **Ompu Bindu** dan **Ompu Samuana**.

Menurut cerita, Raja Sijorat pernah menangkap kodok **Sisingamangaraja** yang lepas. Karena kejadian ini antara Raja Sijorat dengan keluarga **Sisingamangaraja** terjadi hubungan yang baik. Karena hubungan baik tersebut maka Raja Sijorat dianggap sebagai raja yang membawa baus di **Sitorang** dan **Tobohbung** bagian timur.

Sebagai akibat hubungan baik keluarga **Sisingamangaraja** dan keluarga **Raja Sijorat**, maka marga **Pangantun** dan marga **Sinambela** pun menjadi bersaudara dan hubungan perkawinan antara kedua marga dianggap terlarang.

kearena itu nama tersebut adalah nama *collocum* (gabatan).

Keturunan **Ompu Raja Leguboti** sebagai leluhur marga **Pangarlhuan, Ompu Raja Deang** atau **Ompu Raja Oloan I** adalah leluhur marga **Hutapea**. Koron, keturunannya itu disebut **Hutapea** adalah karena mereka menubuks percampungan di *tanjo pira* yaitu tanah dipinggir bukit, dari nama kampung itu lah menjadi nama marga mereka.

Bagan 56



Marga **Hutapea** ini dengan marga **Hutapea** keturunan **Guru Mangaloka (Toja Sobu)**, tidak ada hubungan darah hubungan darah huryalah sama-sama keturunan **Tuan Sobadibawa (Naisunon)**. Namun dalam kehidupan sehari-hari antara kedua marga yang berurusan nama ini terjadi hubungan persaudaraan hingga tidak pernah terjadi hubungan berbesan (seling mengawinkani anak).

III. SILAHISABUNGAN

Di bagian 40 telah dijelaskan bahwa **Silahisabungan** itu adalah anak ketiga **Tuan Sorbadibawa** dari Ibu **Nai Atang Maleis**. Karena selisih paham dengan abangnya **Sibagot Nipohan**, **Silahisabungan** pergi ke darat; seblah utara danau **Toba**, yaitu **Silahi Nabolak** sekarang. Di sana dia membuka pemukiman baru dengan mendirikan di dengan menanbkap ikan dan bertani.

1. Silahisabungan dan Raja Parutop

Koron, ada seorang Raja **Parutop** sedang berburu, Burung yang ditopnya itu dikrud karena selanjut terbang dalam

jarak dekat. Setelah bendak ditungkep, telanjang lagi. Demikian seterusnya hingga Raja Parulitop sampai di tempat **Silahisabungan**.

Silahisabungan dengan Raja Parulitop *matarombo*, Raja Parulitop menyebut marganya **Padang Batanghari** setelah Silahisabungan menceritakan asal usulnya. Silahisabungan menyoapa tudang kepada Parulitop. Antara mereka terjadi kerubahan sebagai seorangan *bere* dengan *tulang*. Silahisabungan pun menyajikan makanan untuk *tulangnyo*. Raja Parulitop heran karena makanan yang disajikan cukup enak dan rapi, namun dia tidak melihat seorangpun. Awas pertanyaannya Raja Parulitop, Silahisabungan mengaku masiti perbeda.

Di dalam hati Raja Parulitop timbul niat bermencar-mencar Silahisabungan. Dia melihat Silahisabungan adalah seorang yang bijak, berwawasan luas dan pandai mengutarakan pendapat. Lalu Raja Parulitop dengan tak segan-segan menawarkan pendapat satu dari tujuh putrinya untuk istri Silahisabungan.

Silahisabungan menerima tawaran Raja Parulitop tersebut, namun dia menolak untuk mendalangi *bonutuleng* yang ditawarkan itu. Silahisabungan cukup pandai menyampaikan isi hatinya hingga Raja Parulitop bersedia membawa ketujuh putrinya untuk dipilih Silahisabungan menjadi istrinya. Ketika Raja Parulitop menyatakan keinginannya, Silahisabungan meminta kepada Raja Parulitop agar nanti bila datang janggan membawa ketujuh *partibarinya* itu ke pondoknya, tetapi membawa ke tempat di mana ada asap mengepul.

Tibalah waktu yang sudah disepakati. Raja Parulitop dengan ketujuh putrinya pun datang. Dari sebuah buket, Raja Parulitop dapat melihat asap mengepul. Rombongan Raja Parulitop pun berangkatlah jangkak ke tempat asap yang mengepul itu di tempat sebuah *surungal (bunganga)*.

Silahisabungan pun menyambut Raja Parulitop dengan ketujuh putrinya itu. Mereka disuruh istirahat sebentar dan saat itu Silahisabungan menyajikan makanan untuk mereka.

Setelah makan, Raja Parulitop memulai pembicaraan :
 "Bere Silahisabungan ! Di sini telah kubawa tujuh orang *partibarinya*. Sekarang pilihlah, mana yang *bere* sukai !"

"Ya, *tulang* ! Lebih dululah saya ucapkan banyak terima kasih atas segala perhatian *tulang* pada saya. Tetapi sejak ini saya berdiri di seberang sana, huh satu demi satu *partibarinya* ini

1908 menyusul saya dengan membawa barang-barang saya." usul Silahisabungan.

Raja Parutop menyetujui. Silahisabungan pun pergi bersama sungai. Ia dia berdiri di seberang menunggu beberapa orang datang satu-satu.

Karena sungai sedikit agak dalam, kurang lebih sebatas mata si putri suling menyingsingkan kemana ajar tidak. Demikian juga putri Raja Parutop yang kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Mereka sebenarnya cantik-cantik, tapi hati Silahisabungan tidak tertarik karena memunculkan dia demi kain tidak basah. Wanita demikian bukannya wanita mudanya. Bagaimana nanti bila putra yang ketujuh demikian ? Hati Silahisabungan bertanya-tanya.

Anak burongsu Raja Parutop itu adalah yang terjelek dari semua kakak-kakaknya. Si burongsu sadar tidak akan mungkin ia jadi menjadi istri Silahisabungan yang ganteng dan pandai. Namun demikian dia beresikat juga menyebarkan surat, artinya tidak ditarik ke atas, dibiarakan saja basah. Setelah sampai di seberang, Silahisabungan menyambungnya dengan mendorong tangan dan berkata : "Mithi istri idamanku. Siapa mudanya ?"

"Nama saya Sipiruggan Natio," sahut si bungsu.

Jadilah **Sipiruggan Natio Boru Padang Batanghari** menjadi istri Silahisabungan. Dari peristiwa pemilihan istri Silahisabungan inilah nama sungai tersebut menjadi **Bilungga Mithi**, sungai yang tidak tahu malu.

Dari perkawinan Silahisabungan dengan Sipiruggan Natio lahir Padang Batanghari. Itulah 7 anak laki-laki dan seorang perempuan. Ketujuh anak laki-laki tersebut ialah :

1. **Kohoraja**, keturunannya menjadi marga **Sihaloho**.

2. **Mongkliraja**, keturunannya menggunakan marga **Situngklir**.

3. **Mondiraja**, keturunannya menggunakan marga **Rumnasondi**.

4. **Antararaja**, keturunannya menggunakan marga **Sinabutar**.

5. **Debarbaraja**, keturunannya menggunakan marga **Sidabarba**.

6. **Behanggraja**, keturunannya menggunakan marga **Sidabang**.

7. **Maturaja**, keturunannya menggunakan marga **Pintubatu**.

2. Silahisabungan Berkelana

Silahisabungan pergi ke Pangururan untuk mengobati

adiknya **Straja Oloan** yang sedang sakit. Ketika itu kebetulan sedang terjadi permusuhan antara kelompok masyarakat Silahisabungan membantu satu pihak dan menung. Atas persetujuan Silahisabungan mendapat tanah. Karena itu keturunannya Silahisabungan mempunyai tanah di daerah Pangururan.

Datu Pangururan Silahisabungan meneruskan perjalanan ke Tomok. Apa yang dilakukan Silahisabungan di Tomok tidak ada yang terungkap. Datu Tomok Silahisabungan meneruskan perjalanan ke Sibisa, Uluun. Dia dibutuhkan **Datu Pejel** untuk mengobati putranya yang sedang sakit. Datu Pejel berangkatlah memberi upah apa saja yang diminta Silahisabungan, dan penyaidi putrinya sembuh.

putri Datu Pejel bernama **Siboru Naling** itu pun dapat disembuhkan Silahisabungan. Upah yang diminta Silahisabungan adalah putri Datu Pejel yang disumbuhkannya itu akan dipersitri. Walaupun Siboru Naling sudah dipertunangkan dengan pemuda lain, Datu Pejel tidak bismenolak, telah telanjur bertata batiwa apa pun yang akan diminta sebagai upah, akan diberi Datu Pejel.

Silahisabungan pun mengawini Siboru Naling. Dan perkawinan itu lahirlah seorang laki-laki. Kurang lebih sebuah setelah lahir, terbetik berita bahwa rombongan si pemuda tunangan Siboru Naling akan datang mengadakan perhitungan dengan Silahisabungan. Karena itu Datu Pejel meredakan Silahisabungan agar membawa Siboru Naling dan anaknya ke kampungnya. Silahisabungan tidak mau membawa sebab terikat ikar (*paaran*) dengan mertuanya Raja Parullop, tidak akan membuat Sipinggan Natto bernadu. Maka untuk menghindari keributan, Silahisabungan pergi dengan hanya membawa anaknya yang masih berumur kurang lebih sebuah tahun itu.

Siboru Naling bersedia ditinggal suami dan anaknya. Sebuah cincin dititipkannya kepada Silahisabungan, untuk diserahkan nanti ke anaknya apabila sudah besar. Cincin itu diharapkan dapat sebagai tanda di kemudian hari bahwa pemegang cincin itu adalah anaknya.

Setelah Silahisabungan sampai ke kampungnya Silalahi Nabolak, dia was-was. Bagaimanakah nanti tanggapan istrinya pada bayi yang dibawanya itu. Sesampai di rumah, istrinya Sipinggan Natto menyambut Silahisabungan dengan ramah. Dengan wajah

gahnya. Silahsaburungan menyuruhkan *haji* (kemungkinan) tempat bayi itu kepada ibunya. Istrinya menyambut dengan baik dikiranya ada oleh-oleh untuknya. Ternyata anak *haji* itu diterima, bayi itu meninggal. Tanpa banyak tanya ini dari itu. Silahsaburungan Natio langsung mengawasi bayi yang meninggal itu dengan memelihara memvintemennya. Di luar dugaan, air susu dengan Natio ternyata ada. Bayi itu pun dilon dan terdilar. Atas usul Silahsaburungan Natio, karena anaknya sudah satu lagi, maka nama anak itu disebut **Tambun Raja**. Anak itu sangat disayanginya dan diperlakukan sebagai anaknya sendiri.

3. Poda Sagu-sagu Marangan

Setelah dewasa, bocor juga kepada **Tambun Raja** bahwa dia tidak seibu dengan ayahnya. Yang tuju orang anak Silahsaburungan yang lahir dari Silahsaburungan Natio. Hal itu menjadi perhatian bagi **Tambun Raja**.

Pada suatu waktu, saat **Tambun Raja** Udur terdengar olehnya suara : "Ho, **Tambun Raja** ! Ibu ini sudah teramat rindu padamu. Karena sudah yang tidak tahu sebabnya itu, **Tambun Raja** menemui ibu dan ayahnya Silahsaburungan menanyakan hal tersebut. Silahsaburungan Natio dan Silahsaburungan mengatakan agar suara itu tidak perlu diperhatikannya. Sayalah ibu ini bukan *haji* Silahsaburungan Natio menjelaskannya. Tetapi suara itu bukan *haji* sekali, tentu berpengaruh ketika dia mendengar mau tidur syarak. Lalu **Tambun Raja** meminta dengan sangat agar ayah dan ibunya menceritakan yang sebenarnya. Akhirnya Silahsaburungan dan ibunya menceritakan hal yang sebenarnya dan berjanji akan mengutamakan **Tambun Raja** menemui ibu yang melahirkannya. Sebelum **Tambun Raja** menemui ibu yang melahirkannya *pergintiran*, ibu *pergintiran* Silahsaburungan Natio merancang suatu acara, yaitu terar persaudaraan antaranak-anak Silahsaburungan. Ibu Silahsaburungan Natio membuat sebuah orang dari bahan tempung saju. Kemudian dia mengajak keluarga Silahsaburungan berkumpul di suatu tempat yaitu **Sims-rampang** sekarang. Mereka duduk berkebing dan di tengah dipelatakan patung saju tersebut. Saat itulah Silahsaburungan menyampulkan amarat (*poedra*) kepada kedelapan anak-anak : a. Amarat (*poedra*) tersebut berbunyi sebagai berikut :

1) Namin anak-anakku dan keturunanmu kelak, berdoalah

- salang mengasahhi sesamannu.
- 2) Kalau anak-anakku yang tujuh dari keturunannu kelak, jangan sampai menyebut tidak seayah-sibu pada adikmu Tambun Raja dan keturunannya. Demikian juga sebaliknya, anakku Tambun Raja dan keturunannu kelak, jangan sampai menyebut tidak seayah-sibu dengan abangmu yang tujuh dan keturunannya kelak.
 - 3) Keturunan anak-anakku yang tujuh, jangan sampai ada yang mengawini putri keturunan Tambun Raja, jangan sampai sebaliknya, keturunan Tambun Raja itu haruslah diterima oleh yang mengawini putri keturunan abangmu yang tujuh.
 - 4) Keturunan laki-laki dari anak-anakku yang tujuh, hendaklah lebih mengasahhi putri keturunan adikmu Tambun Raja. Demikian sebaliknya, keturunan laki-laki Tambun Raja hendaklah lebih mengasahhi putri keturunan abangmu yang tujuh daripada saudara perempuan sendiri.
 - 5) Apabila ada perselisihan antar keturunan anak-anakku yang tujuh, haruslah keturunan Tambun Raja yang mengupayakan perdamaian yang adil-jari tidak menahak. Upaya perdamaian yang diajukan Tambun Raja itu haruslah diterima oleh yang berselisih antar keturunan anak-anakku yang tujuh. Demikian sebaliknya, bila ada perselisihan antar keturunan Tambun Raja, hendaklah dari keturunan anak-anakku yang tujuh mengadakan upaya perdamaian yang adil dan tidak menahak. Upaya perdamaian tersebut hendaklah diterima antar keturunan Tambun Raja yang sedang berselisih. Pokoknya, jangan sampai orang lain di luar keturunanku yang melakukan upaya perdamaian, apabila terjadi perselisihan di antara keturunanku.
 - 6) Siapa saja yang mengingkari ikrar ini, dia akan menjadi seperti patung sugu ini tergeletak di tanah dan tidak akan berketurunan laki-laki atau pun perempuan.

Setelah mereka menyepakati ikrar yang dipraktikasikan **Siplanggan Natio Boru Padang Batanghari** itu, mereka bersalam-salaman dan berpelukan. Setelah acara, Tambun Raja diantar Sihat-sibunguan menemui ibu *parigintubunga* ke Sibisa, Uluam. Tanah yang diberi Datu Feljel kepada menantunya Sihat-sibunguan sebagai *pauseang*, adalah menjadi milik Tambun Raja. Tambun Raja pun membuka percampungannya di tanah

penyusung itu setelah beristri. Kampungung Tambun Raja tersebut adalah nama **Tambun Res**. Dari Tambun Res itulah Tambun Raja dan Istrinya **Siboru Mas Nauli Boru Manurung** beranak berucu. Agar lebih jelas mari kita perhatikan silsilah anak cucu Silahisabungan pada bagian 57. Tanda titik titik menunjukkan hubungan penusahan kurang jelas pada generasi ke beberapa.

4. Istri Silahisabungan

Berita dan cerita mengenai Silahisabungan dengan Raja Paroltop dan dengan Datu Pejel di atas disarikan dari buku *Kenisah Silahisabungan daho Torombo ni Onpu Baruaa*, tulisan R. K. Immanuel Tambunan. Timbul perlunyaan, istri Silahisabungan Boru Padang Patanghari itu dari induk marga siapa? Di buku-buku silsilah yang penulis baca ada tiga asal marga tersebut yaitu dari **Matondang** (generasi ke-6), dari **Limbong** (generasi ke-8) dan dari **Situmorang** (generasi ke-9). Timbul keraguan karena Silahisabungan adalah generasi ke-5 dari Siraja Parak.

Menurut Persatuan Silalahi (Sihalahi Raja) Jakarta selanjutnya, yang dimuat pada majalah Bona Ni Pinasa No.31-32 tahun 1992, sebetulnya mengawini putri Datu Parutop dan dari Datu Pejel, Silahisabungan telah kawin di Tolpung dengan **Pinta Haomasan** atau **Boru Baso Nabolon** yang melahirkan silalahi (Sihalahi Raja). Pinta Haomasan ini adalah putri **Tuan Sabudjatu (Sambuton)** atau saudara perempuan (*ito*) dari **Samboton Tua bersaudara**.

Dari Tolpung Silahisabungan pergi ke Paropo (Sihalahi Nabolon) barulah kawin dengan **Siplagan Natio** seperti yang disebutkan di depan. Dari Paropo Silahisabungan pergi lagi ke **Tambun Sibisa**, kawin lagi dengan putri Datu Pejel bernama **Siboru Natio**. Dari perkawinan Silahisabungan dengan **Siboru Natio** itulah bayi laki laki. Karena sesuatu hal Silahisabungan membawa bayi itu dari Sibisa ke Tolpung. Pinta Haomasanlah yang mengawini bayi tersebut dan memberi namanya Raja Tambun.

Setelah Raja Tambun beranjak dewasa (*dof-dof* *motogari*) Silahisabungan membawanya ke Paropo. Rаса

Persaudaraan antara Raja Tambun dengan 7 saudaranya yang lahir dari Sippingan Natio kurang serasi maka Tambun pergi kembali ke Tolping. Tetapi sebelum kembali, Silahisabungan dan istrinya membuat satu ibarat yang lebih dikenal dengan nama **Poda Sagu-sagu Marlangan** seperti yang dituturkan di depan.

Di Tolping Raja Tambun sadar bahwa yang di Poda bukan ibu kandungnya, demikian juga yang di Tolping. Maka dia mendesak ayahnya agar mencertakan siapa sebenarnya ibu yang melahirkannya. Dengan sangat terpaksa Silahisabungan dan Si Pintu Haornan memberitahu cerita yang sebenarnya bahwa ibu yang melahirkannya ada di Sabisa Uluar. Raja Tambun minta agar segera berangkat menemuinya ibu kandungnya. Tetapi sebelum berangkat, Silahisabungan dengan Si Pintu Haornan mengadakan satu acara untuk memperteguh rasa persaudaraan nama **Padaan Dengke Nilaan**, yang tersebut dikenal dengan keturunan berdua di kemudian hari tetapi merasa bersaudara dan *sisada lulu anak sisada lulu bora*. Bila keturunan Silahisabungan mengadakan pesta keturunannya Raja Tambunlah sebagai *parstabil*. Demikian sebaliknyanya.

Menurut W.M. Hutagalung dalam bukunya *Pustaka Batak* di usia lanjut Silahisabungan pergi lagi ke Pakpak dan kawin di sana. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak dan diberi nama Turgan. Keturunan Turgan inilah disebut **Sembiring dan Mahabintang**. Anak Mahabintang disebut 3 dan ketiganya menjadi nama marga yaitu **Maha, Sambo dan Pardosi**. Sembiring disebut pergi ke Tanah Karo. Marga-marga **Tongos, Bukum dan Silangit** disebut sebagai keturunan Sembiring.

Di buku Ypes yang diadatkan caratan kaki dalam buku *Sejarah Batak* tulisan Batara Sangti disebutkan bahwa **Sinborno** (lihat bagian 57) mempunyai anak 3 orang yaitu **Si Duruk, Si Bahuraja dan Si Turgan**. Menurut penyelidikan Batara Maha, Sambo dan Pardosi itu adalah **Juara Parliman** atau **Juara Parliman** berasal dari Toba. **Juara Parliman** itu adalah **Si Raja Hutalena** adik Silahisabungan. Selanjutnya mengenal **Si Raja Hutalena** lihat di depan.

Tampaknya perkawinan Silahisabungan di Pakpak itu seperti simpangsiur dan kurang jelas.

5. Si Raja Parmahan

Salah satu anak Silahsabungun yang lahir dari Si Pinta Haonasan kawin dengan *Boru Tulungga* yaitu putri Sumbolon Tua. Dari perkawinan itu lahirlah 3 orang anak laki-laki. Anak pertama diberi nama *Tolping Raja*, anak kedua *Bursok Raja* dan anak ketiga bernama *Si Raja Bunga-bunga*. Tolping Raja dari keturunannya bermukim di Tolping. Bursok Raja dan keturunannya bermukim di Padangjuran. Si Raja Bunga-bunga dibawa Tuan *Siabu* mewakil Silahsabungun ke Balige untuk acara doa meminta hujan turun. Kelanjutannya, Si Raja Bunga-bunga ini diangkat Tuan *Siabu* sebagai anaknya menjadi adik Sapaletun. Si Raja Bunga-bunga inilah menurut versi ini yang disebut *Si Raja Parmahan*.

Versi kedua mengatakan, *Siraja Parmahan* itu adalah cicit (*anak mangulah*) Silahi-sabungun atau cucu Sondiraja bernama *Ruma Bunga-bunga*. Seorang tokoh Sondiraja di Jakarta mengatakan bahwa *Doloksaribu*, *Sinurat*, *Nadapdap*, dan *Naihorbu* adalah cucu *Ruma Bunga-bunga*. Bila di buatkan bagan silsilahnya seperti yang dimiliki salah seorang keturunan *Doloksaribu* adalah sebagai berikut:



Catatan : Di buku *Tirombo Berbar Afsasadi* hal. 201 tercantum anak Tuan Raja Doli (Datu Talatabana) ada bernama *Saribu Dolok*, keturunannya disebut menggunakan nama *Doloksaribu* dan tinggal (bermukim) di Jaymatogu. Keturunan Datu Horbo (anak Ramba) yang tinggal di Ujan disebut menggunakan nama *Sinurat* (lihat hal. 106 buku ini). Perlu penelusuran lebih jauh

apakah benar ada marga **Doloksaribu** dan **Sinurart** keturunan Borbor?

Versi ketiga yaitu menurut Raja Parik Tampubolon dalam bukunya *Pustaka Tambaga Haling*. Dikatakan bahwa cucu Silabisabungan yang diangkat Tuan Sihubl menjadi anaknya itu adalah Si Giro. Di bagian 57 kita lihat bahwa Si Giro adalah anak Si Pintuban. Agar lebih jelas baca halaman 170 - 171 buku ini.

Perlu penelusuran lebih jauh, siapa sebenarnya Si Raja Parandhan yang menjadi anak angkat Tuan Sihubl tersebut.

Dengan menyimpulkan penjelasan di atas penulis membuat bagan silsilah anak cucu Silabisabungan sebagai tergambar pada bagan 57.

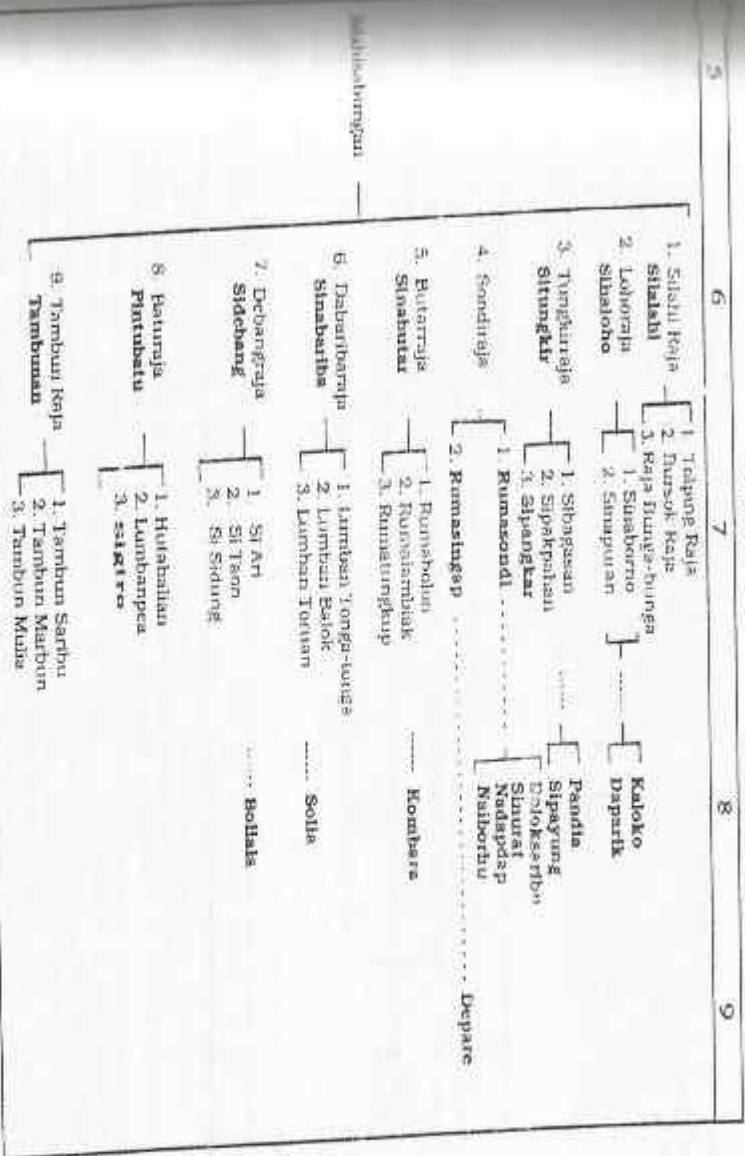
6. Marga Silalahi

Mengenal marga **Silalahi** ada beberapa pendapat, antara lain :

- 1) Marga Silalahi adalah marga untuk semua keturunan Silabisabungan di luar keturunan Tambun Raja. Penggunaannya marga ini dibaratkan seperti marga **Pohan** adalah marga untuk semua keturunan **Sibugot Nipohan** atau marga **Pospos** (Nupospop) adalah marga untuk semua keturunan **Nalpospos**. Karena itu seseorang yang memiliki marga **Silalahi** masih akan ditanya Silalahi yang mana dari 7 anak Silabisabungan yang lahir dari **Ibu Sipingan Natio Boru Padang Baranghari**.
- 2) Marga Silalahi adalah marga untuk keturunan Silalahi Raja atau Silahi Raja. Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa Silahi Raja atau Silalahi Raja adalah anak Silabisabungan yang lahir dari Si Pintu Haomasan.
- 3) Marga Silalahi adalah marga yang digunakan keturunan Loho Raja yang berwujud di Toba.

7. Marga Silalahi dan Marga Tampubolon

Hubungan persaudaraan marga Silalahi dengan marga Tampubolon telah dijelaskan panjang lebar di lembar sebelumnya berkaitan **Sibugot Nipohan** dari Tuan Sihubl. Penjelasan



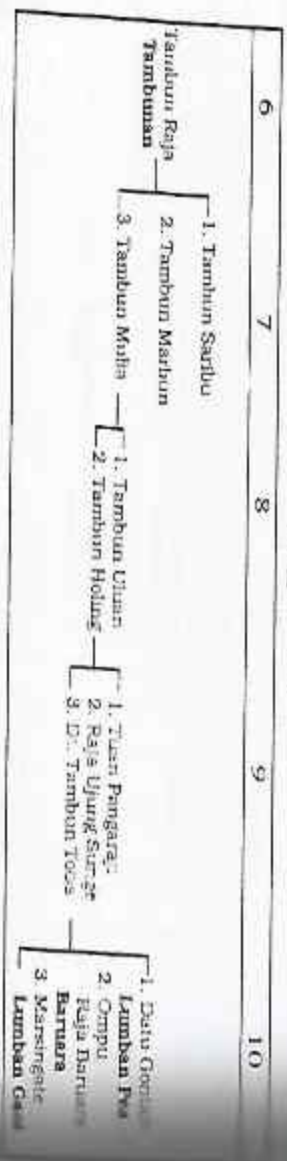
Gambar paragraf lebar tersebut disarikan dari buku *Pustaka* (Sumber: *Ilustrasi* **Raja Patik Tampudolon**).

8. Marga Tambunan

Tambun Raja anak Silahisabungan dari istri Putri D...
Pejel itu dinamakan juga Partano, Raja Itano atau Parm...
Keturunan Tambun Raja inilah marga Tambunan. Kataanya
nama Tambunan adalah dari kata Tambun lalu diubah
ganti penjurukan (yang berarti sanj). Janna-janna Tambun
merjadi Tambunan.

Anak cucu Tambun Raja dapat kita lihat pada bagian

Bagian 58



8.1. Tambun Seribu

Di buku *Sejarah Batak* tulisan Barata Saungti disebutkan bahwa **Dotok saribu, Sinurat, Naiborbu dan Nadapdap** adalah marga yang tumbuh dari Tambun Saribu. Demikian juga K.K. Immanuel Tambunan dalam bukunya *Sejarah Silahisabungan* dari *Orpu Barua* mencantumkan kemari marga tersebut Hutagalung mencantumkan marga **Dotoksaribu, Sinurat, dan Nadapdap** tanpa Naiborbu tumbuh dari Sigitu (Raja Parmanahari). Menurut keterangan salah seorang tokoh keturunan Sondiraja di Jakarta seperti disebur di depan, maka **Dotoksaribu, Sinurat, Nadapdap, dan Naiborbu** penulis cantumkan tumbuh dari Sondiraja, bukan lagi dari Tambun Saribu.

8.2. Tambuan Marbuu

Menurut K.K. Immanuel Tambunan, dalam buku *Sejarah Suku-Sukubangsa*, keturunan Tambuan Marbuu pergi ke Bakara dan dari sana naik ke Humbang. Disebutkan keturunan Tambuan Marbuu ini telah berbaur dengan keturunan Toga Marbuu, anak Naipospos. Mengingat Toga Marbuu itu sudah terpecah menjadi 3 marga yaitu Lumban Batu, Banjaranahor dan Lumban Gaol, perlu penjelasan lebih jauh ke marga manakah keturunan Tambuan Marbuu tersebut berbau.

8.3. Tambuan Mula

Dari keturunan Tambuan Mula sudah digambarkan sebagai marga marga melalui Baruaa, Lumban Paa dan Lumban Gaol, terutama di Bonapanegeit.

Tuan Pangasali adalah cucu Tambuan Mula, atau anak dari Tambuan Holing (Mitu bayar 58). Menurut cerita anak Pangasali ini ada yang bernama Mata Sopiak. Mata Sopiak ini hanya mempunyai satu rusa sebesar penunjuk *oglung* dan satu mata tersebut terletak persis di tengah kedua alisnya.

Koron. Mata Sopiak bermarga Tambunan ini pergi ke arah selatan yaitu ke Lobu Siregar dan dari sana terus ke Mubantar. Tibalah dia di sebuah puncuran dekat sebuah kepung. Di puncuran itu ada seorang anak gadis bernama *Atang Dorebec*. Seseorang gadis melihat Mata Sopiak, dia lari menyangkal tangannya, ketakutan melihat wajah manusia yang tak pernah dilihat seperti itu.

Sesampai di rumah, dengan wajah pucat dan terengah-engah, dia menceritakan hal Mata Sopiak kepada ayahnya. Kemudian cerita itu, ayahnya heran dan ikut ketakutan. Lalu dia berembuk dengan orang-orang kepung dan disepakati untuk menjampi Mata Sopiak dengan baik agar mereka tidak dipukul. Mereka sepakat untuk menyeduhkan baik yang terdiri dari daging babi, daging anjing, daging kucing dan daging ayam. Kemudian itu menjadi tanda tanya pada Mata Sopiak. Maka dia bertanya, daging apa yang disajikan tersebut. Orang-orang kepung menjawab bahwa makanan demikian adalah makanan yang paling enak dan biasa disajikan pada raton yang dihormati.

Mata Sopiak menjangkit sebatang lidi lalu mencambuk-

cambubukan hidi itu ke lante yang disajikan orang kampung itu. Setelah itu, dari lante yang dicambuknya itu terdengar suara babi, suara anjing, suara kucing dan suara ayam. Mata Sopiak tidak mau makan. Matsunya yang besar itu dibelajarkan kepada orang-orang kampung. Hingga mereka kelaparan. Karena itu orang-orang kampung memotong seekor babi untuk Mata Sopiak, padahal dia mau makan.

Malam harinya, ketika Mata Sopiak tidur, seorang orang kampung pergi meninggalkan kampungnya karena tidak punya Mata Sopiak. Setelah Mata Sopiak bangun, dia heran tidak mencium bau orang. Lalu dia berjalan-jalan ke luar kampung. Di situ dia bertemu dengan seorang nenek tua dengan seorang anak gadis. Melihat tampang Mata Sopiak yang seram itu, mereka ketakutan dan berpacu melarikan diri. Mata Sopiak mengejar. Nenek tua dan gadis itu dibawa Mata Sopiak ke kampung. Anak gadis itu dijadikan istrinya.

Berita di atas disarikan dari *Pustaka Betuk* tulisan W.M. Hutagalung dan disebutkan bahwa Mata Sopiak ialah leluhur marga Tambunan yang ada di Pantis Onan Hasan, Tuka Sibolga dan yang di Sigotom.

Mengenal Mata Sopiak, Sopiak Laung dan Mata Sopiak Laung yang bermata satu ini bukan saja hanya sebagai leluhur marga Tambunan seperti yang disebutkan di atas. Marga Sibuhut, marga Sitorus Pane, marga Siregar dan marga Hutagalung tercatat juga nama-nama tersebut sebagai leluhur mereka. Cerita dan berita yang dialami berbeda-beda. Apateh Mata Sopiak ini ada lima orang atau hanya satu orang saja namun diakui oleh lima marga tersebut sebagai leluhurnya? Untuk mengetahui variasi berita dan ceritanya sebaiknya dibaca di halaman-halaman yang mencyngkut marga tersebut.

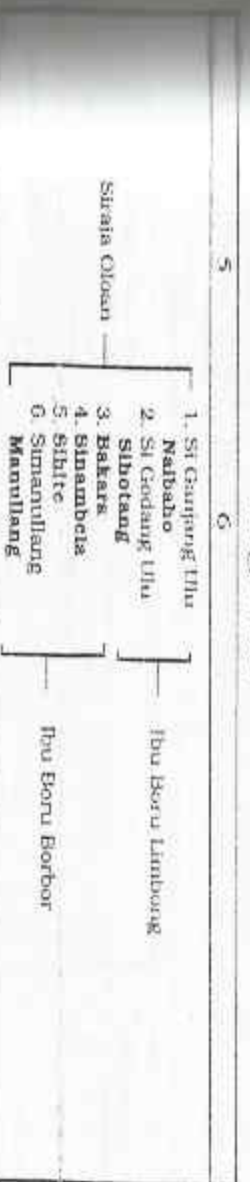
9. Tuwu Silahisabungan

Tuwu Silahisabungan berdiri leluah di Sibuhut Nabolak. Tuwu tersebut direstaukani dengan pesta besar tanggal 23 sampai 27 November 1981. Selanjut tahun semua keturunan Silahisabungan mengadakan pesta tahunan berupa doa bersama di sekitar tuwu.

Siraja Oloan adalah anak keempat Tuan Sorbadibana. Ia depan sudah dijelaskan. Silahisabungan merupakan di ura danau Toba yaitu di Silalahi Nabobak barung. Siraja Oloan bermukim di Pangururan.

Siraja Oloan beristri dua, yaitu ketika di Pangururan beristri **Boru Limbong** dan setelah pindah ke Bakara kawin lagi dengan **Boru Borbor**. Dari perkawinannya dengan **Boru Limbong**, lahir dua anak laki-laki yang dinamakan **Si Gangjang Ulu** (**Sihotang**) dan **Si Gogang Ulu** (**Sihotang**). Dari perkawinannya dengan **Boru Borbor** lahir lagi empat anak laki-laki yaitu **Bakara**, **Sinambela**, **Sihite** dan **Sinanullang**. Jadi anak Siraja Oloan ada 6 orang, anak perempuan kurang diketahui.

Bagan 59



4. Marga Nabaho

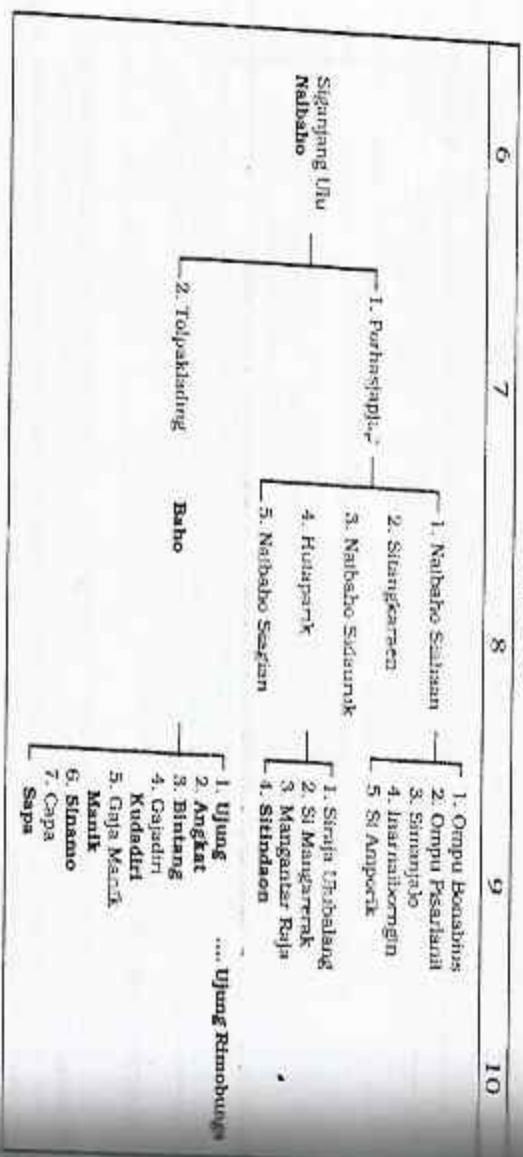
Anak sulung **Siraja Oloan** itu dinamakan **Si Gangjang Ulu** adalah karena bentuk kepalanya benjol menjang ke atas. Ketika masih kecil rindu kepada ayahnya, maka dia mencoba menentunya ke luar kampung yang akhirnya keasar sampai ke rumah Pusuk Buhit. Karena lama tidak pulang-pulang, **Siraja Oloan** marga **Limbong** pergi mencarinya. Saat **Limbong** menari **barengya** itu, turun hujan deras (*udzur bahu*). Tiba-tiba melihat dirinya seorang anak terdawa arus air, yang ternyata adalah **Si Gangjang Ulu**. **Limbong** membawanya pulang *berengya* yang

masih hidup. Dari kejadian itulah Si Gaujyang Ulu dinamakan **Raja Baho**, yang kemudian menjadi **Naibaho**.

Versi lain menyebutkan bahwa Naibaho ini dari nama *baho* (*ambolas*) yaitu hujan es. Ketika anak Si Gaujyang Ulu jatuh tepat turun hujan es (*udam baho*). Karena itu si anak dinamakan **Si Baho** dan orangtuanya dinamakan **Naibaho**. Demikian cerita peridapat mengenai asal-usul nama Naibaho, yang nama seweloh kecil adalah Si Gaujyang Ulu. Naibaho adalah nama marga untuk keturunannya.

Silsilah anak cucu Si Gaujyang Ulu (Naibaho) adalah sebagai tercantum pada bagan 60.

Bagan 60



Bagan 60 bersumber dari buku *Sejarah Batak* tulisan Datara Sangu, yang dikembangkan antara lain anak Naibaho Siahaan yang bersumber dari buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagaung. Demikian juga anak Hutapanik bersumber dari salah

seorang marga Sindan.

Di buku *Pustaka Borac*, anak Si Gangang Uti (Nabaho) tercatat 6 orang buku 2 orang seperti yang tercantum pada bagian 60. Empat anak berlatarnya disebut bernama *Guru Sodumpaŋa*, *Guru Helang*, *Masulite Gahung* dan *Marsinta Dongas*. Namun tidak ada berita dan cerita selanjutnya untuk dicatat.

Tolpalaŋding disebut pergi ke *Dairi*. Dari anaknya bernama *Bako* itu tumbuhlah marga-marga di *Dairi* yaitu *Ujung*, *Ambek*, *Sinang*, *Kudadiri*, *Manik*, *Susano* dan *Sapa*. Dari marga *Ujung* dan generasi berikutnya tumbuh lagi marga *Ujung Rimobunga* yang nama leluhurnya *Si Nungku*. Jadi marga yang tumbuh dari keluarga Tolpalaŋding ini adalah marga-marga yang berlatarnya di *Dairi*, menurut *W. M. Hutagaŋ* yang berlatarnya bernama *Cike-cike*. Tetapi nama-nama Parbuluan Sidiŋkaŋ.

Marga Nabaho dan Marga Sihoruding Lumban Toruan

Inarabotŋin, guru Portarajaŋ (libet bagan 60), lahir kembar dengan (*malpoŋras*) dengan *Siboru Nalang*. Antara Inarabotŋin dengan kembarnya *Siboru Nalang* terjadi hubungan yang menurut adat sangat terlarang. Karena itu orang tua Inarabotŋin mengawinkan *Siboru Nalang* kepada seorang pemuda yang tidak dikenalnya. Halnya tetap seperti pada saudaranya (kembarnya) Inarabotŋin.

Suatu ketika *Siboru Nalang* mengajak suaminya pergi ke rumah orang tuanya. Karena capek dalam perjalanan, mereka istirahat. Ketika istirahat itu suaminya itu terduduk. Saat itulah *Siboru Nalang* mengubah suaminya dan membunuh mayatnya ke jurang. *Siboru Nalang* pergi sendiri ke rumah orang tuanya dari secara sembunyi-sembunyi mengundakani hubungannya dengan kembarnya Inarabotŋin.

Keluarga si suami khawatir karena anak dan mertuanya begitu lama tidak pulang. Karena itu keluarga si suami pergi menyusul dan ternyata anaknya, suami *Siboru Nalang*, tidak ada. Lalu *Siboru Nalang* ditanyai dan akhirnya mengaku perbuatannya. Keluarga si suami segera mencari mayatnya dan menguburkannya.

Keluarga si suami kedatangan keluarga Nabaho.

orangtua Siboru Naitang, menurut keadilari. Atas usul keluarga si suami, Siboru Naitang harus ditenggelamkan ke danau. Hukumann itu diterima keluarga Naibaho lalu Siboru Naitang diklat dengan batu agar bisa tenggelam ke danau, sudah karena apa, setelah ditenggelamkan Siboru Naitang timbul lagi ke permukaan air. Diklat lagi pada batu yang lebih besar dan ditenggelamkan ke danau, namun timbul lagi ke permukaan. Demikian berulang dilakukan keluarga Naibaho, namun Siboru Naitang selalu muncul ke permukaan air.

Aldahnya Siboru Naitang berkata : "Kalau memang sudah bulat tekad untuk membunuh saya, tidak apalah. Tetapi sebabnya disampailah dulu *tambak* saya (kebunari) dan di *tambak* itu ditanam pohon beringin. Di samping *tambak* diletakkan sehelai tikar dan sebuah *hejut* (kantongan tempat sirih). Itulah permintaan saya."

Keluarga Naibaho pun menyiapkan apa yang dimintanya itu dan setelah semuanya tersedia, Siboru Naitang berjalan ke danau dan tenggelam sendiri. Sampai saat ini, danau tempat tenggelamnya Siboru Naitang itu, dikeramatkan orang.

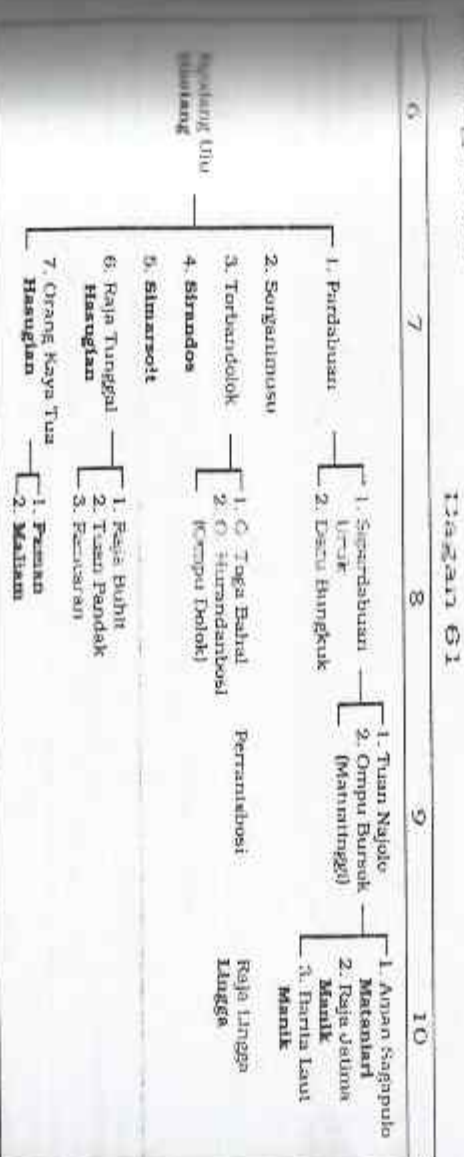
Setelah Siboru Naitang tenggelam ke danau, timbul rasa takut pada Inarnalborigin. Dia meninggalkan Pangururan, pergi sebentar ke kakinya. Akhirnya dia sampai di *Lintang Nibutu* dan kawin dengan istri *Raang Nabolon* yang meninggal muda (*mate masykar*). Namanya pun berubah menjadi *Datu Galapang*. Ibu-ku kejadiannya ialah *marga Naibaho* dengan *marga Sihombing*. Lumbantoran menjadi merasa bersaudara (lebih lanjut lihat di Sihombing Lumbantoran !).

2. Marga Sihotang

Anak kedua *Siraja Oloan* ini semula bernama *Sigodang Ulu* (banyak kepala). Disebut demikian karena di kepalanya banyak benjolan-benjolan besar. Nama Sihotang, namanya kemudian adalah dari tempat dia membuka permukimanya. Di tempat dia bermukim itu banyak *hotang* (rotari), karena itu dia disebut *Sihotang*. Jadi nama Sihotang selain nama marga untuk keturunan *Sigodang Ulu*, adalah juga nama desa tempat dia dulu bermukim, yaitu di sebelah barat danau Toba dekat Timba. *Sigodang Ulu* atau *Sihotang* ini kawin dengan *Boru*

tersebut dan **Boru Simbolon** dan dari perkawinan ini lahir 7 orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Ketujuh anak laki-laki itu ialah: **Pardabuan**, **Sorganimusu**, **Torbandoak**, **Sandos**, **Simarsoit**, **Raja Tunggal** dan **Orang Kayu Tua**. Seorang perempuan bernama **Sobosihon** adalah menjadi istri kedua **Raja Marsundung Simanjuntak** yang melahirkan **Sandauk**, **Sitobut** dan **Kurebut**.

Berikut ini kita perhatikan silsilah anak cucu **Sihotang** yang disarikan dari buku *Sejarah Balak* dan buku *Pustaka Batak* oleh **Bagan** 61.



3.1. Pardabuan (Sipardabuan)

Cucu **Pardabuan** bernama **Ompu Bursok** (**Matuhinggi**) pergi ke **Pagaean**, **Dairi**. Dia mempunyai tiga orang anak yaitu **Aman Saga Pulo**, **Raja Jatiwa** dan **Barta Laut**. Keturunan **Aman Saga Pulo** ialah yang menggunakan marga **Matantari**, keturunan **Barta Laut** adalah menggunakan marga **Manik** (**Sihotang Manik**). Adiknya menggunakan marga **Manik** (**Sihotang Manik**). Adanya di tempat itu sudah lebih dulu ada marga **Manik** sebagai

perkuasa lahan. Agar pembagian lahan mereka memperbaiki dan menjadi marga Manik, demikian W.M. Hutagalung dan bukannya *Pustaha Barak*.

Ada juga keturunan Sipardabuan itu pergi ke Huleman di sana mereka menggunakan marga **Barus**. Sebagian pergi ke Tanah Karo dan menggunakan diri dengan marga **Karo-karo Barus**.

2.2. Sorganmusu

Ketika Sobosihon dibawa **Raja Marsundung** menaruh istrinya, **Sorganmusu** ikut juga dibawa. Marga **Sihotang** yang ada di Toba Holbung itu adalah keturunan mereka.

Salah satu cucu Sorganmusu bernama **Parbajubosi** pergi ke Tanah Karo. Menurut W.M. Hutagalung, keturunan **Parbajubosi** inilah yang menggunakan marga **Karo-karo (Karo-karo Sumbakti)**. Kita perhatikan posisi generasinya pada bagan

Bagan 62



2.3. Sitorbandoelok

Pada bagan 61 di depan tercantum bahwa marga **Limbu** itu adalah keturunan **Torbandoelok**, dari cucunya bernama **Parantebosi**. Di buku *Pustaha Barak* disebut bahwa keturunan **Parantebosi** itu adalah marga **Parbesi**. Karena itu dapat diduga bahwa **Parantebosi** cucu **Sitorbandoelok** itu adalah leluhur dari marga **Limbu** dan marga **Parbesi**.

Ada juga yang mengatakan bahwa dari keturunan **Sitorbandoelok** ada yang pindah ke Tanah Karo dan menggunakan **Karo-karo Sitepu**, **Karo-karo Simubulan** dan **Karo-karo Bukit**

Apakah ini di luar keturunan Parrandebosi atau memang keturunan Parrandebosi itu yang beresak menggabungkan diri dengan marga tersebut, perlu penjelasan lebih jauh.

2.4. Sirandos

Anak keempat Siholang talah Sirandos dan nama Sirandos ini sudah digunakan sebagai marga terutama di Bonapasogit Siholang. Keturunan Sirandos ada yang pergi ke Tanah Karo, marga **Hutsangunan** adalah marga yang mereka gunakan di sana sesuai dengan nama tempat yaitu **Tuudabangin**, Tanah Karo.

2.5. Simarsoit

Simarsoit adalah anak ketiga Sigodang Ulu (Siholang). Anak Simarsoit bernama Pandapotan dan anak Pandapotan bernama Porubisombis. Anak Porubisombis ini ada 3 orang yaitu **Ompu Bangun**, **Ompu Batuan** dan **Ompu Raja Naligeli**. Ada keturunan dari ketiga mereka ini yang pergi ke Tanah Karo. Marga yang mereka gunakan di sana ialah **Parmentin**.

2.6. Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua

Hasungin berasal dari kata *sung* yang berarti berjaya atau tele disukai. **Raja Tunggal** dan **Orang Kaya Tua** menjadi kebencian kedua abangnya, sebab yang bekerja di sawah dan pergi ke hutan hanya mereka berdua sedang kedua adiknya Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua hanya tinggal di rumah sambil belajar ilmu kedukunan. Ibu mereka pun tampak lebih sayang terhadap mereka berdua. Karena itulah kedua adiknya ini dimarahkan *hustigan*, yang dibenci atau yang tidak disukai kedua abangnya.

Setelah ayah mereka Sigodang Ulu (Siholang) meninggal, kebencian itu semakin nyata. Karena itu Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua pergi meninggalkan kampung halaman dengan membawa ibu mereka **Boru Simbolon**.

Selama dalam perjalanannya, Raja Tunggal dan adiknya **Orang Kaya Tua** menggunakan senjata *ulog* dan *raisolong* untuk berbagai binatang. *Taisolong* sendiri digunakan berturut-turut

digunakan juga untuk menghadapi musuh yang menghadang. Apabila serjata *tallsolory* dihisakan ke bekas telapak kaki musuh atau binatang buruan, maka musuh dan binatang buruan itu akan pingsan.

Dalam perjalanannya di **Dolok Martimpus**, Ibu meraka Boru Sibobolon sakit dan akhirnya meninggal. Dengan amat sedih, meraka menguburkannya di tempat itu. Lalu meraka meneruskan perjalanannya, namun arah langkah meraka selalu kembali ke tempat ibu meraka ber kubur. Meraka tidak habis pikir mengapa langkah meraka selalu kembali ke tempat ibu meraka ber kubur itu. Saat meraka berpikir begitu, seekor elang terbang di atas meraka sambil berteriak-teriak: "Hulis, hulis, hulis!" Bakar mayat ibunya dan bawa ke mana kamu pergi? Hulis, hulis!" Raja Tunggal dan adiknya Orang Kaya Tua menganggap elang itu suruhan *Milajadi Nabolon*. Lalu meraka menggali kembali mayat dan menemukannya. Akhirnya disimpan dan dibawa pergi. Meraka pun menceritakan perjalanannya hingga sampai di daerah Parhiltan sekarang.

Di sebuah perladangan ada sebuah pondok yang sedang kosong. Dengan paksaan Yang sudah campang-campur meraka membaringkan diri untuk istirahat. Tak lama kemudian datang seorang wanita muda pemilik pondok itu. Meraka melarang si wanita itu masuk karena paksaan meraka sudah tidak menentu. Karena itu wanita bernama **Boru Somange** itu melemparkan kain penutup kepalanya (*laman-lamari*) kepada Raja Tunggal dan adiknya. Maka Boru Somange pun bisa masuk ke dalam pondok dan bercerita tentang hal meraka masing-masing.

Tubungan antara Raja Tunggal dan adiknya dengan orang tua si wanita bernama **Datu Parulas** bermarga **Nalnggolian** itu menjadi akrab. Karena kebutuhan keluarga Datu Parulas bermusuhan dengan keluarga **Manullang**. Permusuhan itu terjadi karena Boru Somange *mahlolong* yaitu meninggalkan suaminya Bermarga **Manullang**.

Datu Parulas, orang tua Boru Somange itu menawarkan Boru Somange menjadi istri salah seorang meraka, bila meraka bisa menahkudkan musuhnya marga **Manullang** itu. Raja Tunggal dan adiknya berunding menanggapi tawaran Datu Parulas itu. Lalu Raja Tunggal berkata :

"Kalau kita menang melawan **Simanullang**, sebaiknya kamiulah menjadi suami Boru Somange itu."

"Itu tidak baik. Kalau saya mengawini dia berarti dia itu menggigitmu dan hubunganmu dengan dia marsumbang. Tetapi bila Abang menjadi suaminya, saya dengan dia tidak marsumbang. Dia menjadi angkawangboru saya. Hubungan demikian tidak lebih dengan hubungan antara anak dengan ibu," kata Orang Kaya Tua memberi alasan. Maka secepatlah mereka apabila menaruh melawan Sinarumalang, Raja Tunggalah menjadi suami Boru Sumangge.

Berkat senjata *ultop* dan *kaliselang*, Raja Tunggal dan orang Kaya Tua bisa menaklukkan musuh Datu Parulas, Boru Sumangge pun jadtah dipertusi Raja Tunggal. Karena kepintaran Boru Sumangge dan hubungan baik Raja Tunggal dengan mertuanya, sehingga besar tanah Datu Parulas beralih kepada Raja Tunggal dan istrinya.

Dari perkawinan Raja Tunggal dengan Boru Sumangge, lahirlah 3 orang anak laki-laki. Anak pertama bernama **Buhit**, ketumanya mendiami Barati sampai ke Parहितan. Anak kedua bernama **Tuan Pandak**, disebut pergi ke Tanah Karo. Dipertakan keturunannya ialah **Gintang Sughen**. Anak ketiga bernama **Rancaran**, keturunannya mendiami Amborgang dan Hutabatu.

9.7. Marga Sihotang dan Marga Marbun

Setelah Raja Tunggal berkuasa jingga, adiknya Orang Kaya Tua pergi ke Marbun Dolok daerah Parहितan sekarang. Di situ sudah ada keturunan Marbun yang keturunan bermusuhan dengan marga Manullang. Marga Marbun meitah bahwa Orang Kaya Tua adalah seorang pemuda pemberani, maka dia diperlakukan dengan baik dan terhormat. Berkat keberanian dan ingatan ampun yang dimilikinya, musuh musuh Marbun dapat ditaklukkan. Akhirnya Orang Kaya Tua diperanak. Mereka beranak (*marpacalan*) : *Marpège sangkarumpangjala marumimim* serta *hoibung*, *mautibung rap tu gijiang marobu rap tu tem*. Artinya akan selalu dalam sukka dan dukka. Karena ikrah orang Kaya Tua dengan marga Marbun yang di Marbun Dolok Parहितan inilah sampai sekarang ini, keturunan **Sihotang** dengan marga **Marbun** (Lumban Batu, Tanjungnabor dan Lumban Gaoi) selalu melebihi *mandongean labu*. Sampai sekarang kedua marga ini belum ada yang berbesar, yaitu belum ada yang saling

mengawini.

Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa keturunan Raja Tunggal dan Orang Kaya Tua pada umumnya menggunakan marga **Hasugian**. Sebagian keturunan Orang Kaya Tua pergi merantau ke Singkil. Keturunannya di sana menggunakan marga **Paman** dan **Muliam**. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa marga **Paman** itu adalah keturunan Raja **Galemam** (lihat bagian 2).

3. Marga Bakara

Bakara adalah anak ketiga **Siraja Oloan** dan 2000 pertama dari Ibu Bori Borbor. Bakara lahir di Bakara. Udad di Pangururan seperti dua abangnya Si Caruang Ulu (Nubaho) dan Sigodang Ulu (Sihotang).

Bakara mempunyai tiga anak laki-laki yaitu **Bakara Dolok** yang mendiami lembah Bakara bagian hulu. Anak kedua **Bakara Tonga-tonga**, keturunannya mendiami Lumbanraya Hutagiyang dan Patajagar Sihindang. Anak ketiga bernama **Bakara Toruan**, keturunannya mendiami Lumban Bakara.

Nama ketiga anak Bakara ini diperlakukan bukan nama-namanya, nama itu adalah nama tempat dia beranak dan keturunannya. Nama tempat tersebut menjadi nama pada mereka untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

4. Marga Sinambela

Sinambela adalah anak keempat **Siraja Oloan** dan Sinambela mengawini **Boru Situmorang** dari Ural, Samosir. Dari perkawinan itu lahirlah 3 anak laki-laki yaitu **Raja Pareme**, **Tuan Nabolas** dan **Raja Bonantonan**.

Di buku *Sejarah Barak*, tulisan Batara Sangri masih ada dua nama sebelum ketiga anaknya yang disebut di atas. Anak Sinambela disebut **Ompu Bagandingtua**, anak Ompu Bagandingtua ada lagi **Ompu Raja Tinarnua**. Anak Ompu Raja Tinarnua inilah disebut Raja Pareme. Tuan Nabolas dan Ompu Raja Bonantonan. Tetapi karena lebih banyak yang menyebut Ompu Raja Bonantonan itu adalah anak Sinambela dan didukung oleh salah seorang dermaga, Sinambela yang pernah kami kunjungi maka Raja Pareme, Tuan Nabolas dan Raja Bonantonan adalah

anak Sisingambela. Perhitungannya *sinndu* dari Si Raja Batak sampai Sisingamgaraja XII yang meninggal tahun 1907, adalah sesuai dengan pendapat ini.

Kita perhatikan situlah anak cucu Sisingambela pada bagian 63.

Bagian 63

6	7	8
Sisingambela	[1. Raja Parame 2. Tuan Nalaise 3. Gumpu Raja Sisingambela]	Taja Manghunal (Sisingamgaraja II)

Anak ketiga (bungsu) Sisingambela bernama **Gumpu Raja Bonanionan** mengawini Boru Borbor dari Lumbo. Di buku-buku lalu disebut Boru Pararibu, padahal marga Pasaribu (Sarburaja III) adalah generasi ke-10 dari Si Raja Batak. Rarasnya kurang masuk akal Raja Bonanionan generasi ke-7 dari Si Raja Batak mengawini putri generasi ke-10. Oleh karena itu adalah lebih tepat bila disebut Boru Borbor, sebagai marga induk sebelum marga Pasaribu turubah.

4.1. Sisingamgaraja I

Cerita mengenai bangkitnya **Raja Manghunal** menjadi raja dari bergelar Sisingamgaraja I, raja Patik Tampubolon dalam buku *Pustaka Tumbaga Holing* menceritakan sebagai berikut.

Boru Borbor, istri Raja Bonanionan, lama berpisah dengan suaminya karena Raja Bonanionan pergi cukup lama. Suatu hari Boru Borbor pergi ke hutan Sulu-sulu, di sana dia bertemu dengan seorang nenek tua dan memberitahunya nisan sulu. Sepulang dari hutan Sulu-sulu itu Boru Borbor merasa berbadan dua.

Setahun kemudian, tiba saatnya Boru Borbor melahirkan. Merasa amat terkejut sebab yang dilahirkannya itu hanyalah seekor babi. Tidak berburuk marasita. Boru Borbor amat kecewa dan sedih. Lalu mereka akan menggubarkannya. Saat hendak menggubur, suara di langit bergemuruh teramat keras. Mereka terkejut dan saat itu pula

terdengar suara bayi menangis. Ternyata gumpalan daging yang hendak diburikan itu pecah dan dari dalamnya keluar seorang bayi laki-laki. Mereka gembara menyambut bayi yang menarigis itu. Acara penyambutian bayi yang lahir itu pun dilaksanakan.

Setelah si bayi besar, kira-kira sudah bisa berjalan, ibunya Boru Borbor membawanya ke hutan Sulu-sulu. Di situ si ibu dan rombongan berdoa mohon petunjuk *Muliyadi Nabolon*. Doa mereka terjawab. Mereka mendengar suara menyuruh agar anak itu diberi nama Singamangaraja. Disebutkan lagi bahwa anak itu adalah pewaris kesaktian Si Raja Batak dan akan menjadi seorang pemimpin untuk Tanah Batak. Besan dari suara patih itu pun disimak ibu Boru Borbor. Sehari-hari tingkahi anak itu menjadi perbuatannya.

Di usia remaja, Singamangaraja kadang tidak pulang ke rumah. Ternyata dia ada di hutan Sulu-sulu. Di sana dia menerima ajaran mengenai hukum kehidupan dari *Ormpu Melayadi Nabolon*. Tingkahi lakunya setiap hari-tampek lain dari anak seustianya. Apabila dia dikejut temannya, terutamanya mengenai kebihramnya pada saat ayahnya sudah larut tidak ada rumah, dia tidak peduli. Mereka akan menerima sesuai dengan perbuatannya, demikian pikiran dalam hatinya.

Pernah terjadi, Raja Bonantonan marah kepadanya. Karena marahnya memuncuk tanpa sadar dia berkata bahwa anak itu bukan anaknya. Lalu Singamangaraja atau Raja Marhuntu pergi memanjat sebuah pohon. Di pohon itu dia bergantung, kakinya ke atas dan kepalanya ke bawah. Saat itu pula semua padi berubah tumbuhnya, ukurannya ke atas dan daunnya ke bawah. Kauraru pun datang hingga semua tanaman mati kekeringari.

Penduduk mengeluh dan bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi. Mereka pun pergi ke orang pintar (paramornial) menanyakan hal itu. Orang pintar itu menyarankan agar Singamangaraja ibnyuk dengari menggelar *gondung*. Saran itu pun dilakukan penduduk dan Singamangaraja pun memastikannya. Hujan pun turun, padi pun kembali ukurannya ke bawah. Sejak itu, semua orang berhati-hati kepadanya. Sudah ada yang datang berguru dan meminta nasihat kepadanya. Akhirnya semua orang lahu bahwa di Bakara telah lahir seorang raja dari marga Sinambela. Orang-orang pun berdatangan membawa persembahan sambil memunta petunjuk hidup dan

berkata:

4.3. Raja Manghuntuai (Singamangaraja I) dan Raja Uti

Singamangaraja telah dewasa dan kawin dengan Bona Atumorang dari Ural. Tibulah saatnya dirobatkan jati raja, sehingga mampulah Singamangaraja berangkat pergi menemui Raja Uti meminta semua barang-barang pusaka kerajaan. Singamangaraja pun pergi ke Barus, tempat Raja Uti tinggal setelah pindah dari Aceh.

Ketika Singamangaraja tiba di kediaman Raja Uti, semuanya sebagai berupa barisan, ular, rajah dan binatang berbisa lainnya tidak bergerak. Singamangaraja memasuki rumah Raja Uti tanpa ada yang menghambat. Karena itu Raja Uti pergi bersamanya ke kebun rumbahnya sambil memperhatikan tamu yang dengan senyapnya masuk ke rumahnya itu.

Istri Raja Uti menjerumuskan Singamangaraja dan atas permintaannya sayur *sijungkol* disediakan istri Raja Uti. Ketika sudah sayur itulah wajah Singamangaraja berubah jadi ke atas, sehingga semua isminya memuncak sayur *sijungkol* dan saat itu pun bertemu muka dengan Raja Uti. Tampak olehnya bahwa selubung Raja Uti itu bermoncong seperti moncong babi. Singamangaraja pun mengayak agar makan bersama.

Setelah selesai makan, Singamangaraja memberitahu ketertangannya adalah untuk menuntut pusaka kesaktian yang ada pada Raja Uti agar dibawa ke Bakara. Raja Uti menjawab, bahwa dia bersedia menyerahkan barang-barang pusaka itu asal Singamangaraja bisa membawa daun lalang lebar, burung puyuh sebor, tali yang terbuat dari pasir.

Singamangaraja pun pulang untuk menyediakan apa yang diminta Raja Uti tersebut. Semua barang yang seperti tidak mungkin dapat disediakan itu, dapat ditemukannya Singamangaraja dan diserahkan kepada Raja Uti. Lalu dia meminta barang-barang pusaka yang sudah dijanjikan. Raja Uti menjawab, bahwa benar ada barang sakti, panggil saja barang-barang pusaka itu dan datang sendiri di hadapanmu. Singamangaraja pun berdon *mentongo* memanggil barang-barang pusaka tersebut. Selesai datang, barang pusaka kerajinan itu pun datang satu-satu ke depan Singamangaraja. Mulai mulai datang seekor Rajah yang pun ditunggangi Raja Uti. Lalu *hujerserang*, *sihugis* (ombak sakti).

piso gajadompak (recong sakti), *piso halasan*, *piso pangbas* (pisoan pembas), *tabu-tabu sitatrupuhari* (tempat air mihoum sakti) dan *tagi-tagé haomasan* (tikar pandan sakti).

Dengan berpindahnya barang-barang pusaka itu ke tangan Sisingamangaraja, maka semua kesaktian Raja itu berpindah ke Sisingamangaraja. Barang pusaka itu pun dibawa-tah ke Bakara.

Kerajaan yang dipimpin Sisingamangaraja bukanlah kerajaan yang didukung oleh kekuatan tentara dan senjata, tetapi kerajinan moral. Kebenaran hukum, adat dan hukum yang diundangkan itulah yang ditegakkkan di dalam kehidupan masyarakat agar hidup damai, baik, berjabat baik dan terhindar dari permusuhan sesama. Apabila ada yang melanggar akan datang sendiri bencana kepadanya.

Raja Maringguntal, anak Raja Bonarionan adalah Sisingamangaraja I. Perguruan Sisingamangaraja I, II, III, sampai XII bukan dipilih oleh suara terbanyak penduduk atau keluarga. Apabila ada dua calon untuk mengganti Sisingamangaraja sebelumnya, diadakanlah acara pemilihan dengan menggalang *gondang*. Calon akan menang di atas tikar bertapis tujuh. Lalu mengghunus *piso gajadompak* dari sarungnya. Calon yang sanggup mengghunus *piso gajadompak* tersebut, itulah yang meneruskan dinasti Sisingamangaraja berikutnya.

4.3. Sisingamangaraja X dan Tuanku Rao

Tuan Naboton adalah Sisingamangaraja X. Mengenal Pongki Nangolngolan, bere Tuan Naboton ini telah diceritakan di depan, pada lembar mengenai marga **Rafagukguk**. Karena sesuatu hal, Pongki Nangolngolan ini dibuang Tuan Naboton ke dalam di dalam sebuah peti (*barang raporang*) dan terdampar di Porsae.

Di Porsae, Pongki Nangolngolan ini kawatir dan labur anaknya bernama **Nagsasori**. Setelah Nagsasori lahir, Pongki Nangolngolan pergi berkelana sampai ke daerah Borigol, Sumatra Barat. Di sana dia dididie hingga menjadi pimpinan pasukan dari namanya pun berubah menjadi **Tuanku Rao**.

Dalam rangka melampiaskan rasa sakit hatinya ke Tuan Naboton (Sisingamangaraja X), Tuanku Rao membawa pasukannya datang ke Tapanuli Utara. Dengan alasan ritidu, demikian

diceritakan, Sisingamangaraja X bersedia bertemu dengan Tuanku Rao di Tuluu. Ternyata Tuan Nabolon (Sisingamangaraja X) dibunuh Tuanku Rao, dengan cara memancing kepulan-nya. Kemudian kepulan-nya lepas dari tubuhnya, kepulan itu terbang ke Jangil.

Seperli sudah dikatakannya di depan, bahwa kerajinan Sisingamangaraja bukannya pekerjaan yang didituntutnya keberatan tentara. Karena itu ketika pasukan Tuanku Rao datang ke Taparuli, mereka tidak menghadapi pertawaran secara fisik. Namun ketika dalam perjalanan pulang ke Gongol setelah melampirkan rasa sakit hatinya, sebagai besar anggota pasukan-nya mati dalam perjalanan, karena sakit, kelaparan, ketidngaman dan malapetaka lainnya. Pasukan Tuanku Rao hanya sebagian kecil yang selamat sampai di Gongol.

5. Marga Sihite

Sihite, anak kelima Sireja Oloan ini mempunyai 3 orang anak laki-laki yaitu Panderaja, Siguru Tobuk dan Sigunleng atau Sihang.

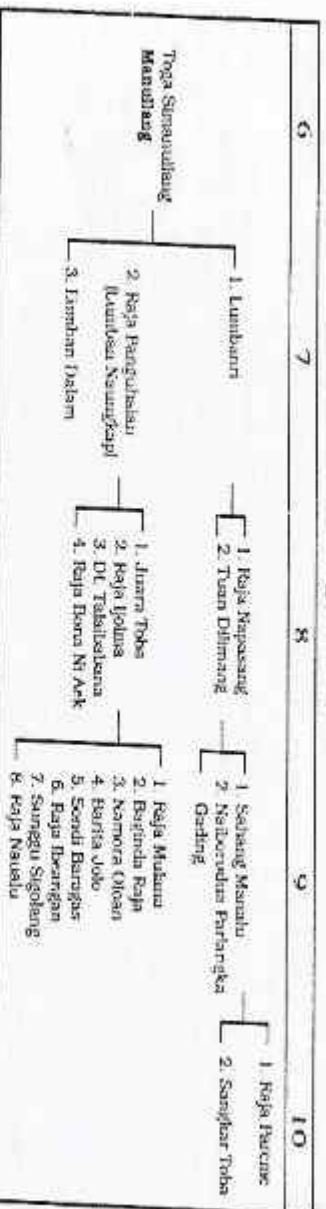
Memurut cerita orang-orang, Sihang berasal dari kata *jean* yang artinya beri. Anak bungsu Sihite bernama Sihang ini diberi ayahnya kepada kekeluarganya Siraja Oloan untuk dipelihara. Karena itu, hubungan Sihite Sihang dengan anak Siraja Oloan lainnya terasa lebih dekat.

Keturunan anak-anak Siraja Oloan di Bonspasogit, sudah ada yang sahng kawin, tetapi antara Sihite Sihang dengan keturunan Naibaho, Sihotang, Sinambeja, Bakara dan Simanleng terasa terlarang dan belum ada yang melakukannya.

6. Marga Manuliang

Marga Manuliang atau Simanuliang adalah marga anak ketu ungu anak bungsu Sireja Oloan. Sihite anak cucunya yang diambil dari buku *Sejarah Tarak* tulisan Batara Saraju adalah sebagai tercantum pada bagian 6-1.

Di buku *Peristiwa Barat* tulisan W. M. Hutagaung, anak sulung Toga Simanuliang tercantum Lumban Naungkup, kedua Lumban dan ketiga Lumban Dalam. Demikian juga anak Raja Ijoma disebut hanya 7, name Sungsu Sigolang tidak tercantum.



Raja Pacure dan Sangkartoba menurut bagian di atas adalah abang adic. Sangkartoba adalah seorang dukun yang sering berada di luar rumah. Dia lebih kaya dari abangnya Raja Pacure.

Konon, ketika Sangkartoba pergi ke Dairi mengobati pasiennya. Raja Pacure mendatangi istri Sangkartoba untuk mengambil kerbau dari kandangnya. Istri Sangkartoba melarang, namun Raja Pacure tidak memperdulikannya dan berkata: "Kamu perempuan jangan ikut campur urusan kami abang adic." Istri Sangkartoba sakit hati mendengar kata-kata *habadobnya* itu, maka disuruhnyalah seseorang menjermpit suaminya ke Dairi. Setelah Sangkartoba pulang, istrinya menceritakan apa yang terjadi dan melaporkan kata-kata yang menyakitkan itu. Sangkartoba marah. Dia pergi ke rumah abangnya Raja Pacure. Ketika Raja Pacure keluar dari rumahnya, Sangkartoba memukul dan menikamnya tanpa didahului tanya jawab.

Raja Pacure meninggal saat itu juga. Semua *dongan tubu* marah terhadap Sangkartoba. Karena peristiwa itu Sangkartoba meninggalkan rumah dan hartanya. Dia dan istrinya pergi. Keturunan Sangkartoba inilah yang bermukim di **Banuaea, Pulogodang, Sibulan dan Matiti**.

Keturunan Sangkartoba menyesuaikan pebuatan leluhurnya, karena itu mereka mendesah keturunan Raja Pacure untuk

untuk maaf. Kabarinya permintaan maaf itu belum diterima pemerintah Raja Pereme.

SIRAJA HUTALIMA

Di depan pada bagian 40, nama **Siraja Hutalima** adalah sebagai anak kelima **Tuan Sorbadibanna (Si Suanon)**. Ia adalah anak bungsu dari ibu **Nai Ating Malela** (istri pertama) dengan anak lainnya 5 anak **Nai Ating Malela** (istri pertama) dengan anak Siboru Basopasat di bawah **Tuan Sorbadibanna** bernama (1) **Siraja Hutalima** bernama curang. Anak panah yang namanya tidak lagi gabus batang pipih tetapi di dahannya dimasukkan lidi juk (*tarugo*). Anak panah berisi lidi juk itu mengakibatkan **Siraja Hutalima** kepada **Siraja Sobu** hingga keluarnya. Anak panah **Siraja Hutalima** itu ditembakkan **Siraja Sobu** ke **Siraja Hutalima** dan tepat kena matanya. Sejak itulah **Siraja Hutalima** meninggal dan dianggep sudah meninggal.

Batara Sangi atau **Ompu Eumitari Simanjuntak** dalam ayahnya **Sejorah Batata** menjelaskan bahwa pada tahun 1940 ia pergi ke **Dairi**. Di sana dia menemui penduduk setempat yang mengaku bernama **Maha, Sambo** dan **Pardosi**. Katanya ada marga itu bereluhur pada **Jor Parliman**. Mereka mengakui bahwa **Jor Parliman** atau **Juara Parliman** ini adalah adik **Mahlabungan**. Dengari pengakuannya itu diduga bahwa ketika itu **Siraja Hutalima** terpanah dari tari terbangnya. Bayang-bayanglah meninggal. Bisa saja dia terus pergi karena malu, setelah dia beranda di **Dairi** penyebutan nama **Siraja Hutalima** menjadi **Juara Parliman** atau **Jor Parliman**.

Selanjutnya **Batara Sangi** mengaku, bahwa pada tanggal 1 Juni 1957, keluarga **Tuan Sorbadibanna** mengadakan dalam satu acara di **Himilang**, keturunan **Siraja Hutalima** sudah berputar yaitu marga **Maha, Sambo** dan **Pardosi** yang ada di

Menurut **WM. Hutagalung** dalam bukunya **Pustaka Balak**, bahwa marga **Sembiring, Mahabintang, Maha, Sambo**, dan **Pardosi** adalah marga keluarga keturunan **Mahlabungan** dari istrinya di **Dairi**. (lihat subjudul : **dan Silahsabungan** dalam halaman 207). Selanjutnya disebutkan bahwa marga-marga **Bakran, Tongos**, dan **Silangit**

adalah cabang marga Sembiring. Padahal **Bukuru**, **Toga** dan **Silangit** tidak ada sebagai cabang marga Sembiring (lihat halaman 286). Karena itu penulis beranggapan bahwa ketiga marga yang disebut cabang Sembiring adalah keturunan Jor Parlaman atau Siraja Hutalima dan anaknya yang keempat yang belum diketahui namanya. Dengan jalan pikiran tersebut maka silsilah anak cucu Siraja Hutalima adalah sebagai berikut :

Bagan 65



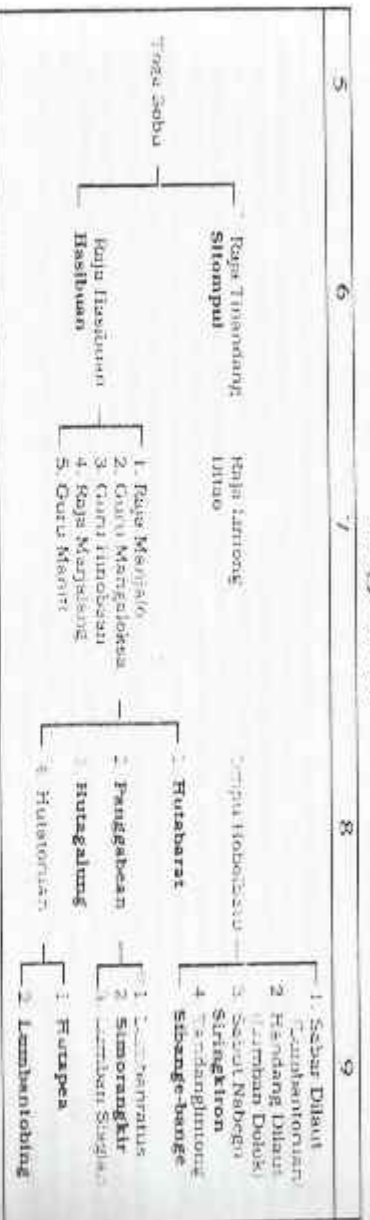
Perlu kita ingat, bahwa marga **Pardosi** ada juga dan Siagian, Tuau Dibungarna (lihat bagan 46)

VI. TOGA SOBU (SIRAJA SOBU)

Siraja Sobu atau **Toga Sobu** adalah anak keempat **Toga Sorbadbanua** dan anak pertama dari istrinya **Boru Sibasopar**. Keluarganya Sobu lahir hanyalah berupa gumpalan daging, lalu disemburkannya **Boru Sibasopar** ke *sobun* (sekam). Tak lama kemudian gumpalan daging itu pecah dan keluar seorang bayi itulah **Siraja Sobu**.

Siraja Sobu mempunyai dua anak yaitu **Raja Tinandang** dan **Raja Hasibuan**. Keturunan Raja Tinandang ialah **Lumban** marga **Sitompul** dan dari Raja Hasibuan, selain marga **Hasibuan** tumbuh lagi marga **Hutabarat**, **Panggabean**, **Sinorangku** **Hutagalung**, **Hutapa** dan **Lumbantobing**.

Agar lebih jelas kita perbaikilah silsilah anak cucunya pada bagan 66.



I. Marga Sitompul

Marga Sitompul adalah keturunan anak pertama Raja Sobu yaitu Raja Tinandang. Anak Raja Tinandang adalah Raja Lintang Ditao dan anak Lintang yaitu Litau adalah Raja Hobobatu. Dari Hobobatu inilah ada empat anak laki-laki dan dari Hobobatu inilah hubungan persaudaraan atau hubungan *marsoholok* dengan marga Tampubolon. Bagaimana peristiwa itu terjadi dulu hingga terjadi hubungan *marsoholok* dengan marga Tampubolon, telah diceritakan panjang lebar di depan (lihat marga Tampubolon).

Ketika tuju Sitompul dibangun di Tarutung ada marga Dasopang dari Samosir mengatak bahwa mereka sebagai anak pertama dari anak Hobobatu. Mereka mengatak sebagai anak pertama berupa *haji*. Menurut Annai Toguta Sitompul, penulis *Silsilah Raja Bagendingua dari Persembangan Marga marga*, hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Apakah anak kelima atau salah satu keturunan dari empat bersaudara yang menjadi leluhur mereka, ini belum jelas.

2. Marga Hasibuan

Marga Hasibuan adadah marga untuk semua keturunan Raja Hasibuan. Tetapi keturunan Guru Mangaloksa karena sudah menggunakan marga baru, yaitu **Hutabarat, Panggabean, Sitorangkir, Hutagalung, Hutupa** dan **Lumbantobing**. Itu karena lazim bagi menggunakan marga Hasibuan. Hanya saja keturunan Guru Mangaloksa yang sebelum marga-marga dari keturunannya itu tumbuh dan pergi merantau seperti ke Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah ada juga yang menggunakan marga **Hasibuan**.

Pada bagian 66 di atas tercantum ada 5 anak Raja Hasibuan. Ini bersumber dari buku *Sejarah Batuk* tulisan Barata Sarigi. Di buku *Pustaka Batak* tulisan W.M. Hutagalung, anak Raja Hasibuan itu tercantum hanya dua yaitu Guru Mangaloksa dan Guru Hinobuan. Ternyata memang, berita dan cerita mengenai keturunan Raja Manjalo, Raja Marjatang dan Guru Manli belum ada yang terungkap.

Disebutkan bahwa Raja Hasibuan pergi ke Uluar, di sana dia membuka pemukiman (*huta*) yaitu di **Sigaol Uluar** bernama **Hararamanjalo**. Marga Hasibuan yang ada di sana dan yang berasal dari sana adalah keturunan Guru Hinobuan. Guru Mangaloksa pergi berkelana hingga sempat di lembah **Sihindung**.

3. Guru Mangaloksa

Konon, dari tempatnya berkelana Guru Mangaloksa pergi berburu rusa. Rusa yang diburunya itu tertembak hingga rusa itu lari terpincang-pincang. Guru Mangaloksa pun mengelujanya dan ketika mengejar rusa itulah dia sampai di lembah sebuah gunung. Rusa yang dikejarinya itu menghitang lalu dia istirahat di kaki gunung itu. Dari kaki gunung itu dia melihat ada asap, lalu langkahnya diarahkan ke tempat berasap itu. Ternyata ada sebuah perkampungan. Setelah bertemu dengan penduduk, baru dia tahu bahwa gunung tempat dia memandangi itu adalah **Status Barla** dan kampung yang ditemukannya itu bernama **Marsaitbosi**. Mereka yang berukin di kampung itu adalah keluarga **Borbor**. Menurut Tarombo Borbor Marsada bahwa keluarga Borbor yang ada di Marsaitbosi itu adalah marga **Rambe**, lihat tentang marga **Rambe**).

Keluarga Borbor itu menceritakan bahwa mereka ada masalah yaitu ada seekor elang besar yang suka mencrakan

terdak bahrani menerkani amak-anak. Keluariga Borbor itu memunta bantuan Guru Mangaloksa untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka menjajitkani putri Tumaledung akau macjahi tali Guru Mangaloksa, bini masalah itu dapat diatasi. Guru Mangaloksa pun mememta bawaran itu. Diang besar yang suka mengganggumu itu dapat dilembak Guru Mangaloksa dengan *ulangnya* dan mati. Putri Tumaledung pun jadilah diperstunng Guru Mangaloksa dan bermukim di tempat itu.

Setelah Guru Mangaloksa berumah tangga, dia bermaksud memmisi tanah kepada mertuanya agar ada jadi miliknya. Untuk itu dia bersama istrinya menyajitkani makanan berupa daging babi. Lalu disuruhnyadalah istrinya Tumaledung pergi ke orangtuanya mengantar makanan itu sambil memmisi sedikit tanah *asa adong stilesen ni palma*. Demblean Guru Mangaloksa mememankani kepada istrinya.

Karena salah pengertian, mertua Guru Mangaloksa memberti tanah dalam *rajul* (kantong panduan) kepada Tumaledung. Tumaledung tanpa berpikir panjang memmbawa tanah dalam kantong itu untuk suaminya. Dalam hati Guru Mangaloksa isi kantong itu pasti makanan berupa *dergije*, sebagai balasan daging babi yang dikirimkannya. Setelah dia buka, ternyata berisi tanah. Guru Mangaloksa tersinggung dan sakit hati. Saya sudah mengintru makanan enak kepada mereka, balasnya tanah dalam kantong. Mengapa mereka setega itu memperlakukan saya, demikian Guru Mangaloksa berpikir dalam hati. Karena kejadian itu, Guru Mangaloksa bermat mengusir keluarga Borbor dari tempat itu.

Pada suatu malam, Guru Mangaloksa menggellungi kampung Marsatbosi sambil menancap-nancapkan tombaknya ke tanah. Dikunjahnya sirih dan ditaburkan di sekitar kampung itu. Besok harinya setelah bangun, Guru Mangaloksa mengatakan bahwa tadi malam ada musuh menggempung kampung itu. Lihat bekas tombaknya. Lihat sepuh sirihnya, bertaburan di mana sini, kata Guru Mangaloksa munakut-makut keluariga mertuanya. Ternyata keluarga mertuanya itu tidak gentar.

Guru Mangaloksa cari akal lain. Dibuatnya beberapa patung yang kalani dari kejauban tampak seperti prajurit berhadap menggempung. Di bawah tangga keluariga mertuanya diletakkan pelepah ketandi, bahasa setempat disebut *portig*, demikian juga di jalan-jalan keluar kampung. Setelah semua selesai, dengan

minnik takut ia menceritakan kepada istrinya bahwa rumah sedang mengepung sambil menunjuk pada patung yang tampak seperti mengepung itu. Dia tampak terburu-buru mengumpulkan barang-barang yang mungkin bisa dibawa lari menyelamatkannya diri. Istrinya Tumaledung pun pucat ketakutan dan buru-buru pergi ke rumah orangtuanya meminta barangnya yang mungkin ada tersimpan di situ. Dengan sangat ketakutan dia menceritakan apa yang diceritakan suaminya sambil menunjuk patung yang disiapkan Guru Mangaloksa itu. Melihat Tumaledung kalang kabut begitu, seisi kampung itu pun ikut kalang-kabut dan ketakutan. Mereka buru-buru berkemas untuk pergi menyelamatkan diri. Ketika turun dari rumah mereka melihat pelepah keladi lalu memunculkan letupan. Pelepah keladi yang ditaruh Guru Mangaloksa di jalan-jalan itu pun terpejok oleh keluaraga mertua Guru Mangaloksa dan menimbulkan letupan letupan-letupan itu dikiranya suara bedil musuh. Mereka semakin cepit lari menjauhi kampung Marsatbosi. Guru Mangaloksa dan istrinya pura-pura ikut lari, namun akhirnya mereka berdua menisahkan diri dan kembali ke Marsatbosi. Keluarga mertuanya terus lari hingga ke Siboronboron **Dolokpinapan, Sigambo-gambo**, sampai akhirnya ke Barus.

Demikian caranya Guru Mangaloksa mengusir keluarga Borbor yaitu mertuanya sendiri. Dari cerita inilah timbul ucapan *Borbor iteak ni porting*, artinya Borbor dikejar antara letupan pelepah keladi. (Catatan : Di buku-buku lain dan di masyarakat lebih populer : *Pasaribu iteak ni porting*).

Setelah keluaraga Borbor tidak ada lagi, Guru Mangaloksa pun membuat perkampungan baru di tepi sungai Situmanandi. Kampungnya itu dinamakan **Lobu Silindung**. Lahirulah anaknya yang pertama dan dinamakan **Raja Nabarat**, sebab perlakuannya terhadap mertuanya itu disadarkannya tergolong *nabarat* artinya tergolong perbuatan salah atau tidak sesuai dengan aturan adat. Anakanya yang kedua diberi nama **Raja Panggabean**, karena walaupun berbuat salah pada mertua, toh saya *gabe juga*, artinya hidup sejahtera serta berketurunan. Anak ketiga dinamakan **Hutagalung**, sebab saat dia lahir itu mereka membuat persawahan berpetak-petak (*hauma galung*). Anak keempat dinamakan **Raja Hutatoruan**, sebab ketika itu mereka membuat perkampungan baru di *toruan* (artahi ilir) kampung yang lama.

Menurut cerita, Guru Mangaloksa meninggal dan berkubur di **Bahgeraja**, tetapi katanya rohny ada di Gunung Siatasbarita. Karena itu anak cucu Guru Mangaloksa sering memberi *peleteri* (persembahan dan penghiasan) kepada roh Guru Mangaloksa di Gunung Siatasbarita. Nommensen ketika datang mengabarkan Injil di Sintang, hampir saja dipersembahkan di Gunung Siatasbarita tersebut.

Karena Gunung Siatasbarita itu tempat roh Guru Mangaloksa, maka keturunannya merasa berkewajiban menjaga kehormatan Gunung tersebut. Keturunan keempat anak Guru Mangaloksa membagi tugas dalam menjaga kehormatan Gunung Siatasbarita. Urut-urutan itu dibagi atas empat belahan. Belahan Tenggara disebut **Raja Nabarat**. Belahan Barat disebut keturunannya **Raja Nabarat**. Belahan Panggabean, Belahan Sibongik menjadi pengawasan keturunan **Raja HutaGalung** dan belahan Najambea menjadi pengawasan keturunan **Hutatoruan**.

Keturunannya keempat Guru Mangaloksa inilah yang disebut **Slopas Pusoran**, yang sekarang ini sudah lebih empat marga (lihat bagian 66).

4. Marga Hutabarat

Marga Hutabarat adalah marga untuk keturunan **Raja Nabarat**, anak sulung Guru Mangaloksa. Kita perhatikan silsilah anak cucunya pada bagian 67 yang menjadi sambungan dari bagian 66 di depan.

Bagian 67

8	9	10	11	12
Raja Nabarat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raja Hapollakau 2. Raja Sesunggolan 3. Raja Hutabarat Fohan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raja Natunanda 2. Raja Hutabarat Etuabarat Futsi- 3. Raja Hutabarat Etuabarat Barati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raja Naboon 2. Namakineja 3. Raja Nagandang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raja Sapatkahu 2. Raja Hutabarat

Bagian 67 bersumber dari buku *Pustaka Batak*, tulisan W.M. Hutagalung. Di buku *Sejarah Batak*, tulisan Batara Sangti, nama anak Raja Nabarat itu urutannya ialah **Raja Sosongulon, Raja Hapolitaban dan Raja Hutabarat Pohan**. Ini adalah masalah cabang adik.

Keturunan Raja Hapolitaban banyak bermukim di **Barumun, Padangbolak**. Di sana mereka menggunakan nama **marga Tabarat**. Ada juga yang bermukim di Angkola dengan menggunakan marga **Hasibuan**. Anak ketiga dinamakan Hutabarat Pohan adalah karena dia dan keturunannya bermukim di kampung marga Pohan (Sibagot Nipohan).

4.1. **Baginda Sosoon dan Boru Panjaitan**

Baginda Sosoon adalah anak dari Ompu Raja Hutabarat (lihat bagian 67). Dia adalah generasi ke-13 dari Si Raja Batak, sebab ayahnya generasi ke-12. Baginda Sosoon ini beristri dua. Istri pertama **Boru Baringbing** dan istri kedua **Boru Panjaitan**. Istri kedua ini terkenal karena kecantikannya dan karena sebagai dukun besar.

Pada suatu hari ketika Boru Panjaitan pulang dari ladangnya, dari jarak jauh terlihat olehnya ada ular masuk ke rumahnya. Ketika dia hendak masuk ke rumahnya, ekor ular itu masih ada di pintu masuk rumah. Karena itu dia berusaha masuk ke rumah melalui pintu belakang. Sesampai dia di dalam rumah dari pintu belakang, ular itu sudah ada di *para-para*, yaitu rak yang biasa ada di atas perapian untuk mengeringkan kayu api.

Boru Panjaitan turun lagi ke luar rumah dan menyuruh seseorang memanggil suaminya. Sambil menunggu suaminya datang, Boru Panjaitan menyiapkan beledi (*pondang*) dari padi gonsengan atau dari jagung. Beledi itu ditaruh di dalam pinggan dan pinggan itu dilasi dengan kain *ragidup*.

Setelah mendengar suaminya datang, segera dia susul ke luar rumah. Lalu dia menceritakan mengenai ular yang datang itu dan hidangan yang telah disiapkannya. Bersama Baginda Sosoon, Boru Panjaitan menyerahkan beledi yang disiapkan itu dengan ucapan : "Inilah *Ompung* pemberian kami kepadamu. Ompung telah datang mengunjung kami, semoga selalu selamat dan mendapat peruntungan."

Ular itu pun bergerak dan memakani bertih itu. Selesai memakani bertih itu, ular itu bergerak keluar dan pergi. Ada sejenis benda bernama *hunnida* (benda sekti yang dapat memberi ruda-tanda bagi pemilikinya apa yang akan terjadi pada masa datang). Dengan *hunnida* itu Boru Parjaitan dapat memrakamkan kehidupan yang akan menempa dirinya atau keluarga. Kabarannya *hunnida* itu hilang ketika *Tuanke Rao* datang membawa paruhku ke Taparuti.

Sebulan setelah kedatangan ular itu, ketika Baginda Sooloon tidak di rumah, datang seorang lelaki tampan. Tamu yang datang itu disuruh duduk oleh Boru Parjaitan dan seseorang disuruhnya memanggil suaminya. Sambil menunggu di suami datang, Boru Parjaitan menyiapkan makanan. Semula Boru Parjaitan hendak memotong babi untuk tamunya itu, tetapi si tamu mengaki tidak memakani daging babi, dia memilih ayam bakar. Boru Parjaitan pun menyiapkan makanan yang diminta suaminya itu.

Maknanya sudah terhidang dari Baginda Sooloon sudah datang. Mereka pun makanlah bersama. Tapi anehnya, si tamu hanya menghirup uap makanan, tidak makan seperti biasa. Saya sudah kenyang, kata si tamu itu dan langsung pulang. Sambil berangkat pulang dia berpesan, agar tikar pandan yang dihiduk tadi itu digubung baik-baik lalu disimpan di tempat yang baik dan terhormat. Setelah tujuh malam, barulah bisa dibuka gulungan tikar tersebut. Demikian pesan si tamu.

Tujuh malam berlalu, gulungan tikar itu pun dibuka. Di dalam gulungan tikar itu, mereka temukan sebungkah emas dan sebilah pisau bergagang emas. Mereka bergembira mendapatkan benda-benda berharga tersebut.

Malam harinya si lelaki tampan itu datang lagi dan menanyakan apa yang mereka temukan dari gulungan tikar itu. Baginda Sooloon dan Boru Parjaitan menjelaskan benda yang mereka temukan. Si lelaki tampan berpesan agar pisau itu tidak digunakan sembarangan. Apabila pisau itu hendak ditumus atau dibuka dari sarungnya, hendaklah lebih dulu dimandikan dengan air Jeruk Purut. Penggunaannya pun hanyalah untuk menyembelih lembu sebagai persembahkan kepadaku. Kata si lelaki tampan itu kepada Baginda Sooloon dan Boru Parjaitan.

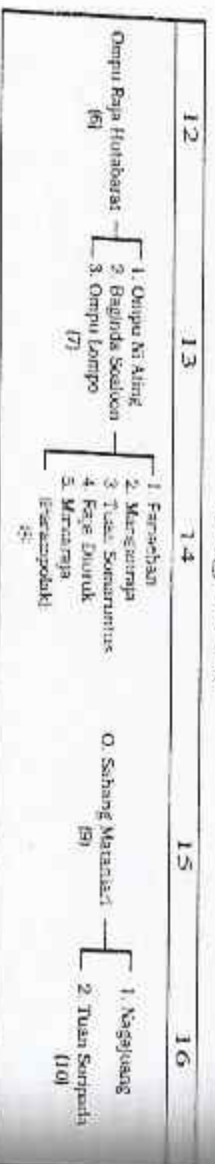
Setelah tiga bulan berikutnya, si lelaki tampan itu datang lagi memberi baju besi, kalung emas dan tas tampan bertali rantai

emas. Semuanya itu menjadi harta berharga pada keluarga Baginda Soodon dan keturunannya. Kelururan Baginda Soodon pun dikenal menjadi **Hutabarat Parbaju Bosi**, yang kemudian harinya **Hutabarat Parbaju**. Ketika Tuanku Rao datang menyerang ke Tapannuli Utara, baju besi itu hilang tidak tahu rimbunya.

4.2. Manompasbongbong

Ada baiknya nama leluhur yang akan disebut nanti dalam uraian pada subtopik *manompasbongbong* ini, kita perhatikan pada bagan 68.

Bagan 68



Urutan angka yang ada di atas bagan adalah urutan generasi dari **Si Raja Batak** dan angka dalam kurung yang di bawah adalah urutan generasi dari **Guru Manggaloksa**.

Ompu Lompo adalah adik **Baginda Soalon** atau **Bapa Uda** dari **Tuan Somaruntus** (lihat bagan 68). **Ompu Lompo** ini dibunuh oleh **Si Bindoran** karena saudaranya perempuan (*ibotonyal*) digoda (*digalit*) **Ompu Lompo**. **Ompu Lompo** adalah keturunan **Raja Nabarat**, generasi ke-13 dari **Si Raja Batak** atau generasi ke-7 dari **Guru Manggaloksa**. **Si Bindoran** adalah keturunan **Raja Hutatoruan**, tidak jelas generasi ke berapa dari **Guru Manggaloksa**. **Si Bindoran** membunuh **Ompu Lompo** adalah karena **Ompu Lompo** dianggapnya menyalahi adar. Sebab waktu itu semua keturunan **Guru Manggaloksa** belum ada yang sudah mengawini. Diperkirakan pada waktu itu mereka masih menggunakan **marga Hasibuan**.

Karena kematian **Ompu Lompo** ini, **Tuan Somaruntus** sakit hati. Menurut dia, **Si Bindoran** itu tidak harus langsung membunuh, tetapi mengadakan perbuatan **Ompu Lompo** itu ke

Formu adat di lingkungan keturunan Guru Mangaloka (Hutabaral, Panggabean, HutaGahung dan Hutatoruan). Rasa sakit hati Tuan Somaratus ini tidak dibukung oleh penatua penatua dari empat keturunan suku Guru Mangaloka. Karena itu dia memutuskan meninggalkan Siliindung dan bersama keluarga ayahnya Raja Diruk pindah ke Lobu Pambungan. Tegasan itu sebagai berikut.

Setelah beberapa lama Tuan Somaratus dan Raja Diruk pindah membawa rasa sakit hatinya, terjadilah kemarahan yang berkepanjangan di Siliindung. Karena kemarahan yang berkepanjangan itu, semua tetangga mulai dendam juga sampai air keruh. Maka terjadilah peceklic di sana sini terjadi mati kelaparan.

Penatua-penatua keturunan Guru Mangaloka mengadakan pertemuan, membahas apa kerajinan penyekab menjadi kemarahan yang berkepanjangan dan sudah menimbulkan banyak korban. Mereka sepakat untuk bertemu kepada dukun (pawang) sekarang atau istilah setempat waktu itu *matimau di arampung*. Dari *matimau di arampung* itu diketahui bahwa rasa sakit Tuan Somaratus dulu itu tidak mereka hiraukan. Karena itu Tuan Somaratus harus dibujuk dan diajak berdos bersama (matimau) meminta hujan dari Muljadi Nabolon.

Keturunan Guru Mangaloka mengutus wakil-wakil dari empat anak Guru Mangaloka pergi mengajak Tuan Somaratus. Tujuan itu berangkat akan menyerahkan Si Bidadari ke tangan Tuan Somaratus untuk dibunuh sebagai hukuman karena telah membunuh Guru Lompo.

Tuan Somaratus pun bersedia menentangi permintaan utusan tersebut. Mereka bersama-sama pulang ke Siliindung. Acara dan beresnya meminta hujan itu pun dilaksanakan. Dua mereka dibebaskan *Muljadi Nabolon* hujan lebat turun dari langit.

Karena doa mereka terkabul, maka keturunan Guru Mangaloka meminta Tuan Somaratus tinggal di Siliindung tidak usah pergi lagi ke Lobu Pambungan. Permintaan itu dipenuhi Tuan Somaratus dengan syarat, sebuah rumah disediakan untuk keluarganya. Rumah tersebut harus selesai dalam satu hari. Keturunan Guru Mangaloka bersedia, waktu semesta warga dikerahkan untuk membangun rumah tersebut. Untuk memperjelas jari menyekabean Si Bidadari ke

kauguri Tuan Somaruntus agar dibunuh sebagai hukuman karena menubuh Ompu Lompo. Ompu Sumuntul dari keturunan Hutatoran melatakan siasat. Ompu Sumuntul menemui Si Bindoran dan berkata : "Coba duita pergi naik kuda lewat depan rumah Tuan Somaruntus itu ! Apa kamu masih berani ?"

Sebelumnya, Tuan Sumuntul sudah berpesan agar istri Si Bindoran lewat dengan kudanya, padi yang digemur itu pun itu segera diusul oleh tetangga yang sudah ditetapkan. Akhirnya Si Bindoran mati dibunuh warga setempat.

Waktu belau. Cerita kematian Ompu Lompo dan Si Bindoran menjadi pikiran pada Tuan Soripada (lihat bagian 68). Tuan Soripada adalah cucu Tuan Somaruntus, generasi ke-16 dari Si Raja Batak atau Generasi ke-10 dari Guru Mangaloksa. Hal itu menjadi pikiran adalah karena dia bermaksud menikahi seorang gadis dari keturunan Raja Hutatoran. Lambantolobing. Untuk maksud ini dia mengumpulakan penatus-penatus mewakili Hutatoran Raja Nibarat, keturunan Raja Punggabean, keturunan mutawarah menanggapi niat Tuan Soripada sekaliigus menghidangkan loka atas kematian Ompu Lompo dan Si Bindoran.

Hasil musyawarah penatus-penatus tersebut, Tuan Soripada diwajibkan menyembelih seekor kerbau untuk makan bersama semua keturunan Guru Mangaloksa. Makan bersama itu bertujuan menghimpunkan loka yang sudah lalu sekaliigus meresmikan perkawinan antar keturunan keempat anak Guru Mangaloksa. Acara itu pun dilaksanakan dan berlangsung dengan baik. Acara perseniin dibolehkannya: perkawinan antar keturunan teluhur yang bersaudara disebut *manorupasbongbong*.

Dengan demikian, keturunan Guru Mangaloksa dari empat anaknya itu sudah resmi boleh *manorupan* (salinng mengawini) pada generasi ke-10 dari Guru Mangaloksa.

4.3. Marga Hutabarat dan Marga Sihaban

Konon, adalah seorang bernama Sangkarpaangururan, urunan generasinya dari Si Raja Batak atau dari Sihaban kurang

mengetahui. Ketika dia berada di ladangnya, ada seekor babi hutan berkulung rantai berusaha menembusnya. Sangkarpanguruan langsungnya dan mencoba membunuhnya. Tetapi nasib malang adanya, babi itu melawan hingga dia sendiri mati bukannya. Babi itu Sangkarpanguruan telah mempunyai satu anak perempuan dan istrinya sedang hamil.

Sekitar 7 hari setelah Sangkarpanguruan meninggal, seorang pemuda bernama Sangkartoba bermarga Hutabarat ke kampung pemuda Sangkarpanguruan almarhum. Dia datang ke rumah Sangkarpanguruan almarhum dan langsung duduk di teras yang biasa Sangka, perguruan almarhum duduk. Hati ibu Sangkarpanguruan terisap melihat wajah pemuda yang datang itu, mirip benar dengan wajah Sangkarpanguruan almarhum. Setelah memperhatikan diri, Sangkarpanguruan pun mencelakakan hal yang dialami Hutabarat yaitu kematian anaknya oleh babi berkulung rantai di ladang itu. Sangkartoba bermarga Hutabarat itu memuji-lelakan hal prihatin atas kematian Sangkarpanguruan dan mencantakan tujuan perjuangannya yaitu mencari pengalaman belakana sebagaimana kadi.

Melihat turusapa Sangkartoba yang sopan, begitu juga kerahangannya dengan anaknya Sangkarpanguruan, ibu Sangkarpanguruan meminta Sangkartoba tinggal bersama mereka. Kuangngap seperti melihat anak almarhum, tinggalah bersama kerani di sini kata ibu Sangkarpanguruan kepada Sangkartoba. Sangkartoba bersedia dan keluarga Sangkarpanguruan terutama ibu dan istrinya berbuat yang baik kepada Sangkartoba.

Setelah beberapa lama Sangkartoba tinggal di rumah itu, dia berpikir-pikir. Apalah yang akan saya lakukan untuk membalas perbuatan baik orang tua ini, demikian pikiran Sangkartoba. Timbulah niat padanya untuk membunuh babi hutan berkulung rantai itu. Pasti orang tua itu begitu juga istri Sangkarpanguruan almarhum sehingga melihat saya bila babi itu dapat kubunuh, demikian pikiran Sangkartoba.

Suatu hari Sangkartoba pergi ke ladang mengingat babi berkulung rantai itu. Dengan akal yang tepat, babi yang berkulung rantai itu bisa dibunuhnya. Setelah babi itu terbunuh, dia menemui orang tua Sangkarpanguruan dan berkata : "Ibu, apa yang akan ibu katakan pada saya apabila babi hutan

berkalung rautal itu bisa saya bunuh ?”

“Ya, bila itu bisa kamu lakukan, kamu akan Kuanggap sebagai anakku pengganti anakku yang sudah meninggal itu. Istrinya ini kuscerahkan menjadi istrinya, harta bendanya, rumah dan ladangnya menjadi milikmu. Begitu juga anak-anaknya itu akan menjadi anakmu. Kamu sendiri, kalau sudah menjadi anakku pengganti yang meninggal juga menjadi anakku. Silahkan Sangkartoba menerima syarat itu. Mereka pun berkecukupan (marbutan) akan mematuhi apa yang sudah disepakati. Sangkartoba pun pergi ke ladang mengambil babi hutan yang sudah mati dibunuhnya itu. Mereka pun berangkat karena babi hutan itu sudah mati. Diadakanlah pesta selamatan sekaligus sebagai acara pengukuhan Sangkartoba menjadi keluarga Sriban, istri Sangkartopan menjadi istri Sangkartoba.

Ketika Sangkartopan meninggal, istrinya sedang hamil. Tibalah saatnya, lahirlah seorang anak laki-laki. Dari perkawinan Sangkartoba dengan istri Sangkartopan itu almarhum itu, lahir lagi seorang laki-laki. Ketika anak-anak itu masih kecil, seorang anak perempuan dan dua anak laki-laki Sangkartoba meninggal. Rantai kalung babi hutan itu dikubur bersama Sangkartoba.

Setelah kedua anak laki-laki itu dewasa dan bermata tenaga, mereka berdua tidak bisa rukun. Mereka berselisih teluama mengenai warisan. Karena itu itu mereka yang lahir sebelum Sangkartopan meninggal, merasa yang lahir mendamaikan kedua saudaranya yang berselisih itu. (Memanang begitulah adat Batak, apabila dua bersaudara berselisih *borunglah* yang terpanggil mengutipayakan perdamaian.)

Iboro mereka itu mengajukan permintaan sebagai berikut. Tulang belulang kedua orang tua mereka Sangkartopan dan Sangkartoba, diganti. Lalu dikuburkan kembali berdamungan dan dalam satu *rambak* (Kuburan yang di atasnya disusun bungkah-bungkah tanah). Urutur acara seperti ini dalam adat Batak, diikuti dengan pesta dengan menyembelih kerbau. Usul itu diterima. Mereka pun berpesta *manambakhorikerangka* kedua orang tua mereka. Rantai kalung babi hutan itu pun, tidak ikut lagi dikuburkan, tetapi mereka membagi dua, sebagai barang pusaka. Perselisihan pun tidak ada lagi, mereka hidup rukun.

Dari cerita ini, sanjip sekarang antara marga Hutabarat

dan marga Silaban terjadi peraudaraan dan tidak mutusolani, tidak saling mengawinkan anak.

Catatan :

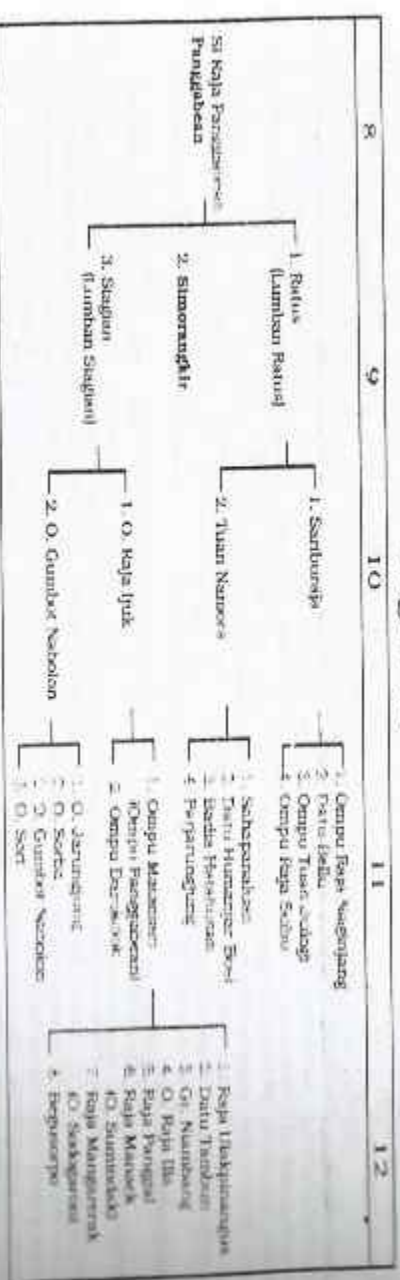
1. Menurut marga Silaban, yang membunuti bati berkalung rani itu adalah marga Silaban jatu mengawini janda yang mati berbunuti oleh bati baturan itu.
2. Cerita tentang bati baturan berkalung rani ini ada juga menjadi sebab mubabul persaudaraan marga Tampubolon dengan marga Stompul. Marga saja ceritanya bervariasi.

5. Marga Panggabean

Panggabean, anak kedua Guru Mangaloksa, mempunyai 3 anak laki laki yaitu Lumban Relus, Simorangkir dan Lumban Siagian. Keturunannya Lumban Relus dan Lumban Siagian masih menggunakan marga Panggabean, sedang keturunan Simorangkir sudah menggunakan marga Simorangkir.

Kita perhatikan anak cucu Raja Panggabean pada bagian 69.

Bagian 69



Anak cucu **Siraja Panggabean** yang tercantum dalam bagan silsilah G9 bersumber dari buku *Sejarah Batu*, sebuah leluhur dikembalikan dibandungkan dengan yang di buku *Pustaka Matak*, tulisan W. M. Hutagalung. Di buku *Pustaka Matak*, anak **Singian** disebut **Raja Panggabean II dan Ompu Gumbot Nabolon**. Menurut **Batara Saugli**, bahwa keturunan **Singian** sudah pernah disepakati menggunakan marga **Singian**, ternyata tidak ada yang menggunakannya. Barangkali untuk menghindari dua nama marga persamaan namun berbeda keturunan. Keturunan **Tuan Dibaruanna** ada marga **Singian**, demikian juga dari marga **Siregar** ada **Singian Siregar**.

5.1. Begusorpo

Begusorpo pada bagan di atas adalah generasi ke-12, di buku *Pustaka Batu* tercantum generasi ke-13 sebab **Raja Ijuk** dibuat sebagai cucu **Lamban Singian**. Anak ke-8 **Ompu Raja Panggabean** bernama **Begusorpo** ini adalah dari istri kedua. Ketika masih kecil istri kedua **Ompu Panggabean** ini mem bawa **Begusorpo** ke **Pagarbatu**, **Sihndung**, didorong oleh rasa takut pada anak-anak dari istri pertama. Sejak dia lahir tidak mengenal ayahnya, anak dari istri pertama **Ompu Panggabean**.

Begusorpo ini pandai bergulat. Karena itu temannya banyak. Pekaralamnya sehari-hari adalah bergulat, ke kemampuan-kemampuan sekitarnya. Pada suatu ketika lampu dia sadari dia sampai di kampung abangnya **Raja Uleklipangus, Datu Tambu dan Guru Nambang**. Salah seorang abangnya itu berkata : "Anda ini marga apa dari mana asalnya ?"

"Saya dari **Butar** dan marga saya **Sihombing**," sahut **Begusorpo** membongkai orang yang tak dikenalnya itu.

"Apa kira-kira yang Anda tuju datang ke sini ?" tanya mereka lagi.

"Saya datang ke sini untuk mengajak bergulat," jawab **Begusorpo**.

Lalu mereka main gulat. **Begusorpo** menang. Semua harta ketiga orang itu beralih kepada **Begusorpo**. Karena itu salah seorang dari mereka yang sebenarnya adalah abangnya seayah lain itu itu berkata : "Kalau kamu belum betul-betul, kami ada anak gadis cantik. Mungkin kamu mau jadi menantu kami ?"

"Tidak," kata **Begusorpo**. "Tetapi perkenalkan dulu kepada

mayat? Lambah Begusorpo.

Anak gantinya itu pun diperkenalkani kepada Begusorpo. Ternyata cantik. Lalu Begusorpo menjemput ibunya untuk melamar. Pada saat melamar nanti, kabari harus membunyikan *gendang*. Kata Begusorpo menambatkan. Melipat harta Begusorpo yang banyak itu. Kuga lelaki itu pun setuju.

Begusorpo pun tidak mengenal ketigs lelaki anak satu ibunya itu. Sebaiknya. ketigs lelaki itu pun tidak mengenal ibu Begusorpo. Isti kedua ayah mereka yang sudah lama meninggal itu.

Mula-mula Raja Uluksipinagus dari beberapa adiknya *manotor*. Giliran berikutnya Begusorpo dan ibunya. Ternyata Begusorpo tidak mau *manotor*, dia kesumpan. Rob sumpanya Ompu Panggabean menarik kepadanya. Pada saat *manotor* itu dia berkata-kata memperkecalkani dirinya dan meranti anaknya Begusorpo yang meninggal mati olehnya ketika masih sangat kecil.

Menderita ibu Begusorpo kesurupan begitu. Raja Uluksipinagus. Datu Tambun dan Guru Niambang sadar bahwa anak muda yang akan dijadikan menantunya itu adalah adiknya sendiri dari isti kedua ayahnya. Maka segera melamar itu pun tidak diteruskan. Karena harta benda Uluksipinagus. Datu Tambun dan Guru Niambang sudah habis beralih kepada Begusorpo, merela pindah ke timur meninggalkan kampung tersebut.

8.2. Marga Simorangkir

Marga Simorangkir adalah cabang marga Panygabean Bagian 70



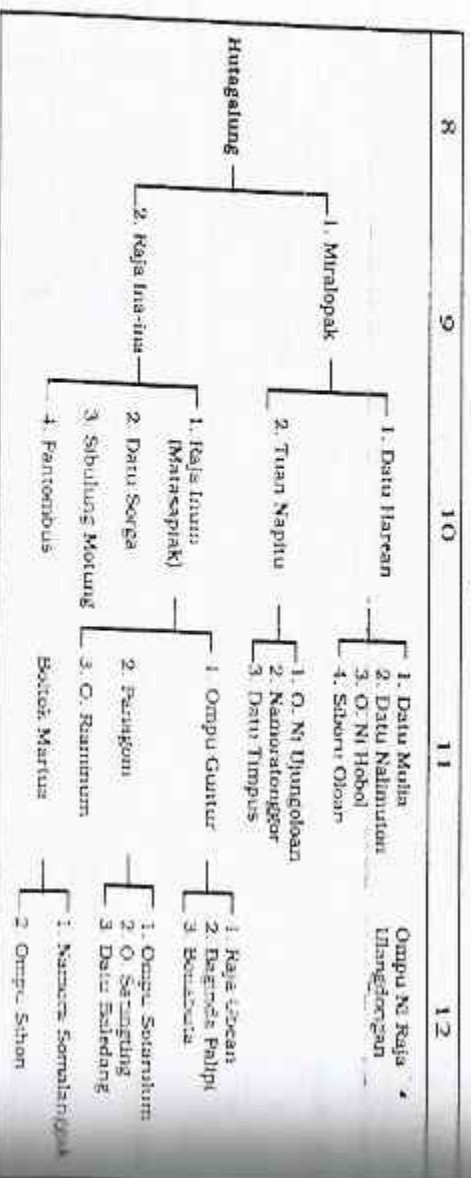
(lihat bagan 69). Kita perhatikan silsilah amak cucunya pada bagan 70, sebagai sambungan bagan 69 di depan.

Namora Sojuangon disebut beristri dua, istri pertama **Boru Sipahutar** dan istri kedua **Boru Hutabarat** yaitu putri Baginda Soaloon (lihat bagan 68). Menurut Batara Sangu di bukit *Sejarah Betak*, perlawanan Namora Sojuangon dengan Boru Hutabarat ialah permulaan *Namora Sojuangon* dengan Boru Sojuangon Guru Mangaloksa (Stopatpusoran). Menurut W.M. Hutagalung sebagaimana dijelaskan di depan, perkawinan Tuan Soripada keturunan Raja Nabarat dengan putri keturunan Raja **Hutatoruan** sebagai permulaan *namormpasbongbong* di lingkungan keturunan Guru Mangaloksa.

Keturunan Naguru Taudangntaji disebut pergi ke Tolang Habinsaran dan Padang Bolak. Keturunannya di sana menggunakan marga **Simorangkir Hasbuan**.

6. Marga Hutagalung

Bagan 71



Kita perbincangkan anak cucunya pada bagian 72 sebagai sambungan dari bagian 66 di depan.

Bagian di atas bersumber dari buku *Pustaka Barat* tulisan W. M. Hutagalung. Di buku *Selera* Barat agak berbeda. **Raja Ulok** tercantum sebagai anak kedua dan nama Mangkurat tidak ada yang ada. **Pajabur Keseratu** di buku ini **Mengsbur** itu dibuat dalam kurung **Pajabur**.

Nama marga **Hutapea** ini senama dengan marga **Hutapea** dari *Sipetuan* (lihat bagian 56). Artinya kedua marga ini ada jejak rasa persaudaraan hingga tidak sedang mengawani sebagai akibat kesamaan nama tersebut. Kedua marga ini bertemu pada satu leluhur yaitu **Tuar Sorbadbanua**.

Tuan Sorbadbanua (4)

Sipetuan (5)
Pardangsang (6)
O. Raja Dewang (7)
(Hutapea)

Toga Sobu (5)
Raja Hasibuan (6)
Guru Mangluka (7)
Hutortuan (8)
Hutapea (9)

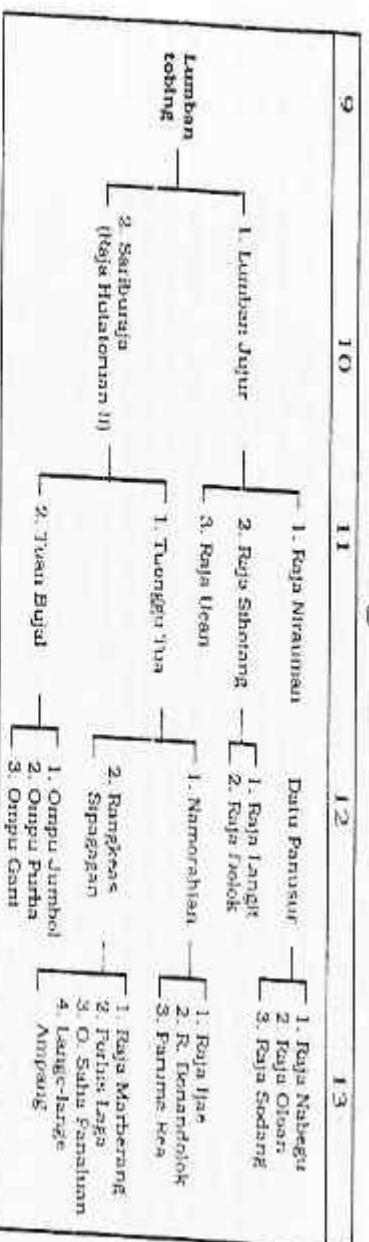
Angka dalam kurung adalah urutan generasi dari Si Raja Batuk.

7.2. Marga Lumbantobing

Marga Lumbantobing adalah keturunan Raja Lumbantobing. Kita perbincangkan anak cucunya pada bagian 73 sebagai sambungan dari bagian 66 di depan.

Bagian 73 adalah anak cerita Lumbantobing tersebut bersumber dari buku *Selera Barat* tulisan **Barata Saragu**. Di buku *Pustaka Barat* tulisan W. M. Hutagalung, **Raja Hutortuan** ini itulah sebagai anak sulung. **Lumban Jurur** dibuat sebagai anak kedua.

Di buku *Selera Barat* tercantum bahwa anak **Raja Bonandolok** ada 3 orang yaitu **Pangula Raja**, **Namorasende** dan **Panaban Tunggal**. Disebut bahwa **Namorasende** dan anaknya **Mardinding** adalah leluhur marga **Misamis** yang ada di **Padanglawas**. Di buku *Pustaka Barat* disebutkan marga ini



bermukim di **Angkola** dan **Garoga**, namun tidak dikaitkan ke salah satu nama leluhur keturunan Raja Lumbantebing.

VII. TOGA SUMBA

Toga Sumba adalah anak kedua yang lahir dari **Boru Sibasopact**, atau anak ke-7 **Tuan Sorbedibana**. Di depan sudah dijelaskan anak-anak Boru Sibasopact itu lahir berbentuk gumpalan daging, demikian juga anak kedua ini. Gumpalan daging itu disembunyikan di *sumber* (tumpukan kayu api). Beberapa hari kemudian gumpalan daging itu pecah dan terdengarlah suara bayi. Dari nama tempat penyembunyiannya itulah namanya disebut **Sumba**.

Sumba mempunyai dua orang anak laki-laki yaitu **Sihombing** dan **Simamora**. Kedua anak Toga Sumba ini setelah dewasa menjadi muntu (*reka*) **Siraja Lontung**. Dua putri Siraja Lontung yaitu **Siboru Amak Pa-randan** menjadi istri Sihombing dan **Siboru Panggabean** menjadi istri Simamora.

Dari pernikahan Sihombing dengan Siboru Amak Pa-randan lahirlah 4 anak laki-laki yaitu : **Bursok Jungngan**, **Bursok Mangatai**, **Bursok Sironnggur** dan **Bursok Bihnan**. Dari

Hutagalung adalah anak ketiga Guru **Mangaloksa** dan keturunannya inilah yang bermarga **Hutagalung**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagian berikut, yang merupakan sambungan dari bagian 64.

65. Marga Dasopang dan Marga Matung

Di buku *Pusticha Barat* tulisan W.M. Hutagalung, anak sulung **Raja Ina-ina** disebut namanya **Raja Innu**, dalam kurung accanto **Matasapiak Ladgit**. Di buku *Sejarah Datar* tulisan Malara Samgiti, anak sulung **Raja Ina-ina** itu disebut **Mata Kaplantiang** dalam kurung Mata Sapiak. Tidak ada penjelasan apakah **Matasapiak Ladgit** juga bermata satu seperti **Matasapiak Ladgit** yang ada di Sitonus. Tambunan. Sipahutar dan Siregar.

Menurut W.M. Hutagalung, salah satu cucu **Raja Innu** (**Matasapiak**) ini pergi ke **Angkola** dan keturunannya di sana bermarga **Dasopang** dan marga **Matung**. Adanya marga Dasopang dari cabang **Hutagalung** ini perlu ditelusuri kaitannya dengan marga **Dasopang** cabang marga dari Sitompul.

66. Raja Panopa

Raja Panopa adalah anak **Namora Somalanggak** (lihat bagian 71). Ada keturunannya yang berserak ke **Hutlang** dan **Angkola**. Marga mereka di sana adalah **Hasibuan**.

Cucu **Raja Panopa** bernama **Parjulagabosi** bermukim di **Paspulo Hutagalung**. Sitingit. Pada suatu ketika **Parjulagabosi** mengadakan pesta dengan menggelar *gondang*. Marga tetangga yang ada di **Banmara** turut diundang untuk menghadiri pesta tersebut.

Setelah **Parjulagabosi** dan saudara-saudaranya dalam lingkungan keturunan Guru **Mangaloksa** selesai *manortor*, ibalah namanya marga tetangga (*Kecya Naginorghor*) *manortor*. **Raja Naginorghor** itu pun maju ke depan dan meminta *gondang*. *berpintalan gondang* yang disampaikan tarun itu ternyata aneh. **Parjulagabosi** dan saudara-saudaranya. Dari cara minta *gondang* itu tersurat, tamu tersebut seperti tidak ada pengibaran sebagai suhut (tuan rumah). Mereka meminta *gondang* itu tidak ibatkan dengan ketuarga tuan rumah tetapi menyangkut ke marganya saja. Selesai permintaan *gondang* diucapkan, mereka

para *manotoror* dengan sebaknya. Tanggarnya diayun ke kiri dan ke kanan, bahkan ada sampai ke atas melewati kepala.

Melihat cara tarian itu *manotoror*, spontan penutut-penutut keluarga besar Guru Mangaloksa tampak ikut maotoror. Ada yang mengepit *bagju*, ada yang menggepit kayu, bahkan ada yang menggepit pisang. Seharusnya *gondang* akan dibentukkan oleh yang itu mutut, kini keluarga Guru Mangaloksa menyetendkan *gondang* dan meminta *gondang* baru. Mereka menyebut nama *gondang* yang diminta itu *gondang na hampihon* (yang dipikani) yaitu *manotoror*. Melihat gelagat yang tidak enak itu tarian yang diundangi itu tampak keakutulan. Satu demi satu mereka berhenti *manotoror* lalu diam-diam meninggalkan arena tempat *manotoror* itu. Acara *toror* pun diteruskan oleh Keluarga Guru Mangaloksa.

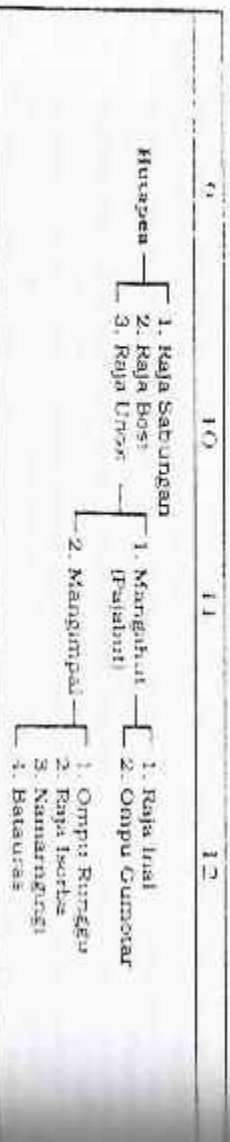
Malam harinya tarian yang diundangi yang tinggal di Banuara itu, pergi meninggalkan kampongnya, mereka pergi ke tempat marga induknya. Dari peristiwa itulah kampong Banuara dikuasai keturunan Guru Mangaloksa.

7. Raja Hutatoruan

Raja Hutatoruan adalah anak keempat Guru Mangaloksa raja Hutatoruan ini mempunyai 2 anak laki-laki yaitu Raja Hutapes dan Raja Lumbantobing. Hutatoruan sebagai marga tidak pernah digunakan. Keturunannya Hutatoruan ini menggunakan marga Hutapes dan marga Lumbantobing.

7.1. Marga Hutapes

Bagian 72

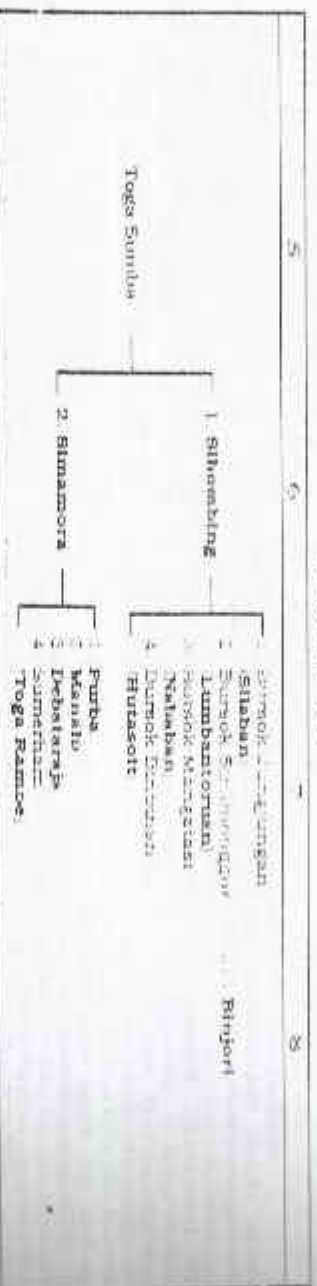


perkawinan Simamora dengan Siboru Penggabean lahir 3 anak laki-laki yaitu : **Purba**, **Mantu** dari **Debatarsa**.

Mantua lahir di Simamora pergi lagi ke **Dari** dan kawin di sana dengan **Boru Pardosi**. Dari perkawinannya dengan Boru Pardosi ini lahir seorang anak laki-laki yaitu **Sumerham**. Dengan demikian Simamora mempunyai 4 anak.

Agar lebih jelas kita lihat anak-cucu **Toga Sumba** pada bagan 74 sebagai sambungan dari bagan 40 di depan.

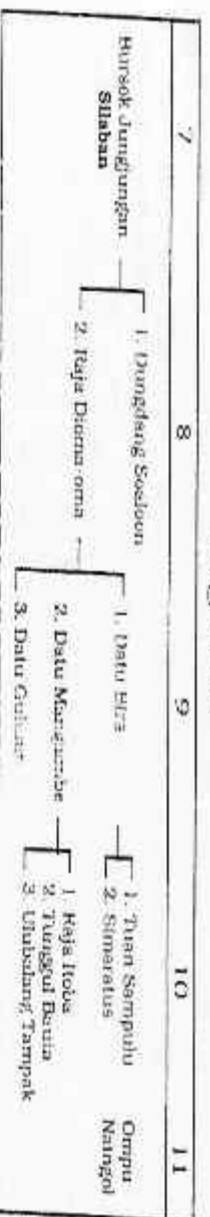
BAGAN 74



I. Marga Sibaban

Marga Sibaban adalah keturunan **Buruk Siboru Jungjungan**. Kita perhatikan anak-cucunya pada bagan 75 sebagai sambungan bagan 74 di depan.

Menurut **W.M. Haringahing** dalam buku *Pustaka Fiteak* bahwa nama Sibaban itu ada riwayatnya. Katanya **Buruk Jungjungan** ini bekerja sebagai petani sambil mencari ikan. Ikan itu dijual ke pedagang pedagang yang membuat si pedagang itu selalu beruntung (ber laba) karena itu si pedagang itu menamainya *siba-ban* artinya si pembawa laba. Akhirnya namanya menjadi **Sibaban** dari keturunannya pun menjadi marga Sibaban.



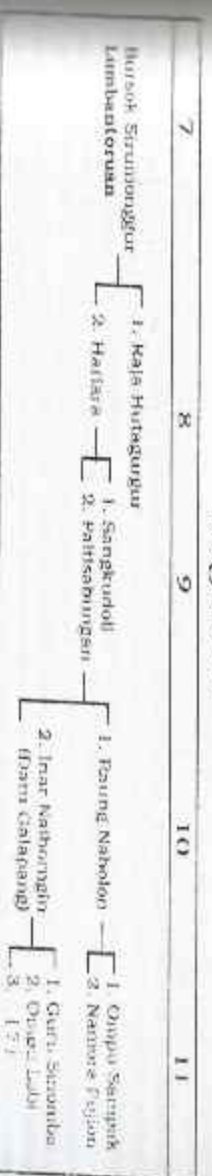
Silaban Siponjot adalah nama untuk keturunan **Datu Bira** dan **Silaban Sitto** menjadi nama untuk keturunan **Datu Mangambe**. Nama itu ada penyebabnya. Ketika kedua anak itu masih kecil sering disuruh ibunya mengambil air dari sumber air (*mual*). Mereka sering terlahu lama di sumber air tersebut sehingga ibunya bertanya. Mengapa kamu begitu lama mengambil air itu? **Si Bira** selah menjawab bahwa di tempat pengambilan air itu banyak orang berdesak-desak (*proyot cingka jama di mual*). Karena terlahu sering **Si Bira** menjawab demikian maka si ibu menamainya *Siponjot*. Lalu lagi anaknya bernama **Si Mangambe** menjawab bila ditanya mengapa terlahu lama. Menunggu air itu penting (*palnahan ho do cek*). demikian selah **Si Mangambe** menjawab. Karena jawaban itu terlahu sering maka si ibu menamainya *Sitto*.

Keturunan **Datu Guluan** katanya ada yang pergi ke Uluam, daerah Porsa. Keturunan **Datu Guluan** tersebut katanya menggunakan nama **Silaban Hasbuan**. Apa sebab nama itu dipakai dengan nama **Hasbuan**, belum bisa diungkapkan di sini.

2. Marga Lumbantoran

Marga Lumbantoran adalah marga keturunan **Bursok Srumongur**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagian 76 yang menjadi sambungan dari bagian 74 di depan.

Menurut W.M. Hutagalung, anak manguluhi (cicit) **Namora Pujon** mengawini putri dari keturunan **Bursok Binbinan** (Mutasot), yaitu putri **Datu Namnu**. Perkawinan itulah sebagai



dimula dibolehtkannya perkuwinaan sehingga ketuacuan
dibimbing.

Anak bungsu Nannora Pujon bernama **Ompu Binjori** (dalam bagian tidak tercantum). Ompu Binjori itu adalah generasi ke-12 dari Si Raja Batak sebab ayahnya Nannora Pujon generasi ke-11. Ada yang mengatakan bahwa marga **Rinjori** adalah keturunan ompu Binjori tersebut.

Marga Lumbantoruan dan Marga Naibaho.

Ketika membicarakan marga Naibaho, sudah dijelaskan mengenai nama **Inar Naboringin**, yaitu cucu **Porhasjasp**, generasi ke-9 dari Si Raja Batak. Pada bagian di atas (Bagan 76) nama Inar Naboringin ada pada posisi generasi ke-10 dari Si Raja Batak.

Mengapa Inar Naboringin menngalkan keluarga Naibaho, telah dijelaskan pada pembicaraan marga Naibaho, mengenai Inar Naboringin masuk di keluarga Lumbantoruan? (lihat ceritanya).

Kerion suatu hari **Raung Nabolon** (lihat Bagan 76) sedang mencari ikan dengan mengeringkan sebuah kolam. Saat itu seorang lelaki muda datang memonitor Raung Nabolon mencari ikan tersebut. Raung Nabolon berpikir, bagaimana cara memanfaatkan lelaki yang tak dikenal itu untuk mencari keuntungan. Sebaliknya, **Inar Naboringin** pun berpikir, bagaimana cara agar ikan-ikan yang dimiliki Raung Nabolon bisa menjadi miliknya. Karena jadan pikiran yang bertolak belakang itu, timbulah perkelahian seru. Mereka bertempur dan saling jatuh. Laina mereka bergulat itu tidak ada yang kalah. Akhirnya

mereka berdamai dan berkenalan.

Raung Nabolon berkata dalam hati bahwa lelaki muda bernama Inar Naborngin adalah seorang pemberani. Karena itu perlu diajak bersahabat, mana tahu ada musuh, dia akan bisa membantu. Karena itu Inar Naborngin diajak ke rumahnya.

Setelah beberapa lama Inar Naborngin tinggal bersama Raung Nabolon, terbetik berita ada musuh yang akan menyerang Katanya musuh itu bernama **Marbum**. Raung Nabolon dan Inar Naborngin menyusun kekuatan. Sambil menggalang kekuatan, Inar Naborngin mencoba meramal dengan *marmuruk di carupang* apakah mereka menang atau kalah menghadapi musuh yang akan menyerang. Ketika dia sedang *marmuruk di carupang* itu musuh menggelilingi kampung. Dengan buru-buru Inar Naborngin menyembunyikan ayam yang digunakan meramal itu dan segera bergabung menghadapi musuh. Musuh yang sudah menggelilingi kampung itu pun dapat dipukul mundur berkat keberanian Inar Naborngin. Mereka pun bersuka cita. Inar Naborngin menjadi terasa sangat diburuhkan. Ayam yang digunakan untuk *marmuruk di carupang* yang buru-buru disembunyikan Inar Naborngin itu ditemukan di *galapang in sopo*. Karena itulah nama Inar Naborngin menjadi **Datu Galapang** dan keluarga Lumbantoruan mengangikannya sebagai adik Raung Nabolon.

Raung Nabolon meninggal dalam usia muda (*hato mang'kar*). Istri Raung Nabolon *dipagolong* (dikawini) oleh Datu Galapang. Dari perkawinan Datu Galapang dengan janda Raung Nabolon itu lahir anaknya **Guru Sinomba**, **Ompu Lobi** dan seorang lagi tidak diketahui namanya. Dengan demikian Ompu Sampak, Namora Pujion, Guru Sinomba dan Ompu Lobi adalah sebdu tetapi dua ayah.

Karena cerita inilah maka keluarga Lumbantoruan dan keluarga Nabaho menjalin ikrar persaudaraan *sisada lulu orah sisada lulu bori*. Ikrar persaudaraan ini berkembang menjadi **marga Lumbantoruan** dengan marga **Nabaho** yang di dalamnya termasuk **Sitindaon**.

3. Marga Nababan

Kita lihat silsilah keturunannya pada bagian 77 sebagai sambungan bagian 74 di depan.

11	12	13	14
Bursok Mangalasi Nababan (7)			
Siwago-siwago (8)			
Si Antaraja (9)			
Si Antohado (10)			
Ompu Domia (11)			
1. Sauder Nalolon	1. Ompu Balika	1. Anna Domia	
2. Tusa Siunonyggou	2. Omp. Sunggu	2. Anna Ni Pangaluan	
		3. Ompu Sedang	
		4. H. Hinonng	
		5. O. Barigau	
		6. Ropy Nulu	
		7. Anna Sunggu	
	1. Sural-sural	1. Namorasoalxei	
	2. Omp. Godang	2. Margelek Edepan	
	3. O. Ulanggegu	3. Margelek Pame	
	4. Si Lanteng	4. Margelek Bunge	

Bagian 77 bersumber dari buku *Justraha Barak tulisan W.M. Hutagalung*. Tempak bagi kita bahwa Bursok Mangalasi, teluhur marga Nababan ini, sampai 4 generasi selaku anak tunggal. Dari Ompu Domiasda mulai beranak dia.

Marga Nababan dan marga Sitorus Pame

Salah satu keturunan Ompu Domia pergi sepelebrava kakei karena ada perselisihan dengan saudara. Akhirnya dia sampai di Porsas. Suatu hari ketika dia sedang duduk-duduk di pinggir jalan, seorang keluarga Sitorus Pame sedang lewat dan bertanya :

"*Isa do ho ?*" (Anda siapa ?)

"*Ia ho do ahui.*" (Saya adalah (anda) jawabnya.

Dari jawabannya ini maka dia cinantakan **Babo** oleh keluarga Sitorus Pame tersebut. Dia pun dijak ke rumahnya.

Keika itu keluarga Sitorus Pame sedang berpuasa dengan keluarga marga lain yang berpuasa. Terbentuk bertu bahwa musuh itu saku datang menyerasng masalah hari deman.

jumlah besar. Keluarga Sitorus Pane khawatir, sebab jumlah mereka tidak begitu banyak. Maka mereka meminta adviis pada si lelaki yang mereka namakan si Bahu itu. Apa cara yang kita lakukan menghadapi musuh yang akan menyerang malam hari, begitulah pertanyaannya yang diajukan.

Lelaki yang mereka namakan Bahu itu menyatakan diri ikut membantu. Semua warga disuruh memegang dua obor. Tua muda, lelaki perempuan, bahkan anak-anak yang sudah bisa berjalan disuruh memegang dua obor. Mereka disuruh siap di jalan arah datangnya musuh. Bila ada komando menyuruh menyalahkan obor, barulah obor itu dinyalakan, demikian lelaki yang dinamakan Bahu itu mengatur strategi.

Malam hari ketiga, dari kejauhan sudah tampak obor musuh datang menuju mereka. Bahu menyuruh berpencar dan siap menyalahkan obor. Ketika musuh sudah dekat, Bahu bersama beberapa orang temannya menyalahkan obor dan membuat musuh yang sudah berada di hadapannya. Musuh berhenti dan terjadi dinlog. Tiba-tiba Bahu mengomandoi : Serang ! Semua orang yang sudah berpencar itu menyalahkan obornya. Musuh melihat obor yang banyak itu ciut dan lari terburu-buru.

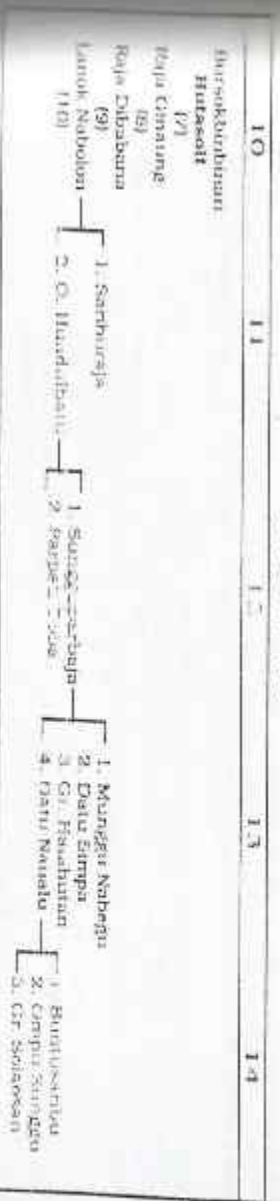
Keluarga Sitorus Pane menuji strategi yang diterapkan Si Bahu. Mereka tidak pernah lagi diserang musuh. Karena itu Si Bahu dianggap sebagai saudara dan diberi lamah sebagai mithinya di daerah Porsea.

Setelah beberapa generasi Si Bahu bermukim di Porsea, keturunannya pun disebut keluarga Bahu, yang akhirnya sempat menjadi marga baru. Tetapi akhirnya keluarga Bahu dapat menelusuri asal usulnya yaitu keturunan Bursok Mangatani bernama Nababan.

Dari cerita tersebut di atas inilah maka marga Sitorus Pane dan marga Nababan menjadi saudara dan sampai sekarang persaudaraan itu tetap terjelihbara. Antara kedua marga ini terlarang saling mengawini

4. Marga Hutasoit

Marga Hutasoit adalah marga untuk keturunan Bursok Nababian. Kita lihat keturunannya pada bagian 78 sebagai sambungan bagian 74 di depan.



Menurut cerita, Bursok Eubunari jatuh marga Hutasoit di bermukim di Tumpang, dekat Bakera. Di kampung tempat tinggalnya itu banyak burung gresosoi, sejenis burung yang elat berbulu: *imrososoi* / karena itulah tempat tinggal Bursok Binbunan ini disebut Hutasoit. Akhirnya keturunannya bermarga Hutasoit.

Di depan sudah dijelaskan bahwa putri Datu Namalu (manti generasi ke-14) diawini oleh Namora Puffon (generasi ke-11) keturunan Bursok Srimongkur (Lambantoruan). Akibat dari kawinan itulah sebagai perkawinan pertama antara sesama keturunan Sihombing. Perbedaan urutan generasi yaitu apakah wajar atau ada kemungkulan kesibahan urutan sama leluhur pada istilah, perlu ditelusuri lebih jauh.

3. Marga Purba

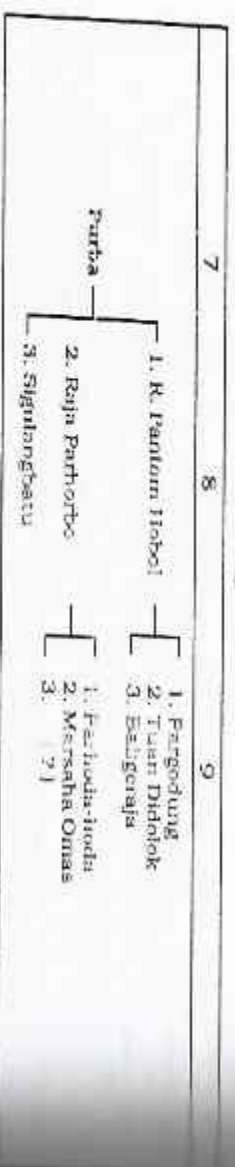
Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa Sihombing dan Simamora adalah abang adik anak dari Toga Nomba. Sihombing, mengawini Siboru Anak Pandan dan Namora mengawini Siboru Panggabean. Kedua istri mereka adalah kakak adik dari Siraja Lontung.

Anak pertama dari perkawinan Simamora dengan Siboru menggabean bernama Purba, anak kedua Manalu dan anak ketiga Botaraja. Simamora kawin lagi dengan Boru Pardosi, lahir

seorang anak laki-laki bernama **Summerham**.

Kita perhatikan keturunan anak pertama Simamora pada bagan 79 sebagai sambungan dari bagan 74 di depan.

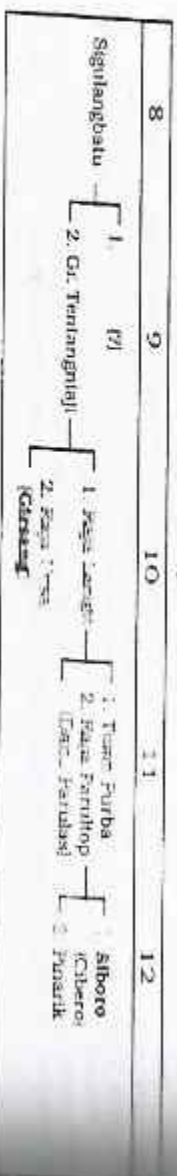
Bagan 79



Keturunan Pantan Hobol pada umumnya bermula di **Dolksanggul**. Keturunan Parhorbo bermula di **Slonggang (Bakara)**. **Tipang**, **Hutara** (Saitnibuta) dan **Simamora Humbang**. Keturunan Sigulangbatu bermula di **Sigulangbatu (Bakara)**.

Di buku *Sejarah Barak Batara* Samra Samru (Omput Buntian Simanjuntak) tercantum bahwa **Datu Parulas** atau **Raja Parulop** adalah keturunan Sigulangbatu. Pengakuan **Tuan Mogang** raja bermarga Purba yang ke-12 di Simalungun, **Datu Parulas** atau **Raja Parulop** ialah leluhur mereka. **Raja Parulop** yang berkelana dari **Tungtunbatu**, **Pakpak Dalri** itu adalah menjadi raja bermarga Purba pertama di Simalungun. Dari **Raja Parulop** sampai ke **Tuan Mogang** yang mati pada waktu revolusi sosial di Sumatera Timur 1946, sudah ada 12 generasi.

Bagan 80



Di buku *Sjajarah Batak* tersebut, Datu Parulas atau Raja Parutop itu tercantum sebagai cicit (*anak manguluho Sigulangbaru*). Kita perhatikan silsilahnya pada bagian 80 sebagai sambungan dari bagian 79 di depan.

Apabila Datu Parulas ini sebagai cicit Sigulangbaru seperti yang tercantum pada bagian 80, maka Tuan Moeng sebagai Raja bermarga Purba terbitur di Sigulangbaru itu adalah generasi ke-22 dari Si Raja Batak. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Nama

Urutan Generasi

Sigulangbaru	ke-8
Jentengmati	ke-9
Raja Laungit	ke-10
Datu Parulas (Raja Purba J)	ke-11
Raja Purba II	ke-12
Raja Purba III	ke-13
Raja Purba IV	ke-14
Raja Purba V	ke-15
Raja Purba VI	ke-16
Raja Purba VII	ke-17
Raja Purba VIII	ke-18
Raja Purba IX	ke-19
Raja Purba X	ke-20
Raja Purba XI	ke-21
Raja Purba XII	ke-22 (1946)

Sisringamungaraja XII adalah generasi ke-19 dari Si Raja Batak menurut 1907. Penulis buku ini sebagaimana sudah dijelaskan di depan adalah generasi ke-21 dari Si Raja Batak (tahun 1941). Dengan memperhatikan perhitungan Perhitungan Generasi ini, rasanya kurang menyakinkan Raja Parutop itu sebagai cicit Sigulangbaru sebagaimana tercantum pada bagian 80. Kita bandingkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Raja Parutop itu keturunan Raja Mangarerek (Tuan Sorbadise). Lihat bagian 39 dengan perhitungannya.

Dua nama marga bersamaan dari leluhur yang berbeda bukanlah persoalan baru dalam silsilah Batak. Kita lihat ada marga Hutapea keturunan Sipaeltua, ada juga keturunan Si

Raja Sobu, Marga Manik ada juga keturunan Siraja Oloan, keturunan Malau dan juga keturunan Nalambaton (Tuau Sorbadjulu). **Marga Pardosi** ada dari **Tuan Dibangarna** (Sibagothi Rohan) ada juga dari **Siraja Mutalima** dan sebagainya.

B.1. Marga Purba dan Marga Lumban Batu

Ada sebuah tamsil yang berbunyi sebagai berikut : *Humbar-humbar tabu tabu, arigi ni Purba do Lumban Batu.* Artinya bahwa Lumban Batu itu adalah anak Purba. Tamsil itu menunjukkan rasa persaudaraan antara marga Purba dan marga Lumban Batu. *hingga* sekarang rasa persaudaraan itu terpelihara dengan baik yang membuat antara kedua marga ini terlarang saling mengawinkan anak.

Menurut cerita, ketika keluarga Purba menghadapi musuhnya, keluarga Lumban Batu ikut membantu secara fisik dan logistik. Pada peristiwa ke berapa dan di daerah mana itu terjadi, musuh Purba itu marga mana, belum bisa diungkapkan di sini. Katanya kedua keluarga ini bertikar *sisada hulu anak sisada lulu boni, mehirbung rap tu gungang, marobur rap tu toni.*

B.2. Marga Purba di Tanah Karo

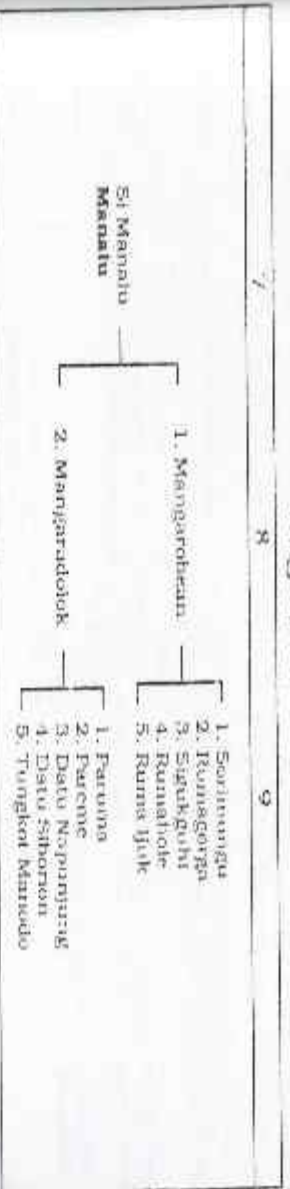
Di Tanah Karo ada dua marga Purba yaitu **Tarigan Purba** dan **Karo-karo Purba**. Di buku *Segarah Batak* tulisan Batara Saingti tercantum bahwa Tarigan Purba dan Karo-karo Purba itu adalah marga Purba dari Toha. Tidak ada penjelasan bagaimana cerita perjalanan Purba dari Toha itu terpecah menjadi Tarigan Purba dan Karo-karo Purba.

Di buku *Pustaha Balak* tulisan W.M. Hutagalung disebutkan bahwa Purba, Tambak, Siboro dan Girsang keturunan **Raja Mangararak** ini tergabung pada marga **Tarigan**. Karena itu di Tanah Karo terdapat **Tarigan Purba**, **Tarigan Tambak**, **Tarigan Girsang** dan **Tarigan Siboro**. Kalau yang dari Raja Mangararak bergabung ke marga **Tarigan**, bisa jadi yang dari Simamora itu bergabung ke marga **Karo-karo (Karo-karo Purba)**. Namun demikian masih dibutuhkan penjelasan yang dapat dijadikan pegangan

6. Marga Manulu

Maulu adalah anak kedua dari perkawinan *Simmora* dan *Siboru Panggabean*, putri *Siraja Lionting*. Keturunan anak kedua ini yang disebut marga *Manulu*.

Kita perhatikan anak cucu *Manulu* pada bagian 81 sebagai tambahan dari bagian 74 di depan.



Pada umumnya marga *Manulu* bermula di *Hutatinggi* (*Huabang*), *Tipang* (*Bakafs*) dan *Pannanngan* (*Humbang*).

6.1. Marga Manulu dan Marga Butar-butar

Di pembicaraan mengenai marga *Butar-butar* di depan telah dibicarakan apa penyebab ada hubungan persaudaraan antara *Butar-butar* dengan marga *Manulu*. Penjelasan tersebut bersumber dari marga *Butar-butar*. Berikutnya kita baca di bawah *Butar-butar*.

6.2. Marga Manulu dan Marga Marbun Banjarahor

Generasi ketiga dari *Banjarnahor* bernama *Pandebosi* (lihat bagian 85) menulis cerita mengawini janda marga *Manulu*. Dari perkawinan inilah terjadi rasa persaudaraan antara *Banjarnahor*-keturunan *Pandebosi* dengan marga *Manulu*. Rasa

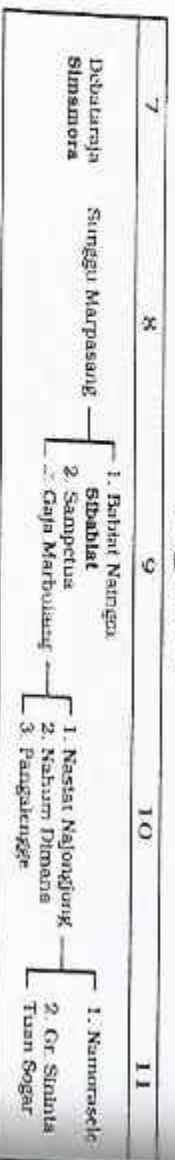
persaudaraan tersebut sampai sekarang ini terpelihara dengan baik, hingga perkawinan antara kedua marga ini terulangi keturunan Pandebosi, dianggap tertayang.

7. Debataraja

Pada umumnya keturunan Debataraja ini menggunakan marga Simamora. Di Bonapasogeti ada yang menggunakan marga **Turaja**. Mungkin mereka merasa tidak pantas menggunakan nama tersebut, sebab dalam bahasa Batak Toba *debuta* berarti Tuberi.

Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 82 sebagai sambungan dari bagan 74 di depan.

Bagan 82



Keturunan Simamora Debataraja ini bermukim di **Sampang Mita (Jadara)**, **Hutalingi (Humbang)**, **Permonangan, Bonandolik (Doloksanggul)**, **Satrahuta (Doloksanggul)** dan **Sirist-risi (Doloksanggul)**.

Keturunan **Babiat Nalngol** yang pergi ke Tapanuli Selatan ada yang menggunakan marga **Sibabiat**. Sebagaimana sudah dijelaskan di depan bahwa keturunan **Tuan Sariburaja** dari perkawinannya dengan istri ketiganya ada yang menggunakan marga **Sibabiat**. Apakah keturunan **Babiat Nalngol** ini menggabungkan diri atau sama-sama menggunakan marga **Sibabiat**, hal ini kurang jelas.

Salah satu anak **Pangalenge** bernama **Tuan Sogar** (lihat bagan 82) disebut mempunyai hubungan persaudaraan dengan marga **Manurung**. Bagaimana hubungannya persaudaraan ini dan apa penyebabnya masih akan ditelusuri lebih lanjut.

8. Marga Rambu

Menurut ketua umum **Parsadaan Rambu Jakarta** (Majalah Bonanipinasa No.63 TITN VI Juli 1965), Tuan Sumertiam (Toga

Rambe) adalah anak pertama Simamora dari perkawinannya dengan istri pertama putri Sariburaja. Menurut buku *sejarah Batak* dan buku *Prastelir Batak*, Tuan Sumnerhan (Toga Rambe) ini adalah anak keempat Simamora dari perkawinannya dengan istri kedua putri Pardosi di daerah Pakpak.

Mania yang lebih mendekati kebenaran dari kedua versi ini perlu penjelasan lebih jauh.

Tuan Sumnerhan mempunyai 3 anak yang diberi nama sesuai dengan nama abangnya yaitu Purba, Manalu, Debata Raja (Anak Raja). Inilah sebabnya ada Purba Rambe, Manalu Rambe, Debataraja Rambe atau Rambe Purba, Rambe Manalu, dan Rambe Debataraja.

Perlu dicatat bahwa marga Rambe ada juga keturunan Siraja Borbor. Lihat halaman 104 buku ini.

VIII. NAIPOSPOS

Naipospos adalah anak bungsu Tuan Sorbedibanna yang lahir dari istri kedua Boru Sibasopaet. Telah dijelaskan di depan bahwa Boru Sibasopaet khawatir akan ada pembatasan dari anak-anak Nai Atins Malela, karena menghitungnya Suraja Hutalinna, maka mereka menirngalkan Baligeraja, kampung yang dituntut olehnya Tuan Sibadibanna. Mula-mula Boru Sibasopaet dan ketiga anaknya (Raja Sobu, Raja Sumba dan Naipospos) pergi bermitra di kaki Dolokolonong. Karena masih khawatir mereka sudah lagi ke kaki Dolok Imun. Dari kaki Dolok Imun itulah anak-anak Boru Sibasopaet pergi mencari peruntungan baru.

Menurut cerita orang tua, Naipospos itu beristri dua. Kedua istrinya itu adalah Boru Borbor. (Di beberapa buku disebut Boru Pararibu, padahal marga Pararibu belum ada waktu itu). Istri kedua lebih dulu melahirkannya anak laki-laki yaitu Martuasame (Toga Sipoholon). Karena Martuasame lahir dari istri pertama maka dia dianggap diri sebagai abang dan Martua disebut sebagai

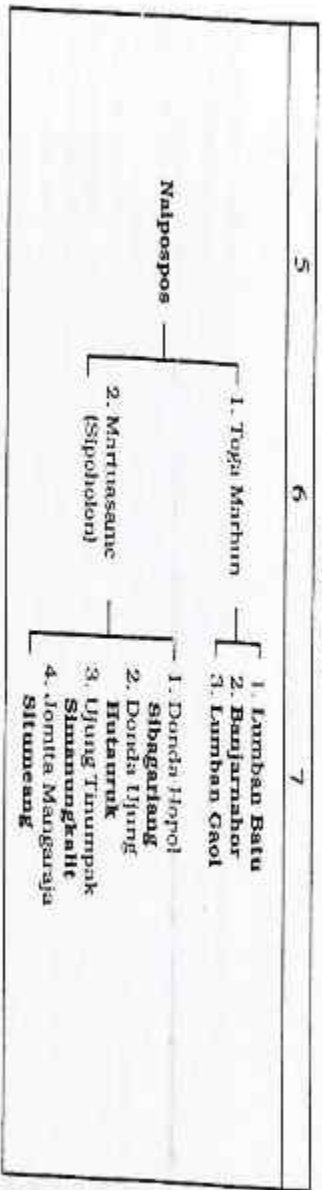
adiknya. Marbun tidak menerima hal itu, sebab penentuan sebagai abang adalah siapa yang lebih dulu lahir. Untuk beberapa waktu masalah abang dan adik ini tidak bisa diselesaikan.

Anak Marbun ada 3 orang yaitu Lumban Batu, Banjarnahor dan Lumban Gaol. Anak Martuasame ada 4 orang yaitu Donda Hopoi (Sibagarlang), Donda Ujung (Hutauruk), Ujung Tinumpak (Simanungkalit) dan Jomita Mangaraja (Situmeang).

Di perantauan termasuk di kota-kota besar, keturunan Nalpospos tergabung dalam keluarga Nalpospos, ada juga di tingkat Marbun dan Sipoholon, bahkan ada yang ditingkat Sibagarlang, Hutauruk, Simanungkalit, Situmeang, Lumban Batu, Banjarnahor dan Lumban Gaol. Di tingkat lebih bawah pun sudah ada terutama perkumpulan-perkumpulan arisan.

Agar lebih jelas kita perhatikan anak cucu Nalpospos ini pada bagian 83 sebagai sambungan dari bagian 40 di depan.

Bagian 83



1. Abang Adik dan Ikatan Persaudaraan

Marbun dan anak-anaknya bermukim di Bakara dan di sanalah tuju Sitoga Marbun didirikan. Martuasame (Toga Sipoholon) dan anak cucunya bermukim di Sipoholon.

Konon, pada suatu ketika keluarga Donda Hopoi (Sibagarlang) mengadakan *pesta hojja*. Untuk itu saudara-

saudaranya (*donggan tubu*) : **Hutaeruk**, **Simanungkalit**, **Situmeang**, **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** diundang untuk menghadiri pesta hofja tersebut. Entah karena ketertarikan di jalan atau mungkin karena sudah informasi, saudara-saudaranya **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** belum juga datang padahal waktu pelaksanaan pesta sudah tiba. **Sibegarlang** menghimpunkan pesta waktu saudaranya yang dari **Bakara** belum datang. **Hutaeruk**, **Simanungkalit** dan **Situmeang** mengizinkan agar pesta diundurkan menunggui kedatangan saudara mereka dari **Bakara** datang. **Sibagarlang** tidak menertima pendapat untuk mengundurkan pesta, sebab waktu untuk mencapai lokasi menideritahu pengunduran itu tidak ada lagi. Pesta pun berlangsung tanpa dihadiri saudaranya **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol**.

Setelah pesta selesai, **Banjari Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** datang. Mereka sampai keewa karena pesta itu berlangsung tanpa kehadiran mereka. Mereka menuduh **Sibagarlang** berbuat demikian agar mereka tidak ikut dalam pesta. Sebab pesan yang sampai kepada mereka adalah hari saat mereka tiba, karena itu mereka tidak merasa terganggu. Kecewasan **Lumban Batu**, **Banjarnahor** dan **Lumban Gaol** itu ditunjukkan oleh **Hutaeruk**. **Situmeang** dan **Simanungkalit**. Untuk melapiskan rasa keewa tersebut, mereka mengadakan tawakur tabi kerbau dengan 99 batang pagar. Mereka memanggil menyetinggi tabi kerbau yang dipagar itu sambil *maronggo* meminta keadilan dari *Motajati Nabolon*.

Dari kejadian itu terjalitlah persaudaraan antara 3 anak **Marbun** dan 3 anak **Martuasame**. Persaudaraan itu ditunjukkan dalam ikrar (*padan*) yang isinya sebagai berikut :

1) Antara keturunan **Lumban Batu** dengan **Hutaeruk**, keturunan **Banjarnahor** dengan **Simanungkalit** dan **Lumban Gaol** dengan **Situmeang** tidak boleh saling mengawinkan anak.

2) Dari pasangan-pasangan di atas tadi, bila dia sebagai tuam suami maka dialah sebagai abang yang datang berkunjung adalah sebagai adik. Dengan demikian tamu yang datang tidak sebagai kerabat *sunbung* terhadap istri yang dikunjunginya.

Kabarinya tentang persaudaraan itu telah diperbaiki sehubungan dengan kejadian di atas sudah saling melupakan. Maka **Sibagarlang** menjadi satu dengan **Hutaeruk** berikrar

dengan Lumban Batu, Smanungkalit dengan Banjarnahor dan Situmeang dengan Lumban Gaol.

2. Berdoa Bersama

Walaupun antara sesama keturunan Marbun sudah saling mengawini, begitu juga antara sesama keturunan Sipoholon sudah saling berbesan, namun keturunan Naipospos tetap merasa satu keluarga.

Ada kesepakatan keturunan Naipospos berkumpul dan berdoa bersama sekali 50 tahun. Doa bersama terakhir berlangsung tahun 1983 dan sebelumnya tahun 1933. Dengan jarak waktu 50 tahun ini tentu doa bersama berikutnya dipikirkan akan dilaksanakan tahun 2033 mendatang.

Doa bersama tahun 1983 dengan tema : *Martontong Martangiang* dan subtema : *Ora et Labora*. Doa bersama tahun 1983 ini dilakukan di tiga tempat. Mula-mula di **Pollung (Doloksanggul)** 25 Juni 1983, kemudian di **Dolak Imun** 26 Juni 1983, diakhiri di **Sipoholon** (Turutung) 27 Juni 1983. Warga keturunan Naipospos di seluruh petosok Tanah Air bahkan dari luar negeri hadir dalam acara doa bersama tersebut.

Ada suara-suara yang ingin membuat doa bersama ini sekali 10 tahun atau sekali 5 tahun saja, mengingat **Silahsabungan** malak setiap tahun.

3. Marga Lumban Batu

Marga **Lumban Batu** adalah marga untuk keturunan anak pertama **Sitoga Marbun**. Diperkirakan Lumban Batu itu bukan nama orangnya tetapi nama tempatnya bermukim hingga menjadi nama marga untuk keturunannya.

Keturunan Lumban Batu bermukim di **Sipitubuta** dan **Pansurbatu (Doloksanggul)**, **Meat (Balige)**, **Sigordang (Samosir)**, **Bakara** dan **Huta Nagodang (Paket)**. Keturunan Lumban Batu yang dari Paket dan Samosir pada umumnya menggunakan **Marbun** sebagai marganya.

Hubungan persaudaraan antara marga Lumban Batu dengan marga **Purba** telah dijelaskan di depan. Lihat marga Purba I

Hutaraja (Sipoholon) dan di Pangambatan (Hutarang).
 Cerita dan berita mengenai marga Sibagalingan ini tidak banyak yang bisa diungkapkan.

8. Marga Hutauruk

Marga Hutauruk adalah marga Urak keturunan Donda Ujung anak kedua Martasame (Toga Sipoholon).

Keturunan Donda Ujung yang berarga Hutauruk ini berlainan di Sipoholon (Itastabangin, Lubanait, Luban Sudo), Paringsahan, Mostom), Sialin dan ada juga di Pesajgar Sibuhupu, di Harlang dan Parnonangan.

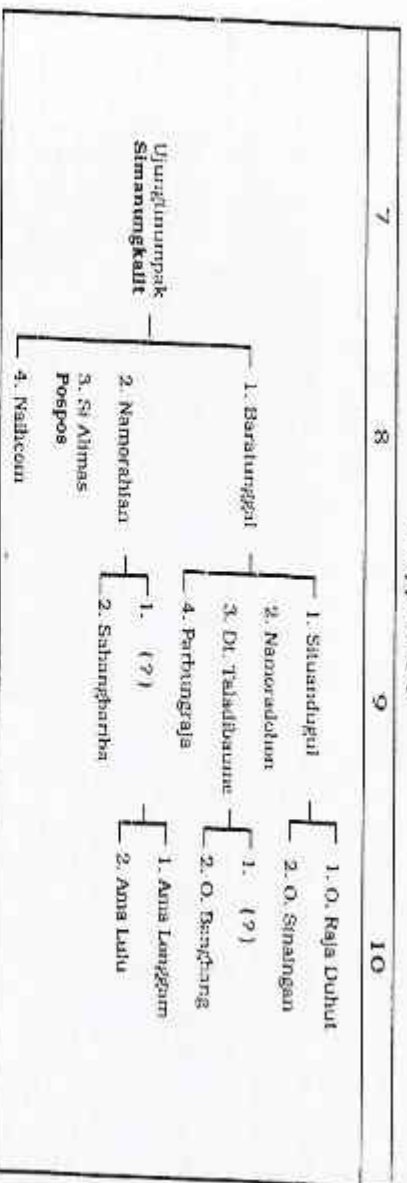
Berita dan cerita mengenai marga Hutauruk ini kurang banyak yang bisa diungkapkan. Kita perhatikan anak cucunya pada bagian 89 sebagai sambungan dari bagian 83 di depan.



9. Marga Simanungkalit

Marga Simanungkalit adalah marga keturunan anak ketiga Martasame bernama Ujung Tumpang. Kita perhatikan istilah anak cucunya pada bagian 90 sebagai sambungan bagian 83 di depan.

Pada umumnya marga Simanungkalit berlainan di Sipoholon (Lubnan Neburut, Bon Nionan, Sibabar, Lubbar'ang, Hutaraja dan Sibatuon) ada juga di Rabajulu, Harlang, Kelurahan Si Almas yang pergi ke Mandailing



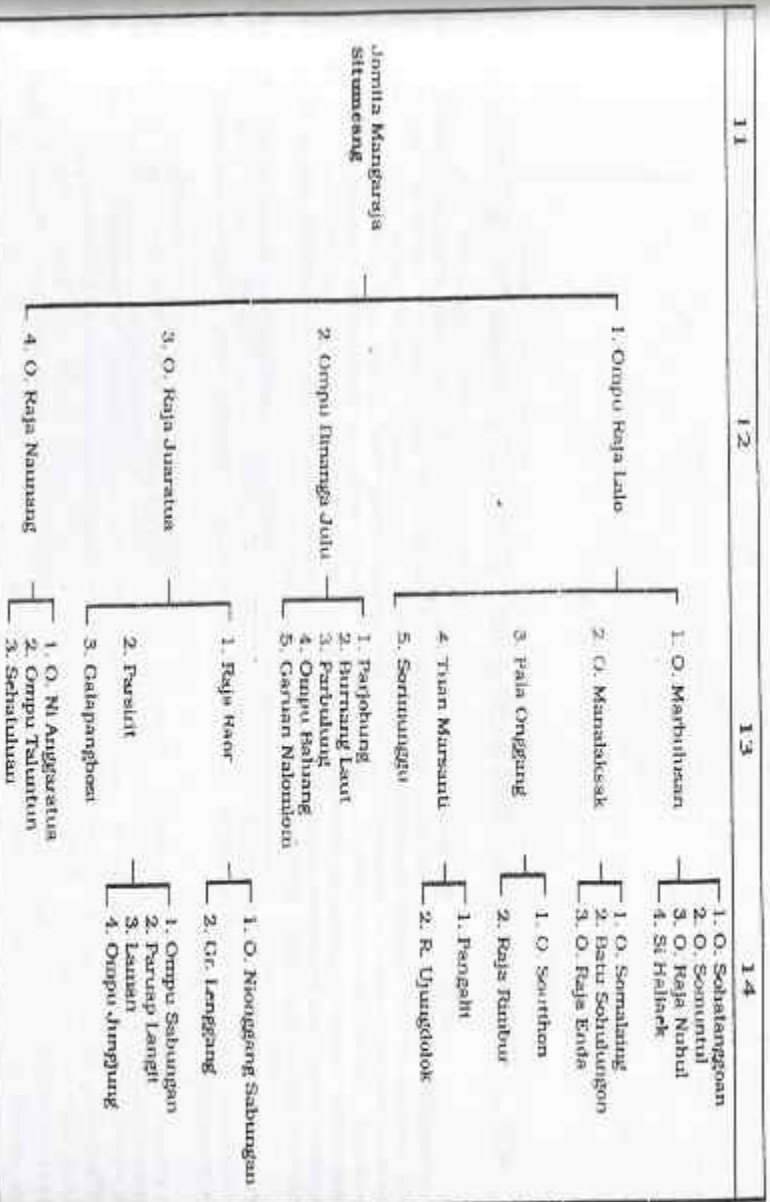
menggunakan marga **Nalpospos** atau **Pospos**.

Ketika membicarakan marga **Stampar**, telah disebutkan bahwa marga **Staniapar** *marhula-rula* terhadap marga **Simanungkalit**. **Stampar** sekarang ini marga **Simanungkalit** seperti terlanang mengawini Boru **Staniapar**.

10. Marga **Situmcang**

Marga **Situmcang** adalah marga keturunan **Jomitungaraja**, anak keempat **Martuasane**. Kita perhatikan anak cucunya pada bagian 91, sebagai sambungan dari bagian 83 di depan.

Marga **Situmcang** pada umumnya bermukim di **Sipoholon**. Sebagai ada yang membuka perkampungan di **Hurlang dan Barus**. Menurut cerita orang tua di Perak Malaysia ada kurang lebih 100 keluarga marga **Situmcang**. Kadanya mereka itu adalah keturunan salah seorang anak atau cucu **Raja Lalo** yang pergi ke sana. Apakah mereka masih berpindah pada akar budaya mereka dari Toba atau berbau dengan budaya setempat? Hal ini kurang diketahui.



Hubungan keluarga antara Raja Sitolingo Siahaan (Raja Hinalang I) dengan marga Situmeang sudah dijelaskan di depan (lihat Raja Sitolingo pada bagian 43 dan penjelasannya).

G. Marga-Marga Di Tanah Karo

Wilayah Tanah Karo yang dihuni Batak Karo, berbatas ke sebelah timur ialah pinggir dataran tinggi ke arah Serdang, ke sebelah barat berbatas dengan Gunung Sinabung. Ke sebelah selatan dengan Sungai Blang dan Sei Wampu. Sebelah utara ialah dataran rendah Deli dan Serdang. Wilayah yang luas ini dihuni oleh penduduk yang terikat pada satu bahasa dan budaya. Itu merandakan bahwa mereka yang dinamakan Batak Karo ini berasal dari satu leluhur.

Menurut cerita orang tua, leluhur mereka bernama Nini Karo yang mempunyai 5 orang anak laki-laki. Kelima anak laki-laki itu bernama Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin.

Mengingat begitu banyaknya persamaan bahasa dan budaya antara Batak Karo dengan Batak Toba, ada dua kemungkinan pertalian darah di antara keduanya. Kemungkinan pertama, Nini Karo yang menjadi leluhur Batak Karo ini adalah Raja Asi-asi atau Sangkarsonmalidang yang menurut silsilah Batak Toba disebut pergi ke Dairi dan seterusnya ke Tanah Karo. Kemungkinan kedua, Nini Karo itu adalah anak atau cucu salah satu mereka. Seperti kita lihat pada bagan 1 dan bagan 92, Raja Asi-asi dan Sangkarsonmalidang itu adalah cucu Siraja Batak adib Tuan Sorimangaraja.

Dengan jalan pitraran di atas maka pertalian darah lima

Kita perlihatkan anak cucunya pada bagian 84 sebagai sambungan dari bagian 83 di depan.

Bagian 84

7	8	9
Lumban Batu	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mestamborhitis (Mestamborhitis) 2. Tusa Mawenti 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sipangan Beton 2. Resik Najuwur 3. Panderaja 4. Hajaur

4. Marga Banjarnahor

Marga Banjarnahor adalah marga yang digunakan anak kedua Toga Marbun, keturunan Banjarnahor ini ada berulung di Bakara. Paringgaran (Dolokanggau). Sikek, Sijampolan, Parnonangan dari Palabuhan. Sebagai dari mereka terutama yang dari Sijampolan dan Parnonangan. Pada umumnya menggunakan Marbun sebagai marga.

Kini perhatikan anak cucunya pada bagian 85 sebagai sambungan dari bagian 83 di depan.

Bagian 85

7	8	9	10	11
Banjarnahor	<ul style="list-style-type: none"> 1. Gurduang Malala (Horban Jalu) 2. Atas Barita (Horban Solotan) 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pandebosi 2. Raja Napul 3. Isdaraja 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Gr. Sobalosan 2. Nagara Ilangit 3. Pangon Nabegu 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Juara Tunungsari 2. Pangulu Parbus

Perantaraan keturunan Pandebosi dengan marga Manala sudah dibicarakan di depan. Lihat Manala

Anak Juara Timunghuru (Ibhat bagian 85) ada 4 orang yaitu **Raja Iang, Raja Ulang Aihan, Ompu Tudosan** dan **Panarotang** (generasi ke-12). Semasa muda antara **Panarotang** ini telah terjalin hubungan persahabatan dengan **Ampangisi Lumban Gaol** (Ibhat bagian 86). Ampangisi membuat perkampungan di kaki Gunung Uluarat sebelah barat, sedang Panarotang di sebelah barutdaya. Mereka berletaknya. Kampung Ampangisi dinamakan **Pollung Mulaia** (Aek Pollung sekarang) dan Panarotang memberi nama kampungnya **Hutejulu**.

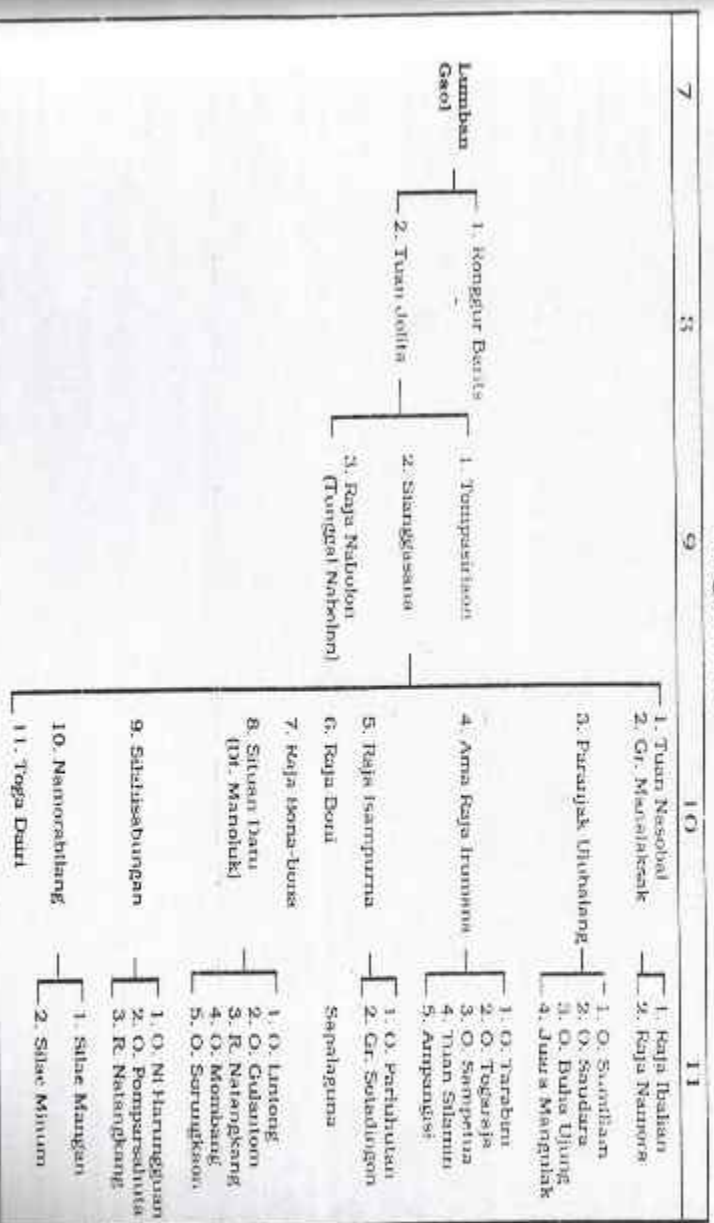
Kelka *ito* (saudara perempuan) Ampangisi kawin dengan **Datu Parngongo**. Panarotang inilah sebagai *subut pallua*. Persahabatan Ampangisi dengan Panarotang dan peraman Panarotang sebagai *subut pallua* dalam perlawatnan **Sitaganbulu** dengan **Datu Parngongo** membuatkan Ikut (*padan*) : *sisada lulu anak sisada lulu boru*. Mereka memesankan kepada keturunannya akan tidak saling mengawini. Apakah ikat ini masih terpelihara dengan baik sampai sekarang, kita amatlah di Ingkungan kita masing-masing, terutama di *bonpasogit*.

5. Marga Lumban Gaol

Marga **Lumban Gaol** adalah marga keturunan anak ketiga **Sitoga Marbuu**. Dari keturunan Lumban Gaol ini ada yang pergi ke **Perhiltan**, di sana mereka menggunakan marga **Meiha Munghkur**. Ada juga yang pergi ke **Dairi**, di sana mereka menggunakan marga **Sarsan**.

Pada umumnya keturunan Lumban Gaol bermukim di **Doloksanggul (Pollung, Parsingguran, Hutajulu, Hutapaung, Marado, Sipitubuta, Aek Nauli)**. ada juga di **Bakara, Sanggaran** dan **Sitapongan**.

Kita perhatikan anak cucunya pada bagian 86, sebagai sambungan dari bagian 83 di depan.



5.1. Raja Sianggesaou

Dari bagian 86 tampak pada kita bahwa Raja Sianggesaou itu bersaudara dengan Tompasirisaou dan Raja Nabolon (Tuangai)

Naboloni). Mereka adalah generasi ke-9 dari Si Raja Batak.

Sifat positif yang dimiliki Raja Sianggasa yang patut diteladani keturunannya ialah, apabila orang-orang tua berbicara dia dengan baik dan cepat menangkap. Karena itu Raja Sianggasa tumbuh menjadi orang yang dapat diandalkan berbicara di berbagai forum adat. Selain itu dia begitu terampil menyampaikan isi hati atau pendapatnya hingga pendengar rela mendengarkannya. Waktu yang lebih banyak diundang orang untuk ikut membuat berbagai hal terutama mengenai adat dan hukum masyarakat waktu itu.

Sifat lain yang perlu diteladani dari Raja Sianggasa ialah, bila dia pergi selalu lebih dulu pamit dan minta restu dari ibunya dan bila pulang dari perjalanannya selalu pula membawa sesuatu yang mengembirakan hati orang tua. Karena itu Raja Sianggasa lebih disayangi orang tuanya. Keadaan demikian membuat timbul rasa antipati bagi abang dan adiknya.

Istri Raja Sianggasa ada 5 orang. Istri pertama ialah **Boru Poham (Sibagot Mipohan)** adalah yang melahirkan **Tuan Nasobal, Guru Mampalaksak dan Parrajak Utubalang**. Istri kedua **Boru Sinaga** dari Urat. Anak dari Boru Sinaga ialah **Raja Bona-bona, Datu Manotuk dan Silahsabungan**. Istri ketiga yang melahirkan **Anna Raja Irumana, Raja Isampurna dan Raja Bont** ialah **Boru Siregar**. Istri keempat yang melahirkan **Namorabilan** adalah **Boru Situmorang**. Istri kelima **Boru Panjattan** adalah Ibu yang melahirkan **Sitoga Dalri**.

Urutan anak Raja Sianggasa pernah menjadi masalah. Keturunan dari anak istri kedua (Boru Sinaga) menganggap seharusnya mereka di urutan 4, 5 dan 6, sebab lahir dari istri kedua. Keturunan dari anak istri ketiga (Boru Siregar) tidak menerima sebab walaupun Boru Sinaga sebagai istri kedua namun anak dari istri ketujuhlah lebih dulu lahir. Jadi urutan hendaklah berdasarkan siapa yang lebih dulu lahir. Bukan berdasarkan urutan istri yang lebih dulu dikawini. Menjelang percintaan Tuju Sianggasa tahun 1991, mengenai urutan ini sudah disepakati seperti yang tercantum pada bagian 86.

5.2. Tuju Raja Sianggasa

Pada tanggal 21 Februari 1861, *saring-saring* Raja Sianggasa diambil dari **Gonting, Silaban, Saring-saring** dan

dibawa ke **Pollung** dan dikuburkan kembali (*ditambatkan*) di **Pollung**. Dalam acara itu, *subit bolahan* keturunan **Amak** adalah keturunan **Anna Raja Irmama** dan *menyabun* keturunan **Raja Bont**. Pada tanggal 7 Agustus 1921 diadakan pesta perayaan *tambak* Raja **Sirnggasana**. Pada acara tersebut keturunan Raja **Bonlah Bolohan Amak**. Pada tanggal 26 Februari 1923, keturunan **Ompu Samplang Sirban** membuat acara *muna* dan *restu* (*magico pasurpanu*) dari lula-bulanya keturunan Raja **Sirnggasana**. Pada saat itulah muncul ide membuat *tagu* Raja **Sirnggasana**.

Delapan tahun kemudian berdirilah **Tagu Sirnggasana** di **Pollung** dan dipisahkan tanggal 6 - 13 Juli 1931. Pesta dibaknakan di **Huta Tapiannauli, Pollung (Doloksanggu)**.

Di atas *tagu* ada dua telapak *tangg* menyembah, adalah untuk mengingatkan keturunan Raja **Sirnggasana** bahwa apa pun yang dimilikinya, *parngat*, *jabatan*, atau pun harta, adalah bersembur dari **Du, Lina, Usang** peropang *panji* dua adalah lambang **Sirnggasana**. Di baris 2 dilekaskan *patung* Raja **Sirnggasana** sedang menunggang kuda yang dikali *patung* anjing **Si Solup** yang selalu menyertai Raja **Sirnggasana** dalam perjalanannya bersama hidungnya.

Sejak terbentuk panitia pembangunan **Tagu Sirnggasana** sampai ke sekarang, keturunan **Sitoga Dairi** tidak pernah menampilkan diri. Ertinya terakhir yang pernah peroleh bahwa keturunan **Sitoga Dairi**, anak bungan **Sirnggasana** ini ada di **Jakarta**. Sedang ditelusuri apakah benar mereka keturunan **Sitoga Dairi** dan dari daerah mana mereka datang ke **Jakarta** ini, belum begitu jelas.

5.3. Marga **Mehu Mungkur** dan **Marga Sarana**

Marga Mehu Mungkur dan **Marga Sarana** adalah keturunan **Ampangisi** (lihat bagian 86). **Ampangisi** adalah cucu **Raja Sirnggasana** atau anak bungan **Anna Raja Irmama**. Agar lebih jelas, kita perhatikan anak cucu **Ampangisi** pada bagian 87 sebagai saubungan bagian 86 di depan.

Raja Nisji adalah *kenerasi* ke-12 dari **Si Raja Barak**. Menurut cerita orang tua, **Raja Nisji** ini *isbit* *kenbar* *deropi* (*unupihis*), karena itu dipisah berpisah. **Raja Nisji** adalah ke **Sandaruk, Parhutan**. Kenbaranya diantar ke **Sipahutar** yang akhirnya menjadi *panaran* (*isrit*) **marga Pajaratan**.

11	12
Ampangisi	1. Ompu Raja Niagi <i>Meha Mungkur</i>
	2. Raja Ioba Tombak Ladang Saranam

Keturunan Raja Niagi inilah yang serupat menggunakan marga **Meha Mungkur**. Tetapi pada tahun 1930, atas prakarsa **Ompu Saur** yang menjabat Kepala Nagari di Marbun Habisaran waktu itu dapat mempertemukan keturunan **Raja Niagi** dengan keturunan **Raja Ioba**. Ketika keturunan Ampangisi meresmikan Tugu Ampangisi di **Aek Pollung**, rombongan keturunan Raja Niagi dari Sitanduk ikut mengahdirinya.

Sebagai perbandingan, di buku *Pustaka Batuk* ada nama **Si Digi** dan buku *Sejarah Batuk* disebut **Ompu Biji** adalah yang menjadi leluhur marga **Marbun Schun, Meha dan Mungkur**. Apakah **Ompu Biji** atau **Si Digi** ini nama lain untuk Raja Niagi, atau barangkali keturunan Raja Niagi yang menggabungkan diri memakai marga **Meha** atau **Meha Mungkur**? Hal ini masih perlu ditelusuri lebih jauh.

Salah seorang putri Ampangisi, sebagaimana sudah dijelaskan di depan (marga **Sinaga**), kawin dengan **Guru Tinatesa Sinaga** (Urang Napuji). Perkawinan tersebut adalah antara generasi ke-11 dengan generasi ke-12.

Cicit **Raja Ioba** bernama **Tombak Ladang**, menurut cerita orang tua pergi merantau ke **Buluduri** (Sidikalang), di sana mereka membuat kampung (huta) bernama **Polling** mengingatkan asalanya dari **Polling**. Keturunan **Tombak Ladang** yang bermukim di **Polling** inilah menggunakan marga **Saranam**. Mengingat **Tombak Ladang** ini generasi ke-15 (karena cicit Raja Ioba), timbul pertanyaan, apakah keturunan **Tombak Ladang** yang menciptakan nama **Saranam** untuk marga mereka atau mereka menggabungkan diri dengan

tingga Sarana yang sebelumnya sudah ada di situ? Hal ini perlu ditelusuri lebih jauh.

3.4. Putri Sitagambulu

Kabau laka perbantuan bagian 86 di depan, anak Anna Raja Kramana ada lina yaitu Ompu Tarubini, Ompu Togarala, Ompu Sampele, Tuan Silemin dan Ampangisi. Salah seorang saudara mereka ada perempuan bernama Sitagambulu. Disebut namanya Sitagambulu adalah karena tubuhnya sculpture *lagari*, kurang lebih sebesar jayung. Mereka lahir di Aek Nandi dari ibu-ibu Situmorang.

Ampangisi pergi membuka perkampungan baru dekat kaki Gunung Uhadari yang disebut namanya Pollung Mutana atau Aek Pollung sekarang. Saudara perempuannya (*Wongel*) Sitagambulu ikut dibawa serta. Tahun perjalanannya menuju Aek Pollung, di Dolok Nabolon Ampangisi bertemu dengan seorang bariman yang sedang mengaum kesaktian. Ampangisi memperhalikan hatinya itu seperti minta pertolongan. Ia segera berkannya terslip sepotong tulang. Ampangisi membertakikan diri mengambuli tulang tersebut, hingga antara si bariman dengan Ampangisi bersahabat. Hartamu itu tak ubahnya seperti angin yang sudah jinak terhadap Ampangisi. (Menurut keturunan Paratorang Banjarabor, pertemuan dengan hartamu itu Paratorang ikut serta dalam perjalanan itu).

Setelah beberapa lama Ampangisi beranak di Aek Pollung, ketika dia sedang bekerja di dekat pondoknya, datanglah seorang lelaki bernama. Setelah bertegur sapa dan *maromboh*, mereka berbincang-bincang. Ketika mereka sedang asyik berbincang-bincang itu, terdengarlah Sitagambulu berdegang di lelaki ramu yang bernama Datu Parngongo itu, tertarik dengan suara Sitagambulu yang merdu. Lalu dia bertanya kepada Ampangisi:

"Yang bertanya itu, siapa?"

"Ia adalah putri saya. Namanya Sitagambulu." Jawab Ampangisi.

Datu Parngongo semakin tertarik pada laki yang dinyanyikan Sitagambulu itu. Suaranya begitu merdu. Banyaknya bawanya bahwa pemilik suara itu pasti cantik. Lalu Datu Parngongo meminta agar berkenalan dengan Sitagambulu

tersebut. Ampangisi tidak mengizinkaninya.

"Sitaganbulu itu jelek orangnya. Tidak pantas diperkenalkannya padamu," kata Ampangisi.

Datu Parrngongo berkeras, bukan saja untuk berkenalan sekaligus meminta untuk dijadikan istrinya. Ucapan Ampangisi yang menyatakan Sitaganbulu itu jelek, dikira hanya sekedar merendahi saja.

Melihat kesungguhan Datu Parrngongo yang demikian, Ampangisi membuat syarat, yaitu Datu Parrngongo bersumpah dulu tidak akan menyanyikau gadis bernama Sitaganbulu itu apabila ternyata jelek. Datu Parrngongo bersumpah, akau menerima Sitaganbulu sebagai istrinya apa pun adanya. Lalu memilih suara merdu bernama Sitaganbulu itu diangkat di kantongan (*hadang-hadang*) dan diserahkan kepada Datu Parrngongo. Datu Parrngongo terkejut karena tak menduga gadis pemilik suara merdu itu hanya sebesar jagung dan kulitnya pun bersisik seperti sisik ular. Datu Parrngongo mengingkari jantinya. Dia hendak pergi meninggalkan Ampangisi tanpa membawa Sitaganbulu.

Ampangisi marah. Dia menyuruh hartmanu mencegat agar Datu Parrngongo tidak pergi kalau tidak membawa Sitaganbulu. Akhirnya Datu Parrngongo menerima Sitaganbulu dengan niat jelek yaitu akan membunuhnya dan akan dijadikan setyagat reramuan pangulu balang.

Sesampai Datu Parrngongo di Tamba, sebuah kuai besar distapkau. Kuai itu diisi air dan dipanaskan sampai mendidih. Di dekat kuai yang berisi air mendidih itu digelar selambar ulos *ragidup*. Datu Parrngongo berkata kepada Sitaganbulu : "Kamu akan kujadikan tunbang, akan kurebus di kuai ini. Tetapi bila benar kamu dapat dijadikan sebagai istri, melompatlah ke ulos *ragidup* sama!"

Sitaganbulu diam saja diperlakukan demikian. Ternyata sesaat Datu Parrngongo melompatkan Sitaganbulu ke air mendidih di kuai itu, sesosok tubuh berkebat dari kuai. Sosok tubuh yang berkebat itu menjelma menjadi seorang gadis cantik dan duduk di atas ulos *ragidup* dan dengan waktu yang singkat ulos *ragidup* itu disahknkan ke tubuhnya. Di kuai berisi air mendidih itu ada seekor ular yang sisiknya sama seperti sisik Sitaganbulu sebelumnya. Selain seekor ular, di dalam kuai itu banyak kepriangan-kepriangan emuas.

Datu Parungongo bersukacita. Dia menyambut kedatangan Radis caruk itu dengan pesta besar. Namanya pun diganti menjadi *Si Hapasplihan*. Dengan rasa sukacita, dituguslah ke *hulu hulu* *Ampanngisi* untuk menerima mas kawin sekaligus melaksanakannya pesta perkawinan dalam *adat nagok*.

Setelah pesan dari ulusan Datu Parungongo itu diterima Ampanngisi, dia pun pergi menghibur-mengi abarinya *Ompu Terahini*, *Ompu Togaraja*, *Ompu Tuan Sampet* dan *Tuan Sihanu* agar bersama-sama pergi ke Tamba untuk menghadapi pesta *adat nagok* perkawinan putri Sitagambulu dan Datu Parungongo bermaraga Tamba itu. Karena sesuatu hal keempat saudaranya itu tidak bisa ikut, lalu Ampanngisi menghibur-mengi *Panarotang Basarashor* di Huta-huta, *Parunggoran*, *Pararotang* yang sudah lama menjadi sahabatnya itu pun bersedia dan bertindak sebagai *satu paku*.

Sesampai Ampanngisi dan rombongan di Tamba, Datu Parungongo dan Sibaparasmitan serta keluarga lainnya menyambur kedatangannya mereka. Ampanngisi heran, sebab wanita yang menjadi istri Datu Parungongo itu sangat cantik, seindah Sitagambulu, kecil dan jelek. Ampanngisi mencoba *Si Hapasplihan* yang menjadi istri Datu Parungongo itu sebagai *borung*. Melalui sikap Ampanngisi yang demikian itu, *Si Hapasplihan* mengatakan bahwa dia adalah Sitagambulu yang dulu diserahkan kepada Datu Parungongo untuk dijadikan sebagai istrinya itu. Karena Ampanngisi tidak percaya, maka *Si Hapasplihan* memanggul si harman yang ikut dalam rombongan dan harman itu pun terlihat keki *Si Hapasplihan*. Ampanngisi pun percaya bahwa wanita yang cantik dan yang menjadi istri Datu Parungongo itu adalah Sitagambulu yang dulu kecil dan jelek.

Pesta adat itu pun berakhir. Ampanngisi mendengar mas kawin berupa kepingan-kepingan emas yang cukup banyak dari Datu Parungongo.

Catatan : Ampanngisi itu adalah generasi ke-11 dari Raja Batak dan Sitagambulu (*Si Hapasplihan*) itu adalah adiknya namun telah dianggap sebagai *borung*. Berarti Sitagambulu adalah juga generasi ke-11 dari *Si Raja Batak*. Apabila kita lihat bagian 32 di depan, Datu Parungongo itu adalah generasi ke-20 dari *Si Raja Batak*. Dengan jarak perkawinan antara generasi

ke-8 dengan generasi ke-11 demikian ini timbul dugaan ada kesalahan silsilah di kedua belah pihak.

5.5. Keturunan Ampangisi dan Keturunan Panarotang

Persaudaraan Ampangisi dan Panarotang yang menubuhkan ikrar *sisadaulu amak sisadaulu bori* telah dibicarakan di depan (lihat Banjaranbor). Kedua leluhur itu memesankan kepada keturunannya agar tidak saling mengawini.

6. Marga Marbun dan Marga Sihotang

Persaudaraan marga Marbun (Lumban Batu, Banjaranbor dan Lumban Geol) dengan marga Sihotang telah dibicarakan di depan (lihat Sihotang). Persaudaraan kedua leluhur itu menubuhkan ikrar: *Mapege sangkarimpang marastrun sada halbung, maubung rap tu ginyang marbur rap tu toru*, membuat keturunannya kedua marga itu terlarang saling mengawini sampai sekarang.

7. Marga Sibagariang

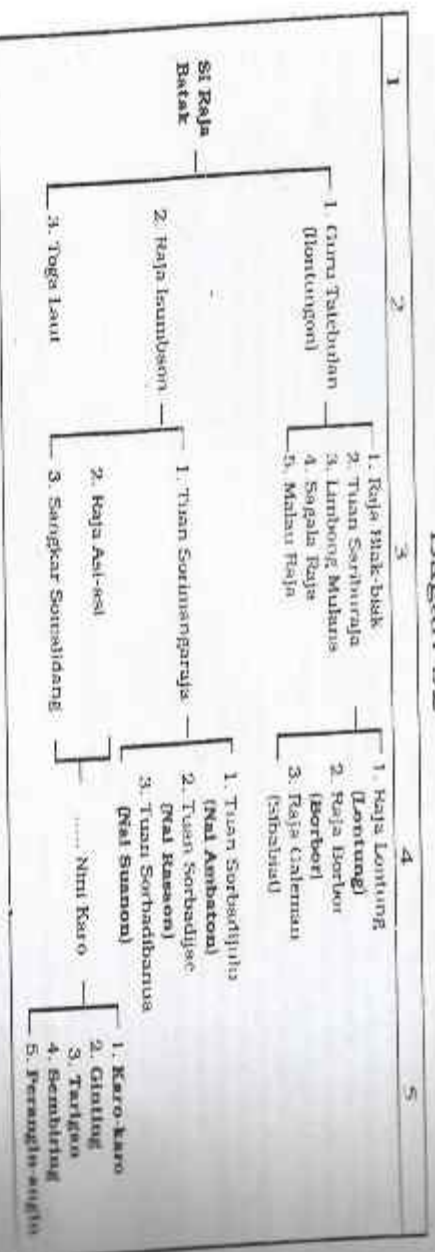
Marga Sibagariang adalah marga keturunan anak perlanca Martuasame (Toga Sipoholon) bernama Donda Hopol. Kita perhatikan anak cucunya pada bagan 88 sebagai-sambungan bagan 83 di depan.



Keturunan Donda Hopol yang menggunakan marga Sibagariang ini bermula di Huta Nagabariang (Sipoholon).

Induk marga di Tanah Karo dengan Si Raja Batak adalah seperti tercantum pada bagan 92

Bagan 92



Limna anak Nini Karo ini menjadi marga induk di Tanah Karo. Tetapi pengertian marga induk di Tanah Karo tidaklah sama dengan pengertian marga induk di Toba. Di Toba marga marga di bawah marga induk itu berdasarkan garis keturunan langsung (secara genealogis patrilineal). Di Tanah Karo marga-marga itu di bawah marga induk itu bukanlah diutamakan, marga-marga itu tidak lebih merupakan persekutuan atau perkaitan yang tidak memelihara silsilah. Karena itu orang-orang Batak Toba; Batak Pakpak atau Batak Simalungun yang datang ke marga dapat mengabungkan diri ke salah satu marga induk tersebut atau membentuk marga baru di bawah marga induk tersebut. Misalnya marga **Limaga** di Pakpak adalah keturunan Silborong dari Toba. Keturunan Lingga ini pergi ke Tanah Karo dan mengabungkan diri dengan marga induk Karo-karo. Mereka lumbulah marga **Karo-karo Simalungga** (lihat bagan 91 dan

penjelasannya).

Marga-marga yang tercabung pada 5 marga induk di Tanah Karo ini ada yang dapat ditelusuri seperti yang dicontohkan di atas. Ada juga yang hanya kesamaan atau kemiripan nama walaupun belum ada penjelasan bagaimana hubungannya. Misalnya **Tarigan Tambun**, diperkirakan adalah keturunan **Tambun Raja** (marga **Tambunan**) yang pergi ke Tanah Karo dan menggabungkan diri dengan marga induk **Tarigan**, maka tumbuhlah marga **Tarigan Tambun**.

Marga yang belum dapat ditelusuri atau tidak ada kesamaan atau kemiripan nama, diperkirakan adalah marga asli di Tanah Karo yang merupakan cabang marga langsung dari kelima induk marga di Tanah Karo.

lima marga induk di Tanah Karo itu dengan marga-marga yang tercabung di dalamnya adalah sebagai berikut :

I. MARGA INDUK KARO-KARO

Marga yang Tercabung

Marga dari Tobá atau Pakpak

1. Jung	bagian 42, halaman 172 dan 177
2. Guru Singa	halaman 220
3. Kemit	bagian 34, halaman 135
4. Ketaren	bagian 20, halaman 93, 94
5. Samura	bagian 79, halaman 260
6. Sekali	halaman 220
7. Sinuhaji	bagian 61, halaman 219
8. Sinukaban	halaman 177, 220
9. Sinuraya	bagian 62, halaman 270
10. Barus	Situmorang halaman 61
11. Bukil	
12. Kaban	
13. Kacarbu	
14. Purba	
15. Sinuhulan	
16. Sinuhinga	
17. Sitepu	
18. Surpakti	
19. Torong	

II. MARGA INDIUK GINTING

Marga yang Terkabung

Marga dari Toba atau Pakpak

1. Babo
2. Jababata
3. Jawab
4. Guru Patih
5. Sinustinga
6. Sulca
7. Ajarsembun
8. Bera
9. Garunata
10. Manih
11. Munduc
12. Pase
13. Saeragih
14. Saughen
15. Capahi
16. Tunusngger
17. Lemborng
18. Scrihu

bagian 58. halaman 211
 bagian 37. halaman 145
 Sinarman. bagian 34. halaman 135
 bagian 28. 37 hal. 113, 145
 bagian 18. halaman 84, 87
 bagian 35 hal. 119, 142
 bagian 28. halaman 113
 bagian 34. halaman 135
 Haeuglan. bagian 61 hal 219
 bagian 60. halaman 216
 halaman 145, 146
 bagian 25. halaman 110
 bagian 25. halaman 107

III. MARGA INDIUK TARIKAN

Marga yang Terkabung

Marga dari Toba atau Pakpak

1. Bondong
2. Gama-gama
3. Jamipang
4. Pekan
5. Tegur
6. Gerneug
7. Gersang
8. Purba
9. Selangit
10. Sibero
11. Tambak
12. Tambun
13. Tua

halaman 84. bagian 23. hal. 103, 113
 bagian 22. 30. halaman 102, 159
 halaman 148. halaman 159
 halaman 208
 halaman 145, 159, 260
 bagian 39. halaman 148, 159
 bagian 58. halaman 211
 bagian 39. halaman 148

IV. MARGA INDUK SEMBERING

Marga yang Tergabung

Marga dari Toba atau Pakpak

1. Brahmaena
2. Bunuhaji
3. Busule
4. Guru Kinayan
5. Keling
6. Mubam
7. Pandebayang
8. Pelawt
9. Sinukapur
10. Tekanj
11. Colla
12. Depart
13. Keloko
14. Kenbareni
15. Maha
16. Meliala
17. Pandia
18. Simulaki
19. Simupayang

Soha, bagian 57 halaman 210
 bagian 57, halaman 210
 bagian 57, halaman 210
 Kombara, bagian 57, halaman 210
 bagian 65 halaman 232
 bagian 65, halaman 232
 bagian 57, halaman 210
 Sinalahi, halaman 210, 211
 Sipayang, bagian 57 halaman 210

V. MARGA INDUK PERANGIN-ANGIN

Marga yang Tergabung

Marga dari Toba atau Pakpak

1. Kabak
2. Kacinaumbun
3. Laska
4. Kellat
5. Mano
6. Namohaji
7. Penggarun
8. Pencawan
9. Pineni
10. Sibayang
11. Singartimbun
12. Sukstendi
13. Uunjandi
14. Uwir

- 15. Barungun
- 16. Hengranga
- 17. Siburat
- 18. Tanjung
- 19. Perbes

bagian 27, halaman 113
 Simangorang, halaman 56
 bagian 24, 44, 58
 halaman 106, 167, 211
 bagian 19, halaman 87
 halaman 220

--000--

PATOTTA TAROMBO

Apa yang disajikan dalam buku ini sebagian besar berdasarkan buku-buku tarombo yang ada. Sekiranya tidak sesuai dengan tarombo yang menjadi pegangan sekarang kami berharap pembaca :

- Meluruskan yang belum lurus.
- Mengisi yang belum lengkap atau menyempurnakan yang belum sempurna.
- Jangan kita biarkan tarombo yang belum tota.

Kritik sehat demi palotahan tarombo ini, alamatkan ke :

Jl. Pustaka No.2-3, Jakarta Timur 13210.

H. MARGA-MARGA DI TANAH NIAS

I. HUBUNGAN ORANG NIAS DENGAN ORANG BATAK

Apakah marga-marga di Tanah Nias ada pertalian darahi dengan marga-marga di Tanah Batak ? Inilah pertanyaan yang jawabannya belum ditelusuri secara sungguh-sungguh. Banyak orang berpendapat bahwa Orang Nias itu bukannya orang Batak. Alasannya ialah warna kulit orang Nias dan bentuk matanya sukar dibedakan dengan orang Cina. Karena itu orang Nias itu diduga sebagai keturunan Cina yang berasal dari Tiongkok Selatan atau Vietnam.

Warna kulit dan bentuk mata yang sukar dibedakan dengan orang Tiongkok atau Vietnam Selatan, tidaklah dapat dijadikan sebagai pegangan kuat untuk mengatakan mereka keturunan Tiongkok atau Vietnam Selatan. Kalau kita perhatikan orang Batak yang beristrikan orang Cina, ada amaknya yang mirip ibunya dan sama sekali tak menyangka mereka keturunan (berayahkan) orang Batak. Apakah karena hal seperti itu mereka tidak lagi disebut sebagai orang Batak ? Tentu tidak. Orang Batak mengartut garis keturunan bapak (geneologis patrilineal). Dengan demikian warna kulit dan bentuk mata yang mirip dengan orang Tiongkok atau Vietnam bisa jadi pengaruh Perkawinan dengan keturunan Tiongkok atau Vietnam.

Alasan lain yang sering diajukan ialah bahwa orang Batak pada umumnya mempunyai kekerabatan *dekhitan* ratolu, kekerabatan seperti ini tidak ada pada orang Nias. Tetapi apabila kita rinci segi-segi kehidupannya dan alam pikiran orang Batak

dengan orang Nias, terutama sebelum agama Kristen diterima, banyak yang beragama, antara lain.

1. Manusia Kayangan

Orang Nias mengenal legenda yang mengatakan bahwa dua buah dari pohon kehidupan diterima oleh raja raja dan setelah mereka labulabul sepasang makhluk kayangan (dewa) yang dinamakan *Tuhamora sanggi Tuhamora* dan sejenis kelainan laki-laki dan *Burutiro sanggi Burutiro* dan sejenis kelainan perempuan. Keduanya pasangkan ialah keduanya yang menjadi pengabdi laigit bertapis sembilang. Orang Batak mengenal legenda yang mengatakan bahwa tiga telur diterima *Manuk-manuk Huhambufati*, maka lahirlah tiga orang lelaki yang dinamakan *Batara Guru, Ompu Tuan Soripada* dan *Tuan Mangalabulan*. Setelah *Mulegedi* (Maha Pencipta) menerima pasangan masing-masing, maka keturunan mereka ialah menjadi penghuni kayangan (*burua ginyurigi*).

2. Jusur Manusia

Orang Nias mengenal kata *boto*, orang Batak menyebutnya *daging* yaitu tubuh kasar manusia. Selain tubuh kasar itu, orang Nias menyebut ada *maso* dan orang Batak menyebut *hosa* yaitu nafas kehidupan. Unsur ketiga pada setiap manusia, di Nias dikenal *luno-luno* dan orang Batak menyebutnya *tondi*. Setelah secorang itu meninggal maka *luno-luno* itu menjadi *bektu* pada orang Nias dan orang Batak menamalkannya *begu*.

3. Agama Asli

Agama asli Nias disebut *pelebegu* dan orangnya disebut *sipelebegu*. Agama Batak asli pun demikian juga *pelebegu* dan *sipelebegu*. Yaitu menyembah roh leluhur.

4. Ruangan Kosong Di Antara Barisan Rumah

Orang Nias menyebut *gipagi* untuk ruangan kosong di antara barisan rumah yang digunakan untuk acara-acara yang

sifatnya massal. Orang Batak menyembebutnya *alamanu* adalah juga untuk tempat acara-acara yang sifatnya massal.

5. Menyembelih Babi

Orang Nias dan orang Batak menyembelih babi adalah dengan cara yang sama yaitu dengan menusuk atau menikam hingga kena jantungnya, tidak dengan memenggal leher.

6. Kolong Rumah

Orang Nias dahulu menjadikan kolong rumah itu tempat ternak, orang Batak pun menjadikan kolong rumah yang disebut *baru* itu tempat ternak babi, sapi dan kerbau.

7. Pesan Leluhur

Sebelum agama Kristen diterima, pengendali hubungan bermasyarakat pada orang Nias berpatokan pada pesan leluhur, orang Batak pun demikian, yang mana pesan leluhur itu dituangkan pada tamsil dan peribahasa.

8. Merasa Terhina

Orang Nias merasa rendah (terhina) dan menjadi gunjungan orang banyak apabila seseorang orang tua meninggal tidak disaksikan anak-anaknya. Perasaan demikian pun ada pada orang Batak.

9. Menjelang Orang tua Meninggal

Orang Nias mengadakan perjamuan terakhir kepada orang tua yang sudah usia lanjut dan sakit-salditan yang disebut namanya *famulechisi*. Acara serupa ada juga pada orang Batak yang dinamakan *sulang-sulang harlapon*. Pada acara perjamuan terakhir, ini si orang tua memberi nasihat terakhir atau pesan terakhir pada anak cucunya, termasuk pembagian harta peninggalan.

10. Nama Setelah Mempunyai Anak

Suami-istri yang sudah mempunyai anak tidak dipanggil lagi nama kecilnya (nama pribadi). Namanya akan dipanggil dengan nama anak sulung. Bila anak sulungnya bernama Rosa maka si ayah bernama Anna Rosa dan si ibu bernama Ibu Rosa. Orang lain tak perlu dipanggil halnya, si ayah menjadi Anna Rosa dan si ibu menjadi Ibu Rosa atau Nai Rosa.

11. Terlarang Saling Mengawini

Orang Nias dilarang saling kawin *semano* (semarang), orang Batak pun demikian halnya. Orang Nias boleh kawin dengan siapa saja sudah 10 generasi, orang Batak pun demikian boleh kawin semarga setelah paling sedikit 7 generasi. Orang Nias bila kawin semarga setelah 10 generasi, si istri dan si suami tetap semarga, orang Batak apabila sudah ada yang kawin semarga maka marga pihak si perempuan dengan marga si lelaki menjadi pecah atau pisah marga, dengan demikian timbulah marga baru. Dengan kata lain yang berbesan tidak lagi satu marga.

12. Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan pada orang Nias dilaksanakan di tempat keluarga pengantin perempuan. Orang Batak pun idaknya begitu yaitu *diatala jual*. Walaupun sekarang ini sudah banyak yang sebaliknya yang disebut *ramlion jual*.

13. Kunjungan Pertama Ke Orangnya

Pengantin perempuan di Nias setelah dua minggu di rumah pengantin laki-laki pergi ber-kunjung ke orang tua membawa *dayang* dan pergamau lainnya sambil mengembalikan perhiasan yang dipakai sewaktu pesta perkawinan. Acara ber-kunjung seperti ini di Nias disebut *paruli ganya ganna*. Adat Batak pun ada acara serupa yang disebut *parlek ure*. Si pengantin perempuan disertai suami dan rombongan membawa *dayang* bagi yang disebut *sulang-sulang na tabo*. Di Jakarta sekarang ini acara tersebut dilakukan di akhir pesta perkawinan

secara formalitas, tetapi daging babi yang disebut *sulang-sulang na tabo* diserahkan keluar ga pengantin laki-laki di akhir pesta.

14. Melunasi Mas Kawin

Dahulu pemuda Nias yang tidak mampu membayar mas kawin maka dia akan tinggal di rumah mertua sampai hmas mas kawin tersebut. Akhir-akhir ini tinggal di rumah mertua dirasakan hina maka ada upaya menghjam yang daripada tinggal di rumah mertua. Hal semacam ini ada juga di adat Batak yang disebut *scriduk heida* yang mengabdikan diri kepada mertua.

15. Penyuguhan Daging Babi

Orang Nias menyuguhkan *strubi* (gasing bawah babi) dan jantung babi kepada seseorang yang dihormati. Orang Batak, terutama orang Batak Toba menyerahkan rahang babi yang disebut *osung* itu kepada kerabat yang dihormati.

16. Gempa Bumi

Legenda Nias mengenai tokoh bernama **Dao Zeanya** dan legenda Batak mengenai **Naga Padoha**. Kedua tokoh ini sama-sama berada di bawah bumi (*banua tolu* istilah orang Batak) yang bertugas menopang bumi. Terjadinya gempa adalah karena **Dao Zeanya** dan **Naga Padoha** marah hingga menggoncang bumi.

Dengan memperhatikan persamaan yang diuraikan di atas timbul kesimpulan bahwa leluhur orang Batak dan leluhur orang Nias itu berasal dari satu asal-usul. Apa yang ditulis oleh penulis inilah seperti dapat dibenarkan. Bila kita perhatikan legenda asal-usul Si Raja Batak di cepan, tampak pada kita bahwa leluhur orang Nias itu bersaudara dengan kakek Si Raja Batak. Ada lagi yang berpendapat bahwa ayah Si Raja Batak itulah yang bersaudara dengan leluhur orang Nias dengan pertalian darah sebagaimana tercantum pada bagian 93.

Juanga Duluu
(Si Raja Batuk)

Singgalu Batuk

1. Silo Nabolon
2. (Anna Raja Batuk
(Toraja))
3. Raja Budis
(Bugis dan Dayak)
4. Sinaul Kemua
(Kiau dan Jambi)
5. Nias

O.H. Sthite dalam 'pohon silsilahnya' mencantumkan leluhur Nias ini bersandera dengan Si Raja Batuk. Perbedaannya adalah seperti tercantum pada Bab III 94.

Bab III 94

Ompu Raja Ujolma

Raja Domba

Syau Nias
Sertanngaratu
(Si Raja Batuk)
Raja Ujung Neeb

Penulis berpendapat bahwa leluhur orang Nias itu adalah anak ketiga Si Raja Batuk. Nama **Ompu Toga** laut anak kedua Si Raja Batuk di buku *Turombo Borbor Marsada* disebut *Sitok*. Ikut ke Sianjur, buku mula mula dan tidak dijelek-jelek tentang keturunannya, diperkirakan adalah yang menjadi leluhur orang Nias. Ketika keluarga Si Raja Batuk mengembara kepulauan dari Banius karena permusuhan dengan orang lain orang Nias pindah (Padang, Bolak) karena serangan Majojellak. Kemudian anaknya yang bernama Toga laut yang mengungsi ke pulau Sumbawa dengan laut itu melarikan diri atau mengungsi ke pulau Sumbawa, beralih Sumatra yaitu Pulau Nias. Keluarga Toga laut anak kedua Si Raja Batuk ini diusul lagi oleh keturunan Si Raja Borbor yang generasi berikutnya. Itulah sebabnya tata kehidupan atau pemerintahan orang Nias tidak begitu jauh berbeda dengan leluhurnya di daratan Sumatra.

II. LEGENDA ASAL-USUL MARGA DI NIAS

Konon, **Lowalangil** (Mulajadi Nabolon pada orang Datak) menciptakan langit bertapis sembilan. Lalu menciptakan pohon kehidupan yang disebut **Tora**'s. Pohon kehidupan itu berbuah dua buah. Kedua buah pohon itu diterami seekor laba-laba lalu lahirlah sepasang dewa. Sepasang dewa tersebut bernama **Tubamora'angil Tubamoraans**'s berjenis kelamin laki-laki dan **Burutiraangil Burutiraans**'s berjenis kelamin perempuan. Keturunannya sepasang dewa inilah yang mengahuni langit bertapis sembilan tersebut.

Teteholi Ana's adalah nama lapis langit yang terdekat ke bumi. Salah satu keturunan dewa tersebut bernama **Sirao Uwu Zihono** atau nama lain **Sirao Uwu Zato** mendiami langit lapis pertama atau yang paling dekat ke bumi. Sirao ini beristri 3 dan masing-masing istrinya mempunyai anak laki-laki tiga orang. Dengan demikian Sirao itu beranak sembilan orang.

Katanya kesembilan anak Sirao ini berselisih untuk mempergunakan penguasa di lapis pertama atau di Teteholi Ana's untuk menggantikan ayah mereka yang akan mengundurkan diri karena sudah tua. Untuk mengatasi perselisihan itu Sirao mengadakan sayembara ketangkasan menari di atas mata sembilang tonjok. Sayembara itu dimenangkan si bungsu bernama **Luo Mewona**. Karena kemenangan si bungsu ini maka dialah menjadi penguasa di **Teteholi Ana**'s atau langit lapis pertama yang paling dekat ke bumi. Kedelapan abangnya dan seorang anak sulung **Luo Mewona** diturunkan ke bumi yaitu ke **Tano Niha** (Tanah Nias) atas kehendak mereka sendiri. Kedelapan anak Sirao dan satu anak Luo Mewona yang diturunkan ini 5 mendarat dengan selamat dan 4 mendarat dengan tidak sempurna.

Mereka yang diturunkan itu adalah.

1. **Hiwalaangil Sinada** (**Nia**) turun di Boronadu, kecamatan Gomo sekarang adalah menjadi leluhur *mado* (marga); **Telaumbanu**, **Gulo**, **Mendrokofa** dan **Harefa**.

2. **Gozo Hela-hela** turun diturunkan di barat laut Hilmaziaya, Nias Utara atau kecamatan Labewa sekarang, adalah menjadi leluhur *mado* (marga) : **Baetha**, **Wuruwu**, **Zendrato** dan **Lasc**.

3. **Daei Bagambolangil** (**Daei**) turun di Tolamaera, negeri idanoi, adalah yang menjadi leluhur *mado* (marga) : **Daei**, **Larosa**,

Zai dan Gca.

4. **Hulu Borodano (Hulu)** diturunkan di Lachuwa. Nias Barat laut. Kecamatan Alasa sekarang; adalah menjadi leluhur *niado* (marga) : Ndruru, Bu'ulolo dan **Hulu**.

5. **Shogu** (putra sulung Tano Mewona) turun di Nias Timur, adalah menjadi leluhur *niado* (marga) : **Zebu**, **Bawo** dan **Zega**. Itulah yang turun dari langit lapis pertama atau **Teholi**. **Ana'a** yang menjadi leluhur *niado niado* (marga-marga) di Tano Nihia (Tanah Nias). Putra **Shrao** yang empat lagi turun dengan mendarat tidak wajar lagi :

6. **Bauadano Iria** (Latura Dano) karena badannya terbitu berat turun ke Tano Nihia menembus ke dalam bumi dan menjadi menjadi nar besar yang dinamakan **Da'o Zanaya Tano Sisagoro** (si peradiah bumi). Kataanya lenbu terjadi perang dan daerah manusia merembes ke tanah. **Da'o Zanaya** marah lalu mengoyak bumi hingga menimbulkan gempa bumi. Urutuk menghentakan gempa bumi itu orang Nias akan beritak : "**Ehwa Tira**" artinya : Sudah Nenek !, kami tidak berperang lagi.

7. **Gozo TuhsanGaroia** ketika turun di bumi tercebur ke sungai dan menjadi menjadi dewa sungai pergunakan ikan. Karena itu bila nelayan mencari ikan di sungai terlebih dahulu memuja dewa sungai tersebut.

8. **Lakndroi Sisambina** ketika turun di bumi tertimp oleh angin kencang dan tersangkut di pohon. Dia menjelma menjadi dewa/harta harta bernama **Beta Hogugewu**. Karena itu kaum pemburu selalu lebih dulu menyembahi dewa hutan ini sebelum melakukan pekerjaan pemburu di hutan.

9. **Sofuso Kara** ketika turun ke bumi jatuh ke tempat-tempat berbatu di daerah **Lariga** sekarang. **Sofuso Kara** inilah yang menjadi leluhur orang-orang bertina kebal.

Itulah legenda tersebut. Lima yang disebut turun dari langit membuat legenda tersebut. Lima yang disebut turun dari langit lapis pertama itu adalah anak seseorang, tentu saja bukan dari langit tetapi dari satu tempat. **Siraowu Zihono** atau nama lain **Sirao Uwa Zato** itu adalah seseorang yang pertama sekali menjajaki kaki di Tanah Nias. Dia disebut bertina Uga dan dari Uga jati itu lahir anak 9 orang laki-laki. Dari yang sembilan itu empat orang meninggal dan lima orang yang menjadi leluhur orang Nias. Yang kelima itu adalah anak dari si bungsu yang pernah berkuasa di Tanah Nias.

Keturunan Bugis dari Maros yang sudah tidak merasa lagi sebagai orang Borneo karena sudah beraklimatisasi dengan Nias. Tetapi menurut James Denjaya keturunan orang Bugis yang beraklimatisasi dengan Nias adalah marga MeruYang. Karena itu ada perkiraan bahwa marga Marunduri, Marubawa dan Maruao adalah keturunan leluhur yang datang menyusul dari daratan Sumatra. Misalnya sepaklah ada hibungau Parunduri di daratan Sumatera dengan Marunduri di Nias perlu diteliti lebih jauh.

000--

KAMUS

BATAK TOBA - INDONESIA

Drs. Richard Shaga

Kata Sambutan Oleh :

- Bapak Harsari Alwi (Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa)
- Bapak Prof. Dr. J. H. Hutasaot
- Bapak A. E. Manuhutu Parapat, Ph.D
- Bapak Laksa (P) P. M. Lumban Gaol
- Bapak Ir. Humuater Lumban Gaol

Bagi yang memerlukan cetak
Rp. 15.000,- ditambah ongkos kirim Rp. 2.500,-

ke alamat :

PENERBIT IDIAN UTAMA

Jalan Pustaka No. 2/3

Pulo Man, Jakarta Timur 13210

Dapat juga

Kantor Redaksi Majalah **BONA NI PINASA**
Jl. Dr. Saharjo No. 60 Jakarta Selatan 12970
Telp. 8307647/48

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Kenangan 25 Tahun Punguan Simarmata & Boruna
DKI Jakarta Sekitarnya
2. Harahap, E. St. *Perihal Bangsa Batak*. Bagian Bahasa Djawatan
Kebudayaan Dep. P.P. dan K. Jakarta 1960
3. Hasugian, Ir. Walduin. *Sejarah Raja Tunggal Hasugian*. Medan
1988
4. Hutagalung, W. *Adat Pardongan Scribeon*. Jakarta : Pusaka
NV 1963
5. Hutagalung, W.M. *Pustaha Batak, Tarombo dohot Turi turian
ni Bangso Batak*. Jakarta : Tulus Jaya 1991
6. Ihroni, Prof. T.O. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*.
Jakarta : Pustaka Azet, 1986
7. Naeuman, J.H. *Sejarah Batak Karo, Sebuah Sumbangan*.
Jakarta : Bhra'ara, 1972
8. Panitia Pesta Tugu Raja Sianggasana Lumban Gaol,
Jakarta 1991
9. Pasaribu, Mangaraja Salomo. *Tarombo Borbor Marsada*.
Haunatas-Balige, 1938
10. Siahaan, Mangaraja Asal. *Tarombo Sibagot ni Pohan dohot Tuan
Sorbadibanua Rongkoman I*. Luguboti, 1940
11. Siahaan, N. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan : Napitupulu
& Son's, 1964
12. Simanjuntak, Batara Sangti. *Sejarah Batak*, Balige : Karl
Sianipar Company, 1977

HARIARA NABOLON

Hariara Nabolon adalah pohon beringin besar yang tumbuh di Sianjur Mula-mula, kaki gunung Pusuk Buhit sekitar pertengahan abad 13. Hariara ini bercabang tiga. Cabang pertama dinamakan **Guru Tateabulan**, cabang kedua dinamakan **Raja Isumbaon**, dan cabang ketiga dinamakan **Ompu Toga Laut**.

Cabang pertama mempunyai anak cabang 4 yaitu **Tuan Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Lau Raja**. Cabang kedua mempunyai anak cabang 3 yaitu **Tuan Sorimangaraja, Raja Asiasi, dan Sangkarsomalidang**. Cabang ketiga kurang jelas tampak anak cabangnya, namun rantingnya tampak ada lima. Kelima ranting itu dinamakan **Hiawalangi Sinada, Gozo Hela-hela, Daeli Bagambolangi, Hulu Borodano, dan Luo Mewona**.

Lukisan Hariara Nabolon itu berukuran 44,5 x 64,5 cm. Semua marga-marga yang menjadi keturunan Siraja Batak yang berjumlah 400 lebih itu adalah merupakan ranting, anak ranting, dan cucu ranting dari anak cabang yang disebut di atas terlihat jelas di lukisan Hariara Nabolon itu. Semuanya itu merupakan rekapitulasi dari buku ini.

Bila Anda bangga anggota keluarga Batak, milikilah dan beri kaca dan bingkainya dan pajang di rumah Anda. Dengan demikian anak cucu kita mudah melihatnya dan rasa persaudaraan yang saling mengasihi akan tumbuh di antara mereka.

Horas !!! Mejuah-juah !!! Jahowu !!!

